

Ayumi Kei

あずみ 圭

月が導く異世界道中

Tsukiga Michibiku Isekai Dochu

15





BATCHMANGA.IN

DOWNLOAD MANGA BAHASA INDONESIA







Tsukimichi
Moonlit Fantasy 15
TABLE OF
CONTENTS

Prologue

Chapter 1

Chapter 2

Chapter 3

Chapter 4

Chapter 5

Chapter 6

Chapter 7

Chapter 8

Side Story: Cold Snow
Pierces Like
an Arrow



Tsukimichi Chapter 1

"Tolong jelaskan, Joshua-sama... apa yang baru saja Anda katakan?"

"Saya menyarankan agar Anda mempertimbangkan pensiun, Lord Hopleys."

Algrio Hopleys menatap dengan terkejut. Pangeran Kedua Kerajaan Limia baru saja memberikan jawaban yang sama kepadanya, lagi-lagi tanpa ragu-ragu atau humor.

Hari ini adalah hari keberangkatan Raidou—yang juga dikenal sebagai Makoto Misumi—dan Perusahaan Kuzunoha dari Limia. Sementara itu, di kediaman Hopley, yang terletak di bagian selatan kerajaan, seorang tamu telah tiba.

Algrio telah kembali ke wilayahnya sendiri lebih awal untuk bersiap menerima tamu tersebut. Dari sudut pandang Raidou, itu mungkin tampak sebagai pilihan yang tidak rasional; lagipula, mengatur pertemuan saat semua orang masih berada di ibu kota akan jauh lebih mudah.

Sayangnya, di Kerajaan Limia, audiensi bangsawan dan kerajaan terikat oleh labirin adat dan formalitas kecil: siapa yang harus mengunjungi siapa, siapa yang harus menerima siapa, dan dalam keadaan apa. Secara pribadi, Pangeran Joshua dan Pahlawan Kerajaan, yang menemaninya dengan kedok perlindungan, Hibiki Otonashi, sama-sama menganggap konvensi tersebut membosankan dan tidak ada gunanya.

Meskipun begitu, kali ini mereka menilai tidak bijaksana untuk menimbulkan masalah. Karena itu, mereka meninggalkan ibu kota sedikit lebih awal dari kelompok Raidou dan pergi ke wilayah Hopley dengan dalih mengantar rombongan Kuzunoha.

Kini, Algrio dan Joshua sendirian di ruangan itu; Hibiki dan para pengawal rumah tangga Hopley menunggu di luar di ruang penerimaan tamu.

Algrio akhirnya memecah keheningan yang mencekam.

“...Sepertinya ini bukan lelucon. Tapi Joshua-sama, mengapa Anda tiba-tiba mengangkat masalah seperti ini? Pensiun terlalu dini bagi saya. Tentu saja, pada waktunya nanti, saya bermaksud menyerahkan kepemimpinan keluarga kepada putra saya Oswald, yang sekarang bertempur di medan perang.”

“Sebagai bagian dari kebijakan kerajaan, saya yakin saya telah memberi tahu Anda sebelumnya bahwa tindakan jahat apa pun terhadap Raidou atau Perusahaan Kuzunoha dilarang keras,” jawab Joshua dengan tenang. “Namun Anda menentang perintah itu dan mencoba mengambil nyawa mereka di wilayah Anda sendiri. Antara itu dan kegilaan memalukan putra Anda, Iimgand, di Rotsgard, harus saya katakan, itu mencerminkan hal yang sangat buruk pada diri Anda. Terus terang, itu menyedihkan.”

Tatapan Joshua tidak berkedip.

“Namun... ini merepotkan. Tampaknya Anda telah menghamburkan sejumlah besar uang ke segala penjuru, tetapi Anda pasti menyadari bahwa ini bukan lagi masalah yang bisa diselesaikan hanya dengan suap? Saya berasumsi bahwa, ketika Anda memilih untuk mengambil uang itu, Anda melakukannya dengan tekad yang kuat. Atau apakah saya salah?”

“Aku tidak menentangmu,” jawab Algrio dengan tenang. “Aku tidak menyentuh Raidou. Sebaliknya, ketika dia diundang ke Limia kali ini, rumahku mengizinkannya tinggal di wilayah kami dan bahkan menyediakan penginapan. Adapun uang yang ‘tersebar ke empat penjuru angin,’ seperti yang kau katakan... Itu adalah sumbangan untuk Rotsgard dan wilayah sekitarnya, sebagian sebagai permintaan maaf atas kesalahan putraku yang bodoh. Dan di Limia, itu adalah persembahan rasa terima kasih dan niat baik untuk pemulihan ibu kota kerajaan yang cepat. Dengan segala hormat, Joshua-sama, aku hanya bisa menyebut itu sebagai kecurigaan yang tidak beralasan. Meskipun demikian, jika—walaupun belum ada laporan seperti itu yang sampai kepadaku—Raidou-san memang menjadi target pembunuhan, maka itu tentu akan menjadi kelalaian di pihakku. Aku akan menyampaikan permintaan maafku yang tulus. Namun demikian, aku tetap yakin bahwa masalah tersebut tidak ada hubungannya dengan pertanyaan tentang pengunduran diriku.”

“Kami telah mengungkap dan memverifikasi berbagai tindakan bodoh yang dilakukan melalui kolusi antara Anda dan beberapa bangsawan di bawah perlindungan Anda,” jawab Joshua dengan cepat. “Ketika Perusahaan Kuzunoha menginap di sini, Anda mengirimkan pembunuh bayaran dengan niat jelas untuk membunuh mereka, bukan? Jika Anda bersikeras meminta bukti, saya akan memastikan bukti itu disajikan kepada Anda di lain waktu.”

“...”

Algrio terpaksa terdiam karena keyakinan mutlak pada kata-kata sang pangeran.

Momen itu tidak menyenangkan baginya, tetapi dia juga tahu itu berarti bahaya. Algrio segera menyadari bahwa informasi yang dimiliki Joshua, dan dasar di baliknya, bukanlah sekadar gertakan. Alih-alih memberikan penolakan secara refleks, dia memilih untuk diam dan mengamati langkah lawannya selanjutnya.

“Meskipun orang-orang Kuzunoha tampaknya telah memukul mundur serangan itu dengan mudah yang menggelikan, ini tetap menjadi masalah serius bagi Limia,” lanjut Joshua. “Para pembunuh yang Anda sambut ke wilayah Anda semuanya adalah tokoh-tokoh terkenal yang beroperasi di seluruh benua. Anda tidak hanya mengabaikan kehendak keluarga kerajaan, tetapi Anda juga secara aktif mempekerjakan penjahat internasional untuk menegakkan keadilan dengan cara Anda sendiri. Sebagai seorang bangsawan, Anda seharusnya malu telah melakukan tindakan seperti itu.”

“...Joshua-sama, bukankah itu agak kasar?” balas Algrio setelah beberapa saat. “Ada prosedur dan protokol untuk hal-hal seperti ini. Saya bertindak karena saya menilai bahwa saya telah menerima persetujuan diam-diam Anda. Anda bertugas sebagai ajudan Yang Mulia; persetujuan Anda, secara tidak langsung, adalah persetujuan raja. Apakah Anda sekarang menyarankan untuk menyangkal fakta bahwa saya telah berkonsultasi dengan Anda tentang masalah ini sebelumnya? Itu akan menentang semua akal sehat, bukan? Lagipula, ada beberapa bangsawan lain yang hadir dalam pertemuan itu, bukan hanya kita berdua.”

“Baiklah kalau begitu... saya tidak ingat pernah memerintahkan, atau memberikan izin kepada Anda untuk melenyapkan Perusahaan Kuzunoha,” jawab Joshua dengan tenang. “Dan saya dapat meyakinkan Anda bahwa saya tidak akan pernah setuju untuk ‘mengabaikan’ hal itu. Persetujuan diam-diam saya? Jika maksud Anda bahwa saya hanya membiarkan ocehan absurd Anda berlalu tanpa komentar pada pertemuan itu, maka Anda sangat keliru.”

“Jadi, kau berniat berpura-pura tidak tahu sampai akhir. Sungguh... terlalu terus terang.”

“Perlakuan keji terhadap sebuah perusahaan dagang yang diundang oleh keluarga kerajaan, diundang agar kami dapat menyampaikan rasa terima kasih kami, itulah yang benar-benar keterlaluan. Anda tidak perlu memaksa saya untuk menjelaskannya lebih lanjut. Seorang pria sekaliber Anda memahami maksud saya dengan sempurna. Saya meminta Anda untuk pensiun. Serahkan kepemimpinan keluarga kepada putra sulung Anda dan mundurlah dari panggung politik. Bagi kepala keluarga bangsawan, ini adalah cara yang sangat damai untuk mundur.”

Sepanjang Joshua berbicara, senyum ramah tak pernah hilang dari wajahnya.

Setiap pembunuh bayaran yang menyerang kelompok Raidou telah disewa melalui Algrio dan rekan-rekannya, dan bukti yang melacak secara tepat siapa yang mempekerjakan siapa sudah berada di tangan Joshua. Jika urusan ini terungkap, bahkan keluarga Hopley pun tidak akan lolos tanpa cedera; penyitaan wilayah atau penurunan pangkat akan menjadi hal yang tak terhindarkan.

Jika yang dibutuhkan hanyalah pergantian kepala keluarga, tanpa hukuman lebih lanjut, itu bisa disebut kesepakatan yang menguntungkan.

Namun, karena Perusahaan Kuzunoha terlibat, Algrio tidak bisa mengangguk begitu saja.

Baginya, Kuzunoha secara tidak langsung telah menyebabkan kematian putranya, Iimgand. Dipermainkan oleh Raidou dan teman-temannya sekali lagi—hanya keluarga Hopley yang menderita—terus terang saja, tidak dapat ditoleransi.

Jadi, Algrio memilih untuk menggunakan kartu andalannya.

Sebuah rahasia yang hanya dimiliki oleh sang pangeran: kekuatan tawar-menawar utamanya.

Itu bukanlah kartu yang seharusnya dimainkan di tempat seperti ini. Namun, kebencian pribadinya terhadap Perusahaan Kuzunoha telah mengacaukan penilaiannya.

Bagi Joshua, perkembangan peristiwa ini, dalam arti tertentu, persis seperti yang diantisipasi. Algrio telah dengan mudah terjebak dalam perangkap sang pangeran atas kemauannya sendiri.

Bahkan Algrio sendiri mungkin memahami bahwa para bangsawan di bawah perlindungannya telah dibujuk atau dilumpuhkan, bahwa pertahanan luar posisinya telah sepenuhnya diperkuat. Namun demikian, meskipun mengetahui semua itu, ia tetap memilih jalan perlawanan.

“Begitu. Anda benar-benar berniat menyingkirkan saya,” kata Algrio akhirnya. “Tapi katakan padaku, Joshua-sama... apakah Anda yakin itu bijaksana?”

"Mengapa tidak?" tanya Joshua.

"Aku sangat menyadari hal yang mati-matian kau coba sembunyikan," kata Algrio. Dia menatap Joshua dengan tatapan tajam dan tanpa berkedip, seolah menantangnya untuk menghilangkan senyum ramah yang menjengkelkan itu.

Yang mengejutkan, reaksi Joshua sama sekali tidak seperti yang dia duga.

Hanya sesaat, senyum yang hampir menyerupai penghinaan terlintas di bibir sang pangeran. Tatapannya melayang ke atas, seolah-olah ia sedang mengingat sesuatu yang sepele.

"Ah, ya. Sekarang setelah Anda menyebutkannya."

"?"

"Aku lupa memberitahumu sebelumnya: putra sulungmu, Oswald-dono, terluka parah di medan perang belum lama ini. Saat ini dia sedang menerima perawatan intensif di kastil."

"?!"

"Kerusakan pada tubuhnya parah, dan dia juga terkena racun. Dia masih dalam kondisi kritis, tetapi kami semua berdoa untuk kesembuhannya."

"K-kau bodoh!" teriak Algrio, ketenangannya hancur berantakan. "Aku belum mendengar sepatah kata pun tentang ini! Dan aku berada di ibu kota sampai baru-baru ini! Bagaimana mungkin bahkan tidak ada laporan?! Itu tidak mungkin!"

“Ya, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya,” kata Joshua dengan lancar. “Sepertinya beberapa laporan tertunda karena masalah yang melibatkan Perusahaan Kuzunoha. Saya kira pemberitahuan akan sampai ke wilayah ini besok atau lusa. Bahkan, mungkin akan tiba tepat saat orang-orang Kuzunoha melewati sini.”

“—!!! Nyawanya... nyawanya akan terselamatkan, kan?!”

Wajah Algrio memucat saat dia menerjang maju, tak lagi peduli dengan bahasa atau tata kramanya.

Setelah Iimgand meninggal, Oswald kini menjadi satu-satunya pewaris keluarga Hopleys.

Jika ia sampai kehilangan Oswald juga, Algrio akan terpaksa mengadopsi seorang kerabat atau memulai dari awal, memiliki dan membesarkan penerus dari nol.

Kedua kemungkinan hasil tersebut akan menjadi aib yang menodai masa senja Algrio. Bagi seorang bangsawan yang menempatkan pelestarian keluarga dan garis keturunan di atas segalanya, itu adalah mimpi buruk yang harus dihindari dengan segala cara.

Itulah mengapa hilangnya ketenangan Joshua selama negosiasi dapat dimengerti. Pengungkapan yang disampaikan Joshua membawa kekuatan penghancur layaknya sebuah bom.

“Setidaknya, tampaknya semuanya bergerak ke arah yang positif,” tambah Joshua dengan santai.

“Aku tidak meminta jaminan yang begitu samar!” bentak Algrio.

“Baiklah, terserah Anda. Saya bisa menjanjikan satu langkah penting. Satu langkah yang akan membuat Oswald-dono sembuh total. Meskipun... ah, ya.”

"?"

"Kau tadi membicarakan rahasiaku , kan? Aku penasaran apa maksudmu. Aku sangat ingin mendengarnya."

Mendengar nada bicara Joshua yang sengaja dibuat-buat, geraman amarah yang meluap keluar dari tenggorokan Algrio.

"Joshuaaaa."

"Jika Anda menyetujui beberapa syarat, saya yakin Anda akan bersatu kembali dengan putra Anda dalam keadaan sehat. Jika tidak, tidak akan ada pembahasan tentang suksesi sama sekali," jelas Joshua dengan tenang. "Tetap tenang, Lord Hopleys. Saya percaya bahwa, sebagai seseorang yang menyandang nama besar keluarga Hopleys yang terhormat, Anda akan mengambil keputusan yang tepat."

"..."

Di tengah keterkejutan, kemarahan, dan keputusasaan yang menggerogoti, Algrio mendapati pemahamannya tentang Joshua berubah secara mendalam.

Joshua yang dikenalnya adalah ajudan setia raja—seorang pria yang dengan sukarela melepaskan klaimnya sendiri atas takhta dan sepenuhnya mengabdikan dirinya untuk mendukung kakak laki-lakinya, Belda; keduanya telah menjalin hubungan yang ditandai dengan harmoni dan kepercayaan. Algrio tidak pernah sekalipun mendengar desas-desus tentang Joshua yang diam-diam melakukan pekerjaan politik kotor kerajaan.

Namun, tak dapat disangkal lagi, pria yang berdiri di hadapannya sekarang adalah Joshua yang sama.

Kelicikan dan kekejaman ini bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh hanya melalui politik istana. Dihadapkan dengan sisi baru sang pangeran, Algrio akhirnya memahami betapa rumitnya dilema yang dihadapinya.

Namun, karena dia sudah menyatakan bahwa dia mengetahui rahasia pangeran, tidak ada bedanya apakah dia mengatakannya dengan lantang atau tidak.

Bahkan, jika ia membiarkan ini berakhir tanpa mengatakan apa pun, hal itu justru dapat mendatangkan kerugian yang lebih besar. Jika ia gagal mendapatkan konsesi sekecil apa pun, maka menggunakan kartu truf terbesarnya melawan Yosua akan menjadi sia-sia (begitulah alasan Algrio). Sebenarnya, ia sedang dimanipulasi persis seperti yang diinginkan lawannya.

Bahkan Joshua pun tidak bisa dengan mudah memanipulasi kepala keluarga Hopley, seorang pria yang statusnya setara dengan bangsawan.

Serangan ini hanya mungkin terjadi karena ia telah mengumpulkan kartu-kartu yang begitu lengkap hingga hampir sempurna.

Joshua juga gagal menyadari kesalahan kecilnya sendiri.

Mengingat betapa teguhnya ia telah bertekad untuk mengarahkan konfrontasi ini menuju hasil yang diinginkannya, mungkin hal itu memang tak terhindarkan. Itu adalah kesalahan yang lahir dari kekeliruan dalam menilai betapa pentingnya nama Hopley bagi Algrio sendiri.

"Jika Anda tidak punya hal lain untuk dikatakan, maka berikanlah jawaban Anda," Joshua mendesak dengan tenang. "Anda akan pensiun setelah menunggu kesembuhan putra sulung Anda, bukan begitu, Lord Hopleys?"

"Saya bersedia."

"Silakan, lanjutkan."

"Kalau begitu, Pangeran Joshua—tidak, Putri Joshua."

"..."

"Putri yang dikandung Yang Mulia dengan seorang wanita jalanan, yang entah bagaimana menjadi adik laki-laki Belda-sama," lanjut Algrio dingin. "Seandainya kau lahir dari seorang selir, itu akan menjadi hal lain. Tapi kau membawa darah rendahan seorang rakyat jelata."

Joshua mendengarkan dalam diam, ekspresinya sulit dibaca.

"Jika masalah ini sampai diketahui secara luas di dalam kerajaan, itu jelas akan menempatkanmu dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan. Rakyat menghormati apa yang disebut darah istimewa raja dan bangsawan. Seorang putri yang memiliki darah yang sama dengan mereka—lebih buruk lagi, seseorang yang menipu seluruh bangsa dengan menyamar sebagai pangeran—tidak akan pernah diterima."

"..."

"Jadi? Bagaimana menurutmu jika kita menangani ini... dengan terampil, demi kebaikan kita berdua? Aku tidak akan pensiun untuk sementara waktu, tetapi ketika saatnya tiba, aku akan segera menyerahkan kepemimpinan keluarga kepada putraku. Sebagai imbalannya, Joshua-sama akan menahan diri dari campur tangan yang tidak perlu lagi di rumahku. Jika kau setuju, aku bersumpah demi hidupku bahwa rahasiamu akan ikut denganku sampai ke liang kubur."

"Heh."

Sudut bibir Joshua sedikit terangkat.

"Joshua-sama?" Algrio bertanya.

"Ufufu... ahahaha!" Joshua hanya berusaha menahan tawanya sejenak. "Membawanya sampai mati? Kau, yang baru saja menggunakannya sebagai ancaman? Negosiasi macam apa yang kau bayangkan sedang kau lakukan dengan kata-kata yang sama sekali tidak kredibel? Baiklah. Jika kau benar-benar gagal memahami betapa terikatnya dirimu, maka silakan. Ungkapkan. Lakukan apa pun yang kau suka."

"Aku harus mempertanyakan kewarasanmu. Aku jamin, Joshua-sama, kau tidak akan keluar dari sini tanpa cedera."

"Berpegang teguh pada sesuatu yang bahkan tidak layak disebut sebagai alat tawar-menawar. Sungguh menyedihkan."

"—!"

"Kau benar," lanjut Joshua dengan tenang. "Aku seorang wanita. Dan ibuku adalah rakyat biasa. Jika ini sampai bocor, ibu kota kerajaan akan jatuh ke dalam kekacauan, dan Limia akan membuka celah besar, baik bagi bangsa lain maupun bagi para iblis."

"Jadi, Anda memahami situasinya dengan cukup jelas. Karena itulah, Joshua-sama, Anda tidak punya pilihan selain menerima usulan sederhana saya. Bukankah begitu?"

"Fakta bahwa kau hanya butuh beberapa saat untuk menjawab sudah menjelaskan segalanya," kata Joshua lembut. "Kau dan aku sama-sama bisa melihat lebih jauh ke depan. Jika kebenaran tentang jenis keliminku tersebar ke seluruh dunia, siapa yang akan paling menderita? Kita, keluarga kerajaan, dan kalian para bangsawan juga."

"Ini mungkin menjadi masalah bagi pemerintah," balas Algrio, "tetapi belum tentu bagi kami."

"Kau mengerti sepenuhnya, namun kau berpura-pura sebaliknya. Di era damai, informasi ini akan sangat berharga. Tetapi di dunia di mana perang antarspesies berkecamuk dalam skala global, nilainya berkurang setengahnya. Terutama sekarang, karena kita terpaksa berada dalam posisi defensif."

"..."

"Dan sekadar informasi," tambah Joshua dengan santai, "jika hal itu terungkap, saya akan menjelaskan dengan sangat jelas bahwa sumber informasinya adalah keluarga Hopley."

Mendengar itu, alis Algrio berkedut.

“Negara-negara di sekitarnya akan mulai bermanuver untuk merebut wilayah Limia.” Wajah Joshua menunjukkan ekspresi berpikir. Dia menikmati membayangkan masa depan ini. “Para iblis mungkin juga akan memanfaatkan kekacauan ini. Jika Pahlawan Kekaisaran Gritonia mengetahui bahwa aku seorang wanita, dia mungkin akan mencoba untuk membawaku pergi menggunakan Mantranya . Uni Lorel bisa mencoba untuk merebut kembali gadis kuil mereka—mungkin bahkan mengirimkan ksatria naga daripada hanya mengandalkan diplomasi. Bagaimanapun, keempat kekuatan besar itu hampir tidak bersahabat. Umat manusia bukanlah satu kesatuan yang utuh.”

Mata Joshua menyipit, dan senyumnya menjadi sangat tipis.

“Nah, menurutmu apa yang akan terjadi padaku—dan pada keluarga Hopley—setelah kekacauan seperti ini terjadi?”

“Jadi, begitulah,” gumam Algrio, memaksakan kata-kata itu keluar seolah-olah memerasnya dari tenggorokannya. “Terlepas dari kenyataannya, begitu banyak manusia masih percaya bahwa tidak mungkin kita kalah dalam perang melawan iblis biasa. Bahwa kemenangan adalah sesuatu yang sudah pasti.”

Dia bukanlah orang bodoh. Tidak mungkin seseorang yang begitu tidak kompeten bisa menjabat sebagai kepala keluarga bangsawan besar.

Algrio telah berkali-kali berdiri di medan perang melawan iblis. Dia termasuk di antara sedikit orang yang benar-benar memahami bahwa perang ini adalah perjuangan berat untuk kelangsungan hidup spesies mereka. Itulah mengapa dia mengirim putra keduanya, Iimgand, ke Akademi Rotsgard: agar anak itu mengasah kemampuan kepemimpinannya dan kehebatan tempurnya hingga tingkat tertinggi. Iimgand cenderung mabuk oleh retorika idealis yang muluk-muluk; Algrio bermaksud agar dia bekerja di medan perang. Sebagai gantinya, dia akan menarik putra sulungnya, Oswald, dari garis depan dan memberinya pendidikan yang layak sebagai pewaris.

“Ya,” jawab Joshua. “Namun, aku berniat untuk mengayunkan pedang melawan banyak bangsawan, termasuk dirimu. Dalam waktu dekat, aku akan mengungkapkan rahasia ini kepada mereka yang berkedudukan cukup tinggi, lalu meninggalkan kastil dan melepaskan status kerajaanku sepenuhnya. Dengan kata lain, kita menyelesaikan ini sebagai kehancuran bersama. Kau dan aku, akan jatuh bersama. Bagaimana menurutmu?”

Algrio tak bisa menahan diri; mulutnya ternganga. Joshua telah bekerja sama dengan Hibiki selama ini untuk mengubah Limia, sebuah negara di mana para bangsawan dan keluarga kerajaan terus-menerus berebut kekuasaan satu sama lain.

“Anda akan meninggalkan reformasi yang baru setengah jalan—tidak, bahkan baru dimulai?” tanya Algrio dengan nada menuntut.

“Bagaimanapun juga, keberadaanku merupakan beban dalam melaksanakan reformasi besar-besaran,” jawab Joshua dengan tenang. “Itulah mengapa aku telah mempercayakan peran mengubah negara ini kepada seseorang yang jauh lebih cocok untuk itu. Selain itu, mengungkapkan jenis kelaminku bukannya tanpa keuntungan. Jika semuanya berjalan lancar, itu akan memaksa Belda untuk mempersiapkan diri menghadapi apa artinya menjadi raja.”

“...Sang Pahlawan, Hibiki.”

Percakapan ini sudah memasuki wilayah yang berbahaya dan penuh gejolak. Namun, ini bukanlah jenis diskusi yang memerlukan kehadiran seorang Pahlawan sebagai pengawal.

Itulah sebabnya Algrio mulai menelaah lebih dalam makna di balik kehadiran Hibiki di sisi Yosua dengan dalih perlindungan.

“Baiklah,” kata Joshua dengan santai, “itu adalah sesuatu yang lebih saya sukai jika Anda konfirmasi bukan dari atas panggung, melainkan dari tempat duduk di antara penonton.”

Sepanjang proses itu, Joshua sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda gelisah. Bahkan ketika berbicara tentang pengunduran dirinya sendiri, nadanya tetap tenang.

Algrio memahami bahwa baik garis keturunannya maupun jenis kelaminnya menempatkannya pada posisi yang seharusnya tidak pernah mengizinkannya berdiri di samping raja sama sekali. Dari cara bicara Joshua, maksud tersebut telah tersampaikan dengan cukup jelas kepada Algrio.

Lebih dari itu, dia memahami tekadnya yang teguh: tidak peduli bagaimana dia melawan, tidak peduli taktik apa pun yang dia coba, dia siap mengakhiri ini dengan kehancuran bersama atau lebih buruk lagi.

Setelah hening sejenak, ekspresi Algrio tiba-tiba cerah, seolah kutukan telah dicabut. Dengan nada tenang yang sama seperti yang Joshua pertahankan selama ini, dia berbicara.

"Hah. Aku mengakui kekalahan. Tidak, justru aku yang memujimu. Tak kusangka kau menyembunyikan taring setajam ini selama ini. Ini kekalahan total."

Itu adalah pernyataan penyerahan diri.

"Saya senang Anda akhirnya mengerti, Tuan Hopleys," jawab Joshua.

"Nah, sekarang usiaku sudah semakin lanjut. Anggap saja ini kesempatan yang tepat waktu untuk kehidupan kedua. Jika kepergianku dapat disambut oleh seseorang, terutama oleh seorang pangeran, maka aku tidak bisa meminta lebih. Namun, jika boleh meminta hadiah pensiun, mungkin Anda akan menghormatiku dengan satu tarian. Tentu saja, dengan Anda sebagai pemeran wanita."

"Jika hanya itu saja," jawab Joshua dengan ringan, "saya akan dengan senang hati melakukannya."

"Kalau begitu, katakan padaku," lanjut Algrio, nadanya sedikit menajam, "sebagai imbalan atas perawatan Oswald, apa sebenarnya yang kau inginkan dariku?"

"Oh, itu? Ini cukup sederhana. Ketika Anda diminta untuk membantu mereka , saya ingin Anda bersikap dengan sikap yang sesuai. Itu saja."

"Jangan bilang begitu."

"Ya. Kartu ini tidak digunakan—tetapi putra Anda telah kehilangan lengan kanannya."

"?!"

"Namun, saya diberitahu bahwa itu bisa disembuhkan. Oleh mereka ."

"Yang kau maksud dengan mereka adalah Kuzunoha."

Kepahitan terpancar dari wajah Algrio.

Namun, tidak ada pilihan lain yang tersisa.

Dia tidak bisa memilih masa depan di mana Oswald hilang.

"Jika Anda lebih memilih ahli waris bertangan satu daripada pemulihan penuh karena keterlibatan Perusahaan Kuzunoha," tambah Joshua dengan lembut, "saya dapat merevisi rencana tersebut bahkan sekarang."

"Benar-benar terkepung dari segala sisi, terikat tangan dan kaki. Jadi, inilah artinya," kata Algrio sambil tertawa hampa. "Kau datang langsung kepadaku karena kau sudah mengamankan kemenangan mutlak. Sekarang aku mengerti. Tidak, kau adalah orang yang menakutkan. Sampaikan salamku kepada anggota Kompi Kuzunoha."

"Saya pasti akan menyampaikan hal itu. Kemudian, karena kita telah mencapai kesepakatan, saya permisi dulu. Sampai jumpa lagi."

Dari sudut pandang Joshua, itu adalah hasil yang sempurna: tidak kurang dari kemenangan total.

Dia telah memancing Hopleys dengan Kuzunoha, mendapatkan janji bahwa dia tidak akan pernah lagi menyentuh mereka, dan memaksa makelar kekuasaan yang merepotkan, Algrio Hopleys, untuk pensiun. Meskipun demikian, masalahnya tidak berakhir di situ.

“Namun, jika dipikir-pikir, mereka benar-benar kelompok yang menakutkan,” ujar Algrio, dengan topeng ramah seorang bangsawan tua yang baik hati tetap terpasang. “Kudengar bahkan di ibu kota, salah satu eksekutif wanita mereka membersihkan banyak puing dengan satu tangan bebas.”

Kesalahan kecil Joshua terletak tepat di sini.

Dia mengingatkan Algrio tentang siapa dirinya: kepala keluarga Hopley, keluarga bangsawan terbesar di Kerajaan Limia.

Garis keturunan yang telah berdiri bahu-membahu dengan keluarga kerajaan selama beberapa generasi. Sebuah keluarga yang, dalam banyak hal, merupakan sejarah hidup Limia.

“Ya. Berkat itu, tampaknya pemulihan akan selesai jauh lebih cepat dari yang diperkirakan,” jawab Joshua dengan hati-hati. “Justru karena itulah Limia, sebagai sebuah bangsa, tidak ingin berselisih dengan mereka.”

“Benar sekali. Dan lebih parahnya lagi, mereka bahkan ikut menyumbang biaya pengobatan putra saya yang bodoh itu, meskipun dia berperan dalam merencanakan upaya pembunuhan tersebut.”

“...”

“Membalas hanya dengan pesan terima kasih yang disampaikan secara tidak langsung akan sangat tidak sopan kepada mereka.”

“Mereka adalah perusahaan perdagangan luar negeri,” kata Joshua setelah jeda. “Mereka tidak terlalu mempermasalahkan etiket formal.”

“Oh tidak, tidak!” kata Algrio sambil melambaikan tangan dengan acuh. “Justru karena saya seorang lelaki tua yang sudah memilih pensiun. Meminta maaf dengan benar, dan menyampaikan terima kasih secara langsung, itulah tata krama sejati seorang bangsawan.”

“Maaf?”

“Kudengar mereka akan melewati wilayahku besok,” lanjut Algrio dengan lancar. “Algrio Hopleys ini bermaksud untuk memberikan keramahan sepenuhnya kepada Perusahaan Kuzunoha dan untuk bersujud, jika perlu, untuk menebus ketidaksopananku di masa lalu. Saya yakin Anda tidak keberatan, Pangeran Joshua? Lagipula, Anda sendiri baru saja menyatakan bahwa menjaga hubungan baik dengan mereka adalah masalah kepentingan nasional.”

“Tuan Hopley, Anda—”

“Yakinlah, tidak akan ada permusuhan, tidak ada halangan,” Algrio menyela dengan riang. “Meskipun begitu, saya meminta Anda untuk tidak hadir. Jika mereka adalah individu-individu yang sangat dihargai oleh keluarga kerajaan, maka wajar jika Keluarga Hopley juga menerima mereka sebagai tamu kehormatan. Saya baru menyadari hal itu, meskipun agak terlambat. Ah, betapa tumpulnya pikiran seiring bertambahnya usia. Sungguh, saya harus mengatakan bahwa menyerahkan kepemimpinan keluarga kepada Oswald telah datang tepat pada waktunya. Hah! Hah! Hah!”

“Kumohon,” kata Joshua dengan nada tegas, “pastikan Anda tidak melakukan apa pun yang akan merepotkan mereka.”

“Haha. Serahkan saja padaku.”

Untuk sesaat, kepahitan muncul di wajah Joshua, hanya untuk segera disembunyikan di balik senyum sopan saat dia bangkit dari tempat duduknya.

Algrio pun bangkit, dengan senyum yang tak kalah menawan, untuk mengantar sang pangeran pergi.

※※※

“Kerja bagus, Joshua,” Hibiki memberi selamat kepada sang pangeran.

Dia sedang menunggu di ruangan terdekat ketika Joshua kembali dari pertemuannya dengan Algrio.

“Terima kasih. Aku lelah sekali,” aku Joshua. “Tapi keluarga Hopley telah setuju untuk melanjutkan proses peralihan kepemimpinan. Itu saja seharusnya sudah cukup untuk membuat keretakan besar dalam faksi bangsawan yang berpegang teguh pada tradisi lama.”

“Tidak ada bangsawan yang waras yang akan secara terbuka menentang kehendak mahkota sekarang setelah begitu banyak keluarga bangsawan bersekutu dengannya,” jawab Hibiki dengan tenang. “Jika kita mengawasi dengan cermat campur tangan pihak luar, pengaruh mereka akan terkikis dengan sendirinya.”

Rasa hormat yang biasanya ditunjukkan Hibiki kepada sang pangeran sama sekali tidak terlihat. Suasana di antara mereka telah berubah: bukan lagi antara penguasa dan bawahan, melainkan lebih seperti teman dekat dan rekan seperjuangan.

“Akan ada cukup banyak rumah yang diwariskan kepada ahli waris yang dipengaruhi oleh cita-citamu, Hibiki,” kata Joshua sambil tersenyum tipis. “Segalanya akan berjalan jauh lebih lancar mulai dari sini.”

“Jadi,” tanya Hibiki sambil melipat tangannya, “bagaimana kabar lelaki tua itu?” Joshua terdiam sejenak.

“Joshua?” tanya Hibiki, bingung.

“Sebenarnya kami tidak perlu mengungkapkan banyak hal seperti yang saya duga,” kata pangeran itu akhirnya. “Bukti kesalahannya terhadap Perusahaan Kuzunoha, fakta bahwa putra sulungnya, Oswald, dalam kondisi kritis, syarat bahwa perusahaan akan terlibat dalam perawatannya sehingga tidak ada lagi campur tangan, dan, tentu saja, fakta bahwa saya seorang wanita. Hanya itu yang saya ungkapkan.”

“Bukankah akan lebih baik jika kamu menekannya dengan penumpukan kekayaan ilegal daripada rahasiamu?”

“Dia memaksa saya dengan mengungkitnya sendiri. Dan mengungkapkannya tidak akan menguntungkan Limia. Lagipula, dia juga tidak akan lolos tanpa cedera.”

“Tetap saja,” gumam Hibiki sambil menghela napas, “orang tua itu seharusnya sudah mundur saja. Bicara tanpa menyadari apa yang bukan merupakan alat tawar-menawar.”

“Kurasa dia memahaminya, sampai batas tertentu,” kata Joshua sambil berpikir. “Aku hanya mendorongnya ke dalam situasi di mana dia tidak punya pilihan lain. Mungkin aku sedang dalam momentum yang bagus. Mengisyaratkan bahwa kita sudah menghancurkan sejumlah bangsawan dengan... kantong tebal mungkin juga membantu. Secara keseluruhan, hasilnya hampir persis seperti yang diharapkan.”

“ Hampir ?”

“Seperti yang Anda duga dari seorang bangsawan besar. Dia tampaknya masih merencanakan sesuatu. Dia menerima kekalahan, setuju untuk pensiun, dan memasang ekspresi segar dan tercerahkan; namun, jelas ada lebih banyak hal yang terjadi di balik permukaan.”

“Seekor rubah tua, ya. Itu merepotkan.”

“Besok, ketika Kuzunoha melewati sini, dia bermaksud untuk menghentikan mereka,” lanjut Joshua. “Dia bilang dia ingin meminta maaf atas seluruh kejadian itu dan menawarkan keramahannya kepada mereka. Karena mereka diperlakukan sebagai tamu kehormatan oleh keluarga kerajaan, Hopleys seharusnya melakukan hal yang sama, begitulah alasannya. Rupanya, dia ingin meminta maaf secara langsung atas banyak ketidaksopanannya.”

“T-tunggu, itu gawat,” kata Hibiki tiba-tiba. “Jika dia memprovokasi mereka dengan cara yang salah, ini bisa berubah menjadi sesuatu yang jauh lebih buruk daripada perang dengan para iblis.”

“Dia secara khusus meminta agar kami tidak hadir.”

“Apa?! Itu sangat mencurigakan!”

“Menurutnya, itu karena dia berencana melakukan dogeza (upacara perpisahan sebelum pernikahan) secara terbuka dan akan terlalu malu untuk melakukannya di depan kami,” kata Joshua dengan tegas.

“D-dogeza?! Kau tahu apa, lupakan apa yang kukatakan tadi. Orang tua itu bukan hanya merepotkan, dia adalah mimpi buruk.”

“Rubah” adalah kata yang tepat untuk Algrio. Dia berhasil membereskan semuanya dengan rapi, mempersenjatai dirinya dengan alasan-alasan yang tidak bisa ditolak Joshua dan Hibiki dengan mudah, semua itu agar dia bisa bertemu rombongan Kuzunoha tanpa kehadiran mereka.

Untuk saat ini, membaca niat sebenarnya hampir mustahil, tetapi baik pangeran maupun sang Pahlawan tidak percaya bahwa jalannya peristiwa menguntungkan mereka.

“Tepat sekali,” Joshua setuju dengan tenang. “Aku bermaksud memojokkannya saat dia masih gelisah. Sebaliknya, dia langsung berubah menjadi sikap yang lentur dan penuh perdamaian. Itu saja sudah membuat kita tidak mungkin lengah. Rasanya seperti dia menyatakan, tanpa benar-benar mengatakannya, bahwa dia berniat untuk terus meronta sampai akhir.”

“Sungguh merepotkan,” gumam Hibiki. “Memberikan jalur pelarian itu kepada putra sulungnya benar-benar keputusan yang tepat.”

Joshua mengangguk setuju.

“Jika Hopleys kehilangan satu putra lagi, hasilnya akan berupa kehancuran bersama yang sesungguhnya antara dia dan saya—menyeret seluruh negeri ke dalam kekacauan total.”

“Saya sempat mempertimbangkan untuk membiarkan Oswald mati saat itu juga, dan memainkan strategi jangka panjang sampai lelaki tua itu meninggal,” Hibiki mengakui dengan jujur. “Tetapi untuk seorang bangsawan setingkat Hopley, dia mungkin telah menyebarkan keturunannya ke mana-mana. Antara kerabat dan garis keturunan tidak sah, ahli waris akan terus bermunculan tanpa henti. Itulah mengapa saya memutuskan akan lebih baik untuk menyelamatkan putra sulung dan mengikatnya dengan rasa tanggung jawab.”

“Itu adalah keputusan yang sangat tepat. Dia sangat terobsesi untuk memiliki ahli waris langsung yang akan menggantikannya. Menyerahkan rumah itu kepada kerabat hanya akan meninggalkan kebencian dan ketidakstabilan yang berkepanjangan.”

“Lalu anak selingkuhan itu akan muncul, dan semuanya akan meledak, kan?” tambah Hibiki sambil bercanda.

Joshua menggelengkan kepalanya.

“Itu meremehkan Algrio Hopleys,” jawabnya. “Memang benar dia punya banyak selir, dan banyak anak kandungnya.”

“Wah, mendengar itu justru membuat pendapatku tentang dia semakin menurun,” kata Hibiki datar. “Aku merasa selama ini aku terlalu melebih-lebihkan kemampuannya.”

“Meskipun begitu, itu sudah menjadi pengetahuan umum. Satu-satunya anak yang pernah diakuinya sebagai ahli waris sah adalah almarhum Iimgand, dan Oswald, yang bertugas di medan perang. Setiap kali seorang selir melahirkan anak, dia membayar pesangon yang sangat besar dan langsung mencampakkannya.” Hibiki tidak mengatakan apa pun, tetapi ketegangan samar dalam ekspresinya menunjukkan bahwa dia tidak menganggap tindakan mencampakkan selir satu demi satu sebagai perilaku yang terpuji. Selain itu, dia tidak menyukai cara Joshua berbicara tentang perilaku Algrio yang tidak berperasaan, seolah-olah itu tidak penting.

“Kemudian, beberapa anak yang terbuang mencoba menggunakan hubungan darah mereka sebagai alat tawar-menawar untuk menyusup ke keluarga Hopley,” lanjut Joshua. “Algrio menyingkirkan setiap anak, baik ibu maupun anak. Baginya, kemewahan adalah kemewahan. Pewaris haruslah keturunan yang tidak diragukan lagi. Dia membiarkan selir-selirnya melahirkan anak, tetapi tidak pernah mengizinkan mereka terlibat dengan keluarga atau memiliki ambisi yang berlebihan.”

“Kau pasti berpikir dia akan menahan diri dari hal-hal seperti itu sejak awal,” kata Hibiki sambil mengangkat bahu. “Namun, sekarang aku mengerti. Dalam hal melindungi rumah Hopley, dia benar-benar tidak mau berkompromi. Dari sudut pandangku, itu hampir seperti obsesi patologis terhadap garis keturunan.”

“Baik dan buruknya, dia adalah seorang yang mulia,” jawab Joshua. “Dia adalah penguasa yang toleran terhadap rakyatnya yang taat, dan dia jarang melakukan pelanggaran hukum secara terang-terangan. Pada tahun-tahun panen buruk, dia mengurangi pajak atau memberikan perpanjangan pembayaran. Ketika populasi bertambah, dia menggunakan uangnya sendiri untuk membuka lahan pertanian baru atau menciptakan lapangan kerja bagi mereka.”

“Tentu saja, dengan syarat pajak yang seharusnya ia setorkan ke negara dilaporkan kurang dari seharusnya. Dan uang yang ia ‘belanjakan’ pada akhirnya tetap berasal dari rakyat. Semuanya demi memperkaya dirinya sendiri.”

“Itulah mengapa saya katakan, baik dan buruk. Secara praktis, mustahil bagi keluarga kerajaan dan para pejabatnya untuk memerintah wilayah Limia yang luas sendirian. Bahkan, di antara banyak wilayah bangsawan yang makmur, tanah Hopleys secara luas dianggap sangat layak huni. Dan Lord Hopleys dipuji sebagai penguasa yang cakap.”

Dengan reputasi yang begitu cemerlang, wilayah Hopleys menarik banyak migran, dan hanya sedikit yang ingin mening~~XX~~.

Selama rakyat tetap patuh, Algrio memastikan mereka diberi imbalan berupa pemerintahan yang baik hati.

Tentu saja, menurut Hibiki, perbedaannya hanyalah apakah eksploitasi itu terang-terangan atau disembunyikan dengan cerdik.

Meskipun demikian, di wilayah yang berada di bawah kekuasaan Hopley, reputasi Perusahaan Kuzunoha buruk.

Desas-desus beredar bebas tentang perusahaan itu, masing-masing dihiasi dengan berbagai bumbu. Dalam setiap cerita, perusahaan itu digambarkan sebagai penjahat, dan Hopleys sebagai teladan kebajikan.

Bagi rakyat jelata, tuan mereka bukanlah masalah; sebaliknya, dia adalah penguasa yang baik hati yang melindungi mereka. Orang seperti Algrio tidak mungkin menjadi penjahat.

Selain itu, meskipun ia terlibat dalam korupsi dan tidak melaporkan pajaknya secara benar, jumlah absolut yang dibayarkannya kepada kerajaan tetap melebihi jumlah yang dibayarkan oleh wilayah lain mana pun. Dalam keadaan seperti itu, wajar jika banyak bangsawan dan rakyat jelata memandang negatif perusahaan dagang yang menentang Hopleys, meskipun perusahaan tersebut diundang oleh keluarga kerajaan sendiri.

Hibiki dan Joshua memilih untuk menggunakan kenyataan itu sebagai senjata untuk menghancurkan pola pikir supremasi aristokrat yang telah lama berakar di Limia.

Dimulai dengan serangan terhadap Raidou, mereka dengan teliti mengidentifikasi setiap individu yang telah melakukan tindakan permusuhan terhadap Perusahaan Kuzunoha selama para delegasinya berada di kerajaan. Nama-nama tersebut kemudian dipasangkan dengan bukti korupsi yang telah mereka kumpulkan, dan satu demi satu bangsawan diam-diam ditenggelamkan.

Terus terang saja, mereka menggunakan Perusahaan Kuzunoha sebagai umpan.

Dengan bantuan Lime Latte, makelar informasi perusahaan, rencana tersebut berjalan lancar dan menghasilkan hasil yang substansial. Hibiki meyakinkan Lime bahwa pembalasan atas upaya pembunuhan dan permusuhan lainnya sudah pasti akan terjadi, dan Lime sendiri menyimpan kemarahan yang mendalam atas tindakan antagonis tersebut. Yakin bahwa kerja sama tidak akan merugikan perusahaan, ia memberikan dukungan penuhnya.

Raidou tetap tidak menyadari bahwa ada niat jahat yang pernah ditujukan kepadanya. Dia hanya menyaksikan rekonstruksi Limia dengan santai, sedikit khawatir tentang runtuhnya kuil wanita dari Lorel, sambil dengan santai mengabaikan diskusi bisnis yang datang dan pergi.

Pengawalnya, Mio, merasakan sesuatu yang samar-samar mencurigakan, tetapi dia menahan diri dari tindakan proaktif apa pun, hanya menangkis percikan api yang mengarah ke mereka. Dia memiliki tujuan lain dalam pikirannya: untuk membuat Raidou mengerti bahwa Hibiki pada dasarnya tidak cocok dengannya. Sebagai bonus, dia juga bermaksud mengirimkan peringatan yang jelas kepada Limia, salah satu kekuatan besar umat manusia, dengan menunjukkan kekuatan sejati Raidou dan kelompoknya.

“Meskipun begitu,” gumam Hibiki, “membuatnya berhutang budi kepada kita dengan menyelamatkan putra sulung mungkin tidak akan cukup untuk sepenuhnya melibatkan keluarga Hopley. Sepertinya kita masih harus bersiap menghadapi perjuangan yang berkepanjangan.”

Ia teringat pada pewaris Hopley yang telah ia selamatkan dari ambang kematian di medan perang: seorang pria yang sangat setia kepada ayahnya, dan sangat dewasa untuk usianya. Bahkan jika ia menggantikan Algrio sebagai kepala keluarga, Hibiki yakin pengaruh lelaki tua itu akan tetap kuat.

Sakit kepala itu sepertinya tidak akan hilang dalam waktu dekat.

Meskipun demikian, berkat Perusahaan Kuzunoha, situasinya telah membaik secara signifikan. Secara keseluruhan, ini merupakan hal yang positif.

Namun, tidak ada ruang untuk berpuas diri.

Dengan itu, Hibiki menguatkan dirinya dan mengalihkan fokusnya ke depan.

"Meninggalkannya hanya sebagai boneka Lord Hopley tidak akan berarti banyak, bahkan jika kepemimpinan berubah," kata Joshua pelan. "Itulah sebabnya..."

"?"

Hibiki hendak mengganggu setuju, tetapi cara Joshua berhenti bicara membuat dia mengerutkan kening karena curiga.

"Aku memutuskan untuk membuatnya berubah."

"Anda sudah melakukannya? Dan bagaimana tepatnya Anda berencana untuk melakukannya?"

"Seperti yang selalu terjadi," jawab Joshua tanpa ragu, "laki-laki diubah oleh perempuan."

"Menurutku itu bukan sekadar kearifan kuno, melainkan lebih karena terlalu banyak mengonsumsi fiksi."

Joshua menanggapi kekesalannya dengan ekspresi yang sangat serius.

“Benarkah? Saya akui usia saya sendiri sudah lanjut, tetapi saya benar-benar percaya ini adalah metode yang efektif. Setidaknya, ini sangat layak untuk dicoba.”

“Kurasa tidak ada salahnya kita mencoba, tapi...”

“Saat ini, dia sedang menatap kehilangan lengan kanannya dan tubuhnya yang kurus kering, tenggelam dalam keputusasaan,” lanjut Joshua dengan tenang. “Ada pepatah lama yang mengatakan bahwa waktu terbaik untuk menghancurkan seseorang adalah ketika hatinya terluka.”

“Anda berencana untuk bertindak segera?”

Itu adalah strategi yang kejam; memanfaatkan kerentanan seseorang. Tetapi Hibiki sengaja menghindari mempertanyakan aspek itu dan malah fokus pada waktu yang tepat. Dia setuju bahwa selagi dia masih menjalani perawatan, waktu itu kemungkinan besar adalah yang paling efektif.

“Saya sudah mulai,” kata Joshua. “Setiap perawat yang merawatnya adalah wanita muda dari keluarga terhormat, masing-masing kompeten dan berpengalaman. Saya juga meneliti hubungan masa lalunya dan memilih sekitar enam kandidat yang penampilan dan usianya sesuai dengan preferensinya.”

Hibiki terdiam melihat betapa jauhnya rencana itu telah berjalan.

Ia sempat mempertimbangkan untuk mengunjungi Oswald sendiri, berharap pria itu mungkin memahami cita-citanya. Namun sekarang, ia sangat lega karena tidak melakukannya. Diam-diam, ia menghela napas yang selama ini ditahannya.

Jika dia pergi, dia mungkin malah akan menghalangi jalan Joshua.

“Pada akhirnya, tampaknya satu-satunya kerusakan yang benar-benar tidak bisa kita perbaiki adalah lengannya,” lanjut Joshua dengan nada datar. “Dengan enam wanita yang menangani perawatan dan pengobatannya, begitu kakinya pulih dan tubuhnya bisa bergerak normal lagi, bukankah menurutmu dia akan kembali melakukan kekerasan ? ”

“Jadi, lengan itu benar-benar sudah tidak bisa diselamatkan lagi,” Hibiki menghela napas. “Tapi Joshua, bahkan jika dia mencoba mendekati salah satu gadis yang merawatnya, kemungkinan itu berkembang menjadi hubungan serius, apalagi pernikahan, sangat kecil, bukan? Jika kau ingin mengubahnya , kurasa kau membutuhkan sesuatu yang jauh lebih dalam dari itu.”

Ketika Hibiki menyelamatkan Oswald di medan perang, lengan kanannya sudah membusuk, racun menyebar dengan cepat ke seluruh tubuhnya. Kedua kakinya hampir putus sepenuhnya; dari semua tanda yang ada, dia sudah tidak bisa diselamatkan lagi.

Bahwa dia bisa selamat sama sekali sebagian besar berkat keberuntungan semata.

Hibiki langsung memotong lengan kanannya di tempat kejadian, hanya melakukan perawatan darurat seminimal mungkin, dan membawa kembali anggota tubuh yang terputus itu bersama mereka.

Justru, fakta bahwa kakinya yang hampir putus telah pulih merupakan bukti dari upaya putus asa para penyihir penyembuh yang telah mencurahkan seluruh kemampuan mereka untuk pengobatan tersebut.

"Jika keenam petinju itu berhasil memikat hatinya, itu akan lebih baik," kata Joshua dengan tenang. "Dan bahkan jika dia hanya mempermainkan mereka dan kemudian pergi, saya telah mempersiapkan seorang penantang sejati."

"Seorang pesaing sejati?"

"Secara resmi, aku memperkenalkannya sebagai penyihir penyembuh kelas atas. Pada kenyataannya, dia adalah kandidat nomor satu untuk menjadi istrinya."

"Bukan Chiya-chan," canda Hibiki.

"Jika kita melakukan itu, bukan hanya akan memicu masalah diplomatik dengan Lorel," kata Joshua dengan nada datar. "Itu akan langsung meningkat menjadi perang."

"Oke, bagus. Berarti dia bukan orang yang kukenal?"

"Tidak. Dia anak perempuan kedua dari keluarga yang statusnya sedikit di bawah keluarga Hopley. Pernah bercerai sekali. Tidak punya anak."

"Apakah itu memang tipe pria idamannya?"

"Wanita yang sudah menikah, janda, dia tidak pernah pilih-pilih. Meskipun begitu, dia tampaknya memiliki preferensi yang jarang ditemukan terhadap wanita yang lebih tua."

“Memang benar. Para bangsawan Limia cenderung berpikir nilai seorang wanita anjlok drastis begitu dia melewati usia remaja. Padahal justru saat itulah wanita baru memulai kariernya. Bodoh sekali mereka semua. Jadi, putri kedua itu pasti juga sangat putus asa, ya?”

“Dia sudah berumur dua puluh tiga tahun,” jawab Joshua. “Aku membayangkan tekanannya sangat besar. Rupanya, dia belum menerima satu pun lamaran pernikahan dalam setahun terakhir, jadi ketika kami menyampaikan tawaran itu, dia langsung menerimanya. Mengingat perjodohan itu dengan Keluarga Hopley, baik dia maupun orang tuanya tidak keberatan. Mereka langsung menerimanya; bahkan, mereka hampir memohonnya.”

“Aku harap ini berhasil,” gumam Hibiki.

“Kami akan menyediakan pementasan dan dukungan. Saya rasa peluangnya menguntungkan.”

“Hm...”

Meskipun begitu, Hibiki tetap merasa itu adalah langkah yang lemah.

Di Limia, seorang wanita berusia dua puluh tiga tahun dengan catatan perceraian dianggap telah kehilangan banyak nilainya. Memenangkan hati pria itu sendiri mungkin saja, tetapi membujuk orang tuanya adalah masalah yang sama sekali berbeda. Dengan ukuran yang masuk akal, peluangnya sangat kecil.

“Nah, dia sendiri memiliki motivasi,” lanjut Joshua, “dan dia akan dengan penuh pengabdian merawat lengan kanan pria itu yang hilang dan memulihkannya. Itu saja seharusnya sudah meninggalkan kesan yang kuat. Selain itu, usianya sesuai dengan selera pria itu, dan status keluarganya tidak menjadi masalah. Bahkan dalam skenario terburuk, saya yakin dia bisa mendapatkan posisi sebagai selir, atau setidaknya sebagai selir kesayangan.”

“Tunggu,” kata Hibiki tajam. “Memulihkan lengannya? Kau bilang sebelumnya itu tidak mungkin.”

“Itu tidak mungkin bagi kami,” Joshua mengklarifikasi. “Tapi saya sudah berbicara dengan Raidou—jangan khawatir, saya tidak menyebutkan House Hopleys—dan dia dengan santai mengatakan bahwa menumbuhkan kembali lengan akan cukup mudah.”

“Oh, itu sebabnya tadi kau menyebutkan penggunaan Kuzunoha untuk pengobatan. Tapi menumbuhkan kembali lengan dari luka di bahu itu? Yang warnanya berubah menjadi ungu kehitaman?”

“Dia menawarkan untuk mengirim Mio langsung ke sana dan menanganinya dengan sihir, tetapi jika kami mengizinkan itu, akan jelas bagi siapa pun yang menyaksikan bahwa Keluarga Hopley terlibat. Jadi, saya menolak. Ketika saya bertanya apakah pengobatan yang berpusat pada obat-obatan akan cukup, dia mengatakan itu juga tidak masalah. Tentu saja, mengingat sifat barang itu, harganya mahal, tetapi kami membelinya. Setelah dia sepenuhnya menguasai penggunaannya, kami akan mengirimnya untuk menyembuhkan lengannya.”

Namun, penerima obat ajaib ini adalah Keluarga Hopley, keluarga yang sama yang telah menghalangi Perusahaan Kuzunoha di Rotsgard dan bahkan mengirimkan pembunuh bayaran untuk melawan mereka. Joshua tidak bisa tidak berpikir bahwa jika Raidou mengetahui kebenarannya, bahkan dia mungkin akan menolak.

“Obat,” Hibiki mengulangi dengan suara pelan. “Untuk menumbuhkan kembali lengan...”

“Tablet dan salep,” jawab Joshua. “Ini masih membutuhkan bantuan magis, tetapi teknologinya sendiri tidak masuk akal. Praktis bagi kita saat ini, meskipun merepotkan dalam hal lain.”

“Jadi, hal seperti itu bisa menyebar ke seluruh dunia,” gumam Hibiki. Ia memasang ekspresi bimbang saat menyadari betapa bermanfaat sekaligus berbahaya perkembangan seperti itu.

“Jika semuanya berjalan sesuai rencana, dan Oswald menikahi salah satu dari tujuh gadis itu sambil menjadikan beberapa lainnya sebagai selir atau kekasih, segalanya akan jauh lebih mudah diatur,” kata Joshua dengan tenang. “Mereka semua adalah gadis-gadis yang mengerti apa yang diharapkan dari mereka.”

Saat berbicara, Joshua teringat salah satu pilihan yang awalnya dia pertimbangkan dan tersenyum kecil.

Sejujurnya, pikirnya, langkah yang lebih kusukai adalah secara resmi mengakui putri haram Algrio, Abelia, dan membawanya masuk sebagai Abelia Hopleys. Mengganti bukan hanya kepala tetapi seluruh tubuh, bisa dibilang begitu. Jika seseorang tanpa ikatan sebelumnya di dalam kerajaan menjadi kepala, kita bisa mengisi rumah tangga dengan para pengikut yang sepenuhnya selaras dengan keinginanku dan Hibiki. Tapi dia terhubung dengan Perusahaan Kuzunoha. Lebih tepatnya, dia adalah muridnya. Terlalu banyak variabel yang tak terkendali. Aku tidak punya pilihan selain meninggalkan jalan itu. Kerja sama dari perusahaan akan ideal, tetapi jika kita menyinggung mereka dan mendorong mereka untuk mendukung negara lain, semuanya akan runtuh.

Setelah hening sejenak, Hibiki berbicara.

“Kau tahu, jujur saja, kupikir kau akan menjadi raja yang hebat. Atau ratu, kalau boleh dibilang begitu. Kenapa tidak menjadi Ratu Joshua saja? Jika Belda keberatan, aku akan membujuknya.”

“Tolong jangan bercanda soal itu,” jawab Joshua segera. “Aku tidak pantas menjadi raja. Seorang penguasa membutuhkan karisma yang kuat, sesuatu yang menarik orang. Semakin besar bangsanya, semakin penting hal itu. Lebih dari sekadar kemampuan administrasi pribadi, takhta seharusnya dimiliki oleh seseorang yang ingin diabadikan oleh rakyat dan para pengikutnya sebagai simbol. Administrator dan ahli taktik yang cakap selalu dapat dipilih dengan cermat.”

“Jadi, menjadi seseorang yang ingin dipeluk orang; itulah yang membuat seseorang menjadi raja,” renung Hibiki. “Namun, seorang ratu akan meninggalkan kesan yang kuat. Saya pikir itu saja sudah cukup sebagai kualifikasi.”

"Itu hanya akan menjadi hal yang baru. Belda memiliki pesona yang membuat orang ingin membantunya, mendukungnya. Dan orang yang melampaui pesona itu, sekaligus memiliki kemampuan praktis, adalah kamu, Hibiki."

"Saya bukan keturunan bangsawan. Didiskualifikasi sejak awal."

"Ada caranya . Memang membutuhkan satu langkah tambahan, tetapi itu mungkin dilakukan. Sejujurnya, itu akan menjadi hasil yang ideal. Jika Limia akan menyambut seorang ratu, seharusnya kamu, bukan aku."

"Halo? Teman dan rekan kerja saya yang dapat diandalkan dan brilian menyarankan agar saya menikahi adik laki-lakinya. Apa yang harus saya lakukan?"

"Saya sangat berharap Anda akan menerima tawaran ini. Saya akan memastikan jalan terbuka lebar untuk Anda. Dan setelah itu, saya akan mengamati dari jauh."

"Kumohon, ampuni aku."

Di kerajaan yang masih diliputi masalah-masalah yang belum terselesaikan, faksi reformis yang dipimpin oleh Hibiki terus menguat seiring dengan pembangunan kembali ibu kota kerajaan.

Sayangnya, House Hopleys belum berhenti bergejolak secara diam-diam.

Jalan di depan masih belum jelas.

Tsukimichi

Chapter 2

Sebagai perwakilan dari Perusahaan Kuzunoha yang mengunjungi Kerajaan Limia, saya—Makoto Misumi—kini telah tiba di wilayah Hopleys, yang terletak di ujung selatan kerajaan.

Kami sudah pernah mampir di sini sekali saat perjalanan masuk, jadi ini kunjungan kedua kami.

Saat kami meninggalkan ibu kota kerajaan, barisan lengkap para ksatria berbaris di depan kastil untuk mengantar kami. Membayangkan diri saya berjalan kaki menuju perbatasan selama beberapa hari dengan iring-iringan kaku dan penuh kesombongan seperti itu yang mengikuti kami saja sudah membuat kepala saya pusing.

Penyiksaan macam apa itu?

“Minggir. Jika Anda memiliki begitu banyak orang yang bisa disisihkan, Anda harus mempekerjakan mereka untuk membangun kembali kota ini.”

Berkat Mio yang melontarkan kata-kata pedas itu, sepertinya kami bisa menolak pengawalan itu dengan sopan. Sayangnya, tuan rumah kami, Hibiki dan Pangeran Joshua, tidak mudah dibujuk.

Mereka bersikeras bahwa tidak ditemani siapa pun sama sekali “akan tidak pantas,” jadi mereka menugaskan dua pengawal ke kelompok kami: Chiya, seorang gadis kuil, dan seorang bangsawan muda dari Keluarga Yuneshti.

Rupanya, keduanya ditugaskan dengan persetujuan penuh dan dapat digunakan sesuka hati, tetapi dengan catatan bahwa Chiya, secara tegas, adalah tokoh penting dari Lorel, jadi kami diminta untuk menahan diri dengan sewajarnya.

Bahkan tanpa disuruh pun, aku tidak mungkin memperlakukannya dengan santai. Dan yang satunya lagi juga seorang bangsawan. “Gunakan mereka sesukamu,” omong kosong. Aku sama sekali tidak bisa rileks. Jika ada contoh klasik dari gangguan yang bermaksud baik, inilah contohnya.

Namun, karena kita sudah sampai sejauh ini, perjalanan pada dasarnya sudah berakhir.

Setelah keluar dari Limia, kami berencana untuk mencapai kota dengan lingkaran teleportasi, langsung berteleportasi, lalu langsung kembali ke Demiplane.

Entah mengapa, suasana di wilayah Hopley terasa tegang, tajam, dan tidak nyaman.

Rasanya sama seperti saat pertama kali kami melewatinya, jadi itu bukan hal yang mengejutkan.

Lagipula, Keluarga Hopley bukannya bebas dari dendam terhadap kami, terutama setelah insiden Iimgand. Bahkan di ibu kota, saya belum pernah benar-benar berbicara dengan kepala keluarga itu. Saya tahu ada desas-desus yang beredar bahwa perusahaan saya terlibat dalam kematian putra kedua mereka, tetapi itu bukanlah hal yang bisa dihapus begitu saja dalam satu atau dua hari.

Tenggelam dalam pikiran-pikiran itu saat kereta kami melaju dengan berisik, saya ter interrupted ketika Chiya mengeluarkan suara aneh, hampir seperti jeritan.

"Hah?"

Kalau dipikir-pikir lagi, itu mungkin suara paling tulus dan tanpa kepura-puraan yang pernah ia keluarkan selama perjalanan bersama kami.

Aku mengikuti pandangannya ke luar jendela.

Di gerbang kota pertama di wilayah Hopley, seorang pria tua berdiri sendirian.

“Raidou-dono, perwakilan dari Perusahaan Kuzunoha. Bersama Mio-dono dan Lime-dono, jika saya tidak salah. Izinkan saya memperkenalkan diri secara resmi. Saya Algrio Hopleys, penguasa tanah ini. Saya telah menunggu kedatangan Anda untuk menyampaikan permintaan maaf atas ketidaksopanan yang timbul dari kesalahpahaman yang disesalkan.”

Di belakangnya, kerumunan warga kota dan para ksatria telah berkumpul, menyaksikan dalam keheningan.

Meskipun banyak orang yang menyaksikan, pria yang menyebut dirinya penguasa wilayah itu membungkuk dalam-dalam dan menundukkan kepalanya sebagai tanda penghormatan penuh.



Gadis kuil itu benar-benar lengah. Bisa dibilang, ia membeku kedinginan .

Bangsawan lain yang bepergian bersama kami, Joy Yuneshti, buru-buru turun dari kudanya dan membungkuk lebih dalam daripada tuan yang sudah membungkuk di hadapan kami. Tidak, lebih dalam bukanlah kata yang tepat. Dia praktis telah jatuh ke posisi yang hanya bisa digambarkan sebagai dogeza, terkunci dalam posisi itu.

Bagi saya, bertemu dengan Lord Hopleys di sini sama sekali tidak terduga. Saya mengira saya tidak akan pernah melihat pria itu lagi.

Namun, berpura-pura tidak terjadi apa-apa bukanlah sebuah pilihan.

Aku turun dari kereta lebih dulu, berlutut, dan menundukkan kepala sebagai balasan. Mio dan Lime mengikuti jejakku, menunjukkan rasa hormat yang tenang dan sopan.

“Kami tidak mengharapkan permintaan maaf seperti itu dari seorang bangsawan besar seperti Anda, Algrio Hopleys-sama. Untuk memverifikasi secara menyeluruh setiap rumor dan informasi yang beredar di wilayah Anda, yang begitu jauh dari Rotsgard, akan menjadi tugas yang luar biasa bagi siapa pun. Tolong, jangan repot-repot memikirkannya.”

Itu seharusnya bisa diterima, kan?

Tata krama di Limia sangat berbelit-belit sehingga saya tidak bisa membedakan mana yang atas dan mana yang bawah. Mereka bahkan memiliki jabatan resmi yang didedikasikan khusus untuk mengajarkan tata krama—dan bangsawan yang tampaknya mencari nafkah hanya dari itu.

Itu benar-benar tidak masuk akal.

Mungkin itulah yang terjadi ketika suatu bangsa manusia diberkati dengan salah satu wilayah terkaya di sekitarnya: mereka mulai mencurahkan energi ke hal-hal yang tidak penting. Jika saya harus menyebutkan bagian Limia yang paling menjengkelkan, mungkin itu adalah bagian tersebut.

“Maukah kau memaafkan perbuatan bodohku?” tanya Algrio tanpa mengangkat kepalanya.

“Tentu saja. Kami tidak terlibat dalam kematian putra Anda. Namun demikian, memang benar bahwa kami mungkin berada dalam posisi untuk menyelamatkannya. Yang Mulia, pangeran, Anda sendiri, dan keselamatan tamu asing adalah prioritas utama saya. Pilihan itu sepenuhnya ada di tangan saya.”

“Saya berterima kasih dari lubuk hati saya yang terdalam karena telah menerima permintaan maaf saya dengan begitu murah hati,” kata Algrio. “Baru-baru ini, saya berkesempatan bertemu dengan Joshua-sama dan Hibiki-sama di wilayah saya ini. Perusahaan Kuzunoha juga dibahas panjang lebar selama pertemuan itu. Sungguh, karena dibutakan oleh perasaan pribadi, saya gagal memahami inti masalah dan menilai Anda semua dengan pandangan yang kabur. Sekalipun Anda telah mengampuni saya, ini bukanlah sesuatu yang bisa saya biarkan berakhir begitu saja. Saya mohon, berikan saya setidaknya kesempatan kecil ini untuk menebus kesalahan dengan mengizinkan saya menawarkan keramahan saya kepada Anda.”

Cara dia mendesak masalah ini, sampai merendahkan dirinya sendiri sejauh ini, sama sekali tidak normal.

Mio dan Lime membalas anggukanku, tetapi meskipun mereka tetap menundukkan kepala, mereka tidak berusaha menyembunyikan aura kecurigaan yang jelas terpancar dari mereka.

Sementara itu, mungkin karena sikap Lord Hopley yang benar-benar tak terduga, wajah gadis penjaga kuil itu menjadi kaku, matanya seolah berteriak, "Siapakah orang ini?"

Berbeda sekali dengan reaksi waspada di sekitarnya, Joy gemetar dari ujung kepala hingga ujung kaki. Melihatnya saja sudah cukup bagi saya untuk memahami betapa dahsyatnya kehadiran Keluarga Hopley di negara ini.

"Kudengar Mio-dono adalah koki yang cukup handal," lanjut Algrio dengan lancar. "Anda lihat, masakan Limia sangat berbeda antara utara dan selatan. Saya akan sangat senang jika Anda memanfaatkan kesempatan ini untuk mencicipi esensi tradisi kuliner Limia selatan."

Oh? Benarkah begitu?

Masakan Limian sangatlah rumit, dengan hidangan multi-kursus dan segala macamnya. Jika saya harus membandingkannya dengan sesuatu, itu akan mendekati masakan Prancis.

Hidangan yang kami santap di ibu kota sangat luar biasa, bahkan Mio pun terkesan.

Jika yang kami nikmati sebelumnya adalah gaya utara, maka itu berarti kami dapat menantikan cita rasa selatan di wilayah Hopleys ini. Tidak banyak restoran Limian di Tsige, jadi ini benar-benar kesempatan langka.

Mio sendiri tampaknya juga sedikit gelisah sekarang. Dan karena kami tidak terburu-buru, menerima undangan itu terdengar bukan ide yang buruk.

“Mendatangi kami melalui perut, itu sungguh mengesankan, Algrio-sama,” kataku dengan ringan. “Sebenarnya, salah satu kelemahan Perusahaan Kuzunoha adalah kami tidak bisa menolak makanan enak. Karena Anda telah melakukan hal sejauh itu, kami dengan senang hati akan menerima undangan Anda.”

Tentu saja, saya tidak percaya sedetik pun bahwa perubahan sikap Algrio yang tiba-tiba itu hanyalah perubahan yang menguntungkan kita.

Namun, alasan di balik perubahan sikap yang begitu drastis dari pendiriannya sebelumnya membuat saya penasaran.

Daripada menolaknya mentah-mentah dan pergi begitu saja, tampaknya lebih bijaksana untuk menerima undangan tersebut dan mempelajari setidaknya sedikit tentang apa yang terjadi di balik layar. Pengetahuan itu bisa berguna di kemudian hari.

“Haha. Jaringan informasi seorang bangsawan memang berguna dari waktu ke waktu,” kata Algrio sambil terkekeh puas. “Ada beberapa hal yang ingin saya diskusikan dengan santai juga. Gadis Kuil-dono, dan kepala muda Keluarga Yuneshti, silakan bergabung dengan kami. Saya akan mengantar Anda ke kediaman saya. Kita akan menggunakan teleportasi dari sini; itu akan jauh lebih nyaman.”

Dengan isyarat halus dari Algrio, para ksatria dan apa yang tampak seperti para pelayan bergerak mengelilingi kami dengan ketelitian yang terlatih, secara efisien mengkonfirmasi detail satu demi satu.

Mereka mengurus kereta kuda, sementara kami diantar langsung oleh Algrio sendiri ke lingkaran teleportasi. Dalam sebuah pertunjukan kemewahan yang luar biasa, kami semua kemudian dipindahkan sekaligus ke tempat yang saya duga sebagai kediaman utama dan perkebunan utama keluarga Hopley.

Meskipun kami telah menerima undangan tersebut, Joy dan Chiya tampak jelas gelisah, bergumam pelan.

“Tak disangka Algrio-sama akan bersikap seperti ini... Seberapa banyak yang telah bocor, dan sejauh mana? Apa yang akan terjadi padaku sekarang?”

“Aku tidak percaya. Pria setua itu tidak mungkin tiba-tiba berubah dalam semalam. Tidak mungkin; dia pasti sedang merencanakan sesuatu yang mengerikan!”

...

Ya. Itu sudah jelas.

Sekalipun Algrio yang kita lihat sekarang bukanlah Algrio yang sebenarnya (dan tentu saja memang bukan), tingkah laku dan reputasinya yang biasa sudah dikenal luas. Dilihat dari reaksi Joy dan Chiya, ketika dia tiba-tiba mulai bersikap ramah dan baik hati, itu adalah pertanda buruk. Sesuatu yang tidak menyenangkan selalu akan terjadi setelahnya.

Dan Joy, khususnya, baru saja mengatakan sesuatu yang tidak bisa saya abaikan.

Segala harapan secercah pun bahwa ini adalah sifat asli Algrio sirna seketika.

"Joy, ketika kamu mengatakan berapa banyak yang telah bocor , apa sebenarnya maksudmu? Apakah kamu memiliki semacam riwayat dengan Keluarga Hopley?"

Karena dia adalah seorang bangsawan yang dekat dengan kami, Joshua mengira dia tidak berbahaya dari sudut pandang faksi.

Lagipula, dia termasuk dalam kubu reformis Pangeran Joshua dan Hibiki-senpai. Mungkin itu saja sudah membuatnya berselisih dengan kekuatan besar seperti Keluarga Hopley?

"Ah, begitulah..."

Oh. Berarti ada sesuatu.

"Dari percakapan kita selama ini," kataku, "aku mendapat kesan bahwa Keluarga Yuneshti tidak terlalu terlibat dalam perebutan kekuasaan, dan bahwa kau bertugas di istana dengan cukup damai?"

"I-itu... Maaf. Sebenarnya, saya punya saudara kembar perempuan."

Pergeseran mendadak ke masalah keluarga membuatku menggelengkan kepala karena bingung.

"Saudara perempuanmu?"

Seingatku, Joy pernah mengatakan bahwa dia berusia dua puluh tiga tahun, sudah menikah, dan sudah menjadi kepala rumah tangga.

Jadi, dialah kepala keluarga itu.

Kesan jujur saya adalah dia belum sepenuhnya merasa seperti kepala keluarga. Lebih seperti seorang pemuda sastrawan yang sedikit lebih tua; ramping, berpenampilan lembut, seseorang yang lebih cocok menjadi putra bangsawan daripada seorang bangsawan tinggi.

“Tidak seperti aku, dia memiliki bakat yang tinggi dalam sihir penyembuhan,” lanjut Joy. “Dan melalui usahanya sendiri, dia juga menjadi praktisi yang sangat cakap. Namun, dia baru saja bercerai.”

“Begitu. Turut berduka cita.”

Perceraian.

Ya—rikan. 1 Saya tidak mengetahui mekanisme pasti perceraian di kalangan bangsawan, tetapi saya dapat mengatakan tanpa bertanya bahwa itu bukanlah hal yang positif.

“Tidak, tidak apa-apa. Setelah kembali ke rumah, saudara perempuan saya dihubungi oleh Pangeran Joshua. Kemampuan penyembuhannya itulah yang menarik perhatiannya. Dan selama waktu itu, dia menyebutkan bahwa Perusahaan Kuzunoha telah memberinya obat rahasia. Saya bermaksud untuk menyampaikan terima kasih saya kepada Anda secara langsung atas kesempatan itu, tetapi keadaan tidak memungkinkan, dan sekarang kita berada di sini. Saya benar-benar meminta maaf untuk itu.”

Obat rahasia. Pangeran Joshua.

Ah, benar.

Sekarang aku mengerti.

Saya diminta untuk meregenerasi lengan yang telah diracuni sedemikian parah sehingga harus diamputasi. Karena Mio mampu menangani penetralan racun dan menumbuhkan kembali anggota tubuh, saya menyarankan untuk membawa pasien tersebut kepada kami. Namun, entah mengapa, usulan itu ditolak.

Sebaliknya, mereka bertanya apakah ada obat yang dapat digunakan oleh seorang penyembuh yang sangat terampil.

Dan ya. Aku sudah menyerahkan sesuatu.

Saya mengatakan bahwa siapa pun yang lulus dari akademi dengan hasil yang memuaskan seharusnya mampu mengatasinya.

Jadi, penyembuh yang dimaksud adalah saudara kembar Joy.

Hal itu juga menjelaskan mengapa Joy sendiri ditugaskan kepada kami sebagai pengawal dan pengantar.

Kalau dipikir-pikir lagi, memang agak aneh kalau Pangeran Joshua dan Hibiki memilihnya secara khusus.

"Oh, obat itu," kataku. "Apakah pengobatannya berjalan lancar? Tunggu, tidak. Meskipun begitu, itu sebenarnya tidak ada hubungannya dengan Keluarga Hopley, kan?"

"Pengobatannya berjalan lancar," kata Joy. "Saudari saya terkejut dengan betapa efektifnya obat itu. Dan betapa tepatnya instruksi pengobatannya. Surat-suratnya, yah, lebih dari setengah isinya intinya adalah: Apa pun yang Anda lakukan, jangan pernah kehilangan hubungan Anda dengan perusahaan perdagangan ini." Dia tertawa lemah.

Bahkan bagi seorang kepala keluarga, kurasa memiliki saudara kembar perempuan mengubah banyak hal.

Kakak perempuan memang menakutkan.

"Dan mengenai hubungannya dengan Keluarga Hopley..." Joy ragu-ragu, lalu melanjutkan. "Pasien yang terluka parah yang dibawa ke kastil adalah Oswald Hopleys-sama, putra sulung. Untuk perawatannya, para wanita muda dari keluarga baik dan terhormat telah dipilih dengan cermat untuk memberikan perawatan intensif."

"Ah. Sekarang aku mengerti," kata Chiya pelan. "Itu sebabnya kau gemetar seperti itu, Joy."

"Memang memalukan, tapi ya," Joy mengakui sambil menggaruk kepalanya.

Aku sama sekali tidak mengerti.

Saya mengerti bahwa dengan kepergian putra kedua, putra sulung menjadi sangat penting bagi Algrio. Itu sudah jelas. Tetapi mengapa seorang anggota Keluarga Yuneshti, seseorang yang terlibat dalam perawatan tersebut, begitu takut?

Bukankah seharusnya dia diberi ucapan terima kasih untuk ini?

"Jadi, apa maksudmu dengan 'itulah sebabnya'?" tanyaku.

"Kurasa Joshua-sama sengaja menugaskan perempuan-perempuan yang berpihak pada faksi mereka untuk merawat Oswald-sama saat dia dalam keadaan rentan," jawab Chiya.

"Jadi begitu."

Chiya mengalihkan pandangannya ke arah Joy.

“Kepala keluarga Hopley berikutnya adalah Oswald. Tapi dia sangat menghormati ayahnya. Jika keadaan tetap seperti ini, bahkan setelah suksesi, dia hanya akan melanjutkan perebutan kekuasaan politik sebagai boneka Algrio-sama. Jadi, rencananya adalah untuk membujuk Oswald agar memihak mereka, atau setidaknya memastikan dia tidak lagi berada di bawah kendali ayahnya. Mereka mencoba menjebakny.”

“Kau sungguh jeli, Yang Mulia Gadis Kuil,” kata Joy sambil tersenyum getir. “Itu benar sekali. Pangeran Joshua telah berjanji bahwa jika adikku berhasil memenangkan hati Oswald-sama, dia akan sepenuhnya mendukung pernikahan di antara mereka. Kurasa jaminan serupa juga telah diberikan kepada wanita-wanita lain yang dipilih untuk berada di bawah pengawasannya.”

Joshua itu menakutkan.

Jadi, itulah rencananya: mengelilingi seorang pria yang terluka dan lemah dengan perawat dan tabib yang mulia, lalu mengarahkannya ke dalam pernikahan.

Menikah dengan anggota keluarga bangsawan terkemuka tentu saja akan dianggap sebagai hasil yang sangat diinginkan di sini.

Dengan dukungan keluarga kerajaan, itu adalah tawaran yang tidak akan ditolak oleh siapa pun yang waras.

Sekadar spekulasi pribadi, saudara kembar Joy yang bercerai—kembali ke rumah setelah pernikahannya berantakan—mungkin merasa putus asa di dalam hatinya.

“Jadi, dari sudut pandang Lord Hopley,” kataku perlahan, “Keluarga Yuneshti bisa jadi dianggap sebagai penghalang untuk bekerja sama dengan Pangeran Joshua?”

“Tidak ada bangsawan yang bisa selamat setelah dipilihkan olehnya,” jawab Joy tanpa ragu. “Sejujurnya, aku sudah ketakutan. Dan kemudian sang bangsawan sendiri keluar untuk menyambut kami dan menawarkan keramahan... Aku bahkan tidak merasa hidup lagi.”

Putra sulung mengalami luka parah.

Jika obat kami digunakan, dia akan sembuh. Itu sudah pasti.

Algrio belum mengetahuinya. Atau setidaknya, seharusnya dia tidak mengetahuinya .

Artinya, itu bukanlah alasan di balik perubahan kepribadiannya yang tiba-tiba.

Astaga. Pikiran seorang bangsawan tinggi memang sangat sulit ditebak.

Chiya sangat mengesankan. Benar-benar dewasa melebihi usianya.

Ia mengikuti diskusi politik dengan alami, tanpa ragu-ragu. Bahkan keputusannya untuk menemani kami sekarang, sebagai permintaan maaf karena pingsan di depanku tadi, menunjukkan hal itu. Mungkin dibesarkan sebagai seorang gadis kuil—simbol hidup suatu bangsa—telah membentuknya seperti ini.

Menjadi perwujudan suatu negara sejak usia yang begitu muda?

Itu adalah dunia yang tidak mungkin dipahami oleh orang biasa.

Ya. Dia memang Chiya-san.

Tidak ada akhiran “-chan” untuknya. Pasti “-san.”

“Perawatan putra sulung. Pertemuan Pangeran Joshua. Visi Hibiki-senpai untuk reformasi...” gumamku.

Itulah bidak-bidak terpenting di papan catur saat ini.

Lime pasti akan mengumpulkan segala macam informasi di kota ini. Mio sudah sangat kelelahan di ibu kota, tetapi aku ingin dia bisa fokus sepenuhnya pada masakan Limian di sini.

“Pada akhirnya, kalimat ‘hal-hal yang ingin kubicarakan dengan santai’ itulah yang paling penting, bukan?” Aku menghela napas. “Aku hanya berharap ini akan menjadi meja tempat kita benar-benar bisa menikmati makanan.”

“Tolong jangan lengah,” kata Chiya serius. “Aku sudah bertemu berbagai macam orang dalam posisiku, tapi pria bernama Algrio itu adalah monster dalam segala hal. Makhluk yang sangat cocok untuk menjadi bangsawan, melakukan manuver sosial, dan bernegosiasi.”

“Saat kau mengatakan itu, Chiya-san, kata-katamu mengandung makna yang menakutkan,” jawabku. “Tapi aku mengerti. Aku akan berhati-hati.”

“Aku tidak tahu. Aku khawatir,” gumamnya. “Jika Hibiki-oneechan ada di sini, dia pasti akan mengatakan sesuatu yang menenangkan. Kalian berdua adalah ‘Orang Bijak,’ tetapi entah kenapa rasanya sangat berbeda.”

Komentar pelan itu menusuk hatiku tepat di tengah.

Hei, aku mengerti, oke? Dibandingkan dengan Hibiki-senpai, tentu saja, aku tampak tidak dapat diandalkan.

Tentu, kita berdua berasal dari dunia lain—Para Bijak, seperti yang Chiya sebutkan—tapi tolong jangan samakan aku dengan manusia super itu. Itu sungguh kejam.

Itu seperti membandingkan karakter maskot baru dengan tikus terkenal di dunia itu.

※※※

Spektakuler.

Tidak ada kata lain yang bahkan mendekati untuk menggambarkan.

Aula yang luas itu telah diubah menjadi jamuan makan dengan kemewahan yang hampir absurd, setiap permukaan berkilauan dengan kemewahan yang berlebihan. Seperti yang dijanjikan Algrio, meja-meja dijejali dengan hidangan terbaik Limia, seolah menantang mata untuk mengikutinya. Bukan hanya makanan: perhiasan dan ornamen ada di mana-mana, menghiasi setiap sudut aula. Kemewahan yang luar biasa itu melampaui sambutan yang saya terima di ibu kota kerajaan. Tidak, itu melampaui setiap jamuan makan yang pernah saya alami dalam hidup saya.

Bahkan Mio pun berdiri di sana, matanya terbelalak karena takjub. Chiya, Joy, dan Lime pun tak kalah terkejut, ketiganya menatap dengan mulut ternganga dalam keheningan yang tercengang.

Luar biasa. Jadi, beginilah rupa “perlakuan ala selebriti sepenuhnya”.

Dengan dipandu oleh seorang pelayan, kami mengikuti dan menemukan tempat duduk yang telah ditentukan.

Di bawah lambang kebangsawanan besar yang terpasang di dinding paling ujung terdapat tempat kehormatan. Paling atas.

Di Limia, posisi ini diperuntukkan bagi individu dengan status dan kedudukan tertinggi. Di sebelah kanan tergantung apa yang kemungkinan besar adalah panji heraldik keluarga Hopley. Dan untuk alasan yang tak dapat dipahami, tepat di sebelahnya berkibar bendera yang memuat lambang toko Perusahaan Kuzunoha kami sendiri.

Bahkan aku pun bisa tahu betapa janggalnya penampilan itu.

Sebagai catatan, saya sama sekali tidak ingat pernah memesan hal semacam itu.

Artinya, seseorang telah bersusah payah membuat spanduk bertuliskan logo kita dalam waktu sesingkat ini? Berapa banyak uang yang telah mereka hamburkan, dan siapa sebenarnya yang mereka paksa untuk mewujudkannya?

Ada satu spanduk lagi, sedikit lebih kecil dari yang lain. Mungkin milik keluarga Yuneshti.

Aku melirik Joy, dan benar saja, wajahnya pucat pasi. Sambil bergumam sesuatu seperti, "Bahkan lambang keluarga kita pun tergantung di sana," dia tampak siap pingsan di tempat. Itu sudah cukup memastikan semuanya.

Saat kami berdiri di sana dengan tercengang, Algrio memulai pidatonya.

“Meskipun jamuan makan ini disiapkan dalam waktu singkat, dan mungkin ada beberapa kekurangan, kami telah menyelenggarakan pertemuan ini sebagai tanda keramahan kami. Kepada semua orang dari Komi Kuzunoha, dan kepada semua rekan Anda, silakan merasa seperti di rumah sendiri tanpa ragu-ragu. Keluarga Yuneshti, yang dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk perawatan putra saya, Oswald... dan Chiya-sama, gadis kuil Lorel, yang telah mendukung Pahlawan yang turun ke Limia melampaui batas pangkat dan kedudukan, keluarga kami belum memiliki kesempatan untuk secara resmi menyampaikan rasa terima kasih kami. Jika Anda semua menikmati malam ini, itu akan menjadi kesenangan terbesar kami.”

Dibutuhkan seorang pembicara yang sangat terampil untuk menyisipkan, seperti yang dilakukan Algrio, peringatan yang ramah kepada keluarga Yuneshti sekaligus memberikan pujian yang secara halus mengangkat Hibiki, yang jelas-jelas sangat dikagumi Chiya. Secara keseluruhan, kata-katanya halus dan penuh hormat, jenis pidato tanpa cela yang memberikan penghormatan yang layak kepada setiap tamu yang hadir.

Dia bahkan berjanji bahwa setiap kerusakan di wilayah tersebut yang disebabkan oleh informasi yang salah akan segera ditangani. Dari sudut pandang kami, itu adalah keramahan yang tak tercela.

Hanya dalam beberapa menit, pidato pun berakhir, dan dengan itu, jamuan makan dimulai: sebuah pertemuan mewah yang dihadiri oleh anggota keluarga Hopley, tokoh-tokoh berpengaruh di wilayah tersebut, tokoh-tokoh terkenal dan seniman, serta kami.

Dilihat dari reaksi Joy dan Chiya, sepertinya banyak tamu istimewa yang berkumpul di sini malam ini.

Aku membiarkan Mio menikmati makanan sepuasnya, dan mendorong Lime untuk menikmati dirinya sendiri sesuka hatinya. Untuk saat ini, ini adalah sambutan yang benar-benar hangat dan santapan yang menyenangkan serta santai.

Algrio menyebutkan bahwa ini adalah masakan Limia Selatan. Dan memang benar, meskipun bahan-bahannya sama dengan yang saya makan di ibu kota kerajaan, bumbu dan cara penyajiannya sangat berbeda. Secara keseluruhan, hidangan rebusan lebih sedikit, dengan fokus yang lebih besar pada hidangan goreng. Yang mengejutkan, ada juga cukup banyak hidangan yang menggunakan daging olahan seperti ham dan bacon.

Sedangkan untuk sayuran, kedua wilayah tersebut menggunakan varietas yang serupa.

Meskipun demikian, ada beberapa bahan yang unik untuk daerah ini.

Meskipun semuanya dikategorikan sebagai masakan Limia, perbedaan-perbedaan tersebut memberikan wajah baru tersendiri. Tampaknya ini adalah sesuatu yang layak dinikmati perlahan, satu hidangan demi satu hidangan.

Saat saya mengamati hidangan yang tersedia, Algrio mendekati saya, jelas sekali dalam suasana hati yang gembira.

"Ah, Raidou-dono. Apakah Anda menikmati acara ini? Kudengar Anda berasal dari Tsige, di Ujung Dunia. Saya telah menginstruksikan semua yang hadir untuk tidak bersikap tidak sopan terhadap anggota Kompi Kuzunoha, tetapi jika ada sesuatu yang menyinggung Anda, saya harap Anda akan memaafkan kami. Seandainya saja kami punya sedikit lebih banyak waktu untuk mempersiapkan diri..."

"Aku sangat menikmatinya," aku meyakinkannya. "Ngomong-ngomong, apakah para ksatria dari wilayah Hopley juga berlatih tari?"

"Apakah Anda memperhatikan pertunjukan tadi? Di beberapa wilayah bangsawan, itu diajarkan sebagai bentuk keanggunan. Ketika tamu penting hadir, sudah menjadi kebiasaan untuk menampilkannya. Bisa dibilang semacam ritual formal."

"Pemandangan itu cukup menarik. Namun, Algrio-sama, ketika Anda memperlakukan seseorang seperti saya dengan formalitas seperti itu, saya merasa sedikit canggung. Saya akan menghargai jika Anda berbicara kepada saya seperti biasanya."

Diperlakukan dengan sangat sopan oleh pria ini sungguh melelahkan.

Tekanannya sangat hebat.

Bukan darinya secara langsung, tapi dari semua orang di sekitar kami. Aku hampir bisa merasakan tatapan tajam mereka. Beraninya pedagang biasa yang tak dikenal ini membuat tuan kita berbicara seperti itu? Suasana terasa begitu kental di udara.

Jelas sekali betapa berpengaruhnya keluarga Hopley di Limia. Dan dari cara penduduk wilayah itu memandang Algrio, jelas bahwa ia memerintah dengan cara yang menginspirasi niat baik yang tulus di antara warganya.

Jika desas-desus menyebar bahwa kami telah mengambil keluarganya darinya, tentu saja, orang-orang akan berbalik melawan kami.

"Hm, kurasa aku tidak memaksakan diri," kata Algrio setelah beberapa saat, sambil mengelus dagunya. "Tapi jika keramahanku hanya membuatmu tegang, maka itu justru sia-sia. Kalau begitu, bolehkah aku berbicara kepadamu seperti saat kita berbicara sebelumnya?"

"Ya. Itu membuatku merasa tenang," jawabku.

"Begitukah? Namun," kata Algrio sambil berpikir, "setelah berbicara dengan Joshua-sama juga, saya menyadari betapa banyak orang yang bergantung pada Anda. Ketika saya menelitinya kembali, prestasi Perusahaan Kuzunoha terlalu banyak untuk dihitung. Karena telah memandang Anda melalui lensa yang sempit dan bias hingga saat ini, saya menyampaikan permintaan maaf saya yang tulus."

"Itu sudah masa lalu. Kamu sudah meminta maaf lebih dari cukup."

Iimgand memang sangat merepotkan, tetapi dia sudah lama pergi.

Sebagai seorang ayah yang kehilangan putranya di depan matanya sendiri, wajar jika dia ingin membenci seseorang. Kenyataan bahwa targetnya adalah kami memang menyakitkan, tetapi tetap saja, jika ini adalah bentuk pemahaman, meskipun hanya di permukaan untuk saat ini, maka saya merasa ini adalah langkah maju.

“Ngomong-ngomong,” lanjut Algrio, “aku dengar di luar kota perbatasan Tsige terbentang Ujung Dunia yang sesungguhnya: tanah tandus yang secara kolektif dikenal sebagai Tanah Gersang.”

“Ya. Dibandingkan dengan Limia yang melimpah, ini adalah lingkungan yang tak terbayangkan bagi kebanyakan orang. Manusia setengah dewa, monster, dan petualang menjelajahinya, dan beberapa bahkan menjadikan tempat itu sebagai rumah mereka.”

“Begitu. Dan di negeri itu, bukankah konon ada kota fatamorgana? Sebuah kota metropolitan ilusi yang muncul dan menghilang?”

Kota Ilusi. Itu merujuk pada kota di alam setengah dimensi.

Dari waktu ke waktu, kota itu akan mengundang para petualang yang menjelajah ke Tanah Gersang dari Tsige, dengan sengaja memberitahukan keberadaannya. Saat ini, material, bahan makanan, dan peralatan yang dibawa kembali dari Kota Mirage telah menjadi semacam merek dagang, menikmati permintaan yang cukup besar.

Rencana awalnya adalah mengedarkan sejumlah kecil barang Demiplane di pasaran, secara bertahap membiasakan orang dengan nilainya dan mempermudah Perusahaan Kuzunoha untuk menjalankan bisnis.

Jadi, mengapa pria ini menyebutkan Kota Mirage?

Bahkan dengan pengaruh Hopleys House, jangkauan mereka tidak mungkin sampai ke Tsige, sebuah kota asing yang terletak di belahan dunia lain. Saya belum pernah mendengar nama Hopleys disebut di sana.

Untuk saat ini, saya telah memberikan jawaban yang diterima umum tentang Kota Mirage.

“Ya, benar. Para petualang terkadang diundang dan dikirim kembali dengan oleh-oleh. Saya tidak bisa memastikan apakah itu benar-benar ada, tetapi banyak orang mempercayainya.”

“Begitu. Jadi, kota hantu yang muncul di Tanah Gersang adalah pertanda keberuntungan, ya?”

Diberi oleh-oleh, lalu dikembalikan.

Berdasarkan penjelasan saya, memang terdengar seperti mencapai tempat itu membutuhkan sedikit keberuntungan.

“Aku tidak tahu,” jawabku. “Pada akhirnya, hanya orang-orang yang berhasil kembali yang menceritakan kisah-kisah itu. Bisa jadi mereka cukup beruntung untuk kembali, sementara kota itu sendiri bukanlah simbol keberuntungan sama sekali.”

“Jadi, maksudmu mungkin ada juga mereka yang tidak pernah kembali?” Algrio mengerutkan kening. “Itu cara penyampaian yang agak tidak romantis.”

“Ketika sesuatu tidak dipahami dengan jelas, lebih aman untuk berhati-hati. Bahkan jika seseorang terbunuh di kota itu, mereka tidak akan bisa memberi tahu siapa pun tentang hal itu. Satu-satunya hal yang dapat kita pastikan adalah bahwa barang-barang yang dibawa kembali dari Kota Mirage dijamin memiliki nilai tertentu.”

“Begitu. Itu kesimpulan yang sangat khas pedagang.”

“Yang lebih penting,” tambahku, “mengapa Kota Mirage muncul sejak awal?”

Itulah yang benar-benar mengganggu saya.

Kecuali Anda tinggal di Tsige, itu bukanlah topik yang biasanya membangkitkan banyak minat, dan mendengarnya dari seorang bangsawan besar yang kemungkinan besar tidak akan pernah menginjakkan kaki di Tanah Gersang sungguh tak terduga. Tidak mungkin saya tidak penasaran.

“Hm.” Algrio berhenti sejenak. “Ini bukan sesuatu yang bisa saya banggakan, jadi maafkan saya karena mengatakan ini, tetapi di dalam wilayah saya—tidak, di wilayah Hopleys sendiri, ada sesuatu yang serupa.”

“Hah?”

“Sebuah kota hantu, jika boleh dibilang begitu. Meskipun bagiku, itu hanyalah sakit kepala yang terus-menerus. Sebuah perwujudan mengerikan yang menyebarkan kematian dan penyakit. Kota itu sama sekali tidak menyerupai Kota Ilusimu. Itu adalah sesuatu yang jauh lebih menakutkan.”

“Kota hantu? Apakah hal seperti itu ada di wilayah Hopley?”

Ekspresi getir Algrio menunjukkan keberadaan kota hantu yang disebut-sebut itu.

Namun, bagi sebuah perusahaan seperti Hopleys, yang pastinya memiliki peta lahan yang sangat akurat, menyebut sesuatu sebagai “hantu” terasa seperti pilihan kata yang agak dramatis.

“Ya. Dulu, ketika keluarga Hopley jauh lebih kecil daripada sekarang, sebagian besar tanah yang diberikan kepada kami oleh keluarga kerajaan... bermasalah, singkatnya. Tanah terkutuk, penuh kesulitan, dengan lahan basah luas yang hampir mustahil untuk dikembangkan. Bahkan tindakan pemberian wilayah ini kepada kami pun menimbulkan gesekan yang cukup besar antara keluarga kami dan kerajaan pada saat itu. Sederhananya...”

Dia menghela napas pelan.

“...tanah itu diberikan begitu saja kepada kami.”

Dengan baik.

“Ini hamparan tanah yang luas. Memang agak bermasalah, tapi—”
Atau mungkin, “Ini tanah yang sulit, tapi kamu bisa mengatasinya, kan?”

Bagaimanapun juga, menjadi pihak yang menerima dampak dari hal itu akan sangat menyiksa.

“Meskipun tidak ada sungai besar, tanahnya sendiri meresap air: rawa yang tak berujung,” lanjut Algrio. “Tempat itu tidak pernah cocok untuk pengukuran atau pengembangan yang tepat, jadi selama beberapa generasi dibiarkan begitu saja. Hingga zaman kakek buyut saya, itu tidak menimbulkan masalah berarti. Tapi kemudian...”

“Ada yang berubah?” tanyaku.

“Ya. Kabut tebal mulai menyelimuti daerah itu, dan flora, fauna, serta makhluk ajaib yang belum pernah terlihat sebelumnya mulai muncul. Selain itu, penyakit aneh menyebar ke seluruh wilayah sekitarnya.”

Itu jelas merupakan masalah.

Suatu ekosistem tidak berubah begitu saja dalam semalam tanpa alasan. Dan jika kabut mulai menyelimuti secara terus-menerus, itu menunjukkan adanya perubahan pada lingkungan alam itu sendiri. Ini tidak terasa seperti kasus sederhana di mana monster datang dari tempat lain.

“Aneh sekali,” gumamku.

“Memang benar. Orang-orang berhenti mendekati daerah itu sama sekali. Beberapa desa ditinggalkan atau terpaksa pindah. Sebagian besar ksatria dan petualang yang kami kirim untuk menyelidiki tidak pernah kembali. Dan mereka yang kembali hidup-hidup mengoceh tentang hal-hal yang tidak masuk akal. Bahwa ada kota di dalam kabut. Bahwa sebuah rumah besar dihuni oleh vampir. Setiap orang dari mereka telah kehilangan kewarasannya. Hingga hari ini, kebenaran tetap terkubur dalam kegelapan, tak terpecahkan. Dan karena itu, desas-desus menyebar bahwa lahan basah menyembunyikan kota hantu, kota orang mati.”

Dia menghela napas pahit.

“Sungguh kejadian yang menyedihkan.”

“Kabut, perubahan mendadak dalam ekosistem, kota orang mati,” aku menceritakan perlahan. “Ya, itu memang terdengar seperti masalah yang sangat meresahkan.”

Untuk sesaat, bayangan petugas perawatan gigi saya, Tomoe, muncul di benak saya.

Keberadaan Demiplane dan Mirage City sangat bergantung pada kekuatannya.

Namun, fenomena ini sudah dimulai sejak beberapa generasi lalu. Gagasan bahwa Tomoe telah datang jauh-jauh ke Kerajaan Limia sebelum bertemu denganku, dan menyebabkan hal seperti ini, sulit dibayangkan.

Meskipun begitu, terdapat sejumlah kesamaan yang mengejutkan dengan Mirage City kita .

Sekarang saya mengerti. Itu pasti alasan mengapa Algrio sangat tertarik padanya.

Setidaknya, hal itu masuk akal.

Algrio menatap lurus ke wajahku, ekspresinya serius saat ia tenggelam dalam pikirannya.

“Algrio-sama?”

Ketika aku memanggilnya, dia mulai bergumam, wajahnya tiba-tiba dipenuhi dengan pemahaman.

“...Begitu. Mungkin ini pun merupakan pertemuan yang diatur oleh Sang Dewi.”

Aku mengerutkan kening. “Aku tidak percaya Dewi ada hubungannya dengan ini. Apa maksudmu?”

Saat namanya disebut, aku hanya bisa merasakan masalah akan datang. Naluri pertamaku adalah menyangkal hubungan apa pun dengannya. Ironisnya, mengingat hubunganku dengan Limia, itu pun tidak sepenuhnya salah.

“Raidou-dono. Jika saya boleh mengesampingkan harga diri saya sejenak, ada sesuatu yang ingin saya tanyakan kepada Anda.”

“J-jangan bilang begitu. Kota hantu itu—”

Anda ingin saya menyelidikinya?

K-kau pasti bercanda.

“Ya. Maukah kau menyelidikinya untuk kami? Tanah yang sekarang disebut perbatasan terakhir Limia yang belum dijelajahi. Setidaknya untuk melihat-lihat. Dengan banyak prestasimu, sebagai seseorang yang bahkan dipercaya oleh Joshua-sama dan Hibiki-sama, dan sebagai seseorang yang akrab dengan lingkungan unik Gurun Tandus, kau mungkin dapat melihat sesuatu yang baru.”

“Saya tidak tahu tentang itu.”

“Menyelesaikan masalah tanah itu adalah keinginan lama keluarga Hopleys. Saya akan menjelaskan lebih lanjut nanti, tetapi ada alasan mengapa kita harus bertindak cepat. Saya mohon, bisakah Anda setidaknya mengizinkan saya menjelaskan detailnya?”

Sekali lagi, Algrio membungkuk dalam-dalam.

Lagipula, dialah tuan rumah seluruh jamuan makan ini, dan melihatnya menundukkan kepala seperti itu membuatku sangat tidak nyaman.

Dia memang seorang negosiator yang handal.

“Baiklah,” kataku akhirnya. “Aku akan mendengarkan apa yang ingin kau sampaikan. Namun, kami sedang dalam perjalanan pulang ke Tsige, jadi aku tidak bisa menjanjikan seberapa banyak yang bisa kusampaikan.”

“Ya. Itu lebih dari cukup.” Algrio mengangguk serius. “Tempat itu merenggut banyak nyawa setiap tahunnya. Sebagai seorang bangsawan, saya tidak dapat membenarkan pengiriman ksatria berulang kali ketika hasilnya diketahui sia-sia. Namun, jika pendekatan baru, yang mungkin disebut secercah harapan, telah muncul, maka saya ingin menjejernya. Masalah ini terkait langsung dengan kehidupan dan mata pencaharian rakyat saya.”

Apakah itu perasaan sebenarnya, atau hanya sandiwara?

Aku tidak bisa memastikan dengan tepat. Tapi aku bisa merasakan bahwa itu bukan sepenuhnya kebohongan.

Ia tak diragukan lagi memiliki kesombongan yang pantas dimiliki seorang bangsawan. Namun pada saat yang sama, ia benar-benar peduli dengan keamanan wilayahnya dan kesejahteraan rakyatnya. Dari pendahulunya, atau mungkin pendahulu dari pendahulunya, mereka jelas telah mengirimkan ksatria dan petualang berkali-kali dalam upaya sungguh-sungguh untuk menyelidiki daerah tersebut. Cukup sering untuk mengetahui bahwa hasilnya tidak akan berubah. Dan ia tidak berniat memperlakukan ordo ksatria sebagai sesuatu yang bisa dibuang begitu saja. Ia menghargai bawahannya dengan sepatutnya.

Sekalipun ada motif tersembunyi di baliknya, saya tidak bisa menyangkal bahwa hal itu patut dikagumi dengan caranya sendiri.

Mungkin aku sedikit meremehkan Algrio.

“Lalu, mengenai detailnya—” saya memulai.

“Ya. Mari kita bicara dengan lebih baik setelah Anda, gadis kuil, dan kepala keluarga Yuneshti berkumpul. Saya akan segera menyiapkan ruangan pribadi. Sampai saat itu, maukah Anda mengizinkan kami menikmati lebih banyak makanan, minuman, musik, dan tarian?”

“Tentu saja.”

Mio sepertinya tidak berniat berhenti dalam waktu dekat, jadi aku memutuskan untuk bergabung dengannya lagi dan menghabiskan waktu.

Lime juga makan dan minum dengan efisiensi yang mengesankan.

Chiya mampu beradaptasi dengan sangat baik di tengah kerumunan bangsawan berpangkat tinggi. Bahkan Joy tampak sangat tenang; entah dia sudah terbiasa dengan pertemuan seperti ini, atau dia hanya pandai menyembunyikannya.

Sebuah investigasi tentang lahan basah, ya.

Di Jepang, lahan rawa yang luas sering dilindungi di bawah hal-hal seperti Konvensi Ramsar sebagai habitat penting bagi burung migran dan satwa liar lainnya. Namun di dunia ini, lahan rawa tersebut diperlakukan tidak lebih dari sekadar gangguan berupa rawa.

Kalau dipikir-pikir, Danau Maylis dan Gurun Putih itu sama saja. Bahkan di wilayah negara-negara besar sekalipun, sepertinya tidak ada yang namanya taman nasional: tempat di mana alam sengaja dilestarikan.

Wilayah vulkanik di wilayah iblis sebagian besar juga tidak tersentuh, tetapi itu lebih terasa seperti pengabaian daripada perlindungan.

Mungkin saja kekayaan alam di sini terlalu melimpah sehingga tidak ada yang menyadari nilainya.

Ketika akal sehat berubah, nilai-nilai pun ikut berubah.

Saya tahu betul bahwa saya tidak memiliki prospek yang jelas untuk kembali ke Jepang, dan bahwa terjebak dalam keadaan limbo mental ini tidak sehat. Meskipun begitu, mengambil tindakan itu sulit. Terutama di bidang-bidang di mana saya tidak percaya diri.

Aku menghabiskan waktu menunggu dengan menikmati masakan Limia bersama Mio, dan sebisa mungkin mengabaikan pikiran-pikiran itu.

※※※

Setelah beberapa saat, seorang utusan tiba dan membawa Mio, Lime, dan aku ke sebuah ruangan pribadi.

Tidak lama kemudian, Chiya dan Joy pun masuk.

Begitu melihat wajahku, Chiya langsung angkat bicara.

“Raidou-sama.”

“Anda tidak perlu menambahkan -sama , Chiya-san.”

“Kurasa aku sudah memperingatkanmu untuk waspada terhadap Algrio-sama,” katanya tajam. “Itu belum lama. Apa kau sudah lupa?”

“Aku belum lupa. Aku masih berhati-hati; bahkan sangat berhati-hati.”

“Kamu terseret arus dengan kecepatan yang mengkhawatirkan, bukan?!”

Ayolah, yang dia lakukan hanyalah mengadakan jamuan permintaan maaf yang agak mewah dan mengundang kita ke ruangan pribadi.

Nah, jika ada ranjang besar yang menunggu saya, wanita-wanita cantik, alkohol berlimpah, dan beberapa obat-obatan mencurigakan yang ditawarkan, bahkan saya pun akan menyebut itu sebagai jebakan madu yang sempurna.

Namun, dia sudah menjelaskan situasinya secara garis besar. Aku tahu ini bukan pertemuan yang didorong oleh nafsu atau ambisi pribadi.

Namun demikian, fakta bahwa Chiya begitu curiga mungkin lebih banyak mengungkapkan tentang para bangsawan Limia daripada hal lainnya.

Secara statistik, Kerajaan Limia adalah negara adidaya yang luar biasa mumpuni. Ketika Hibiki dipanggil ke sini, aku sempat berpikir, Wah, bahkan keberuntungan pun berpihak padanya. Tapi kenyataan tampaknya jauh berbeda dari harapan itu.

Aku bisa mengatakan ini hanya karena aku masih hidup, tapi mungkin itu adalah berkah bahwa aku terlempar ke Tanah Gersang alih-alih ke Limia.

Sebuah negara besar di mana kebanggaan, uang, tanah, dan kekuasaan terus-menerus terkunci dalam tarik-menarik yang sengit di balik layar? Tidak, terima kasih.

“Tidak, saya tidak sedang dipancing atau semacamnya,” kataku. “Sepertinya Lord Hopleys memiliki beberapa masalah serius di wilayahnya. Rupanya, dia ingin meminta nasihat tentang hal itu.”

Entah mengapa, Chiya menatapku dengan tatapan tak percaya.

“K-kau serius? Raidou... san, kau bekerja sama dengan Pahlawan Hibiki dan Pangeran Joshua, kan? Dan kau juga bersedia mendengarkan keluarga Hopley? Itu sungguh—”

Aku memiringkan kepalaku. “Aku tidak mencoba memberi sinyal sikap tertentu sebagai Perusahaan Kuzunoha. Dalam perang atau perebutan kekuasaan, kami tetap netral. Setidaknya untuk saat ini.”

“...”

Aduh.

Tatapan itu jelas mengatakan, Apakah orang ini serius?

Maksudku, setidaknya, aku tidak berniat untuk berpihak sepenuhnya pada Kerajaan Limia.

Saya juga tidak berniat memperlakukan Limia sebagai musuh.

Akhir-akhir ini, saya mulai memahami betapa sulitnya cara berpikir seperti itu untuk diterima oleh orang lain.

Untuk sementara waktu, saya pikir saya punya ide cerdas yang mungkin bisa menyelesaikan perang antara manusia dan iblis dengan rapi, tetapi ide itu langsung ditolak mentah-mentah oleh senior saya.

Satukan tiga orang dan faksi-faksi akan terbentuk. Bahkan seseorang seperti Hibiki pun bisa ditelan oleh emosi.

Dan aku? Aku cukup yakin aku tidak akan bisa menjauhkan diri dari semua ini selamanya.

Ini memang sulit.

Setelah jeda singkat, pintu ruangan terbuka dengan tenang.

“Mohon maaf atas keterlambatannya.”

Algrio masuk, membawa serta seorang pria lain yang seusia dengannya.

Melihatnya, Joy mengeluarkan erangan kecil.

"Itu tidak mungkin. Lugh Embray? Pedagang besar itu?"

Oke, orang ini adalah seorang pedagang.

Kalau dipikir-pikir, aku belum pernah bertemu satu orang pun di Limia yang sekaligus bangsawan dan pedagang. Aku juga belum pernah berurusan dengannya di ibu kota kerajaan.

"Lugh adalah seorang pedagang yang sangat dipercaya oleh keluarga kami," lanjut Algrio. "Di dalam Kerajaan Limia, dia adalah pedagang yang terkenal tidak bermoral dan memiliki pengaruh yang cukup besar."

"Ya ampun, kejam sekali," jawab pendatang baru itu dengan lancar. "Semuanya, panggil saja aku Lugh. Aku diberitahu bahwa Algrio-sama ada urusan mendesak dan datang segera. Lagipula, seperti yang semua orang di sini tahu, keluarga Hopley terkenal di seluruh Limia sebagai sarang bangsawan korup."

Pedagang itu membungkuk dengan anggun, setiap gerakannya halus.

Lugh, huh.

Senyum ramah dan sikap lembutnya terasa bukan bawaan lahir. Hampir pasti itu adalah polesan yang diperoleh melalui bertahun-tahun berkecimpung dalam perdagangan. Aku merasakan aura yang sama darinya seperti yang kurasakan dari Rembrandt, pedagang cerdik di Tsige dulu.

Berdasarkan pengenalan Algrio, keduanya pasti sudah saling mengenal sejak lama.

Tidak diragukan lagi bahwa dia adalah seorang pedagang yang sangat cakap jika dia dipercaya oleh salah satu keluarga bangsawan paling berpengaruh di negara itu. Saya belum mengerti mengapa dia hadir dalam diskusi tentang penyelidikan lahan basah, tetapi saya berasumsi itu akan segera dijelaskan.

"Aku ingin pulang. Sekarang juga." Chiya menggumamkannya begitu pelan hingga hampir tak terdengar.

Dia mungkin terlalu terbiasa dengan dunia yang tidak normal dan keadaan yang luar biasa; kehati-hatiannya terkadang berlebihan.

"Baiklah," lanjut Algrio, tanpa terpengaruh, "malam ini awalnya dimaksudkan sebagai jamuan permintaan maaf. Permintaan maaf atas ketidaksopanan yang tidak masuk akal yang dilakukan keluarga saya terhadap Perusahaan Kuzunoha. Perwakilan Raidou-dono dengan ramah telah menerima permintaan maaf itu, dan dengan demikian pertemuan ini menjadi sebuah perayaan. Sekali lagi, saya berterima kasih kepada Anda, Raidou-dono."

"Tidak sama sekali. Saya menerima permintaan maaf yang sangat tulus," jawab saya.

"Namun," lanjutnya, nadanya berubah menjadi seperti orator berpengalaman, "perang antara manusia dan iblis semakin intensif setiap harinya. Baru-baru ini, kobaran api perang bahkan mencapai ibu kota kerajaan. Memang ada sedikit kegembiraan. Tetapi ketika seseorang mempertimbangkan keadaan dunia, bangsa, dan wilayah ini, tidak dapat dipungkiri bahwa masa depan sama sekali tidak dijamin akan cerah."

Saat Algrio berbicara, Joy dengan ragu-ragu mengangkat tangannya.

"Ya, Joy-dono?"

"Tentu saja, situasi perang saat ini tidak menguntungkan. Namun, bagi seseorang dengan kedudukan seperti Anda untuk berbicara begitu pesimistis tentang keadaan negara kita saat ini, saya sulit mempercayainya. Apa yang membuat Anda begitu putus asa?"

Tidak, situasi perang jelas buruk bagi umat manusia.

Saat ini, para iblis terus melancarkan taktik baru satu demi satu, sementara manusia terjebak dalam posisi bertahan. Aku tidak mengetahui sejarah lengkap setiap konflik masa lalu antara kedua ras tersebut, tetapi kali ini, terasa jelas sekali bahwa keadaan berpihak pada para iblis.

Atau mungkin itu hanya karena saya telah melihat kedua sisi?

Mungkin manusia memiliki kartu truf tersembunyi yang tidak saya ketahui.

Ataukah satu-satunya dukungan sejati mereka adalah Sang Dewi?

"Hmm." Algrio mengangguk perlahan. "Seperti yang kau ketahui, keluarga kami mengalami kerugian besar. Putra sulung dan pewaris kami terluka parah. Putra kedua kami telah meninggal. Serangkaian kemalangan menyusul, dan aku sendiri membuat beberapa keputusan yang disesalkan. Terkadang aku bertanya-tanya apakah aku menjadi terlalu penakut. Namun ketika anak seseorang terluka, ketika itu benar-benar terjadi, bebannya sangat menghancurkan. Aku diberitahu bahwa di bawah perlindungan Joshua-sama, segala upaya sedang dilakukan, tetapi tetap saja, aku ingin kau menyampaikan salamku kepada kakak perempuanmu juga."

"Y-ya. Tentu saja," jawab Joy. "Dia pergi dengan tekad yang kuat untuk menyelamatkannya, jadi saya yakin perawatan putra Anda akan berhasil diselesaikan."

Algrio berbicara lagi, kata-katanya terukur, seolah-olah dia dengan hati-hati menyusun setiap kata pada tempatnya.

"Kata-kata itu sangat melegakan. Terima kasih juga. Nah, meskipun kau telah menunjukkannya, aku akui penderitaan putraku sangat membebani akar pesimismeku. Tapi itu bukan satu-satunya alasan. Para iblis adalah musuh yang tangguh, bahkan bagi kita manusia yang memiliki Pahlawan. Aku bisa merasakannya di lubuk hatiku. Ini bukan musuh yang bisa kita remehkan. Ya, aku benar-benar takut bahwa jika kita berpegang teguh pada cara-cara lama pemerintahan yang mulia, kita bisa saja kehilangan bahkan sebuah bangsa yang bersejarah seperti Limia itu sendiri."

"?!"

Saat mendengar kemungkinan kejatuhan Limia, aku melihat wajah Chiya dan Joy berubah kaget.

"Jangan bilang begitu!" seru Chiya tajam. "Apakah kau mengatakan bahwa kau berniat untuk secara aktif mendukung Joshua-sama dan Pahlawan Hibiki sendiri? Bahwa kau telah berubah pikiran sepenuhnya?"

Ah. Saya mengerti.

Dari sudut pandang perebutan kekuasaan, pria ini dan senior saya berada di pihak yang berlawanan.

Dan apa yang baru saja dia katakan sama saja dengan mempertanyakan bagaimana seharusnya kaum bangsawan itu ada.

Dengan kata lain, hal itu dapat dengan mudah diartikan sebagai pernyataan bahwa ia beralih kesetiaan kepada keluarga kerajaan.

Bagi Chiya, yang selama ini mengamatinya dari sisi Hibiki, kata-kata itu pasti sama sekali tidak terduga.

“Joshua-sama mengunjungi kami baru-baru ini,” lanjut Algrio, “dan menyarankan saya untuk pensiun.”

Wow. Joshua-san benar-benar menyerang balik.

Jika Algrio mengundurkan diri, penerus berikutnya adalah putra sulungnya: yang saat ini sedang menjalani perawatan di kastil. Singkirkan veteran yang merepotkan itu dan bernegosiasilah dengan pewaris yang lebih muda. Strategi yang bersih dan efisien.

“Cara berpikir saya sudah ketinggalan zaman,” lanjut Algrio. “Ada banyak hal yang membuatnya tidak lagi sesuai dengan zaman yang akan datang. Kadang-kadang saya membiarkan diri saya dikuasai oleh emosi. Karena itu, saya memilih untuk menerima rekomendasinya.”

Oh. Sebuah pengumuman pensiun.

Itu sangat menentukan.

“Begitu,” kata Chiya pelan.

“Anda bertanya apakah saya bermaksud berpihak pada keluarga kerajaan,” lanjut Algrio. “Tetapi para bangsawan ada untuk melayani dan mendukung mahkota sejak awal. Bahkan penentangan kita di masa lalu terhadap Sang Pahlawan tidak pernah bertujuan untuk menggulingkan atau menghancurkan negara. Itu adalah benturan keyakinan, di mana masing-masing pihak mempertanyakan bentuk negara yang seharusnya, dan bertindak sesuai dengan keyakinan tersebut.”

“T-tapi—”

“Apakah kau benar-benar percaya,” Algrio menyela dengan tenang, “bahwa di antara kita para bangsawan ada orang-orang yang ingin melihat rakyat, tanah, dan keluarga kerajaan hancur?”

“Anda-”

“Tidak ada satu pun. Sayangnya, ada orang-orang bodoh yang didorong oleh kepentingan diri yang berlebihan, tetapi bahkan mereka pun menginginkan kemakmuran di wilayah kekuasaan mereka. Dan kemakmuran bagi suatu wilayah adalah kemakmuran bagi bangsa. Tidak ada orang mulia yang bermimpi berdiri telanjang di tanah asing yang hancur, mengibarkan bendera.”

Ya. Masuk akal.

Namun, cara dia mengatakannya terasa licin, seperti asap di udara. Aku tidak merasakan ketulusan di situ.

“Bentuk negara yang sebenarnya,” ya.

Itu hanya obrolan dangkal.

Menilai seseorang berdasarkan cita-cita atau keyakinan yang mereka klaim anut adalah hal yang bodoh sejak awal. Yang benar-benar penting, satu-satunya hal yang layak dievaluasi secara serius, adalah tindakan yang sebenarnya mereka lakukan.

“Memang tadi saya menggunakan sedikit tipu daya,” Algrio mengakui dengan tenang. “Namun seperti yang Anda sarankan, Yang Mulia Pendeta Kuil, saya benar-benar berniat untuk membujuk para bangsawan dan memberikan dukungan saya kepada Joshua-sama dan Hibiki-dono mulai sekarang.”

?!

Tentu saja, dia pasti berbicara tentang setelah mengundurkan diri sebagai kepala keluarga; setidaknya, itulah satu-satunya cara yang dapat kami, di sini, menafsirkannya secara masuk akal.

Seperti yang telah diperingatkan Chiya, dia bukanlah orang yang bisa dihadapi begitu saja.

Berpikir seperti ini sangat melelahkan.

Sejujurnya, hal semacam ini bukanlah bidang keahlian saya.

Ugh, aku lelah. Bisakah kita langsung ke intinya saja?

“Jika itu benar,” kata Joy dengan suara bergetar, “maka ini adalah perkembangan yang luar biasa.”

Eh, apakah ini benar-benar masalah besar?

“Memang benar,” kata Algrio tegas. “Justru karena itulah aku memanggil kalian semua ke sini. Sebagai saksi, dan sebagai kaki tangan.”

Kolaborator?

“?”

“Izinkan saya menjelaskan secara berurutan. Ketika saya memutuskan untuk mengubah haluan ini, hal pertama yang terlintas dalam pikiran saya adalah masalah memindahkan ibu kota kerajaan.”

“Rencana itu gagal hanya karena faksi kalian menghalanginya dengan segala cara! Setiap lokasi yang diusulkan ditolak sampai tidak ada yang tersisa!” Chiya menatap Algrio dengan tajam dan menuduh.

Benar. Setelah para iblis menyerang ibu kota, Hibiki-senpai dan yang lainnya mengusulkan pemindahan ibu kota karena risiko strategisnya.

Sayangnya, bagi Limia, meninggalkan ibu kota bersejarah karena serangan iblis adalah hal yang tak terpikirkan. Itu akan dikenang sebagai tindakan pengecut yang memalukan: bukti bahwa bangsa itu telah menundukkan kepalanya kepada kaum barbar. Dengan penentangan keras seperti itu, rencana tersebut telah dibekukan.

Aku melirik Lime, dan dia mengangguk kecil, membenarkan perkataan Chiya.

“Tenangkan dirimu,” kata Algrio dengan tenang. “Memang benar bahwa lokasi yang diusulkan oleh Joshua-sama dan Hibiki-dono memiliki kekurangan serius. Sayangnya, tidak ada satu pun lokasi yang sepenuhnya memenuhi syarat yang dibutuhkan untuk sebuah ibu kota kerajaan.”

“Itu cuma mencari-cari kesalahan!” bentak Chiya.

Algrio menggelengkan kepalanya.

“Jika itu benar-benar hanya masalah sepele, dan jika ada satu lokasi pun yang jelas cocok untuk tugas tersebut, rencana itu pasti sudah berjalan maju sekarang. Justru karena setiap lokasi kandidat memiliki masalah, konsensus tidak dapat dicapai, dan banyak yang memilih untuk mempertahankan status quo sebagai penghormatan terhadap sejarah. Atau apakah Anda mengklaim,” tambahnya dengan tenang, “bahwa mereka berdua mendukung satu lokasi tertentu sebagai yang ideal? Seingat saya, bahkan Joshua-sama mengakui perlunya kompromi.”

“Jika lokasi dengan kondisi yang benar-benar sempurna itu ada di dunia nyata, kami pasti sudah mengusulkannya sejak lama!” seru Chiya.

Ya. Tepat sekali.

Tempat-tempat yang membuat Anda berpikir bahwa ini adalah satu-satunya pilihan yang mungkin sangatlah langka.

Dalam kasus kita, wilayah yang cocok untuk menstabilkan musim di Demiplane, meskipun hanya secara tidak teratur, berada di wilayah iblis Kaleneon. Dan bahkan itu biasanya akan langsung ditolak sebagai usulan yang mustahil karena kondisi yang tidak sesuai.

“Tapi sudah ditemukan,” kata Algrio.

“Apa-”

“Hah?”

Mendengar kata-katanya, baik Chiya maupun Joy terdiam tanpa kata.

“Di wilayah Hopley,” lanjut Algrio, “terdapat lahan yang lebih cocok untuk ibu kota kerajaan daripada lahan lainnya. Tidak, lahan itu sudah ada di sana sejak lama.”

"..."

Kedua perwakilan Kerajaan Limia menatap Algrio. Atau lebih tepatnya, mereka terpaksa menatapnya karena bobot pernyataan yang diucapkannya.

Sebaliknya, Lugh tidak menunjukkan tanda-tanda terkejut sama sekali.

Jadi, keterlambatan membawanya ke sini bukanlah suatu kebetulan.

Mereka pasti butuh waktu untuk berkoordinasi sebelumnya.

"Tepi barat laut wilayah Hopley," jelas Algrio, "sangat luas, mudah dihubungkan oleh jalan ke setiap wilayah, dan bahkan memberikan akses mudah ke laut. Selain itu, terdapat banyak benteng alami di antara wilayah tersebut dan ibu kota saat ini, memungkinkan garis pertahanan yang tangguh untuk dibangun. Ini berlaku tidak hanya terhadap iblis, tetapi juga terhadap negara-negara asing."

Wow.

Jika tanah tersebut benar-benar ada, dan jika Hopleys mengusulkannya sebagai lokasi ibu kota kerajaan yang baru, maka mereka siap menyerahkannya kepada negara.

Menawarkan wilayah sendiri sebagai dasar bagi ibu kota baru?

Ya. Itu adalah wujud kesetiaan yang paling terang-terangan yang bisa kita lihat.

"Tidak mungkin ada lahan yang begitu strategis. Ujung barat laut wilayah Hopley? Menghadap ke laut... Maksudku, jika memang tempat itu benar-benar ada, tentu saja, tetapi lokasi itu tidak pernah termasuk dalam daftar pilihan kakakku."

Jadi, Chiya tidak tahu apakah Hibiki akan mencantumkan tanah milik bangsawan yang secara terbuka menentang sebagai lokasi kandidat.

Dia pasti akan melakukannya. Tanpa ragu.

Apakah dia benar-benar akan melakukannya adalah masalah lain, tetapi dia pasti akan memasukkannya ke dalam daftar.

Tunggu.

Lokasi yang mungkin untuk ibu kota kerajaan. Tanah?

Jangan bilang: lahan basah yang mereka minta kita selidiki? Tidak, itu tidak mungkin, kan?

Tidak mungkin Anda membangun kota besar di rawa.

Benar?

Joy tampaknya berpikiran sama, bergumam sendiri.

“Tidak, apakah benar-benar ada tanah seperti itu? Wilayah Hopley memang luas, tetapi jika ada lokasi yang begitu luar biasa, seharusnya sudah ada kota besar di sana, atau setidaknya kediaman utama tuan tanah.”

Tepat.

Jika itu benar-benar lahan utama, pasti sudah dimanfaatkan dalam beberapa bentuk. Seluas apa pun wilayahnya, Algrio pasti akan menguasai setiap inci wilayah tersebut.

Artinya, dalam kondisi saat itu, lahan tersebut tidak dapat digunakan karena suatu alasan atau, lebih buruk lagi, menjadi beban.

Oh tidak, ini mulai sangat mirip dengan masalah lahan basah itu.

“Area ini, khususnya.”

Lugh, yang selama ini tetap diam, membentangkan selembar kertas di atas meja.

Ah, ini lagi.

Peta wilayah Hopley yang sangat detail.

Hal semacam itu jelas-jelas bersifat rahasia; hal semacam itu seharusnya tidak kita lihat.

Lugh melingkari suatu bagian dengan jarinya, menunjukkan lokasi yang disebut ideal.

Mata Chiya membelalak.

“Lokasinya memang luar biasa. Tapi mengapa masih belum dikembangkan? Jika tanahnya sebagus ini, mengapa belum ada bangunan yang didirikan di sana?”

Saya tidak bisa menentukan ketinggiannya hanya dari peta, tetapi ada sungai yang cukup besar mengalir di sana.

Dilihat dari daerah aliran sungai dan percabangannya, bahkan secara kasar, volume airnya pasti sangat besar. Bahkan mungkin seperti Sungai Tenryū atau Sungai Chikugo di Jepang: yang oleh orang-orang di negara asal mereka disebut sebagai sungai yang deras .

Chiya menyebutnya sebagai hutan belantara terbuka, tetapi mengingat adanya hutan yang bercampur di dalamnya, mungkin lebih baik menganggap seluruh wilayah itu ditelan oleh lahan basah yang sama.

Ini sangat besar, ya?!

"Ah," gumam Joy pelan, seolah-olah sesuatu baru saja terlintas dalam pikirannya.

Algrio mengangguk dan melanjutkan.

"Jadi, kau sudah menyadarinya, Joy-dono. Ini kisah yang terkenal, meskipun sudah cukup lama. Kau telah mempelajarinya dengan tekun."

"Kisah Tanya Jawab Raja Bijak, ya," jawabnya. "Peristiwa yang umumnya diwariskan sebagai kesalahan besar keluarga Hopley..."

"Hm. Di dalam rumah kami, itu dikenang sebagai tindakan keberanian yang benar. Tetapi bagi dunia luar, itu diceritakan sebagai kegagalan yang memalukan, dan sebagai bukti kemenangan strategis raja pada saat itu."

Jadi, tanah itu sendiri membawa semacam stigma.

"Tetapi jika memang demikian, bukankah menjadikan tempat ini sebagai ibu kota kerajaan adalah hal yang mustahil? Saya tidak tahu seberapa akurat cerita tersebut mencerminkan kebenaran, tetapi apa yang diberikan kepada Hopleys House saat itu memang berupa lahan yang luas: datar, dengan sedikit perubahan ketinggian, dan diberkati dengan sungai yang memiliki volume air yang melimpah. Namun..."

"Suatu negeri di mana air terus-menerus merembes ke permukaan," kata Algrio pelan, "sehingga tidak cocok untuk dihuni."

"Ya."

"Dan di balik itu semua, tanah terkutuk tempat penyakit menyebar tanpa henti, membuat pemerintahan menjadi mustahil."

"Ya."

“Sebuah tempat yang bahkan monster cerdas pun hindari. Wilayah terakhir Limia yang belum dijelajahi: sebuah wilayah di luar jangkauan manusia yang dikenal sebagai Midnight Front .”

Tunggu, apa yang terjadi dengan “lahan basah”?!

Ini langsung berubah menjadi wilayah “perbatasan terlarang”!

Jadi, begitulah kejadiannya. Seperti yang dikhawatirkan Chiya, Algrio telah membawa kita langsung ke dalam perangkap.

Atau benarkah begitu?

Maksudku, mereka menyebutnya daerah perbatasan, tapi kita dibesarkan di Tanah Gersang.

Danau Maylis juga indah.

“Meskipun begitu,” kata Chiya dengan tegang, “mengusulkan untuk menjadikan tempat seperti itu sebagai ibu kota kerajaan yang baru? Itu pasti lelucon.”

“Dalam keadaan normal, kau akan benar,” kata Algrio dengan tenang. “Namun, setelah menyaksikan kontribusimu selama penyerangan ke Rotsgard dan pemulihan ibu kota kerajaan, aku menyadari sesuatu. Ada seorang individu yang kemampuannya telah mendapatkan kepercayaan penuh dari Yang Mulia Raja dan Pangeran Joshua. Bahkan Pahlawan Hibiki sendiri konon dengan sungguh-sungguh meminta kesempatan untuk berduel dengannya secara rahasia.”

“T-tunggu, Raidou-san yang melakukan itu?” bentak Joy.

Ah. Jadi, aku memang sudah terkenal sekarang, ya.

Dan jujur saja, Joy, ini mungkin momen yang tepat untuk sedikit berpura-pura bodoh.

“Pikirkan baik-baik,” lanjut Algrio. “Jika, jika, semua malapetaka dihapus dari tanah itu, atau bahkan jika jalan menuju penghapusan itu terungkap, betapa suburnya wilayah Midnight Front nantinya? Bayangkan betapa besarnya cekungan ekonomi yang akan terbentuk.”

“...”

Joy kembali menatap peta, sambil menarik napas dalam-dalam hingga terdengar jelas.

Bahkan baginya pun itu sudah jelas.

Nilainya tak terukur.

“Setelah berpikir sejauh itu, aku sampai pada keputusanku,” kata Algrio. “Aku akan menundukkan kepala kepada Perusahaan Kuzunoha. Aku akan berpegang teguh pada kekuatan mereka sebagai secercah cahaya, dan meminta mereka untuk mengungkap kutukan tanah itu. Mengingat skala pencapaian mereka yang luar biasa, ada kemungkinan mereka akan menyadari sesuatu yang tidak pernah kita, yang membiarkannya terbengkalai dalam ketidakberdayaan begitu lama, sadari. Dan karena itu, di hadapan semua orang yang berkumpul di sini hari ini, aku bersumpah: jika upaya ini berhasil, aku, Algrio Hopleys, akan mengembalikan seluruh wilayah Midnight Front kepada keluarga kerajaan.”

Jangan dijual, kembalikan saja.

Dan bukan sembarang lahan, melainkan wilayah kelas satu yang telah direhabilitasi sepenuhnya, yang diserahkan secara utuh.

Itu terlalu murah hati.

Pasti ada rencana lain yang dia miliki, tetapi meskipun begitu, ini kemungkinan besar juga merupakan upaya putus asa darinya.

Mencoba membaca seluruh tulisan tangannya di sini akan menjadi hal yang mustahil.

“Jadi,” kata Algrio sambil menatapku, “bagaimana menurutmu, Raidou-dono? Itulah keseluruhan situasi kita. Beberapa hari saja sudah cukup. Apakah Perusahaan Kuzunoha bersedia mengunjungi lahan yang dimaksud dan melakukan inspeksi pendahuluan?”

Mendengar kata-kata itu, ekspresi Chiya mengeras, amarah terpancar jelas di wajahnya.

“Kau sungguh kurang ajar! Setelah terang-terangan membenci Raidou-san, sekarang kau berbalik dan melakukan ini? Pada akhirnya, kau hanya mencoba memanfaatkannya, bukan?! Mengeksploitasinya demi kepentingan para bangsawan. Sama sekali tidak!”

Aku bersyukur atas caranya membela diriku, atau lebih tepatnya, menyerang Algrio. Tapi diberitahu bahwa aku dimanfaatkan terasa agak janggal.

Dalam kasus seperti ini, lebih tepat disebut saling membantu. Atau setidaknya, begitulah usulan tersebut dirumuskan.

“Menyebut ini sebagai ‘eksploitasi’ dan langsung mengaitkannya dengan niat egois agak berlebihan, Tuan Pendeta,” jawab Algrio dengan tenang. “Lalu dengan logika yang sama, bukankah Yang Mulia dan Pangeran Joshua juga harus dikutuk? Selama penyerangan ke Rotsgard, mereka mengandalkan kekuatan Raidou-dono untuk bertahan hidup. Mereka memanggilnya ke Limia dengan dalih rasa terima kasih, dan akhirnya meminta bantuannya dalam pembangunan kembali ibu kota juga.”

Ya. Aku juga berpikir begitu.

Baik manusia maupun setengah manusia bukanlah makhluk yang begitu sempurna sehingga dapat hidup dengan integritas tanpa cela sepanjang waktu.

“Itu namanya tipu daya!” bentak Chiya.

“Kau masih muda,” kata Algrio dengan tenang. “Ada hal-hal yang belum bisa kau lihat. Ketika orang tahu bahwa semua orang akan mendapat manfaat, mereka terkadang akan minum bahkan dari cangkir beracun. Kau, aku, kita semua. Sama seperti Yang Mulia dan Pangeran Joshua yang memilih untuk tidak pergi sendiri ke Perusahaan Kuzunoha untuk mengucapkan terima kasih, tetapi malah memanggil mereka ke ibu kota. Ada saat-saat ketika seseorang harus menilai masalah dari perspektif yang lebih luas. Itu adalah sesuatu yang kupercaya bahkan kau pahami dengan baik, gadis kuil-sama.”

“Meskipun begitu!” balas Chiya dengan tajam. “Justru karena aku seorang gadis kuil, ada hal-hal yang bisa kulihat! Apa kau tahu betapa berbahayanya memperlakukan Raidou-san dengan begitu enteng? Apa kau benar-benar berpikir kau mengerti orang seperti apa dia?!”

Aduh.

Pukulan itu tepat mengenai sasaran.

Tidak menyangka akan terjadi serangan kritis dari sudut itu.

Jadi, aku diklasifikasikan sebagai bahan berbahaya yang tidak boleh disentuh, ya?

“Raidou-dono. Izinkan saya menyampaikan permintaan maaf atas nama gadis kuil atas ucapan tidak sopannya. Saya mohon maaf.”

“Ah, m-maaf...”

Chiya tampak tersadar kembali setelah mendengar kata-kata Algrio dan membungkuk dengan ragu-ragu.

“T-tidak, sungguh, tidak apa-apa. Kalian berdua punya posisi masing-masing yang perlu dipertimbangkan. Tolong jangan khawatir,” kataku.

Aku melirik Mio dan Lime untuk memberi tahu mereka bahwa aku baik-baik saja, lalu tersenyum kecil, berusaha sebaik mungkin untuk meredakan situasi.

“Aku tidak bermaksud memperlakukannya dengan sembarangan seperti yang kau tuduhkan,” kata Algrio. “Namun, tanah ini sangat terkait dengan air. Kalau begitu, mengapa tidak mengajak gadis kuil itu menemani kita? Dia bisa mendukung Raidou-dono secara langsung. Itu pasti akan menguntungkan Joshua-sama dan Pahlawan Hibiki juga. Jika kau benar-benar merasa tidak nyaman dengan tindakan mereka di Front Tengah Malam, aku akan menganggap ini sebagai usulan yang masuk akal. Bagaimana menurutmu?”

Perubahan arah yang tak terduga itu membuat jantungku berdebar kencang, dan aku segera memotong jalan.

“Tuan Hopleys. Gadis kuil itu juga anggota Sen—dari kelompok Pahlawan. Pemisahan ini tampaknya sudah menjadi pengecualian. Kita tidak bisa membebaninya lebih jauh lagi.”

Rasanya tidak tepat jika saya membiarkan anak seperti dia diikat lebih lama dari ini.

Aku ingin mengembalikannya kepada senpai yang dia puja dan panggil “oneechan” sesegera mungkin.

Lagipula, kita tidak membutuhkan kehadirannya untuk menuju ke Midnight Front.

Selama aku punya Mio, Lime, dan cara untuk tetap berhubungan dengan Demiplane, kita akan baik-baik saja.

“Namun,” balas Algrio, “bukankah akan sulit baginya untuk kembali ke sisi Sang Pahlawan sebagai gadis kuil Lorel setelah menyakiti Raidou-dono? Rasa terima kasih dan penebusan harus ditunjukkan melalui tindakan. Begitulah cara saya melihatnya.”

“Kumohon,” kata Chiya pelan, “beri aku sedikit waktu.”

Tidak, sungguh, kamu tidak perlu datang.

Kedengarannya cukup berbahaya, dan kami baik-baik saja sendirian.

“Bantuanmu tidak dibutuhkan,” Mio menyela dengan tenang. “Sebaiknya kau segera kembali ke Hibiki.”

“Mio!”

“Saya mohon maaf.”

Saat aku menegurnya, dia langsung mundur. Tapi tetap saja, jangan tiba-tiba mulai memprovokasi seperti itu!

Memang benar bahwa diskusi itu berlarut-larut, dan saya hanya ingin kembali dan beristirahat.

Ugh. Aku tidak berguna. Apa terlihat di wajahku?

Mungkin itu sebabnya Mio membela saya. Kalau dipikir-pikir, kata-kata blak-blakannya sebenarnya hanya mengungkapkan apa yang selama ini saya pikirkan jauh di lubuk hati.

Jika memang demikian, jujur saja itu agak menyedihkan.

Untungnya, baik Algrio maupun Chiya tampaknya tidak tersinggung, dan diskusi berlanjut tanpa insiden.

“Mio-dono cukup galak,” ujar Algrio dengan ringan. “Gadis kuil itu meminta waktu, tetapi anggota Perusahaan Kuzunoha semuanya sangat sibuk. Saya hanya meminta inspeksi pendahuluan, paling banter. Tentu saja, saya bermaksud agar mereka berangkat ke negeri itu besok. Itu berarti kita hanya punya waktu satu malam. Apakah itu cukup?”

“Tidak apa-apa,” jawab Chiya.

“Begitu. Joy-dono, sebagai kepala keluarga Yuneshti, tugasmu sebagai pengawal berakhir di sini. Tidak perlu bagimu untuk menemani kami ke Midnight Front. Aku akan menjelaskan seluruh situasinya kepada Joshua-sama sendiri, jadi kau bisa kembali tanpa khawatir. Kau telah menempuh perjalanan panjang ke kediaman kami. Terima kasih atas usahamu.”

“Ya. Terima kasih.”

Joy masih tampak sedikit gelisah.

Algrio menambahkan bahwa dalam hal mengantar kami pergi, dia sudah melakukan lebih dari cukup.

Sejujurnya, saya tidak bermaksud mengatakan, "Hei, kamu masih di Limia. Tetaplah di sini dan temani kami."

Kami sudah menyerahkan obatnya kepada Pangeran Joshua, lengkap dengan instruksi terperinci. Hibiki tidak akan mengalami kesulitan dalam hal itu. Tugas Joy yang tersisa hanyalah kembali dengan selamat.

Namun, masih ada satu hal lagi yang mengganggu saya.

"Tuan Hopley, bolehkah saya mengajukan satu pertanyaan?"

"Tentu saja, Raidou-dono."

"Lugh tampaknya adalah salah satu pedagang terkemuka di Limia. Aku tidak bisa membayangkan kau memanggilnya hanya untuk membentangkan peta untuk kita..."

Berdasarkan semua yang telah terjadi sejauh ini, tidak ada alasan yang jelas mengapa dia harus berada di sini.

"Saya bermaksud agar Lugh menemani Anda," katanya.

"A-apa?! Dia kepala perusahaan dagang, kan? Kenapa dia ikut dengan kita ke wilayah perbatasan terlarang?" tanyaku.

"Meskipun ini mungkin keputusan yang diambil secara spontan, ini adalah keputusan yang mendesak," kata Algrio. "Untuk perjalanan ke Midnight Front, kami berencana untuk mengandalkan teleportasi untuk meminimalkan waktu perjalanan, dan persiapan sudah dimulai. Namun, dengan waktu yang sangat terbatas, pasti ada hal-hal yang tidak dapat kami persiapkan sepenuhnya."

Itu memang benar.

Bahkan bagi keluarga bangsawan besar sekalipun, mengumpulkan personel dan perbekalan secara sempurna besok adalah hal yang mustahil, terutama jika tujuannya adalah daerah perbatasan yang terkenal berbahaya.

“Sayangnya, aku tidak bisa menemanimu kali ini,” lanjut Algrio. “Aku sangat menyesalnya. Tapi aku masih kepala Keluarga Hopley, dan ahli warisku masih terbaring sakit karena luka-lukanya. Selain itu, kekuatan tempurku sendiri sangat terbatas. Namun demikian, nama keluarga ini tetap memiliki pengaruh.”

Ya, itu memang benar.

Di wilayah mereka, keluarga Hopley menikmati tingkat dukungan yang sangat tinggi. Jika orang-orang tahu bahwa tindakan-tindakan tersebut diambil atas kehendak Tuhan sendiri, kerja sama akan jauh lebih mudah terwujud.

“Oleh karena itu, saya bermaksud agar Lugh, yang saya percayai sebagai pedagang rumah tangga saya, menemani Anda menggantikan saya. Banyak orang di wilayah ini mengetahui hubungan antara dia dan saya. Selain itu, tidak pantas bagi Anda untuk berulang kali mengeluarkan uang sendiri setiap kali dibutuhkan sesuatu di sepanjang jalan. Semua pengeluaran yang diperlukan harus dibayarkan atas nama Lugh dan Perusahaan Embray. Terlepas dari bagaimana hasil penyelidikan Front Tengah Malam, saya sepenuhnya berniat untuk memberikan kompensasi apa pun yang diinginkan Raidou-dono.”

Dia berhenti sejenak, lalu menambahkan dengan tenang, “Bahkan gelar bangsawan, jika itu yang Anda inginkan.”

“?!”

Yang itu mendarat dengan keras.

Bahkan Lugh tampak benar-benar terkejut dengan pernyataan itu. Sementara itu, Chiya dan Joy tampaknya sudah lama mencapai batas keterkejutan mereka setiap malam. Keduanya tampak sedikit basah oleh keringat gugup.

Ya, bagi warga Limia, ini adalah hal yang sangat penting.

Saya pribadi tidak menginginkan gelar apa pun. Sama sekali tidak.

Namun, kenyataan bahwa dia bersedia memberi saya apa yang pada dasarnya adalah cek kosong tetap mengejutkan. Saya berasumsi kompensasi akan dinegosiasikan setelah masalah ini selesai, tergantung pada hasilnya.

Awalnya saya berencana agar mereka setidaknya menanggung biaya, tetapi tampaknya kami bahkan tidak perlu mengeluarkan biaya sendiri. Sungguh, perlakuan yang sangat murah hati.

Jika saya akan bepergian untuk sementara waktu dengan seseorang yang dikenal sebagai “pedagang besar,” sejujurnya saya ingin mendengarkan, mengamati, dan belajar.

Hal itu saja sudah memberi saya banyak hal untuk dinantikan.

“Saya mohon maaf telah menyita banyak waktu Anda,” kata Algrio.
“Mari kita selesaikan urusan malam ini di sini.”

Setelah mengkonfirmasi jadwal pagi berikutnya dan berbagai detail kecil lainnya, kami akhirnya dibebaskan.

Rombongan Kuzunoha, gadis kuil Lorel, dan keluarga Yuneshti berpisah, masing-masing diantar ke kamar mereka sendiri.

Aku tidak berpikir ada yang berniat mencelakai kita, tetapi untuk dua orang lainnya, latar belakang mereka tidak sepenuhnya jelas, dan mereka terang-terangan berselisih dengan Algrio. Tidak ada salahnya untuk tetap waspada terhadap gerakan mencurigakan.

Aku melirik Mio, dan dia mengangguk tegas, seolah berkata serahkan saja padaku .

Tetap dapat diandalkan seperti biasa.

Itu tinggal menunggu besok.

Jika itu adalah zona perbatasan seperti Danau Maylis atau Gurun Putih, maka entah masalahnya penyakit, kutukan, atau air, saya merasa kita akan menemukan penyebabnya dengan cukup cepat. Rasanya seperti hal semacam itu hanya akan menjadi pengalihan rute singkat.

Astaga, aku lelah sekali.

Saya menghubungi beberapa orang di Demiplane yang dapat membantu penyelidikan dan analisis, dan meminta mereka untuk tetap siaga besok.

Pada titik ini, pergantian personel bukanlah pilihan, jadi Mio dan Lime harus terus menemani saya.

Kumohon, semoga ini benar-benar berakhir dalam beberapa hari saja, aku berdoa dalam hati.

Dan begitulah, malam semakin gelap di wilayah Hopleys.

※※※

“Apa saja langkah-langkah penanggulangan yang telah diterapkan?”

Larut malam itu juga, di ruang kerja kediaman Hopleys, Algrio dan Lugh melanjutkan percakapan mereka secara pribadi. Ini bukanlah reuni teman lama yang mengenang kenangan bersama. Mereka sedang mengkonfirmasi rencana besok dan rencana-rencana selanjutnya.

"Hanya untuk beberapa hari ke depan, tidak ada informasi yang akan bocor di luar wilayah Hopley," kata Lugh.

"Dan telepati juga?" tanya Algrio.

"Ya. Tetap saja... Algrio-sama. Ini adalah pertarungan yang sangat berbahaya, Anda tahu?"

"Hahaha. Lugh, 'berbahaya' tidak cukup menggambarkan situasinya. Ingat ungkapan yang pernah kau ajarkan padaku? 'Menguleni bubuk mesiu di dekat api,' kan? Ini hampir sama seperti itu."

"Saya yakin saya memperkenalkan ungkapan itu sebagai contoh kebodohan yang tak terbantahkan."

"Situasinya memang separah itu. Malam ini, mungkin aku mempertaruhkan bukan hanya Limia, tetapi seluruh umat manusia sebagai taruhanku."

"Yah, kau tampaknya cukup khawatir dengan peluangnya, jadi itu sedikit menghibur. Tapi aku sendiri juga terseret ke dalam urusan yang sangat berbahaya. Sungguh, Algrio-sama, kau bisa sangat kejam."

"Maksudmu gadis kuil itu?"

"Ya. Kau yang mengatur agar dia ikut serta dalam Kompi Kuzunoha, kan?"

“Lagipula, dia adalah seorang gadis kuil roh air. Dia akan berguna di Front Tengah Malam.”

“Tidak diragukan lagi. Jika keadaan memburuk, dia mungkin terbukti jauh lebih berguna daripada orang-orang Kuzunoha sendiri. Saya tidak akan terkejut jika dia sendiri sudah cukup.”

Kata-kata Lugh mengandung sedikit nada geli yang kering, tetapi Algrio membalas tatapannya tanpa sedikit pun rasa humor.

“Lugh.”

“Ya?”

“Itu tidak akan terjadi. Perusahaan Kuzunoha adalah zat berbahaya. Sebuah penyimpangan yang begitu jauh melampaui akal sehat kita sehingga membuatnya tidak berarti.”

Melihat ekspresi Algrio yang sangat serius, Lugh menunjukkan sedikit keraguan.

“Begitukah? Menurutku, perwakilan mereka tidak tampak begitu istimewa. Malahan, kedua pengiringnya lebih menonjol. Mio adalah wanita yang sangat memesona, dan pria bernama Lime itu—kemungkinan mantan petualang—menurutku memiliki bakat yang langka. Bakat yang jarang kita temui.”

“Itulah kesalahan yang saya buat,” kata Algrio datar. “Meremehkan mereka. Menganggap mereka tidak penting. Dan hampir hancur karenanya.”

“!”

“Joshua dan Hibiki sama-sama menggunakan Perusahaan Kuzunoha sebagai racun terhadap musuh-musuh mereka. Dan lihat hasilnya: di ibu kota, dan di sini juga. Mereka mencapai hasil di luar nalar.”

“Benar. Sejak orang-orang itu diundang, memang terasa seolah faksi Pangeran Joshua telah mendapatkan momentum yang luar biasa.”

“Itulah intinya. Pada akhirnya, kita mencari di tempat yang salah. Seharusnya kita menilai Kuzunoha dengan benar. Menyelidiki mereka secara menyeluruh. Mereka mengklaim netralitas terhadap perang ini dan perebutan kekuasaan antara kekuatan-kekuatan besar.”

“Kebodohan,” kata Lugh dengan tenang. “Netralitas tidak membawa manfaat apa pun. Seseorang menyatakan kubunya, memperjelas posisinya, dan berjuang untuk kemenangan. Pedagang mana pun yang memiliki pandangan luas akan melihat hal itu sebagai sesuatu yang jelas.”

“Namun, Perusahaan Kuzunoha menghasilkan keuntungan yang sangat besar,” lanjut Algrio. “Dan untuk siapa? Untuk diri mereka sendiri, dan untuk mereka yang menjaga hubungan baik dengan mereka.”

“...”

“Kalau begitu jawabannya sederhana. Sama seperti yang dilakukan Joshua, aku hanya perlu menjadi sekutu mereka. Aku meminta maaf atas ketidaksopananku, memperlakukan mereka dengan hormat, dan menceritakan masalahku secara terbuka. Dan apa hasilnya? Mereka setuju untuk memeriksa dan menyelidiki Midnight Front. Katakan padaku: apakah perusahaan dagang seperti itu ada di tempat lain di Limia?”

“Tidak,” Lugh mengakui. “Pedagang mana pun yang sudah memiliki informasi tentang tanah itu tidak akan pernah menerima permintaan seperti itu. Lagipula, bisnis hanya berarti jika Anda masih hidup.”

Saat kata-kata Algrio mulai terdengar sedikit bernada marah, Lugh masih belum sepenuhnya mempercayainya.

Perbedaan itu muncul dari perbedaan waktu yang dihabiskan untuk berbicara dengan Raidou, dan dari perbedaan mendasar antara seorang bangsawan dan seorang pedagang.

Dari sudut pandang Lugh, Raidou adalah sesama pedagang, tetapi pedagang yang lebih rendah. Dilihat dari standar Lugh sendiri, Raidou sama sekali tidak tampak seperti pemimpin seperti yang digambarkan Algrio, sahabat lamanya dan orang yang setara dan terpercaya.

“Namun mereka tetap pergi,” desak Algrio. “Perusahaan Kuzunoha pergi. Raidou pergi. Ketika aku menyadari itu, aku mengerti. Betapa pun berbahayanya mereka, daya tariknya terlalu besar. Jika mereka benar-benar memiliki kemampuan untuk menerima dan menyelesaikan masalah apa pun yang ada di hadapan mereka... maka aku bahkan tidak akan ragu untuk menjilat telapak sepatunya.”

“Algrio Hopleys menjilati sepatu seorang pedagang akan menjadi tontonan sekali seumur hidup,” kata Lugh dengan nada datar. “Jika hari itu tiba, pastikan untuk mengundang saya.”

“Heh heh heh. Ya, Lugh, kau akan mengatakan itu. Kau akan melihatnya seperti itu. Dan itu tidak apa-apa, untuk saat ini. Kau akan bertindak sebagai wakilku dan bergerak atas nama mereka di seluruh wilayah. Jangan pelit. Adapun keselamatan mereka, aku akan mempercayakannya kepada mereka. Tinggalkan pengawalmu sendiri.”

“Kau serius?” Lugh menegang. “Kau bermaksud mengirimku ke Front Tengah Malam hanya dengan sebuah perusahaan dagang asing dan seorang gadis kuil Lorel sebagai kekuatan tempur kita?”

“Tentu saja. Izinkan saya membuat prediksi, Lugh. Saat kau kembali, kau akan berlutut di hadapanku dan berterima kasih karena telah memberimu kesempatan ini. Dan hal pertama yang akan kau lakukan setelah itu adalah menjalin hubungan dengan kota perbatasan Tsige di negara Aion. Kau juga akan menginginkan hubungan yang dalam dan tak terputus dengan Perusahaan Kuzunoha. Hahahahaha.”

Lugh menghela napas berat. “Aku belum pernah bertemu orang seperti itu selama beberapa dekade. Baiklah. Kali ini, aku akan mempertaruhkan nyawaku. Aku akan percaya pada hubungan panjang kita, dan hutang budi yang kumiliki padamu.”

Lugh tidak mengerti mengapa Algrio sangat menghargai Perusahaan Kuzunoha.

Namun, ada hasilnya. Sebuah sejarah yang ada secara independen dari Kuzunoha. Sebuah sejarah antara Keluarga Hopley dan Perusahaan Embray.

Lugh belum pernah sekalipun melihat Algrio gagal ketika ia bersikap dengan penuh percaya diri seperti ini.

"Ya. Aku mengandalkanmu. Oswald harus mewarisi Hopleys dengan cara yang semestinya," kata Algrio pelan.

"Aku dengar Oswald-sama terluka parah."

"Hal itu dirahasiakan."

"Informasi yang saya dapatkan mengatakan dia kehilangan satu lengan. Dari yang saya pahami, itu adalah racun yang sangat ganas."

"Begitu yang kudengar. Tapi itu bukan masalah."

"?"

"Mereka akan menyembuhkannya. Dengan obat dari Perusahaan Kuzunoha."

"Menyembuhkannya, seperti mengembalikan lengan yang hilang?"

Lugh menarik napas tajam. Bagi seseorang yang berpengetahuan luas tentang farmakologi, klaim itu hampir tidak masuk akal.

"Itu menghemat waktu saya untuk bertanya kepada Anda," tambah Algrio dengan santai.

"Dengan segala hormat, Lord Hopleys," kata Lugh hati-hati, "racun di medan perang ada dalam berbagai macam jenis. Memperbaiki lengan yang sudah rusak hingga harus diamputasi bukanlah perkara mudah. ~~Per~~us terang, bahkan jika saya mengerahkan semua sumber daya yang saya miliki, saya tidak dapat menjanjikan pemulihan penuh. Dalam sembilan dari sepuluh kasus, saya akan mencurigai Perusahaan Kuzunoha melakukan penipuan."

Hal ini bukan dikatakan karena permusuhan terhadap perusahaan, melainkan karena kepedulian yang tulus.

Berdasarkan semua informasi yang dikumpulkan Lugh, lengan Oswald telah diamputasi untuk menyelamatkan nyawanya setelah racun tersebut bereaksi.

Terlepas dari apakah residu racun masih tersisa di bahu atau tidak, meregenerasi atau memperbaiki anggota tubuh yang hilang berada di luar kemampuan biasa.

Betapapun aneh dan kayanya sumber daya Tsige, betapapun banyaknya material baru yang dilaporkan setiap hari dari kota anomali itu, hal ini sama sekali tidak mungkin. Prestasi seperti itu akan membutuhkan upaya gabungan dari pengobatan nasional, sihir, dan alkimia. Itu bukanlah sesuatu yang seharusnya dicoba oleh satu perusahaan dagang saja.

"Namun," kata Algrio dengan tenang, "Joshua menyatakan dengan keyakinan mutlak bahwa dia akan pulih. Aku melihat sisi dirinya yang belum pernah kulihat sebelumnya, dan itu sangat mengesankan. Oswald akan sembuh. Dengan kekuatan Perusahaan Kuzunoha."

"Ini sungguh sulit dipercaya," kata Lugh pelan. "Saya sendiri memiliki keahlian di bidang ini, yang membuat akal sehat menjadi semakin menghalangi."

"Akal sehat, hm," jawab Algrio. "Suatu hal yang merepotkan. Ia muncul saat tidak dibutuhkan, dan gagal total saat dibutuhkan. Ya, bahkan alasan di balik netralitas Perusahaan Kuzunoha pun tidak dapat dijelaskan hanya dengan akal sehat."

"Dan Anda yakin Anda memahaminya, Algrio-sama? Bagiku, itu tampak seperti tindakan bodoh belaka."

“Tidak jelas. Hanya firasat. Perusahaan Kuzunoha, Anda tahu, saya rasa mereka sama sekali tidak tertarik.”

“Tidak tertarik?”

Dalam hal apa, tepatnya?

Lugh memiringkan kepalanya. Ada sesuatu tentang Algrio malam ini yang terasa sangat berbeda dari teman lamanya yang ia kenal. Kadang-kadang, kilatan berbahaya muncul di matanya.

“Dalam perang. Di Limia. Dalam kemanusiaan itu sendiri. Hidup atau binasa sesukamu. Itulah kesan yang Raidou berikan padaku.”

“Kalau begitu, dia seorang nihilist.”

Ia tidak mengerti mengapa orang seperti itu repot-repot menjalankan perusahaan perdagangan, tetapi bagaimanapun juga, ia tidak terdengar seperti orang yang baik. Dan mulai besok, Lugh diharapkan menemaninya. Kepalaku sudah pusing, pikirnya.

“Tidak,” kata Algrio tegas. “Raidou bukan seperti itu. Kurasa dia memiliki semacam keyakinan bahwa apa pun yang terjadi pada dunia, mereka akan terus melanjutkan seperti biasa. Itulah mengapa mereka menundukkan kepala jika perlu, tetapi tidak pernah bersumpah setia. Itu semua hanya sikap untuk menghindari masalah. Dan jika tuntutan menjadi tidak masuk akal, mereka mungkin percaya bahwa mereka dapat dengan mudah menghilangkan masalah tersebut dan pergi begitu saja.”

“M-melakukan itu padamu, Lord Hopleys? Itu akan menjadi—”

Kerutan di dahi Lugh semakin dalam, tetapi Algrio memotong perkataannya.

"Bukan hanya aku. Sang raja. Sang Pahlawan. Bahkan Raja Iblis. Siapa pun. Mereka adalah racun yang menakutkan, obat yang menakutkan. Joshua... Sejurnya aku terkejut dia berani meraihnya. Pria itu punya nyali, dan Hibiki juga. Aku tidak pernah mengira dia hanya seorang gadis naif yang mengutarakan cita-cita luhur. Mungkin itulah yang disebut jenius."

"..."

"Saya akui kecemerlangan mereka. Cita-cita mereka. Tapi saya menolak untuk menjadi satu-satunya yang dikalahkan. Jadi, saya akan membalasnya, dengan sedikit sentuhan khas saya sendiri. Joshua. Hibiki. Nikmati serangan balasan saya. Heh, sebut saja ini balasan Raidou."

Lugh menghela napas pelan.

Apa sih yang dia bicarakan?

Jika teori Algrio benar, maka Perusahaan Kuzunoha adalah sesuatu yang mampu menaklukkan atau menyatukan dunia sesuka hati, tetapi hanya memilih untuk tidak melakukannya karena ketidakpedulian semata.

Mereka mendirikan perusahaan perdagangan karena mereka merasa ingin melakukannya, dan membantu orang lain sebagai hobi.

Omong kosong macam apa itu? pikir Lugh.

Itu terlalu gegabah. Terlalu tidak bertanggung jawab.

Namun, setelah merasa sangat gelisah dengan gagasan tentang Perusahaan Kuzunoha, Lugh mendapati dirinya benar-benar khawatir. Akankah semua rambutku masih utuh setelah beberapa hari ke depan? pikirnya.

Dengan pikiran gelisah yang terus menghantui, malam pun berlalu, berat dan sunyi.

Tsukimichi

Chapter 3

Front Tengah Malam: Lahan Basah Abadi.

Sebuah lahan rawa yang luas tempat manusia maupun makhluk setengah manusia tidak tinggal—tidak, tempat mereka tidak mungkin tinggal.

Seperti halnya wilayah Limia pada umumnya, tanahnya sendiri sangat subur, dengan sebagian besar wilayahnya terdiri dari dataran datar. Di masa lalu, banyak upaya telah dilakukan untuk mengembangkannya, dengan mengandalkan gagasan bahwa jika masalah air dapat diatasi, tanah tersebut akan berubah dalam semalam. Namun, meskipun sekarang berada di bawah kendali Hopleys House yang kuat, wilayah itu tetap tidak tersentuh dan berubah menjadi wilayah terlarang.

Air bukanlah satu-satunya masalah yang dihadapi tanah ini.

Bahkan bisa dikatakan bahwa, seiring waktu, sejumlah masalah telah menumpuk.

Dari suatu tempat jauh di dalam apa yang tampak seperti hutan di jantung Midnight Front, tempat yang begitu berbahaya sehingga bahkan menginjakkan kaki di sana pun sulit, sesuatu seperti kabut hitam, atau mungkin kabut tebal, mulai merembes keluar. Bahkan di siang bolong, area itu menjadi redup, jarak pandang terhambat seolah-olah malam itu sendiri telah mengambil alih.

Dahulu, wilayah ini merupakan surga bagi burung, serangga, dan tumbuhan. Namun, lamb धीरे-धीरे , makhluk-makhluk itu mulai berubah, bentuk dan perilaku mereka semakin mendekati monster, dan temperamen mereka menjadi ganas. Kini, tempat itu bukanlah tempat di mana kehidupan biasa dapat bertahan.

Selain itu, penyakit menular dengan gejala aneh merebak di antara manusia dan makhluk setengah manusia yang tinggal di dekatnya, dan menyebar dengan cepat.

Saat ini, tidak ada seorang pun yang mendekati daerah itu sama sekali. Keluarga Hopley membatasi keterlibatan mereka hanya pada membasmi monster yang berkeliaran sesekali.

Jadi, berkat penjelasan dari Lugh dan, sesekali, Joy, selama perjalanan dari desa terakhir tempat kami berhenti hingga titik ini, saya telah mendapatkan penjelasan yang lengkap.

Ya. Saya mengerti.

Saya sangat memahami betapa banyaknya masalah yang bertumpuk di sini. Dan yang lebih penting, saya memahami bahwa bagian yang krusial, penyebabnya, sama sekali tidak diketahui.

Maka, sehari setelah menerima keramahan mewah dari Keluarga Hopley, rombongan investigasi kami yang dibentuk secara tergesa-gesa—yang berpusat di sekitar Kompi Kuzunoha—tiba untuk mensurvei Front Tengah Malam.

Belum ada kelembapan di bawah kaki, tetapi bahkan dari tempat kami berdiri sekarang, kami jelas berada dalam lingkup pengaruh Midnight Front. Seperti yang telah diberitahukan kepada kami, kabut hitam mulai merayap ke pandangan.

“Bukankah ini terlihat jelas tidak wajar? Bagaimana menurutmu, Chiya-san?” tanyaku.

Jika di sini ada ahli air, seorang gadis kuil roh, maka bertanya padanya terlebih dahulu adalah hal yang logis.

Pada akhirnya, saat fajar menyingsing dan waktu keberangkatan kami semakin dekat, Chiya memilih untuk ikut bersama kami dan bergabung dalam inspeksi. Menurut laporan Mio, tidak ada kejadian khusus yang terjadi semalam, namun Chiya tampak sangat kelelahan saat bangun tidur.

Namun saat ini, dia tidak tampak seperti itu. Memang ada ketegangan dalam ekspresinya, tetapi berdiri di depan perbatasan terlarang, dia menjawab pertanyaan saya dengan fokus yang jelas.

“Ya. Ini tidak normal. Jika memungkinkan, saya rasa sebaiknya jangan menghirup kabut hitam itu.”

“Ya, sudah kuduga. Menghirup sesuatu seperti itu mungkin akan membuatmu sakit. Lime, bisakah kau menangani penyesuaiannya?”

Kami bahkan belum mulai menyelidiki, tetapi saya sama sekali tidak ingin menghirup kabut hitam itu. Sekalipun tidak terkait langsung dengan penyakit tersebut, itu tetap bisa membahayakan kesehatan kami.

“Serahkan padaku.” Lime mengangguk dan memasang penghalang di sekitar kami.

Sebuah bidang berbentuk setengah bola berkilauan muncul, mendorong kabut hitam menjauh saat terbentuk.

“Ya, kabut ini jelas terlihat memiliki efek berbahaya. Lime, terus sempurnakan. Setidaknya, pastikan Lugh dan Joy terlindungi.”

Setidaknya ini bukan jenis hal yang menyeretmu ke dimensi lain atau memicu halusinasi.

Dibandingkan dengan tingkah laku Tomoe, ini hampir terlihat lucu.

Namun, mengapa Joy ikut serta? Aku tidak bisa memikirkan satu pun alasan mengapa dia berada di sini.

"Tentu saja," jawab Lime. "Lugh-san, apakah pintu masuk ke jalan setapak di tepi pantai masih agak jauh?"

Ketika orang membayangkan lahan basah, mereka sering membayangkan jalan setapak kayu yang dibuat untuk memudahkan perjalanan. Midnight Front tampaknya memiliki sesuatu yang serupa: jalan setapak sederhana dan beberapa gubuk penelitian yang hampir tidak berfungsi yang didirikan untuk penyelidikan.

Itulah tujuan pertama kami.

Karena ini pada dasarnya adalah ekspedisi ke wilayah petualang, Lime secara alami mengambil peran utama, memberikan saran, mengkonfirmasi detail dengan Lugh dan yang lainnya, mengajukan pertanyaan, dan memberikan instruksi. Mio tetap berada di dekatku.

Lugh menoleh untuk menjawab pertanyaan Lime.

"Seharusnya akan terlihat dalam beberapa menit lagi. Spanduk Hopleys berfungsi sebagai penanda, jadi kecil kemungkinan Anda akan melewatkannya."

"Dan dari sana, jaraknya sekitar tiga puluh menit ke pondok tanpa insiden, benar?"

"Ya."

“Kalau begitu, menurutku pendekatan terbaik adalah berpencar,” kata Lime setelah jeda singkat. “Satu tim menunggu di sini untuk pembawa perbekalan, sementara tim lainnya bergerak maju ke gubuk dan mengamankan area sekitarnya terlebih dahulu. Tuan Muda, saya akan tinggal di belakang. Ya, mari kita minta Lugh-san dan Joy-san tetap bersama saya juga.”

“Jadi, aku, Mio, dan Chiya-san akan berangkat duluan?” tanyaku.

“Jika kita menunggu di sini, berkumpul kembali, lalu bergerak bersama, semuanya akan melambat,” jelas Lime. “Dan Tomoe-san sangat jelas: atasi kabut rawa yang mencurigakan itu dengan cepat dan kembalilah.”

“Tomoe. Wanita itu, sungguh...”

Saat aku menghela napas kesal, Mio mengangguk setuju.

“Dia tetap blak-blakan seperti biasanya, Tuan Muda. Meskipun secara pribadi, saya setuju. Terlepas dari masakan Limian, tempat ini juga tidak menarik bagi saya. Saya lebih suka kita cepat selesai.”

“Baiklah, baiklah. Maaf karena terlalu mudah setuju.” Aku menggaruk pipiku. “Kalau begitu kita lanjutkan. Lugh-san, Joy-san, bisakah kalian menunggu di sini bersama tim perbekalan dan pergi ke gubuk bersama Lime begitu mereka tiba?”

Lugh menatapku, mulutnya ternganga tak percaya.

“Anda mengatakan bahwa Anda bermaksud untuk memecah tim lebih lanjut selama penyelidikan Midnight Front dengan jumlah anggota yang sangat sedikit sejak awal?”

“Haha. Lime adalah pria yang sangat cakap, dulunya salah satu petualang terbaik di Tsige,” kataku dengan ringan. “Kita akan mengamankan jalan di depan, jadi jangan khawatir. Lagipula kau akan jauh lebih cocok untuk berkoordinasi dengan para pedagang dan pengangkut, jadi aku mengandalkannya.”

Sejujurnya, saya bahkan tidak keberatan jika mereka hanya mengangkut perbekalan di sepanjang jalan setapak menuju gubuk dan berhenti di situ.

Melangkah lebih jauh pasti akan membawa bahaya nyata.

Ketika saya meneliti lebih dalam penggunaan Realm saya, permusuhan yang saya temukan sangat luar biasa.

Rasanya seperti radar saya dibanjiri warna merah, setiap inci berteriak “musuh!”

Anehnya... kehadiran makhluk hidup terasa sangat tipis. Jarang dan redup.

Apa pun tempat ini, pastilah tempat yang bermasalah. Tidak ada keraguan tentang itu.

“Baiklah kalau begitu, kita akan berkumpul kembali nanti di pondok penelitian. Gadis kuil, jangan berani-beraninya kau berkeliaran.”

“Aku tidak mau!” seru Chiya sambil bergegas mendekat dengan berlari kecil.

Aku sempat berpikir untuk memberi tahu Mio bahwa setidaknya dia harus menambahkan “-san” atau “-sama” saat memanggilnya, tetapi aku memutuskan untuk tidak melakukannya. Rupanya dia sudah mengenal kelompok Hibiki di Tsige, jadi mungkin tidak apa-apa.

Lagipula, tidak ada risiko nyata untuk terpisah. Jalan setapak itu hanya satu jalur. Dengan Mio di depan dan aku di belakang, Chiya tidak mungkin tersesat ke mana pun.

Mio memimpin, diikuti oleh Chiya, lalu aku, saat kami berjalan menyusuri papan kayu.

Kabut gelap dan pekat menghalangi cahaya. Meskipun matahari seharusnya berada tinggi di langit, lahan basah itu diselimuti kegelapan.

“Perasaan apa ini?” gumamku. “Bukannya seperti kita sedang diawasi. Tapi perasaan ini juga tidak menenangkan.”

Tidak ada kesan bahwa seseorang menjadi sasaran dari pihak tertentu.

Hanya rasa tidak nyaman.

Seolah merasakan ketidaknyamanan yang sama, Chiya angkat bicara dengan suara pelan.

“Tempat ini... salah.”

“Chiya-san?”

“Tidak ada jejak roh sama sekali. Di lahan basah yang kaya air seperti ini, itu mustahil.”

Mio pun tampaknya menyadari ketidakhadiran tersebut dan mengangguk setuju.

“Setelah kau sebutkan, kau benar. Aku juga tidak merasakan kehadiran roh di sini. Bukan hanya roh air; tidak ada roh jenis apa pun.”

"Maksudmu bahkan roh-roh tingkat rendah yang tidak memiliki kesadaran diri?"

Menanggapi pertanyaan saya, Chiya mengangguk tegas.

"Ya. Ini terlalu tidak wajar. Satu-satunya penjelasan adalah seseorang sengaja mengusir roh dari area ini."

Karena berasal dari seorang spesialis roh seperti dia, hal itu langsung menempatkannya di urutan teratas daftar anomali.

"Sengaja mengecualikan roh, ya?" gumamku.

Namun, lingkungan itu sendiri dipenuhi dengan keindahan alam.

Apa gunanya?

Ketidaktahuan akan maksud di baliknya membuatku merinding.

Oh. Nah, ini dia. Penduduk asli pertama yang terlihat.

Seekor ular. Dan ular yang besar.

"Mio," kataku.

"Ya."

Beberapa detik setelah aku mengambilnya dengan Realm , ular raksasa itu menerobos keluar dari genangan air, menerjang langsung ke arah Chiya.

Dia adalah mangsa termudah di sini; mungkin itulah alasannya. Itu adalah tindakan berburu yang biasa saja. Aku tidak merasakan adanya kehendak terarah atau niat jahat di baliknya.

Satu-satunya hal yang aneh adalah ukurannya yang sangat besar dibandingkan dengan genangan air tempat ia muncul.

"Hah?! Astaga!!!"

Saat Chiya menoleh ke arah ular itu, bahaya sudah berlalu.

Dengan bunyi gedebuk ringan , Mio mendarat kembali di jalan setapak. Di tangan kanannya, tergeletak kepala ular yang terputus; tubuhnya masih menggeliat di rawa di bawah.

Terdengar suara berderak yang basah dan mengerikan saat kepala ular itu hancur, dan ular raksasa itu mati di tempat.



Mio melangkah turun dari jalan setapak dan masuk ke rawa, meraih tubuh ular itu dengan mudah dan terampil, lalu melemparkannya langsung ke Demiplane.

Bagi siapa pun yang menyaksikan, mungkin tampak seolah-olah dia melemparkannya ke dalam kegelapan dan benda itu pun lenyap begitu saja.

Ya, itu pasti akan berakhir di meja makan nanti.

Baiklah, sekalian saja kita ambil sampel kabut hitam itu juga.

Memanfaatkan momen itu, saya mengisi botol kecil dengan kabut dan mengirimkannya ke Demiplane juga.

"Untuk ukuran makhluk lahan basah, ular itu cukup akrobatik," kataku.

"Ia menunggu di bawah rawa lalu langsung mempercepat gerakannya untuk menyerang," jawab Mio. "Adaptasi yang bagus. Dan aku ragu itu hanya satu ekor saja. Semoga rasanya enak."

Jadi, ular dulu, ya.

Ketika saya memikirkan satwa liar lahan basah, burung dan kataklah yang terlintas di benak saya. Saya bahkan sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi kawanan serangga yang berdengung. Ular raksasa bukanlah salah satu makhluk yang saya harapkan ada di sini.

Tumbuhan-tumbuhan itu juga tidak biasa. Dengan begini terus, pengetahuan saya yang ada mungkin tidak akan banyak berguna sama sekali.

"Terima kasih. Kau telah menyelamatkanku," kata Chiya sambil sedikit membungkuk.

“Tidak sama sekali. Justru itulah mengapa kami menempatkan diri di sekelilingmu,” jawabku.

Setelah itu, kami melanjutkan perjalanan melewati lahan basah, mengobrol santai sepanjang jalan. Di sepanjang jalan, kami menangkis serangan dari tumbuhan aneh dan kelompok ular berukuran normal, hingga akhirnya sampai di gubuk.

Apakah ini seharusnya menjadi pos penelitian?

“Gubuk reyot sekali. Sebenarnya kita harus melakukan apa di sini?” tanyaku.

“Aku setuju,” kata Chiya. “Akan penuh sesak kalau semua orang ada di dalam. Bagaimana kita bisa tidur?”

Kesan kami sama persis.

Itu adalah gubuk gunung kecil, dan juga sudah tua.

Tidak, menyebutnya gubuk gunung mungkin terlalu berlebihan. Gubuk pembakar arang akan lebih tepat.

Saya bisa menghargai upaya yang dibutuhkan untuk membangun apa pun di lahan basah yang aneh ini, tetapi menggunakan tempat ini sebagai basis operasi jangka panjang sungguh berlebihan.

“Tuan Muda,” Mio memanggilku, pandangannya tertuju pada pintu.

“Hm? Ada orang di dalam?”

“Ya. Atau... sesuatu.”

Aku mengganggu dan melangkah lebih dekat ke pintu.

Saat menjelajahi bagian dalam dengan Realm, saya merasakan dua kehadiran yang hidup.

Rasanya seperti ada seseorang yang diserang.

Aku memberi isyarat kepada Chiya untuk mundur. Setelah bertukar pandang dengan Mio, aku bergerak ke depan, mendekati pintu, dan mendorongnya hingga terbuka.

Tidak ada yang langsung menerkam kami.

Untuk berjaga-jaga, aku membentuk cahaya magis dan mengirimkannya ke arah kehadiran yang telah bereaksi di dalam Alamku. Saat cahaya itu menerangi bagian dalamnya, situasinya menjadi jelas.

Seorang manusia, dan seorang monster. Ukurannya kurang lebih sama.

Aku tidak bisa memastikan siapa orang itu, tetapi mereka telah diserang oleh sesuatu yang berwarna merah terang, sesuatu yang jelas mengerikan, dan sepertinya mereka saling menghancurkan satu sama lain...

Tidak. Itu tidak benar. Ini—

“Kutu?! Sialan—ini gawat!!!”

Bereaksi seketika terhadap pergerakan benda merah itu, yang dipicu oleh cahaya atau suaraku, aku membuat penghalang.

Sesaat kemudian, kutu yang tampak berbaring di samping manusia itu meledak.

Gelombang kejut dan semburan isi perut menghantam gubuk itu, memercik basah ke dinding pembatas. Dampak ledakan itu terlihat jelas di permukaan dinding.

“Ugh, itu menjijikkan. Dan, tunggu, apa?!”

Aku sempat merasa ngeri melihat cairan merah yang menempel di pembatas itu ketika aku menyadari ada sesuatu yang salah.

Itu bergerak.

Setelah melihat lebih dekat, saya menyadari itu sama sekali bukan darah.

Itu adalah ribuan larva kutu .

Itu bukan penghancuran diri; itu adalah pemijahan?!

Tidak, dilihat dari banyaknya yang sudah menggeliat, pasti hewan itu mengerami telur-telur tersebut di dalam tubuhnya lalu melepaskannya sekaligus.

Saya memeriksa sisa-sisa kutu induk itu. Sebagian besar tubuhnya telah hancur berkeping-keping; tidak diragukan lagi bahwa ia telah mati.

Adapun manusia yang terbaring di sampingnya, aku sudah menduga jawabannya.

Terlambat.

Mereka kemungkinan besar hanya bisa bertahan hidup hingga saat ini berkat berbagai cara, dan ledakan baru-baru ini telah menghabisi mereka sepenuhnya.

“Tch.”

Dinding, lantai, dan langit-langit gubuk itu dipenuhi— benar-benar dipenuhi —larva. Ukurannya bervariasi, dari sebesar biji wijen hingga sebesar ujung ibu jari saya.

Tidak ada keraguan sedikit pun. Tempat ini benar-benar terkontaminasi.

Kutu betina itu kemungkinan besar telah menghisap darah manusia hingga membengkak sebesar inangnya.

Hanya ada satu pilihan, kalau begitu.

Bakar semuanya.

Untungnya, Chiya dan Mio berdiri tidak jauh dari situ.

Saya tidak merasakan keberadaan kutu di luar gubuk.

Aku menciptakan bola api yang cukup besar untuk menyelimuti seluruh bangunan, lalu secara bertahap menambahkan lebih banyak panas dan daya hancur ke dalamnya, meningkatkan daya keluarannya tanpa ragu-ragu.

"T-tunggu, Raidou-san, apa yang kau lakukan?!" tanya Chiya.

"Perhatikan saja dengan tenang," kata Mio menenangkan. "Gubuk itu toh tidak berguna. Tidak ada masalah jika kita menyingkirkannya."

"Memang kondisinya sudah hampir hancur, tapi memiliki sesuatu tetap lebih baik daripada tidak memiliki apa-apa, kan?!"

"Tidak perlu khawatir. Kami memiliki pengrajin yang sangat handal."

"?"

Sambil mendengarkan percakapan mereka, aku membiarkan bola api besar itu menghanguskan gubuk itu sepenuhnya, menghapusnya hingga tak tersisa jejak terakhir.

"Mio, panggil para eldwar. Suruh mereka membangunnya kembali dengan benar," perintahku.

"Ya."

Seolah-olah dia sudah tahu apa yang akan kukatakan, Mio segera memanggil beberapa pengrajin kurcaci tua melalui gerbang Demiplane yang tersembunyi dalam bayangan.

Saat sosok-sosok kekar itu muncul, aku mengangkat jari ke bibirku. Mereka langsung mengerti, mengganggu tanpa suara sebelum menunggu di sisi Mio.

Maaf soal ini, tapi lebih baik jika kalian berpura-pura bahwa kalian hanya dipanggil sementara. Dengan begitu, akan lebih mudah.

“Pangkalan sementara yang dapat menampung sekitar sepuluh manusia,” kataku kepada mereka, “dengan ruang untuk menyimpan persediaan.”

Para kurcaci tua mengganggu tegas dan langsung mulai bekerja.

“E-eh?”

Dengan memanfaatkan pengalaman mereka dari pekerjaan konstruksi yang telah mereka lakukan di Rotsgard dan Demiplane, para eldwar merakit struktur tersebut persis seperti yang diminta, sama sekali mengabaikan reaksi terkejut Chiya.

Dalam waktu singkat, mereka telah mendirikan sebuah pondok kokoh yang membuat gubuk tua itu tampak seperti lelucon jika dibandingkan. Sebuah dek kayu lebar menghubungkannya ke jalan setapak di tepi pantai sebagai bonus tambahan.

Mengingat kondisi tanah yang rawa-rawa, mereka menancapkan tiang pancang dan balok penguat dalam-dalam ke pondasi, kemudian mengaplikasikan lapisan pelindung di seluruh struktur.

Setelah menyelesaikan pekerjaan mereka tanpa berkeringat sedikit pun, mereka kembali ke Demiplane. Penghormatan serempak yang mereka berikan di akhir benar-benar mengesankan.

Terima kasih.

"Ada kutu yang mengganggu di dalam," kataku. "Mio, hati-hati juga."

"Baiklah," jawabnya.

"Baiklah kalau begitu, Chiya-san. Mari kita tunggu yang lain di dalam."

"..."

Dia masih terdiam sepenuhnya ketika saya memanggilnya.

"Chiya-san, kita masuk."

"Ah, ya."

Dengan lembut mendorong seorang gadis kuil yang tampaknya bisa kehilangan kesadaran di tengah rawa yang menyeramkan, saya membimbingnya masuk ke dalam pondok.

Kelompok Lime seharusnya baik-baik saja. Tingkat ancaman seperti ini tidak akan menjadi masalah baginya.

Wah.

Selidiki penyebab korupsi di tempat ini. Jika dapat dihilangkan, kembalikan tanah tersebut kepada keluarga kerajaan sebagai kandidat untuk ibu kota baru.

Namun saat itu, "Tolong menyerah untuk tinggal di sini" tampaknya menjadi satu-satunya kesimpulan yang masuk akal.

Aku tidak bisa memastikan seberapa besar dari ini adalah niat tulus Algrio dan seberapa besar adalah rencana licik yang tersembunyi, tapi tetap saja.

Dia benar-benar mengerahkan seluruh kemampuannya untuk proposal ini.

※※※

Lime dan yang lainnya tiba di pondok tanpa insiden, tidak ada penyeragaman di sepanjang jalan, semua orang selamat dan sehat.

Lugh tampak terkejut melihat bangunan yang berdiri di sana, sementara Joy terlihat lega.

Saya mengira ketiga pria dan wanita yang membawa perbekalan itu akan langsung dikirim kembali. Namun, Lugh dengan santai menyatakan bahwa mereka akan ditugaskan untuk mengurus kami sementara waktu.

Itu terasa tidak benar.

Jelas sekali ada motif tersembunyi di balik itu.

Ungkapan "lokasi kandidat untuk ibu kota kerajaan baru" langsung terlintas di benak saya.

Hal ini membawa kita ke masa sekarang.

Setelah makan malam, saya memanggil Lugh ke samping untuk mengklarifikasi kekhawatiran yang mengganggu itu.

"Anda tidak bermaksud mengatakan bahwa mereka digunakan sebagai burung kenari, kan?"

Sistem alarm hidup, atau lebih buruk lagi, subjek uji coba manusia secara harfiah untuk melihat apakah orang dapat bertahan hidup di sini.

Itu meninggalkan kesan buruk bagi saya.

“Burung kenari?” Lugh mengedipkan mata dengan polos. “Bukan, bukan. Mereka hanya petugas. Pesuruh untuk menangani kebutuhan sehari-hari.”

“Saya bertanya apakah lahan ini digunakan sebagai uji coba untuk menentukan apakah lahan ini cocok untuk ibu kota kerajaan,” desak saya.

“Dan jika memang demikian,” jawab Lugh dengan lancar, “apakah itu akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi Anda, Raidou-sama?”

“Menurut saya, ini bukan pendekatan yang elegan.”

“Begitu. Mengingat Anda dapat membangun gedung sekaliber ini hampir sesuka hati, saya kira Anda tidak memerlukan kehadiran mereka untuk memverifikasi apakah orang dapat tinggal di sini dengan aman.”

Dia baru saja mengakui, tanpa ragu-ragu, niat yang justru membuatku khawatir.

Baiklah. Jika memang seperti itu, maka tidak apa-apa.

Tidak perlu melakukan eksperimen pada manusia untuk menentukan apakah penyakit akan menyerang atau apakah kehidupan normal mungkin terjadi. Sekalipun pengujian semacam itu tidak dapat dihindari, hal itu harus dilakukan setelah penyelidikan yang tepat oleh kita.

“Ya.”

“Kalau begitu, haruskah kita mengirim mereka kembali besok?” Lugh bertepuk tangan ringan, ekspresinya cerah. “Mereka dipekerjakan dengan upah yang sangat tinggi, termasuk tunjangan risiko. Jika kita bisa menyelesaikan ini dengan biaya murah, itu akan sangat melegakan saya.”

“Murah... Jadi, menghabiskan beberapa hari di sini adalah bagian dari kontrak mereka?”

“Ya. Jika kita bisa menghapus klausul itu, saya akan sangat senang. Anda, Raidou-sama yang humanis, juga akan puas. Tidak ada yang dirugikan. Saya akan segera mengatur semuanya.”

“ Hhh. Sebenarnya apa maksudmu, Lugh-san?”

Cara dia menikmati hal ini dengan begitu antusias membuatku curiga ada sesuatu yang lain terjadi. Bukan karena aku menjadi lebih cerdas, tapi karena dia tidak berusaha menyembunyikannya.

Kamu sedang bermain apa?

“Oh, saya tidak bermaksud menyinggung hal tertentu.”

“Lalu, haruskah saya bertanya apa yang terjadi pada para porter itu jika kita tidak mengubah kontrak?” tanyaku.

“Apakah itu mengganggu?” tanya Lugh. “Kaulah yang mengusulkan untuk mencabut kompensasi mereka, bukan?”

“Saya hanya mengkhawatirkan keselamatan mereka,” jawab saya.

“Saya tidak berniat mengambil bayaran mereka.”

Saya tidak menyadari bahwa bonus risiko mereka dihitung dengan maksud seperti itu, tapi tetap saja.

"Seperti yang Anda ketahui, penyelidikan terhadap Midnight Front dikatakan sebagai perjalanan satu arah," lanjut Lugh. "Mereka yang kembali hidup-hidup diyakini akan kehilangan kewarasannya."

"..."

"Baiklah, aku, Joy-dono, para anggota Perusahaan Kuzunoha, dan gadis kuil semuanya berpartisipasi dengan kesadaran penuh akan risikonya, jadi itu bukan masalah," katanya dengan nada datar, lalu melanjutkan, "Justru karena itulah aku mempekerjakan mereka dengan harga yang sesuai. Jika mereka menyelesaikan pekerjaan ini dan kembali hidup-hidup, imbalannya akan cukup bagi mereka untuk membeli kembali kebebasan mereka sendiri."

"Mereka budak?"

Mereka semua manusia, jadi paling buruk aku hanya mengira mereka petani miskin, mungkin gelandangan. Tapi budak?

Anda sering mendengar tentang mereka, namun entah mengapa jarang melihatnya secara langsung.

"Ya. Mereka adalah orang-orang yang telah mengalami banyak kemalangan. Jika saya menawarkan kesempatan seperti ini, saya lebih suka memilih orang-orang yang saya anggap pantas. Meskipun, mengingat keterbatasan waktu, saya tidak bisa mengatakan bahwa saya telah menyeleksi mereka secara menyeluruh."

"Jika mereka kembali sekarang, apa yang akan terjadi pada mereka?" tanyaku.

"Tentu saja, kompensasi mereka akan dikurangi hingga delapan puluh persen. Jadi, tidak, mereka tidak akan bisa mengubah hidup mereka."

"..."

"Oh, jika Raidou-sama yang humanis ingin menanggung selisihnya dari kantong pribadinya, silakan saja. Saya tidak akan keberatan sedikit pun."

Ya. Cowok ini sepertinya tidak menyukaiku, ya?

Mungkin cara saya berbisnis yang menurutnya tidak menyenangkan.

Atau mungkin dia sedang menguji saya, menyelidiki saya, dan secara tidak langsung perusahaan saya, melalui langkah-langkah yang semakin berani untuk melihat seberapa dalam hubungan kami sebenarnya.

Aku masih belum bisa memahami niat sebenarnya.

Dia dengan mudah terlibat dalam percakapan, dan jawabannya lugas, hampir tulus. Untuk sementara waktu, saya, Algrio, dan secara tidak langsung, keluarga Hopley, berada di pihak yang berlawanan.

Mungkin masih ada sisa-sisa permusuhan itu. Mungkin hanya itu saja.

Lugh menunggu jawabanku dengan tenang.

"Aku tidak bilang kau tidak manusiawi," kataku. "Aku sendiri bukan orang suci. Aku tidak punya hobi memberikan sejumlah besar uang kepada orang-orang yang belum melakukan pekerjaan apa pun."

"Oh?"

“Kalau begitu, besok kami akan mengkonfirmasi keinginan mereka secara langsung dan menghormati keputusan apa pun yang mereka buat. Bagaimanapun, mereka adalah orang-orang yang Anda pilih untuk diberi kesempatan kedua.”

“Tak disangka Anda begitu memperhatikan orang seperti saya. Saya merasa tersanjung.”

Lugh menundukkan kepalanya. Dari sudut pandangku, aku tidak bisa melihat ekspresinya, dan aku juga tidak bisa membaca apa yang dipikirkannya.

Sebagai pedagang terkenal di seluruh Limia, dia tak diragukan lagi mahir dalam memainkan perebutan kekuasaan dengan para bangsawan dan keluarga kerajaan. Untuk saat ini, ini mungkin satu-satunya jalan keluar.

Wah, ini melelahkan.

Tepat ketika pikiran suram itu terlintas di benakku, lantai berguncang hebat. Lugh menoleh dengan cepat.

“A-apa itu?!”

Gempa bumi?

Sudah lama sekali sejak terakhir kali aku merasakannya. Aku hampir merasa nostalgia saat memikirkannya. Tanah itu sendiri bergetar, getarannya langsung terasa di dalam gedung. Bukan guncangan vertikal yang tajam, melainkan goyangan ke samping.

Gerakan berguling bercampur dengan pantulan bolak-balik: getaran halus dan terus-menerus yang terasa di seluruh tubuh.

Itu tidak berhenti.

Aku bisa mendengar jeritan: jeritan Chiya, Joy, dan para porter.

Mungkin gempa bumi jarang terjadi di Limia.

Namun, Mio dan Lime tetap tenang.

Tidak ada tanda-tanda musuh, tidak ada serangan dari luar. Hanya guncangan.

Kecuali jika itu bersifat lokal. Jika demikian, campur tangan magis masih mungkin terjadi.

Aku memperluas Realm untuk memindai lingkungan sekitar kita.

“Apa?”

Apa yang saya temukan sama sekali tidak terduga.

Sederhananya, ini bukanlah gempa bumi.

Faktanya, itu adalah sesuatu yang tidak akan pernah Anda lihat di Jepang. Sebuah fenomena yang langsung keluar dari dunia fantasi.

Kami pindah.

Lebih tepatnya, pondok tempat kami berada, dan lahan di sekitarnya, sedang bergerak melalui lahan basah.

Seperti panel geser dalam sebuah teka-teki, hanya saja dalam skala yang jauh lebih besar dan tidak masuk akal.

Di wilayah seluas Rawa Kushiro, kami terseret semakin dalam dengan kecepatan tinggi.

Ya. Pantas saja terasa seperti guncangan menyamping.

Namun, siapa yang pertama kali mencetuskan ide ini?

Sekalipun ada insinyur Jepang yang liar dan nyeleneh yang menciptakan hal seperti ini, bagaimana manusia atau makhluk setengah manusia bisa memikirkannya?

Sembari kami menahan guncangan dan tetap waspada terhadap kemungkinan serangan, pergerakan itu akhirnya berhenti. Getaran mereda, meninggalkan keheningan yang mencekam.

Aku masih berdiri, bersandar pada sebuah kursi.

Sementara itu, Lugh berlutut dengan keempat anggota tubuhnya menempel di lantai, kedua tangannya menutupi kepala.

Hei, itu sebenarnya respons yang cukup standar.

Aku memperluas Realm lagi untuk memeriksa posisi kita.

Jika hutan yang tampak samar-samar di bagian dalam menandai batas lahan basah, maka kita telah bergeser hampir sampai ke sisi yang berlawanan.

Karena tidak ada kasus yang diketahui mengenai masuknya ke Midnight Front dari arah ini, Anda dapat menyebut ini sebagai kedalaman terdalam.

“Getaran tadi, apakah itu Murka Gront yang pernah kudengar?” tanya Lugh.

Gront... ah, yang lebih tua—tidak, kakak perempuan tertua di antara Naga-Naga Agung.

Sebenarnya, dia adalah naga pasir, tapi mungkin dia juga bisa dianggap sebagai naga bumi?

Gempa bumi sebagai kemarahan naga. Ya, itu masuk akal. Dan itu juga menjelaskan mengapa gempa bumi bukanlah pengetahuan umum di Limia.

“Sulit untuk mengatakannya,” jawabku. “Di tempat asalku, itu disebut gempa bumi. Tapi ini terasa berbeda.”

“?”

“Lugh-san, bisakah kau berdiri?”

Dia mengangguk dan perlahan-lahan berdiri.

“Ya. Saya terkejut, tetapi saya memasuki tanah ini dengan siap mempertaruhkan nyawa saya. Saya baik-baik saja.”

Bersiap mempertaruhkan nyawanya...

Ya. Begitulah keadaannya.

Joy masih belum banyak bicara, tetapi jelas dia punya alasan sendiri.

Chiya juga.

Bagi penduduk Limia, tempat ini adalah perbatasan terlarang: sama sekali tidak dapat diprediksi. Diperintahkan untuk memeriksanya hampir sama dengan diperintahkan untuk bersiap menghadapi kematian.

“Kalau begitu, mari kita keluar dulu,” kataku. “Sepertinya Front Tengah Malam telah memberi kita sambutan yang cukup... antusias.”

“Baik sekali.”

Saat kami tiba sebelumnya, jalan setapak dari pintu masuk ke pondok masih utuh, dan terus berlanjut hingga melewatinya.

Artinya, fenomena ini belum pernah terjadi di dekat pintu masuk, setidaknya belum pernah terjadi sebelumnya.

Dengan kata lain, ini bukanlah perkembangan yang sepenuhnya buruk.

Aku meninggalkan ruangan dan memasuki ruang tamu-ruang makan.

Lime sudah mengumpulkan Joy, Chiya, dan para porter di sana.

Mio juga hadir.

Di ujung ruang makan, dia terlibat pertarungan sengit dengan sepotong besar daging ular.

Ya. Sama seperti biasanya.

Entah mengapa, hal itu terasa menenangkan.

"Bos," lapor Lime, "Saya pikir ini keadaan darurat, jadi saya mengumpulkan semua orang yang tidak bisa berkelahi dan membawa mereka ke sini."

"Keputusan yang bagus, Lime. Senang mendengar semuanya selamat."

Mereka semua tampak pucat, tetapi tidak ada yang hilang.

"Jadi... apa yang tadi terjadi?" tanya Joy.

Rupanya, bahkan Murka Gront pun bukanlah pengetahuan umum.

"Itu jelas gempa bumi," kata Chiya dengan tegas. "Aku pernah merasakan getaran serupa di Lorel sebelumnya. Tapi yang sebesar dan berlangsung lama seperti ini, ini pertama kalinya."

Jadi, dia memang tahu tentang gempa bumi. Itu berarti gempa bumi adalah fenomena yang dikenal di Lorel.

Mio menatapnya dengan kekesalan yang terang-terangan.

"Sungguh. Kamu, gadis kecil—itu bukan gempa bumi."

"Tapi guncangannya terasa persis seperti itu," kata Chiya.

"Tuan Muda, bolehkah saya menjelaskan?"

Oh? Jadi, Mio juga mengerti apa yang telah terjadi.

Aku mengangguk memberi isyarat agar dia melanjutkan.

"Kalau begitu, maafkan kelancangan saya," kata Mio. "Dengarkan baik-baik. Apa yang Anda alami barusan adalah getaran yang disebabkan oleh bangunan ini, ditambah tanah di sekitarnya, yang digerakkan oleh semacam kekuatan."

"?"

Tak seorang pun mengerti. Sejujurnya, aku tidak bisa menyalahkan mereka; itu bukan hal yang mudah untuk dibayangkan. Senyum masam muncul tanpa kusadari.

"Izinkan saya menjelaskannya dengan lebih sederhana," lanjut Mio. "Wilayah ini—Front Tengah Malam, begitu?—tertarik jauh ke dalam tanah yang tergenang air ini."

Sebuah bangunan yang bergerak.

Keabsurdan gagasan itu masih terus berputar-putar di benak setiap orang, menolak untuk meresap.

Tempat itu tidak memberi kami waktu untuk mencernanya. Karena tepat saat itu, terdengar ketukan di pintu pondok.

“!!!”

Kapan tepatnya inspeksi ini berubah menjadi kisah horor?!

Jujur saja, itu membuatku merinding.

Semua mata tertuju pada pintu masuk.

Kemudian-

Ketuk. Ketuk.

Sebagai catatan, tidak ada kehadiran siapa pun di balik pintu.

Tidak ada permusuhan sama sekali.

Haaaaaah...

“Mio. Lime. Barriers.”

Keduanya mengangguk.

Bukan berarti hal itu perlu dikatakan; hambatan-hambatan sudah terpasang.

Baiklah kalau begitu. Mari kita lakukan.

“T-tunggu, Raidou-dono?!” seru Joy panik saat aku menuju pintu.

Tapi mereka sudah mengetuk, dan hasil pemindaian saya tidak menunjukkan apa pun di luar sana. Pada titik ini, membukanya adalah satu-satunya pilihan.

Lebih baik merespons daripada membiarkan apa pun itu menentukan langkah selanjutnya.

“Baiklah, karena mereka cukup sopan untuk mengetuk,” kataku, mencoba meredakan ketegangan, “kita bisa menyambut mereka saja. Aku akan menjaga keselamatan semua orang, jadi cobalah tarik napas dalam-dalam dan tenangkan diri. Jujur saja, kalian semua terlihat mengerikan sekarang.”

Sayangnya, tidak ada yang tertawa.

Malahan, udara terasa semakin berat.

Tragis.

“Datang.”

Dengan itu, aku menghilangkan mantra pengunci yang telah kupasang sebelumnya dan membuka pintu ke dalam.

“—!”

Angin berhembus kencang.

Tidak. Kabut hitam itu .

Itu padat. Tebal.

Namun, tak seorang pun melakukan kesalahan dengan menghirupnya. Penghalang tetap kokoh di sekitar kita semua.

Kabut berputar-putar di dalam ruangan, lalu berkumpul menjadi satu gumpalan di jarak yang tidak terlalu jauh.

Aneh. Gerakan ini jelas disengaja, namun aku tidak merasakan kehendak dalam angin, tidak ada niat dalam kabut.

Ada sesuatu yang janggal.

Kemudian ruangan itu dipenuhi dengan keter~~an~~an kolektif.

“?!”

Kabut hitam itu berubah menjadi wajah manusia raksasa.

Entah laki-laki atau perempuan, sulit untuk dipastikan. Bentuknya juga tidak menyerupai orang tertentu, lebih seperti tiruan kasar dari wajah manusia.

Aku mendengar seseorang tersentak.

Wajah yang terbentuk dari kabut itu membuka matanya.

Merah.

Kedua mata itu bersinar dengan cahaya yang suram dan menakutkan.

Lalu mulutnya melebar membentuk seringai.

Perlahan, satu suku kata demi satu suku kata, wajah itu berbicara.

"...Sakit

membunuh

Anda

semua."

Minagoroshi.



Begitu selesai berbicara, wajah itu tertawa terbahak-bahak dengan keras dan mengerikan: sebuah kekacauan yang tidak menyenangkan yang terdengar seperti suara orang muda dan tua, pria dan wanita, semuanya bercampur menjadi satu. Dan kemudian menghilang.

Bahkan di saat-saat terakhir, bahkan ketika ia tertawa, aku tidak merasakan apa pun.

Tanpa emosi. Tanpa niat. Sama sekali tanpa apa pun.

Hal yang sama tidak bisa dikatakan untuk semua orang lainnya.

Terutama kelompok Limia, dan gadis kuil Lorel. Mereka tampak seolah ketakutan itu terukir langsung di tubuh mereka. Apa pun itu, hal itu telah meninggalkan kesan yang mendalam.

Mencari tahu apa sebenarnya yang menyebabkan perasaan tidak nyaman itu bisa ditunda.

Saat ini, menjaga orang lain adalah prioritas utama.

Terlepas dari semua pembicaraan dramatis tentang pembantaian, tidak ada tanda-tanda bahwa mereka bermaksud menyerang segera. Tidak ada kehadiran. Tidak ada gerakan permusuhan. Tidak ada apa pun.

Pagi pasti akan tiba. Tetapi dengan kabut tebal ini, siapa yang tahu seberapa terang sebenarnya hari itu nanti?

Meskipun begitu, tindakan terbaik saat ini sudah jelas: tenangkan semua orang, beri mereka istirahat, dan tunggu hingga fajar.

Dan begitulah, hari pertama di Midnight Front berakhir—secara tiba-tiba, dan di tengah kekacauan.

Tsukimichi

Chapter 4

Keesokan paginya, setelah melakukan survei singkat di sekitar lokasi, saya membagikan temuan saya kepada semua orang.

"Sepertinya ada sungai di dekat sini. Tanahnya jauh lebih basah daripada tempat kita memulai, berawa di hampir setiap arah. Tidak ada jalan setapak di sini, jadi untuk sementara waktu, sebaiknya kita tidak meninggalkan dek."

Ya. Semua wajah menjadi pucat pasi.

Sepertinya tak seorang pun memiliki nafsu makan yang besar. Sarapan hampir tidak habis dari piring mereka.

Akibatnya, Mio terlihat kesal.

Serius. Bagaimana aku harus menghadapi itu?

Aku bahkan mencoba meredakan kabar buruk itu dengan menambahkan bahwa tanah hanya ambles hingga setinggi mata kaki, artinya masih mungkin untuk berjalan dan menjelajah jika diperlukan. Tapi rupanya, ungkapan “jangan tinggalkan dek” malah memicu lebih banyak ketakutan daripada jaminan apa pun yang bisa kuberikan.

Chiya bergumam seolah-olah dia setengah mengigau.

“Tidak ada campur tangan dari roh sama sekali, mana sangat lemah, dan terlebih lagi, kami terisolasi setelah sesuatu yang begitu menakutkan muncul.”

Saya mengerti menyebutnya “tidak diketahui,” tetapi bagi Chiya-san untuk menyebutnya “mengerikan” dengan begitu pasti terasa... janggal.

Namun, dia tidak salah tentang fakta-fakta tersebut. Roh-roh tetap tidak terlihat sama sekali, dan mana di sekitarnya memang terasa langka, sangat tipis sehingga bahkan aku pun bisa merasakannya.

“Kalau begitu seharusnya kita tidak pernah datang,” kata Joy dengan muram. “Kupikir aku mungkin akan menjadi beban, tapi aku tidak menyangka akhirnya aku hanya akan menunggu di sini untuk dibunuh.”

Maksudku, ya, tapi jujur saja, kenapa kau datang ke sini sejak awal?

“Aku sudah siap mati jika memang harus begitu,” tambah Lugh, suaranya terdengar muram, “tapi aku tak pernah membayangkan akhir akan datang secepat ini. Mungkin aku salah menilai jalan di saat-saat terakhir, atau mungkin keberuntungan telah meninggalkanku.”

Wow. Bahkan Lugh pun mengatakan hal-hal yang membawa sial?

Ekspresi wajah itu semalam benar-benar meninggalkan bekas.

Bagiku, hal itu terasa kurang seperti “teror” dan lebih seperti sesuatu yang mencurigakan, seperti properti panggung dengan bobot yang salah.

Aku juga melirik ke arah ketiga porter itu, dua pria dan satu wanita.

Mereka memiliki suasana aneh mereka sendiri. Mereka takut, tentu saja. Tetapi bercampur di dalamnya ada rasa pasrah yang sama kuatnya. Bukan keputusan yang sama seperti yang dialami orang lain.

Mungkin karena, tidak seperti yang lain, mereka bergabung dalam ekspedisi ini dengan pola pikir bahwa ini adalah pertarungan besar sejak awal. Mereka hanya membawa secercah harapan, jadi alih-alih meratap, mereka sudah menerima kenyataan.

Sungguh berantakan.

Lime mencondongkan tubuh dan berbicara pelan.

“Bos. Ada waktu sebentar?”

“Apa itu?”

“Antara jebakan semalam dan apa yang baru saja terjadi, saraf semua orang benar-benar tegang.”

“Ya. Rasanya kita tidak bisa memulai survei yang layak seperti ini.”

“Baiklah. Jadi, aku punya sebuah ide.”

Dia mendekat perlahan.

Jika kau tak ingin ada yang mendengar, kau bisa menggunakan telepati saja, pikirku.

Tapi mungkin tindakan berbisik itu sendiri adalah intinya.

Jika dia memang menginginkan efek tertentu, kupikir aku akan ikut bermain. Aku mendekatkan telingaku ke arahnya.

“Sekarang setelah mereka melemah dan bersiap menghadapi kematian, mereka mungkin akan mengungkapkan apa yang selama ini mereka pendam.”

“Informasi? Maksudku, aku penasaran kenapa Joy-san ikut serta, tapi aku tidak mengerti bagaimana itu bisa membantu kita memperbaiki situasi.”

“Bukan hanya dia. Lugh juga. Dan Chiya. Aku merasa ada sesuatu yang tidak beres pada mereka semua. Kurasa kita harus berbicara dengan mereka satu per satu selagi waktunya tepat.” Dia melirik ke arah meja. “Mio membuat sarapan yang enak dari apa yang kita punya, tapi lihat mereka. Tidak ada yang makan. Aku akan berusaha memberi mereka makan sedikit demi sedikit. Sementara aku melakukan itu, kau bicaralah dengan masing-masing dari mereka secara pribadi. Bagaimana kedengarannya?”

“Baiklah. Aku serahkan suasana hati Mio padamu.”

“Aku akan mengerahkan semua yang aku punya.”

Wah.

"Bersiap menghadapi kematian," ya.

Ya, dalam situasi seperti ini, orang mungkin akhirnya berhenti menyimpan rahasia mereka dan mencurahkan kekhawatiran mereka kepada seseorang, hanya karena mereka berpikir tidak akan ada hari esok.

Baiklah kalau begitu. Saya harus mulai dari siapa?

"Joy-san," panggilku.

Bahu Joy tersentak seolah-olah dia telah dipukul.

"Eh, aku? Apa ini?"

"Aku ingin mengobrol sebentar. Kamu lebih suka menghirup udara segar di luar? Atau kamu lebih suka di dalam ruangan?"

"Sebuah ruangan... Maaf, saat ini saya tidak bisa menerima lelucon."

Hah?

Bahkan tidak ada lelucon di dalamnya.

Kondisinya lebih buruk dari yang saya kira.

Aku mengantar Joy ke ruangan yang telah ditugaskan kepadaku.

Dia duduk di ranjang sederhana itu dan mulai menghela napas panjang berulang kali, tanpa tanda-tanda akan berhenti.

Tak ada habisnya, ya.

"Merasa terpojok?" tanyaku, sengaja menjaga nada bicara tetap ringan.

"Tentu saja!" bentaknya, matanya membelalak. "Kita telah diseret ke suatu lokasi yang tidak dikenal di negeri mimpi buruk ini! Kita telah dinyatakan akan dibantai! 'Aku akan membunuh kalian semua'—kalian dengar sendiri!"

"Ya, memang benar," jawabku.

Ini mungkin pertama kalinya saya melihat Joy menunjukkan sesuatu yang bukan sekadar kejutan atau ketakutan. Ini adalah emosi mentah: sesuatu yang lebih mendekati kemarahan.

Dia melanjutkan, suaranya bergetar, wajahnya berubah sedih seolah-olah dia akan menangis kapan saja.

"Aku telah berbuat salah, aku telah berbuat salah! Sekalipun aku berpihak pada Pangeran Joshua, aku tidak perlu sampai sejauh ini!"

Benar, kakak perempuannya bekerja sama dengan faksi Joshua dan merawat putra sulung Lord Hopley.

"Sejujurnya, Pangeran Joshua meminta saya untuk melaporkan segala sesuatu yang terjadi antara Perusahaan Kuzunoha dan keluarga Hopley sedetail mungkin," Joy mengaku. "Tentu saja, saya juga berhutang budi pada Anda. Lagipula, Anda yang mengatur obat untuk saudara perempuan saya. Cedera Oswald-sama bukanlah sesuatu yang bisa disembuhkan dengan sihir penyembuhan biasa."

"..."

“Tapi, inspeksi ke Midnight Front, ini terlalu berlebihan. Aku dengan egois berasumsi bahwa jika itu adalah Perusahaan Kuzunoha, bahkan perbatasan terlarang pun tidak akan menjadi masalah. Aku berharap kau bisa mengatasinya. Namun, negeri mimpi buruk ini tampaknya bahkan membuatmu tidak punya pilihan. Dan sekarang, semuanya sudah berakhir. Kecerobohanku akan mengguncang keluarga Yuneshti itu sendiri. Bagaimana aku harus meminta maaf kepada leluhurku?”

Kita bukannya “tidak punya pilihan,” kita hanya belum melakukan apa pun.

Jadi, begitulah kelihatannya baginya.

Kami tidak bisa menghentikan jebakan gerakan itu. Kami diejek oleh wajah itu dan “membiarkannya” pergi. Itulah yang pasti dia yakini telah terjadi.

Dia tidak menyadari bahwa aku telah memperhatikan pergerakan itu apa adanya, atau bahwa kami telah menghadapi kabut hitam itu dengan tenang.

Ya. Penampilan itu penting.

Dan hal yang sama juga berlaku untuk mendengarkan orang lain.

Lime memang punya ide yang tepat.

Saya sudah mendapatkan informasi yang tidak pernah saya duga sebelumnya.

Rasa kewajiban kepada Pangeran Joshua, mungkin bahkan cara untuk membuktikan nilainya.

Di antara keluarga Yuneshti, dialah satu-satunya yang bisa menemani kami saat itu, jadi dia berpegang teguh pada secercah harapan dan tetap ikut. Seluruh kejadian ini pasti akan ditinggalkan sebagai insiden antara Perusahaan Kuzunoha dan Keluarga Hopley, dan dengan kehadiran Chiya juga, ini adalah kesempatan sempurna untuk mengumpulkan detailnya.

Baiklah. Sekarang saya mengerti.

Alasan Joy datang sangat masuk akal.

“Bahkan gadis kuil Lorel pun takut dengan alam iblis air ini,” bisik Joy hampa. “Orang seperti aku tidak punya peluang.”

Karena orang yang selama ini diam-diam diandalkannya juga terguncang, keputusasaannya semakin dalam.

“Oh, jadi itu alasannya. Hmm.”

Mungkin reaksi tenangku membuatnya tersinggung, karena Joy tiba-tiba meninggikan suara.

“Jadi itu alasannya?! Raidou-dono, kau—!”

“Oh, kau tidak perlu akhiran -dono,” potongku. “Itu agak kaku. Panggil saja aku Raidou, atau Raidou-san.”

“Apa—eh?”

Jika saya ingin dia merasa aman, maka “Saya akan membantumu” saja tidak cukup.

Bagi seseorang seperti Joy-san, akan lebih mudah untuk menerimanya jika ada pertukaran yang jelas.

Dalam situasi darurat seperti ini, menjelaskan posisi secara eksplisit mungkin dapat mencegah kesalahpahaman seperti yang pernah saya alami dengan Algrio sebelumnya.

Dengan Lugh, aku juga perlu memikirkan kembali pendekatanku. Jika aku terlalu hormat hanya karena dia pedagang “tingkat atas”, dia hanya akan memandang rendahku, dan tidak akan ada cara untuk membangun hubungan yang baik.

Chiya berbeda. Dia memiliki pengetahuan dan gagasan yang sudah terbentuk sebelumnya yang diwarisi dari orang Jepang—bukan, dari apa yang dia sebut sebagai “Orang Bijak.” Itu akan membutuhkan pendekatan yang berbeda jika saya ingin semuanya berjalan lancar.

“Um, Raidou-san?”

“Joy-san. Saya rasa Anda sedang salah paham, jadi dengarkan saya.”

“Baiklah. Ya.”

“Pertama, pondok ini kokoh. Tadi malam dan pagi ini, kabut hitam tidak masuk, dan di dalam tidak lembap atau suram, kan?”

“...”

“Dan bahkan selama ‘pergerakan’ tadi malam, benda itu berguncang, tetapi tidak patah.”

“Ah.”

“Soal makanan, dalam skenario terburuk, kita bisa mencari makanan di sekitar sini. Tapi para porter membawa persediaan yang cukup untuk tinggal sebentar. Kamu lihat itu, kan?”

“Saya melakukannya.”

Sedikit demi sedikit, ketegangan mulai menghilang dari wajah Joy.

"Bagus. Air bisa ditutupi dengan sihir. Dan kita punya Chiya, seorang gadis kuil air. Dia kemungkinan besar bisa menangani sebagian besar cedera dan penyakit. Kita tidak menopang puluhan orang, jadi tidak perlu khawatir tentang penipisan mana."

"Itu benar."

"Dan kami, orang-orang Kuzunoha—yah, kalian sudah melihat sekilas pekerjaan kami—kami dapat menjelajahi dan mengamankan area tersebut. Adapun pergerakan itu, kabut hitam itu, wajah itu. Sekarang karena secara aktif mengganggu kami, akan ada kesempatan untuk mengungkapnya."

"Y-ya."

"Jadi, katakanlah, apakah semua itu terdengar seputus asa seperti yang Anda gambarkan?"

"Baiklah, tapi..."

"Kalau begitu, mari kita buat kesepakatan." Aku menatap matanya lurus-lurus. "Joy Yuneshti."

"?"

"Kami, Perusahaan Kuzunoha, akan memastikan Anda keluar dari sini hidup-hidup dan tanpa cedera," kataku. "Jadi, kompensasi apa yang siap Anda tawarkan?"

"Kompensasi? Jika aku mati di sini, keluarga Yuneshti bisa terpecah menjadi tiga faksi. Jika aku selamat, aku akan memberikan hadiah apa pun yang kau minta, apa pun."

"Itu tidak akan berhasil."

"?!"

“Pikirkan baik-baik tentang rumah Anda, keluarga Yuneshti, sebagaimana adanya sekarang . Pikirkan juga tentang tanah Anda. Orang-orang. Barang-barang. Uang. Kekuatan khusus apa pun, kelemahan yang mencolok apa pun. Saya yakin ada banyak. Pertimbangkan semuanya dengan benar, dan kemudian buat penilaian realistis tentang apa yang sebenarnya dapat Anda bayarkan kepada kami.”

“Berapa sebenarnya yang mampu dibayar keluarga Yuneshti?”

“Ya. Pikirkan baik-baik. Aku akan mendengar jawabanmu malam ini. Sampai saat itu, makanlah dengan benar dan jaga pikiranmu tetap aktif. Jika kamu masih takut, kamu bisa duduk di ruang tamu bersama yang lain sambil berpikir.”

“Baiklah.”

Selesai sudah.

Jika dia fokus pada rumah dan tanah miliknya, mungkin itu akan meredakan rasa takutnya.

Aku mengantar Joy kembali ke ruang tamu, lalu memanggil Chiya selanjutnya.

Dia tersentak keras tetapi mengangguk kecil dan mengikutiku.

Lucu.

Belum lama ini, panggilan itu masih “Chiya-san.” Sekarang rasanya seperti “Chiya-chan.”

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, saya melihat sesuatu yang sesuai dengan usianya dalam tingkah lakunya.

Tidak, jujur saja, dia juga pernah berteriak dan pingsan saat pertama kali kita bertemu. Itu juga sisi “asli”nya.

Dan mengingat hal itu masih menyakitkan, jujur saja.

Kalau ingatanku benar, dia menganggapku sebagai semacam makhluk putih tanpa wajah, dengan mata sipit?

Pertanda macam apa itu sebenarnya?

Jelas ini bukan waktu yang tepat untuk mengorek-ngorek, jadi saya harus menanyakan hal itu padanya di lain hari, jika kesempatan itu datang.

“Permisi,” kata Chiya pelan.

Dia duduk di kursi yang tadi saya gunakan, jadi saya duduk di tepi tempat tidur.

“Silakan, silakan,” kataku. “Aku terkejut melihatmu, juru bicara roh air, tampak begitu ketakutan.”

Joy sebenarnya juga turut bertanggung jawab dalam hal ini.

Mengandalkan gadis muda itu sejak awal, apa yang dia pikirkan? Dan lebih dari itu, semua orang terus melontarkan kata-kata seperti “perbatasan terlarang,” “alam iblis,” “negeri mimpi buruk”... Tentu saja, dia akan takut ketika mereka mengatakannya seperti itu.

“Bahkan ujung dunia pun memiliki lebih banyak roh dan mana daripada tempat ini,” kata Chiya dengan suara lirih. “Aku belum pernah ke tempat seaneh ini.”

“Tapi setelah mempertimbangkannya semalaman... maksudku, Pangeran Joshua atau Hibiki-senpai menyuruhmu pergi, kan?” tanyaku.

Itu adalah kamar pribadi, dan meskipun dia hanya punya satu malam, dunia ini memiliki sihir telepati.

Sekalipun dia tidak bisa bertemu langsung dengan mereka karena mereka berpapasan di jalan, bukan berarti mereka terlalu jauh untuk dihubungi. Dan yang lebih penting, ini bukanlah sesuatu yang bisa dia putuskan sendiri sejak awal.

Sekalipun energi mana di sekitarnya tipis dan dia tidak bisa merasakan kekuatan roh, aku tidak menyangka dia perlu setakut ini. Tidak seperti gadis biasa.

"Aku tidak melakukannya," akunya.

"Hah?"

"Aku... tidak bisa bertanya pada mereka."

"Mengapa?"

Pertanyaan itu terlontar begitu saja sebelum aku sempat menghentikannya.

Dia diminta untuk menemani kami ke tempat yang berbahaya. Dia memahami posisinya, nilainya, dan arti kehadirannya. Bertindak tanpa berkonsultasi dengan kelompoknya dan memutuskan semuanya sendiri adalah tindakan yang sangat ceroboh.

"Aku tidak tahu kenapa," kata Chiya sambil memutar-mutar jari-jarinya, "tapi telepatiku tidak terhubung. Sama sekali tidak. Lalu pagi datang begitu cepat, dan aku sama sekali tidak mempercayai Lord Hopleys, tapi apa yang dia katakan tidak bertentangan, jadi akhirnya aku berpikir aku harus pergi."

Mustahil...

"Lalu aku datang ke sini, dan ini adalah lahan basah yang tidak alami di mana aku hampir tidak bisa merasakan roh atau mana. Kabut hitam itu ada di mana-mana, dan kemudian relokasi paksa yang bahkan tidak memiliki mana... dan wajah serta suara yang tidak bisa kurasakan apa pun darinya!"

"..."

"Rasanya seperti dunia yang kukenal hancur berkeping-keping sekaligus, dan tiba-tiba aku merasa sangat takut."

Mungkin karena dia tumbuh besar dengan mana di udara sebagai sesuatu yang normal, dan roh-roh selalu berada di dekatnya.

Aku agak mengerti, dan agak tidak mengerti.

"Dan sebelum saya menyadarinya, saya tidak bisa berhenti gemetar. Saya bahkan tidak bisa tidur."

Namun, kemampuan telepatinya tetap tidak berhasil?

Itu seharusnya tidak mungkin.

Tunggu. Apakah itu sebabnya Lime mencondongkan tubuh untuk berbisik alih-alih menggunakan telepati?

Tidak, jika memang demikian, dia pasti sudah melaporkannya segera.

"Tes, tes. Jika kamu membalas dalam waktu tiga detik, aku berhutang pisang yang matang sempurna padamu—"

"YA! Hamba Anda yang rendah hati, Eris, siap melayani Anda! Apa yang bisa saya lakukan untuk Anda?!!"

Koneksi tersebut terdengar jelas dan lantang, langsung dari toko kami di Rotsgard.

“Ah, hanya uji coba. Tidak ada permintaan. Saya akan mencatat kontakannya, jadi ambil hadiahmu saat makan malam.”

“OBAAAAAR!!!”

Jadi, semuanya berjalan dengan baik.

“Telepati seharusnya berhasil,” kataku lantang. “Bahkan sekarang. Apa kau bilang masih tidak mau terhubung?”

Mata Chiya menyipit, dan tatapan yang diberikannya padaku hampir seperti menuduh.

“Tolong jangan berbohong. Saya sudah mencoba berulang kali semalam, dan tidak berhasil terhubung. Sama sekali tidak!”

Hah?

“Pasti kabut hitam itu,” tegasnya, “atau wajah itu. Ada sesuatu yang mengganggu!”

Itu tidak sesuai. Jika dia tidak dapat terhubung kembali di kediaman Hopleys, maka urutan kejadiannya salah.

Ini aneh.

Oke, menghubungi Pangeran Joshua secara langsung jelas merupakan ide yang buruk.

Lalu Hibiki-senpai—

“Testiing. Ini Makoto. Hibiki-senpai, jika Anda bisa mendengar saya, tolong jawab—”

Responsnya datang seketika.

“Makoto-kun?! Makoto-kun, apakah itu kau?!”

Jadi, terhubung. Itu berarti hanya Chiya yang mengalami gangguan?

“Ya, hai. Lama tidak bertemu. Ini hanya tes, jadi aku tidak terlalu butuh—oh, benar, Senpai. Jika ada rahasia kecil tentang Chiya-san yang sama sekali tidak akan pernah kuketahui, bisakah kau memberitahuku?”

“Chiya-chan... Um. Ini Makoto-kun, kan? Apa kau masih bersama Chiya-chan? Kukira kau sudah meninggalkan Limia.”

“Hah? Lord Hopleys meminta kami untuk memeriksa beberapa lahan, jadi kami sedang melakukannya. Kau belum dengar?”

“A-apa?! Aku tidak mendengar apa pun! Land? Dan Chiya-chan?”

“Ya, Chiya-san dan Joy-san bersamaku. Ngomong-ngomong, soal “rahasia lucunya” itu—”

“Kamu di mana?! Negeri apa?! Apa namanya?!”

Hibiki-senpai terdengar sangat panik.

“Itu di wilayah Hopley. Eh, kurasa namanya Midnight Front?”

“Anda sedang memeriksa tempat itu?”

“Ya. Dan Chiya-san menangis karena telepati-nya tidak bisa terhubung.”

“Telepatinya tidak terhubung? Jangan bilang, sejak kemarin lusa?”

“Itulah yang dia katakan. Tapi karena aku bisa berbicara denganmu dengan baik, pertama-tama berikan aku sesuatu yang mustahil kuketahui sebagai bukti. Setelah dia percaya padaku, aku akan memeriksa apakah ada sesuatu yang menghalanginya dan menyingkirkannya.”

“Kamu bisa melakukan itu?”

"Jika itu efek status, tentu saja. Aku bisa menghubungi Rotsgard, dan aku bisa menghubungimu, jadi bukan berarti telepati itu mustahil secara umum."

"Baiklah. Bagaimanapun juga, tolong jaga Chiya-chan sebentar. Aku mengandalkanmu, Makoto-kun. Oke, sampaikan ini padanya: dia telah menambahkan buah Aosuri ke dalam jus paginya."

Aosuri? Sejenis sayuran?

Yah, aku tidak akan pernah tahu, jadi jika itu bisa dijadikan bukti, itu sudah cukup.

"Oke. Nanti saja."

Aku memutuskan sambungan dan menoleh ke arah Chiya, yang menatapku dengan tatapan kosong.

"Raidou-san?" tanyanya memberanikan diri.

"Aku mencoba telepati dengan Hibiki-senpai. Berhasil."

"Pembohong!"

"Sebenarnya tidak. Sebagai bukti, dia bilang kamu menambahkan buah Aosuri ke dalam jus pagimu."

"?!"

"Dia menyuruhku untuk memberitahumu."

"Kakak perempuan itu idiot!!" teriak Chiya dengan suara lantang. Tak ada lagi jejak keputusan yang ia rasakan beberapa saat sebelumnya.

Oh. Benar. Teriakan seperti itu.

Reaksi ramah yang dikeluarkan anak-anak ketika diberi tahu bahwa sayuran yang paling mereka benci ternyata dicampur ke dalam sesuatu yang mereka sukai.

Ya, saya mengerti.

Saya pernah diberi tahu “itu mentimun” dan akhirnya malah makan pare yang dicincang halus. Otak saya langsung korsleting.

“Sudah kubilang! Sudah kubilang tidak apa-apa—aku tidak perlu memakannya lagi—dia bilang aku tidak perlu memakannya!!!” teriaknya.

Ya, kedengarannya memang begitu. Entah kenapa, itu terasa menghangatkan hati.

Dampaknya langsung terasa: Chiya, yang sebelumnya diliputi rasa takut, kini tampak hampir hidup kembali.

Hibiki-senpai, kau menakutkan dengan caramu sendiri.

“Um, jadi apakah itu meyakinkanmu?” tanyaku.

Ups. Itu terdengar seperti nada suara yang biasa digunakan saat berbicara dengan anak kecil.

Ya sudahlah. Memang seperti itulah suasananya sekarang.

“Benar sekali!!!” Chiya menggembungkan pipinya saat menjawab.

“Bagus. Senang mendengar kamu sudah merasa lebih baik.”

“Tapi aku masih belum puas! Seseorang memberiku efek status atau gangguan! Dan aku mengenakan banyak perlengkapan yang diberkati roh, dan mana-ku sendiri cukup kuat untuk melawan Sang Bijak!”

“Aku akan periksa, oke? Akan menjadi masalah jika kau tidak bisa menggunakan telepati.”

Tanpa menunggu balasan, aku memperluas Realm dan menyelidiki apa pun yang mungkin menggangukannya.

Baiklah. Trik jahat macam apa ini—

Hah?

Realm tidak menemukan apa pun.

Tidak ada kemacetan.

Tidak ada efek status.

Tidak ada kutukan.

Tidak ada apa-apa. Dia benar-benar normal.

Apa?

“Chiya-san,” kataku perlahan, “bisakah kau merapal mantra apa pun, apa pun itu, untukku?”

“Eh—ah, ya!”

Dia mengangguk cepat, masih tegang, dan bersiap untuk menurut.

Energi terpancar dari hiasan rambutnya—energi spiritual, murni dan jernih—dan Chiya membentuknya menjadi mantra. Hanya dalam sekejap, bola air seukuran kepalan tangan melayang di atas telapak tangannya.

Terlihat normal.

“Terima kasih. Akan sia-sia jika dibuang, jadi tuangkan saja ke dalam teko,” kataku.

“Oke,” dia setuju. “Tapi apa artinya?”

"Itulah masalahnya. Aku tidak menemukan efek status, kutukan, atau gangguan apa pun padamu. Sama sekali tidak ada."

"Tapi aku tidak bisa menggunakan telepati. Itu tidak terhubung."

"Hmm..."

Dia sepertinya tidak berbohong.

Dia tampak benar-benar bingung, sangat bingung.

Tidak dapat menghubungi senpai yang dia percayai, atau Pangeran Joshua. Kemudian dilemparkan ke tempat di mana dia sama sekali tidak bisa mengandalkan roh, di mana mana di sekitarnya tipis, dan di atas semua itu, dia telah diberitahu, "Aku akan membunuh kalian semua!"

Ya. Dalam situasi itu, bahkan seorang gadis kuil pun akan kembali menjadi Chiya-chan untuk sementara waktu.

Namun, mengapa ada perbedaan antara dia dan saya?

Dia bisa merapal mantra secara normal. Dia bisa menggunakan mananya. Jadi, itu bukanlah penindasan sihir secara umum.

Lalu, apakah masalahnya terletak pada mantra telepati itu sendiri? Dan jika demikian, telepati seharusnya sama untuk semua orang yang dapat menggunakannya.

Tunggu.

Ini tidak sama.

Telepati yang saya gunakan—dan versi yang digunakan di Demiplane—telah dimodifikasi. Kami mengubahnya karena versi standar dapat dicegat.

Hanya itu saja?

Apakah itu berarti telepati biasa sedang diblokir?

Jika demikian...

(Tes, tes. Aqua, jika kamu menjawab dalam waktu tiga detik, aku akan menambahkan kue pisang utuh sebagai bonus di aula.)

...

Tidak ada apa-apa. Tidak ada sensasi adanya koneksi.

Hal itu mengingatkan saya pada perasaan yang saya alami pertama kali ketika Sang Dewi melemparkan saya ke sini, saat saya bertemu Sofia sang Pembunuh Naga.

"Sepertinya telepati standar sedang terhambat," kataku.

"Standar? Apa maksudmu?"

"Saat saya menggunakan mantra yang umum dikenal, mantra telepati biasa, itu gagal. Tetapi dengan varian yang disempurnakan oleh Perusahaan Kuzunoha, itu berhasil dengan baik."

"Kau meningkatkan kemampuan telepati? Mengapa?"

"Terutama untuk membuatnya lebih akurat, dan memperluas jangkauan efektifnya. Tetapi juga, untuk mencegah iblis dan penyihir terampil menguping."

"Menguping?!"

Mata Chiya membelalak; dia benar-benar terkejut.

"Yah, itu mantra yang sudah tersebar ke mana-mana. Jika kau atau Hibiki-senpai benar-benar mau, kalian mungkin bisa membalikkannya dan menangkap pesan telepati dalam jangkauan deteksi kalian, bukan?"

“Aku bahkan tidak pernah mempertimbangkannya.”

Itu masuk akal. Itu adalah cara berpikir kelas bawah, dan tidak mengherankan jika seorang gadis kuil tidak akan berpikir seperti itu.

Tapi Hibiki-senpai?

Siapa pun yang memiliki cara untuk mengganggu sinyal itu kemungkinan besar adalah seseorang di Limia, dan dia mungkin juga menyadari risiko penyadapan tersebut.

“Kalau bisa membantu,” tawarku, “aku bisa jadi perantara. Kau bisa bicara dengan Hibiki-senpai lewat aku.”

“Hah? Tapi jika kamu mengajarku versi yang kamu gunakan, maka aku bisa berbicara dengannya secara langsung?”

“Aku tidak bisa. Jika aku secara terbuka menyebarkan nyanyian itu, maka seperti yang kukatakan, itu akan meningkatkan risiko kita.”

“Aku tidak akan memberitahu siapa pun!”

“Benarkah? Kau juga tidak akan memberi tahu Hibiki-senpai atau Pangeran Joshua?”

“Aku adalah seorang gadis kuil para roh! Aku akan menepati janjiku apa pun yang terjadi!”

“Tidak peduli apa pun,” ya.

Bukan ungkapan yang saya sukai.

Terutama ketika hal itu dikatakan hanya berdasarkan momentum semata.

“Baiklah,” aku setuju setelah beberapa saat. “Aku akan mengajarmu.”

“Eh?”

“Tapi jika Hibiki-senpai, Pangeran Joshua, seseorang di Limia, atau seseorang di Lorel mengetahui kau menggunakan telepati versi Perusahaan Kuzunoha...” Aku merendahkan suaraku, meminjam ungkapan si muka kabut itu untuk efek. “Minagoroshi. Kedua negara: musnah.”

“Eep!”

Maksudku itu hanya sekadar menggoda, sebuah sindiran ringan.

Benda itu mendarat seperti tombak.

“Cuma bercanda,” tambahku buru-buru, sambil memasang senyum polos untuk mengurangi dampaknya. “Lalu? Jika kau benar-benar yakin bisa merahasiakannya, tanpa pengecualian sama sekali, aku akan mengajarimu.”

Aku berusaha menenangkannya, bukan mengguncangnya lagi. Hibiki baru saja melemparkan sedikit tali penyelamat untuk membantunya kembali tenang, dan jika aku merusak itu dengan mulutku yang ceroboh, aku pantas dihantui.

Dia terdiam.

“Chiya-san?”

“Saya tidak mau.”

“Kalau begitu, saya bisa menyampaikan pesan Anda.”

“Aku juga tidak mau. Kamu akan mendengar semuanya,” katanya, pipinya menggembung karena kesal dan keras kepala.

“Anda harus memperhitungkan itu sebagai biaya operasional yang diperlukan.”

"Setelah aku sedikit tenang," kata Chiya dengan suara lebih pelan, "aku menyadari sesuatu. Kau bukan satu-satunya di Perusahaan Kuzunoha yang tidak takut. Mio-san dan Lime-san juga sama sekali tidak takut."

"Kami sudah melewati banyak pertempuran," jawabku.

"Bahkan di tempat yang menyeramkan ini... Apakah itu berarti kau punya semacam rencana jitu?"

"Tergantung apa yang kita temukan. Tapi Hibiki-senpai memintaku untuk menjagamu, dan aku sepenuhnya berniat untuk membawamu kembali kepadanya dengan selamat. Tentu saja, itu juga bergantung pada kerja sama semua orang."

Terutama dia.

Sebagai seorang gadis kuil dan penyihir yang selaras dengan elemen air, Chiya bisa sangat berguna di sini. Jauh lebih berguna daripada Joy.

"Aku hanya bisa menggunakan kekuatan roh-roh yang biasanya bersamaku," akunya. "Jadi, aku tidak bisa bertarung seperti biasanya. Tapi..."

"Tetapi?"

Matanya kini berbeda, tidak lagi seperti Chiya-chan, melainkan lebih seperti Chiya-san.

"Luka gores, luka ringan, penyakit ringan. Saya masih bisa mengobatinya, meskipun dalam kondisi seperti ini. Ini bukan sesuatu yang bisa saya banggakan, tetapi saya juga memiliki pengetahuan tentang tumbuhan dan hewan di tepi perairan. Meskipun mungkin tidak akan banyak membantu di sini."

"Itu lebih dari cukup," kataku. "Jika kamu tahu apa yang bisa kamu lakukan, dan kamu bisa tetap tenang untuk memutuskan kapan harus maju, kapan harus berhenti, dan kapan harus mundur, maka kamu sudah melakukan hal yang hebat."

"Aku akan melakukannya. Aku akan menunjukkannya padamu. Aku akan mempercayaimu. Aku akan mempercayai Perusahaan Kuzunoha."

"Bagus. Berarti kau sudah kembali." Aku mengganggu. "Misi pertama."

"..."

"Makanlah tiga kali sehari dengan porsi yang cukup, dan bantulah para porter. Lime akan mendukungmu, jadi jangan memikul semuanya sendirian."

"Lime-san. Ya, serahkan saja padaku."

Aku membawa Chiya yang kini bersemangat kembali ke ruang tamu. Joy sedang makan sekarang.

Lugh juga demikian, setidaknya sedikit.

Seolah-olah dia sudah menduga gilirannya akan tiba, Lugh menghabiskan minumannya dalam satu gerakan mulus. Dia tidak menunggu saya mendekat; dia datang menghampiri saya.

"Giliran saya selanjutnya, saya ambil."

"Ya," kataku. "Lugh-san, tolong."

Nah, mengapa seorang pedagang rela mempertaruhkan nyawanya dengan datang ke sini?

Jika saya bisa membuatnya lebih rileks dan berpikir ke depan, kita semua akan mendapatkan manfaatnya.

Kembali ke kamarku, aku menghadapinya.

“Baiklah kalau begitu,” kata Lugh. “Tidak ada yang ingin kukatakan kepadamu demi kenyamananku sendiri. Jadi, apa sebenarnya yang akan kita diskusikan?”

“Mm,” kataku sambil memiringkan kepala. “Sebagai sesama pedagang, saya ingin sekali meminta nasihat dari seorang senior yang sukses. Saya ingin belajar banyak hal.”

Mata Lugh sedikit menyipit saat dia menatapku.

“Hubungan kita, paling banter, ‘tidak bermusuhan secara terang-terangan.’ Dan kau ingin aku mengajarimu metodeku?”

“Belum tentu hari ini,” kataku. “Tapi tergantung bagaimana hubungan kita berkembang, aku ingin itu menjadi sesuatu yang mungkin terjadi.”

Saya membiarkan implikasi itu menggantung begitu saja.

Saya tidak berniat mengakhiri semuanya di sini.

Ini gila.

Pihak Limia sudah tenggelam dalam suasana duka, seolah-olah semuanya sudah berakhir. Dan hanya ini yang dibutuhkan?

Bahkan Lugh, seorang pria yang terkenal sebagai pedagang besar, pun merasa putus asa.

Secara perawakan, dia seharusnya seseorang yang bisa berdiri sejajar dengan Rembrandt, lalu mengapa?

“Heh. Kau masih berpikir kita akan selamat?” Lugh tertawa hambar. “Kau ini benar-benar orang yang tangguh, atau kau benar-benar orang bodoh. Bahkan jika Algrio-sama langsung menyadari situasi abnormal kita, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengirimkan tim penyelamat? Tidak, mungkin mereka bahkan tidak akan berhasil mencapai kita. Bahkan jika dia bisa menentukan koordinat kita dengan tepat, telepati tidak akan berhasil. Kau mungkin berpikir aku terlalu mudah menyerah untuk seorang pedagang, tetapi justru karena aku seorang pedagang, aku dapat menilai secara objektif betapa putus asa kita untuk bertahan hidup dari keadaan kita saat ini.”

“Kau tahu kan kalau telepati itu tidak bisa digunakan,” kataku hati-hati.

“Algrio-sama memberi tahu saya bahwa selama beberapa hari di wilayah Hopley, tempat itu akan menjadi tidak dapat digunakan. Gerakan orang itu seringkali memiliki banyak efek sekaligus. Saya yakin dia melakukannya dengan sengaja. Itu hanya... berbalik melawan kita dengan sempurna.”

Satu gerakan dengan banyak tujuan.

Kedengarannya seperti sesuatu dari permainan Go atau Shogi. Dan kenyataannya, jumlah orang yang benar-benar bisa melakukan itu sangat sedikit.

Dari cara Lugh mengatakannya, apakah maksudnya Algrio akan menganggapnya dapat diterima jika kita semua dibantai di sini?

Sulit untuk mengatakannya. Jika hanya kita berdua, mungkin saja. Jika dia masih diam-diam membenci kita, itu bukan hal yang mustahil.

Joy juga. Tergantung pada dinamika faksi, aku bisa membayangkannya. Tapi akankah Algrio membuat rencana yang membiarkan Chiya dan Lugh mati di sini sebagai korban?

Kematian Chiya akan langsung memicu krisis diplomatik. Pemimpin Uni Lorel—Sairitsu di Kuil Pusat—mungkin akan memulai perang terlepas dari keberadaan iblis. Dan kematian Lugh jelas akan melemahkan Algrio sendiri.

Sekalipun Algrio bisa melihat sepuluh langkah ke depan, tetap saja rasanya tidak pantas membuang kartu itu.

Kecuali jika dia bisa melihat lima puluh langkah ke depan, dan “langkah buruk” itu berubah menjadi langkah yang brilian?

Lima puluh langkah ke depan membuatmu menjadi monster.

Terlangkah seratus langkah ke depan akan membuat orang mempertanyakan kewarasan Anda.

Itu adalah salah satu ungkapan favorit saya.

Nah, di mana saya membaca itu? Di kumpulan aforisme modern?

“Menangkap maksud Algrio-sama dari sini tidak mungkin,” kata Lugh. “Baru kemarin kau berbicara panjang lebar, bukan?”

“Benar,” aku mengakui. “Namun, orang yang mencoba membaca terlalu jauh ke depan seringkali tetap gagal. Jika Anda ingin mendahului orang lain dan berhasil, melihat sepuluh langkah ke depan sudah cukup.”

“Oh? Namun, lihatlah lima puluh langkah ke depan, dan Anda menjadi korban; lihatlah seratus langkah, dan kewarasan Anda dipertanyakan ... Apakah itu yang Anda maksud?”

"Hah?"

"Kau mendengarnya dari Algrio-sama, kan? Dia yang memberitahumu. Itu adalah pepatah Hopleys."

"Kamu bercanda."

Mustahil.

Apakah Hopleys, di masa lalu yang jauh, juga pernah berhubungan dengan seorang "Bijak"?

Ataukah itu hanya kebetulan: ada seorang pemikir hebat di dunia ini yang meninggalkan pepatah serupa?

Bagaimanapun juga, itu sulit diterima.

Saat aku terdiam, Lugh memperhatikanku dengan ekspresi bingung, lalu berbicara seolah-olah dia baru saja mengingat sesuatu.

"Ah. Ada satu hal yang ingin kutanyakan padamu," katanya. "Sebagai teman yang menghadapi kematian, maukah kau memberitahuku?"

"Tentu. Ada apa?"

"Putra kedua Hopley, Iimgand-sama, meninggal selama insiden Rotsgard, bukan?"

"Ya."

Dia meninggal tepat di depan ayahnya. Dan bukan dalam keadaan manusiawi.

Jika dipikir-pikir, itu adalah perpisahan yang menyakitkan.

Jika semua kebencian Algrio untuk sementara waktu tertuju kepada kita setelah itu, mungkin hal itu tidak bisa dihindari.

Mengapa Iimgand sangat membenciku, aku masih belum sepenuhnya mengerti.

“Aku benar-benar tidak percaya,” kata Lugh pelan. “Bahwa seorang pria yang mengejar cita-cita dengan begitu gigih, sampai-sampai aku ingin memarahinya, malah berpihak pada iblis, dan dianggap sebagai penjahat. Pasti ada alasannya. Alasan yang begitu tak tertahankan sehingga dia tidak punya pilihan lain. Aku tidak bisa berpikir sebaliknya.”

Jadi, Lugh mengenal Iimgand dengan baik.

Itu menjelaskan banyak hal tentang mengapa sikapnya terhadap kami selalu tajam sejak awal.

“Maafkan aku,” kataku, menjaga suara tetap tenang. “Aku juga tidak tahu mengapa itu terjadi. Tapi Iimgand benar-benar bermutasi di tengah pertandingan, dan dia dikalahkan oleh para siswa yang mengikuti kuliahku. Beberapa anggota unit elit akademi juga terbunuh olehnya.”

Lugh menatapku seolah-olah dia membutuhkan wajahku untuk membantah kata-kataku.

“Apakah kamu yakin? Sungguh?”

“Ya. Raja, Pangeran Joshua, dan Lord Hopleys semuanya menyaksikan saat dia berubah.”

“Bahkan Algrio-sama? Bahkan Yang Mulia?” Suara Lugh menjadi lemah. “Itu... itu terlalu kejam.”

Bahunya terkulai seolah-olah seseorang telah memutuskan tali yang menahannya agar tetap tegak.

“Sejujurnya, aku hampir tidak punya hubungan apa pun dengannya,” aku mengakui. “Entah bagaimana, aku malah menjadi sasaran tuduhan dan dendam yang aneh. Satu-satunya hal yang bisa kuingat adalah suatu kali, ketika aku menjadi target pembunuh bayaran, dia kebetulan berada di dekatku, jadi aku melindunginya. Hanya itu saja.”

Namun, ia sangat membenci saya sehingga menggunakan kekuasaan keluarganya untuk melecehkan saya.

Mengapa? Apa sebenarnya yang telah saya lakukan sehingga sangat menyinggung perasaannya?

Hari itu, aku melindunginya agar dia tidak terjebak dalam upaya pembunuhan yang bahkan tidak ditujukan kepadanya.

Seharusnya dia merasa malu. Tapi menyimpan dendam sampai menggunakan pengaruh keluarga bangsawan sebagai senjata? Itu tidak masuk akal.

“Seharusnya aku sendiri yang menghadiri festival itu,” kata Lugh pelan. “Tetapi dalam surat-surat yang dikirim Iimgand-sama kepadaku, hanya ada kabar gembira. Kemudian kabar kematiannya tiba. Aku tidak tahu harus berpikir apa.”

“Saya turut berduka cita atas kehilangan Anda.”

“Akhirnya aku menemukan anggota garis keturunan Kaleneon yang masih hidup: seorang gadis Aensland bernama Luria. Dia menulis bahwa dia telah bertemu kembali dengan seorang gadis yang dikenalnya sejak lama. Surat-surat itu sangat membahagiakan. Kau bisa melihatnya dari bagaimana kata-kata itu seolah melompat dari halaman...”

Kaleneon. Aensland. Luria.

Bersatu kembali.

Kata-kata itu menghantamku seperti jarum dingin yang menusuk di antara tulang rusukku, dan aku lupa bernapas sejenak.

“...”

Lugh sepertinya menyadari keheningan saya dan menganggap kebalikannya dari kebenaran.

“Ah, ya. Bagi Anda, Raidou-sama, itu pasti terdengar seperti kumpulan istilah asing. Kaleneon adalah salah satu negara tingkat menengah yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Elysion yang telah runtuh, yang hancur dalam invasi iblis besar...”

Tidak, saya tahu persis apa yang Anda maksud.

Aku tahu itu karena aku pernah bertemu mereka.

Luria dan kakak perempuannya, Eva, berasal dari sana.

Aku tahu.

Aku tahu bahwa para saudara yang berhasil lolos dari invasi besar para iblis telah menderita begitu hebat sehingga hal itu merusak hati mereka, ingatan mereka, bahkan jati diri mereka.

Lugh salah paham mengenai alasan keheningan saya dan terus menjelaskan.

“Luria Aensland-sama adalah putri seorang bangsawan Kaleneon,” katanya. “Keluarga Hopleys telah lama dekat dengan mereka karena ikatan antara kedua kepala keluarga: Algrio-sama dan Sufran-sama dari Keluarga Aensland. Rekan seperjuangan, dan sahabat karib.”

Eva dan Luria sama sekali tidak pernah menyebutkan hubungan apa pun dengan keluarga Hopley.

Mungkinkah? Alasan para saudari itu berhasil sampai dengan selamat dari Kaleneon ke Rotsgard adalah karena Hopleys membantu mereka, secara langsung atau tidak langsung?

"Ilmgand-sama benar-benar mengkhawatirkan mereka," lanjut Lugh. "Setelah perang, ketika Luria-sama dan saudara perempuannya menghilang tanpa jejak, beliau tidak pernah berhenti mencari."

"Tunggu... Ilmgand kenal Eva dan Luria?" seruku tiba-tiba.

Itu terlepas begitu saja.

Tidak ada perhitungan. Tidak ada jebakan. Tidak ada niat sama sekali.

Sungguh mengejutkan.

Dan pada saat itu, masih terkejut dengan pengungkapan tersebut, saya menyebutkan nama-nama mereka dengan lantang.

"?!"

Mata Lugh membelalak.

Wajah pedagang yang ramah itu menghilang. Pria yang menatap balik ke arahku memiliki kilatan tajam dan buas di matanya, seperti pisau yang memantulkan cahaya.

Sial. Aku melakukan sesuatu.

Tunggu sebentar. Kenapa tatapan itu tidak terlihat seperti tatapan seorang pedagang?

Apakah Lugh juga memiliki hubungan dengan para saudari itu?

"Baru saja," katanya perlahan, "kau benar-benar menyebut nama-nama itu. 'Eva.' Dan 'Luria.' "

Ya. Itu dia.

"..."

"Oh, ya. Mm. Aku mendengarmu dengan jelas," lanjut Lugh, suaranya pelan namun berwibawa. "Kau menyebutkannya tanpa ragu-ragu, seolah-olah kau memanggil orang yang sudah kau kenal bertahun-tahun. Padahal aku belum pernah sekalipun memberitahumu nama Eva. "

Tatapannya tidak berkedip.

Ini bukanlah ekspresi seorang pebisnis yang sedang mengukur laba dan rugi.

Ada sesuatu yang tidak beres tentang dirinya.

Gambar itu menyerupai hantu: tidak, tidak sepenuhnya.

Ini adalah sebuah obsesi .

Atau mungkin obsesi : jenis obsesi yang berubah menjadi penyakit.

Tekstur emosionalnya pun terasa familiar. Intensitas yang sama anehnya yang pernah kurasakan dari para pembunuh gila, dan dari dosen akademi yang terjerumus dalam ideologi anti-Dewi.

Lugh bangkit perlahan, seperti boneka yang ditarik tegak, dan melangkah lebih dekat hingga ia menjulang di atasku. Aku tetap duduk saat ia menatapku dari atas.

"Siapaakah kau?" tuntutnya. "Kau bukan sekadar pedagang dari Tsige yang punya koneksi di Tanah Gersang, kan?"

Bahkan cara bicaranya pun berubah.

Dia memanggilku "kamu" sekarang.

Kecurigaan yang terpancar darinya hampir terasa nyata.

Jadi, upaya untuk "membuatnya lebih rileks" gagal total. Itu malah menjadi bumerang yang luar biasa.

"Dan apa yang kau katakan tadi, apakah itu bohong?" desaknya, matanya tajam. "Apa yang terjadi antara kau dan Iimgand-sama?"

"Itu—"

Tidak ada apa-apa!

Baik Perusahaan Kuzunoha maupun saya tidak ada hubungannya dengan mengapa Iimgand menjadi mutan, atau bagaimana hal itu berakhir.

Sialan! Momen itu...

Momen itu?

Benar.

Justru karena alasan inilah saya benci diinterogasi. Mengapa saya memutuskan lebih mudah membangun tempat yang tidak bisa digeledah siapa pun.

Dalam hal ini, saya bahkan tidak perlu berbohong. Saya cukup memilih kebenaran mana yang ingin saya sampaikan. Itu sudah cukup, bukan?

Suara Lugh berubah menjadi nada yang berbahaya.

"Jika aku bisa mengetahui kebenaran, maka metodenya tidak penting. Kita semua toh hanya menunggu kematian. Aku tidak punya apa-apa lagi untuk kehilangan."

Dia mencondongkan tubuh ke depan, intensitasnya meningkat.

"Fakta-fakta yang saya sebutkan bukanlah kebohongan," kataku dengan tenang.

"Tunggu di sini," bentak Lugh. "Aku akan menulis sumpah, sekarang juga. Jika kau kembali hidup-hidup, aku akan memberikan semua yang dimiliki Keluarga Embray. Sebagai gantinya, kau harus menceritakan semuanya padaku. Ini bukan kesepakatan yang buruk. Lagipula, kau tampaknya belum menyerah untuk hidup."

Menakjubkan.

Bahkan dalam situasi ini, dia tidak menggunakan kekerasan. Dia berusaha membeli kebenaran.

Jadi, itu saja.

Bahkan sekarang pun, dia tidak akan memilih jenis "kartu" yang mengubah negosiasi menjadi ancaman.

Dia akan tetap menjaganya dalam kerangka pertukaran, apa pun yang terjadi.

Pria ini benar-benar seorang pedagang sejati.

Sejujurnya, separuh dari diriku tadi hanya bercanda, tapi sekarang aku benar-benar ingin mendengar kiat-kiat bisnisnya suatu hari nanti.

"Dengar," kataku sambil mengangkat tangan. "Kau benar: aku tidak berniat mati di sini. Tapi aku juga tidak berniat membiarkanmu mati. Jadi, jangan buat kontrak yang tidak masuk akal itu. Tidak perlu tawar-menawar. Akan kukatakan apa yang kutahu."

"Apa?"

Jadi, saya memberitahunya.

Bagaimana aku bertemu Eva dan Luria di kota akademi Rotsgard.

Luria sebelumnya bekerja paruh waktu di sebuah restoran, dan Eva bekerja di akademi sebagai pustakawan.

Bagaimana mereka menghindari penggunaan nama keluarga Aensland untuk menghindari penganiayaan.

Saya mengabaikan bagian-bagian terburuknya: kecenderungan ideologis Eva yang berbahaya, dan bagaimana ingatan Luria memiliki celah.

Jadi, Luria tidak mengingat Iimgand.

Lugh mendengarkan dengan tenang sepanjang waktu.

Untunglah.

Jika dia menantang setiap kalimat dengan "Keberatan!", percakapan itu akan runtuh bahkan sebelum dimulai.

Sepertinya dia percaya padaku ketika aku mengatakan bahwa aku tidak tahu banyak tentang para penyintas Kaleneon lainnya.

Bagus.

Jika dia sudah tidak lagi terpengaruh oleh sudut pandang "Kaleneon tidak dihancurkan", maka saya akan menambahkan kebenaran lain di atasnya, dan saya juga akan meminjam nama orang itu.

"Lalu," tanya Lugh hati-hati, "kedua wanita muda dari Aensland House masih hidup di Rotsgard?"

"Nah, soal itu..."

"Jangan bilang mereka meninggal dalam insiden mutan itu?!"

“Mereka masih hidup.”

“Kau tahu di mana mereka?!” Suara Lugh meninggi. “Kau tahu! Kau akan memberitahuku! Kau bilang kau akan memberitahuku apa yang kau tahu!”

“Sebelum itu, izinkan saya memberikan konfirmasi singkat, meskipun saya yakin Anda sudah mengerti apa yang saya tanyakan.”

“Kerahasiaan,” jawab Lugh seketika. “Ya. Aku bersumpah—Algrio-sama, tidak—tidak seorang pun. Aku tidak akan membocorkan sepatah kata pun kepada siapa pun. Aku akan menerima kontrak apa pun yang kau minta sebagai harganya.”

Jadi, dia memang mengerti.

Bahkan saat mengatakannya, sebagian kecil dari diriku merasa bersalah karena mencampuradukkan kebenaran dengan kebohongan untuk seseorang yang begitu putus asa. Tetapi ini juga salah satu kartu trufku: kartu yang kudapatkan dengan susah payah dengan mengorbankan nyawa yang tak terhitung jumlahnya di Rotsgard.

Jadi, ya. Saya akan menggunakannya.

“Mereka bertemu seseorang saat kejadian itu,” kataku.

“Seseorang?”

“Ya. Aku pernah dengar orang itu juga pernah muncul di Limia sebelumnya. Mereka turun bersama pilar emas—”

“Jangan bilang begitu.” Wajah Lugh menegang. “Si Jahat? Dan dia muncul bukan hanya di Limia, tapi juga di Rotsgard?!”

Rasanya hampir melegakan betapa cepatnya dia mengisi kekosongan informasi tersebut.

"Sepertinya begitu," kataku. "Di Rotsgard juga, sebuah pilar emas muncul. Kurasa itu orang yang sama."

"K-lalu?!"

"Eva dan Luria menghilang bersama pilar itu."

"Apa?!" Lugh tersentak maju. "Kalau begitu kau tidak tahu di mana mereka berada!"

"Ya," kataku pelan. "Karena kemudian, Eva menghubungiku."

"?!"

"Dia mengatakan bahwa mereka merebut kembali Kaleneon dari para iblis."

"?"

Mata Lugh menjadi kosong, seolah-olah pikirannya terhenti di tengah putaran.

Ya. Aku tahu kedengarannya seperti apa.

"Dengan bantuan Si Jahat, mereka mengusir iblis-iblis dari Kaleneon," lanjutku, menjaga suara tetap tenang. "Mereka merebut benteng yang digunakan iblis-iblis itu, mengubahnya menjadi kastil, dan 'memulihkan' Kaleneon sebagai sebuah negara."

"Apakah kau—apakah kau waras?" bisik Lugh.

"Aku hanya menceritakan apa yang kulihat. Setidaknya, mereka berdua masih hidup. Dan di wilayah bersalju yang disebut Kaleneon itu, orang-orang benar-benar mulai hidup kembali di sana."

Saya membiarkan beban itu stabil, lalu menambahkan bagian yang membuatnya “masuk akal.”

“Dan sejujurnya, mengusir iblis di tanah terpencil dan membangkitkan kembali sebuah bangsa seperti itu? Jika ada seseorang yang mampu melakukannya, itu adalah makhluk yang disebut Si Jahat. Makhluk yang sama yang mampu menciptakan danau.”

“Jadi, Si Jahat sudah tidak berada di Kaleneon lagi?”

“Aku belum pernah bertemu mereka. Tapi Persekutuan Petualang tampaknya mendukung wilayah itu dengan segenap kemampuan mereka.”

“...”

Lugh menatapku begitu tajam hingga rasanya seperti dia mencoba membuat lubang tepat di tengkorakku.

“Lugh-san?”

Dia berkedip seolah ditarik kembali ke ruangan itu.

“Anda...” ia memulai, lalu mengoreksi dirinya sendiri dengan hati-hati dan tegang. “Raidou-sama, apakah Anda... benar-benar pernah ke Kaleneon?”

“Ya,” jawabku. “Ketua Persekutuan Petualang memintaku. Mungkin karena namaku tersebar setelah insiden mutan, tetapi entah kenapa, mereka secara khusus meminta Perusahaan Kuzunoha. Aku sudah beberapa kali ke sana. Eva dan Luria ada di Kaleneon, dan, yah. Mereka baik-baik saja. Entah bagaimana.”

“Ah.” Ekspresi Lugh berubah dengan cepat, hampir menggelikan, namun semua itu terasa tidak lucu.

Aura negatif yang sebelumnya menyelimutinya memudar. Sebagai gantinya, secercah harapan muncul di wajahnya, hanya untuk digantikan sesaat kemudian oleh perhitungan yang kering dan realistis. Kemudian keraguan kembali muncul.

Ekspresi manusia memang sangat rumit.

"Mengapa?"

"Hm?"

"Mengapa mereka begitu bergantung padamu ? " tanya Lugh dengan suara rendah. "Meskipun kau seorang instruktur yang hebat dan pedagang yang cakap, aku tidak bisa membayangkan Eva-sama dan Luria-sama membuka hati mereka padamu dengan begitu mudah. Biasanya seperti keajaiban yang tak pernah berani kuharapkan, berdiri tepat di depanku, namun kecurigaan itu tak kunjung hilang. Masih ada sesuatu yang kurang dalam pemahamanku."

"Jadi, mengapa mereka berdua bergantung padaku?" ulangku sambil berpikir. "Aku tidak pernah bertanya langsung, tapi aku diberitahu bahwa orang tuaku berasal dari Kaleneon. Itu mungkin ada hubungannya."

" Apa yang baru saja kau katakan?!"

"Itulah alasannya: orang tuaku. Aku tidak yakin apakah mereka 'sudah tidak ada lagi' atau 'meninggal' dalam arti sebenarnya, tetapi rupanya, keduanya lahir di Kaleneon. Eva memberitahuku itu. Meskipun begitu, aku sendiri tidak memiliki pengalaman pribadi yang nyata tentang hal itu."

Jika aku menemukan jalan kembali ke Jepang, “tidak di sini lagi” masih bisa berarti reuni. Tetapi jika tidak ada jalan kembali, maka itu pada dasarnya adalah perpisahan dengan orang-orang yang telah meninggal. Dan jejak yang diikuti dari potret mereka hampir sama persis dengan kisah tragis dari Kaleneon. Sembilan puluh persennya benar.

Tentu, aku bisa saja meragukannya selamanya, tapi aku juga tidak punya kandidat lain.

Selain itu, aku bahkan masih belum tahu nama orang tuaku dengan pasti.

Di Jepang, nama keluarganya adalah Misumi; nama depannya Hayato dan Kasumi. Tidak mungkin nama-nama itu diteruskan apa adanya di sini.

Tidak di Kaleneon. Sama sekali tidak.

“Jadi, maksud Anda, Raidou-sama, Anda juga berasal dari Kaleneon?”

“Tidak. Aku berasal dari Ujung Dunia—dibesarkan di Tanah Gersang.” Aku menghela napas pelan. “Sedangkan untuk orang tuaku, yang kumiliki hanyalah potret mereka. Aku bahkan tidak tahu nama asli mereka.”

Wow. Mengucapkannya dengan lantang membuat kisah hidupku terdengar sangat tragis, bukan?

“Dan Eva-sama mengenali mereka sebagai orang dari Kaleneon hanya dengan melihat potret-potret itu?”

“Ya. Dia bilang itu mirip dengan cerita yang dia kenal.”

"Jika Anda tidak keberatan, bisakah Anda menceritakan kisah itu kepada saya?" Suara Lugh kini hati-hati, hampir penuh hormat. "Tergantung apa ceritanya, mungkin ada sesuatu yang harus saya akui kepada Anda juga. Dan potret-potret itu: jika Anda memilikinya, saya ingin melihatnya."

Jadi, dia memang benar-benar terhubung dengan Kaleneon.

Besar.

Seolah-olah Keluarga Hopley dan Keluarga Aensland saja belum cukup untuk memenuhi kebutuhan saya.

Semacam takdir yang aneh, satu benang menarik benang lainnya, simpul demi simpul.

Potret-potret itu mudah. Saya membawanya bersama saya. Dan ceritanya. Memberikan garis besar kasar kepadanya seharusnya tidak masalah.

Aku mengambil kertas yang sudah dilipat dari tasku dan menyerahkannya.

"Ini potret-potretnya," kataku. "Sedangkan untuk ceritanya, pada dasarnya ini adalah kisah cinta. Sepasang suami istri dari Kaleneon. Sang ibu meninggalkan Kaleneon dan akhirnya bekerja di sebuah kuil di Elysion. Sang ayah tinggal di belakang untuk menjadi kepala keluarga berikutnya. Mereka mengalami banyak hal, lalu akhirnya meninggalkan negara itu, dan entah bagaimana, di suatu tempat, mereka konon menemukan kebahagiaan."

Ya Tuhan, ini memalukan.

Aku tahu detailnya, tapi semuanya terasa seperti sandiwara panggung yang berlebihan, seperti seseorang mengambil sinetron siang hari dan menambahkan musik heroik di atasnya. Bahkan meringkasnya saja membuat telingaku terasa panas.

Namun, saya pikir intinya saja sudah cukup bagi seseorang yang mengerti apa yang saya bicarakan.

Wajah Lugh memucat.

"T-tidak... Potret ini, dan cerita itu." Suaranya bergetar saat ia menatap kertas itu. "Itu adalah Ujian Sang Dewi. Kisah Cinta Tragis Io dan Tort!"

Kisah cinta tragis Io dan Tort?

Apakah saya mendengarnya dengan benar?

Io dan Tort.

Meskipun saya sekarang hampir sepenuhnya memahami bahasa sehari-hari, apakah yang disebut "Kemampuan Memahami" sang dewi justru menghambat di sini?

"Bahkan jika kau mengatakan bahwa kau adalah anak mereka, itu terlalu sulit untuk diterima. Dan bayangkan kau dibuang ke Tanah Gersang di atas semua itu..."

Lugh terus bergumam sendiri, seolah berbicara kepada siapa pun.

"Apakah Anda mengenal orang tua saya?" tanyaku.

"Tidak. Jika apa yang Anda katakan itu benar, maka meragukan Anda lagi adalah hal yang tidak dapat dimaafkan. Tidak ada pembenaran untuk itu."

Hmmm. Dia kembali tenggelam dalam pikirannya sendiri lagi.

Jika ada sesuatu yang ingin dia akui, aku sangat ingin mendengarnya. Dan jujur saja, rasanya ini bisa membawa hubungan kita ke arah yang lebih baik.

Setelah lama merenung dengan penuh penderitaan, Lugh akhirnya berbicara.

"Raidou-sama."

"Ya?"

"Jika semua yang kau katakan padaku benar, maka aku tidak bisa menentangmu. Aku tidak boleh menentangmu. Kedudukanku di dunia ini tidak akan mengizinkannya. Namun..."

Dia ragu-ragu, lalu sedikit menundukkan kepalanya.

"Mohon maaf atas kekurangajaran saya, tetapi ada satu hal yang ingin saya tanyakan. Saya ingin melihat buktinya."

Bukti, ya?

Dia pasti memiliki ikatan yang kuat dengan Kaleneon: entah karena rasa terima kasih yang besar, atau mungkin dia pernah tinggal di sana sendiri.

Setidaknya, nada suaranya yang tegang menunjukkan ketulusan.

"Bukti. Apa yang akan memuaskanmu?" tanyaku.

"Seperti yang mungkin sudah Anda duga, saya memiliki hubungan yang mendalam dengan Kaleneon."

"Ya."

"Dan aku mencintai negara itu. Alasan mengapa aku tetap dekat dengan Algrio-sama, bahkan hingga sekarang, pada akhirnya berakar pada Kaleneon."

“Jadi begitu.”

“Kau bilang kau sendiri tidak punya kenangan tentang Kaleneon. Namun, kau juga mengatakan padaku bahwa kau mengunjungi negeri itu selama musim ini.” Matanya menajam. “Memang, pada waktu ini tahun, Kaleneon seharusnya terkubur di bawah salju tebal di sebagian besar wilayahnya.”

“Itu benar.”

“Kalau begitu, tolong tunjukkan padaku sesuatu yang berharga bagi ingatanku. Di Kaleneon, ada dua hal yang dikenal sebagai ‘Harta Karun Hutan’. Aku mohon kau menunjukkannya padaku.”

Ungkapan yang diucapkan Lugh langsung terdengar familiar.

“Yang Anda maksud dengan Harta Karun Hutan adalah jagung bakar dan Orc Mangarl, kan?”

Sayuran gunung legendaris yang memancarkan panas: jagung bakar. Dan binatang langka Mangarl Orc, yang ditutupi serat berharga dan dihargai karena dagingnya.

Keduanya adalah hal-hal yang saya temukan sendiri dan saya percayakan kepada Eva, dengan harapan hal itu bisa menjadi spesialisasi Kaleneon.

“Kau mengenal mereka?” tanya Lugh pelan.

“Saya mendengarnya dari Eva baru-baru ini. Dia bilang, buah itu dipanen dari akhir musim gugur hingga musim dingin.”

“Itu benar.”

Lugh menghembuskan napas perlahan, seolah menenangkan detak jantungnya.

"Jika kau bisa membawakan itu kepadaku, maka aku akan menjadi sekutumu, sepenuhnya dan tanpa syarat. Mulai saat itu, apa pun yang kau minta dariku, aku akan memberikan kekuatanku kepadamu."

"Sebagai contoh," kataku dengan santai, "mengubah pikiranmu dari 'kita semua akan mati di sini' menjadi 'kita akan selamat'?"

"Heh. Hal itu akan terjadi begitu keinginanku terpenuhi."

"Dan Anda akan bekerja sama agar semua orang kembali dengan selamat?"

"Tentu saja. Jika itu yang Anda inginkan, saya akan melakukan segala daya upaya untuk memastikan tidak seorang pun tewas. Setidaknya, dalam batas kemampuan satu orang."

"Ya. Itu lebih dari cukup. Kalau begitu kita sepakat. Aku akan membawakanmu Harta Karun Hutan. Segera."

"!!! Kalau begitu, mungkin aku benar-benar sedang menyaksikan mukjizat yang nyata."

Lugh menggelengkan kepalanya sambil tersenyum kecut.

"Meskipun menyakitkan untuk mengakuinya, matakmu jelas tidak sama dengan mata Algrio-sama."

Malam ini, atau paling lambat besok.

Aku akan berpura-pura pergi melakukan penyelidikan, lalu mampir ke Kaleneon bersama Mio. Kalau dipikir-pikir, aku juga ingin dia melihat kedua harta karun itu.

Dengan begitu, Lugh secara resmi kembali pulih; setidaknya secara mental.

Wah, Lime benar-benar melihat orang dengan jelas.

Semua orang di sini membawa sesuatu yang berat.

Aku meninggalkan ruangan bersama Lugh dan kembali ke aula utama, tempat semua orang berkumpul.

Untuk sementara, aku meninggalkan trio porter yang agak lesu itu kepada Chiya dan Lime. Adapun aku, dengan tujuan pertama yang akhirnya ditetapkan dengan jelas—

Yang tersisa hanyalah bergerak.

Sarapan sudah dibersihkan dengan rapi, dan semua orang sudah makan. Bagus, itu saja sudah merupakan sebuah kemenangan.

“Baiklah!” seruku sambil bertepuk tangan keras untuk menarik perhatian mereka. “Sarapan terlambat sudah selesai! Segalanya tidak berjalan sesuai rencana, tetapi kita telah sampai di Midnight Front seperti yang kita inginkan. Dan pekerjaan belum selesai sampai kita menyelesaikan apa yang ingin kita lakukan dan melapor kembali kepada Lord Hopleys, jadi mari kita berikan yang terbaik bersama-sama!!!”

Saya pernah melakukan ini sebelumnya, saat rekonstruksi Rotsgard.

Sengaja dibuat cerah. Sengaja dibuat ringan.

Mulailah dengan apa yang mampu Anda lakukan. Bangun hasil, tumpuk hasil tersebut secara nyata. Manusia itu sederhana: jika mereka merasakan kemajuan, mereka akan mendapatkan kembali sebagian kekuatan mereka.

“YA!”

“?!”

Hanya dua suara yang menjawab: Mio dan Lime. Yang lainnya hanya menatapku dalam diam.

Itu tidak masalah. Untuk saat ini.

"Oke, pembagian tugas: Mio dan aku akan melakukan pengawasan di luar sampai senja. Lime tetap di sini, menjaga pertahanan dan keamanan pangkalan."

"Ya!"

"Oke!"

Aku mengganggu kepada mereka, lalu mulai memberikan tugas kepada semua orang.

"Joy-san: coba ingat-ingat. Apa pun yang kau tahu tentang Midnight Front, ingat-ingatlah."

"Y-ya!" jawabnya.

"Chiya-san: gunakan sihirmu sebisa mungkin. Bersiaplah menghadapi cedera atau penyakit."

"Baik," katanya sambil mengganggu.

"Lugh-san, dan para porter: atur persediaan dan hitung berapa lama persediaan kita akan bertahan dengan jumlah orang seperti ini."

"Anggap saja sudah selesai," kata Lugh.

Mereka masih merasa gelisah, tetapi masing-masing telah menjawab dengan antusias.

"Terima kasih, Lugh-san," tambahku, menatap matanya. "Aku akan menepati janjiku."

"!"

“Untuk saat ini, kita belum memastikan bahwa area luar aman, jadi tidak ada yang boleh meninggalkan dek. Malam ini, kita akan makan dan mengadakan rapat laporan. Baiklah—boleh bubar!”

Mereka semua akan melakukan apa yang telah kita diskusikan.

Lime akan menjaga fondasi tetap kokoh. Dia adalah tipe orang yang selalu menyisakan ruang untuk menghubungi kami kembali jika keadaan menjadi kacau.

Sekalipun tidak ada yang sempat memasak makan siang, Lime akan tetap mengurusnya. Dia memang tipe pria seperti itu.

Sedangkan aku dan Mio, kami memasang ekspresi santai, seolah-olah kami hendak berjalan-jalan.

“Baiklah. Kita akan berangkat.”

Kami meninggalkan pondok itu dengan sikap seolah-olah kami hanya akan melakukan survei biasa.

Tsukimichi

Chapter 5

Aku tak pernah menyangka kita akan sampai di Kaleneon seperti ini. Setelah meninggalkan pondok, Mio dan aku menepati janji kami kepada Lugh dengan berteleportasi langsung ke Kaleneon. Iklimnya sangat berbeda dari Limia, tempat kami berada sebelumnya. Midnight Front terasa hangat meskipun berupa rawa, tanpa tanda-tanda angin kencang atau salju di mana pun. Tapi di sini, kau bahkan tidak bisa melihat warna cokelat tanah di bawah kakimu.

Sebagian alasannya adalah karena kami berada di luar batas kota, tetapi meskipun begitu, ini adalah negeri salju dalam bentuknya yang paling murni. Tidak, lebih dari itu. Hal itu membuat Anda bertanya-tanya apakah manusia benar-benar dapat hidup di tempat seperti ini.

Kami berjalan sebentar, hanya untuk melihat-lihat, dan itu dengan cepat terbukti melelahkan. Kota itu masih berjarak beberapa puluh menit berjalan kaki. Kami juga memiliki orang-orang yang menunggu kami di Limia.

Sebaiknya kita terbang saja.

Aku sengaja menghindari teleportasi langsung ke kota, tempat Eva berada. Aku ingin mampir dulu ke kelompok manusia bersayap dari patroli perbatasan dan klan manusia kadal berkabut. Dan karena salju adalah hal yang baru, kupikir mungkin akan menyenangkan untuk berjalan-jalan sebentar.

Ternyata itu adalah sebuah kesalahan.

Salju menumpuk di kedua sisi jalan, menjulang tinggi seperti tembok, mengurung kami. Rasa terkurung itu sangat mencekam.

Apakah mereka benar-benar melakukan ini setiap hari?

Mereka harus melakukannya. Jika tidak, jalan-jalan akan tertutup salju dan lenyap sepenuhnya.

Utara itu menakutkan.

Namun begitu Anda melangkah lebih dalam ke wilayah iblis, hamparan salju berubah menjadi dataran es murni. Angin di sana berada di level yang sama sekali berbeda. Dibandingkan dengan itu, Kaleneon masih layak huni—setidaknya di sini, jika Anda menyekop salju, Anda bisa bertahan hidup.

Jika dipikirkan dari sudut pandang itu, Midnight Front hampir tampak seperti tempat yang menyenangkan, asalkan Anda mengabaikan kabut hitamnya.

“Salju, salju, dan lebih banyak salju. Kaleneon memang luar biasa,” gumamku, benar-benar muak.

Sebaliknya, Mio tampak sangat antusias.

“Anda bisa menikmati es serut kapan saja, di mana saja. Tuangkan sirup buah rebus yang manis di atasnya, dan bahkan salju pun bisa menjadi hidangan penutup yang layak, Tuan Muda. Saya sama sekali tidak tidak menyukainya.”

“Jujur saja, memunculkan ide es serut dalam cuaca seperti ini adalah sesuatu yang hanya bisa kamu lakukan, Mio.”

Sejujurnya, di Jepang, saya yakin banyak orang setidaknya pernah membayangkan hal seperti yang baru saja dikatakan Mio.

Terutama anak-anak sekolah dasar. Atau orang-orang yang memang sangat menyukai es serut.

Aku, di sisi lain, sudah bosan dengan pemandangan yang selalu dingin dan membeku. Setelah menatapnya hanya beberapa puluh menit, aku sudah tidak ingin memikirkan hal-hal imajinatif seperti itu. Siapa pun yang rutinitas hariannya termasuk membersihkan salju mungkin juga tidak punya waktu untuk membayangkan makanan penutup.

“Biasanya, ada kesulitan dalam memecah es, tetapi di tempat di mana es turun sebanyak ini, kamu bisa makan sepuasnya,” kata Mio dengan riang.

“Kalau kau makan terlalu banyak sekaligus, kepalamu akan mulai berdenyut-denyut, Mio. Kalau terus begini, pemandangannya akan sama saja sepanjang perjalanan ke kota. Sebaiknya kita terbang saja?”

“Ya, Tuan Muda. Wilayah iblis memiliki hidangan berbahan dasar es, tetapi saya penasaran makanan seperti apa yang ada di Kaleneon. Saya menantikannya.”

“Jangan terlalu berharap... Ah, meskipun mungkin ada sesuatu yang akan kamu sukai.”

“Benar-benar?!”

Entah kenapa, wajar saja jika percakapan yang dimulai dari salju berlanjut ke makanan; lagipula, aku sedang bersama Mio.

Sembari kami berbincang, aku memutuskan untuk tidak terbang dan memilih teleportasi, lalu langsung melompat ke satu-satunya kota di Kaleneon. Aku muncul di lantai dua cabang Guild Petualang di Kaleneon. Setiap kali aku datang ke kota ini, biasanya inilah tujuanku.

“Ah, seorang petualang baru—” salah satu resepsionis langsung memanggil kami, tetapi yang lain dengan cepat menyela untuk mengoreksi mereka.

“Bodoh! Mereka orang-orang dari Perusahaan Kuzunoha! Selamat datang, Perwakilan Raidou-sama, dan Mio-sama dari pengawalnya!”

Jadi, resepsionis pertama itu baru. Mungkin mereka baru saja ditugaskan ke Kaleneon. Dikirim ke sini berarti mereka sangat cakap atau ada sesuatu yang rumit sedang terjadi.

“Kami datang untuk memeriksa keadaan kota. Di mana Eva dan Luria?” tanyaku.

“Pada jam ini, mereka berdua seharusnya sudah berada di rumah besar itu,” jawab resepsionis kedua. “Kami mengalami hujan salju yang luar biasa lebat, dan karena cuaca dingin semakin parah, mereka seharusnya sedang rapat membahas situasi tersebut.”

“Jadi, jumlah salju ini memang lebih banyak dari biasanya. Itu sedikit melegakan. Saya khawatir ini adalah hal yang normal.”

“Sepertinya sejumlah besar tenaga kerja dan uang dicurahkan untuk membersihkan salju,” jelasnya. “Jika kita bisa menggunakan sihir seperti air, kita mungkin bisa mendapatkan solusi sementara, tetapi mudah membayangkan masalah yang sama akan terulang di masa depan. Itulah mengapa mereka tampaknya mencari solusi yang lebih mendasar.”

“Anda sangat berpengetahuan luas.”

“Sebagai Persekutuan Petualang, kami tidak menganggap situasi di mana kota terisolasi oleh salju setiap musim dingin sebagai hal yang dapat diterima. Kami siap menawarkan kerja sama penuh untuk tindakan penanggulangan yang efektif. Tentu saja, kami telah menerima persetujuan dari atasan.”

“Persekutuan ini merupakan kekuatan utama bagi kota ini—bahkan bagi negara secara keseluruhan. Kami berharap dapat melanjutkan kerja sama kami.”

Terharu oleh caranya yang sepenuh hati mencurahkan diri pada pekerjaannya, saya tanpa sadar membungkuk dan berbicara sopan tanpa berpikir panjang.

“Juga.”

Malah, dia membungkuk lebih dalam lagi sebagai balasan.

Perusahaan Kuzunoha terlibat dalam memasok sebagian besar barang di kota itu, jadi kami diperlakukan dengan cukup hormat. Sedikit demi sedikit, saya mulai terbiasa diperlakukan seperti itu.

Karena mereka mengatakan pertemuan masih berlangsung, kami tidak menggunakan telepati. Sebaliknya, kami meluangkan waktu mengamati kota sambil menuju ke bangunan besar yang berfungsi sebagai pusat administrasi. Bangunan itu dulunya adalah benteng, tetapi telah direnovasi dan sekarang berfungsi sebagai kastil de facto Kaleneon.

“Bukan hanya karena salju,” gumam Mio sambil memandang ke arah kota, terdengar bosan. “Terlalu sepi.”

“Membandingkannya dengan Tsige atau Rotsgard sejak awal sudah tidak adil, Mio.”

“Namun, bahkan tidak ada sedikit pun tanda-tanda keceriaan.”

“Ya, memang.”

Mio tetap blak-blakan seperti biasanya, tapi dia tidak salah. Meskipun tidak separah saat kami berjalan di antara dinding salju yang menjulang tinggi, begitu kami memasuki kota, masih ada rasa tertekan, seperti terkepung. Salju terus turun dengan deras, menumpuk dalam lapisan putih bersih, seolah diam-diam mengurung seluruh kota.

Lingkungannya benar-benar berbeda.

Rupanya, wilayah yang pernah diperintah keluarga Eva dan Luria sebelumnya tidak tertutup salju separah ini.

Sebagian dari ini juga merupakan tanggung jawab kita; kota ini dibangun sebagian besar untuk kenyamanan kita sendiri. Jika ada cara yang bisa saya lakukan untuk membantu, saya ingin melakukannya.

“Tidak ada lahan subur di sini untuk menanam makanan yang baik,” kata Mio dengan tegas. “Dalam kondisinya saat ini, kota ini bukan kota yang baru lahir; kota ini berada di ambang kematian.”

“Setidaknya, Eva sudah melakukan semua yang dia bisa,” kataku.

Saya setuju dengan bagian kedua dari apa yang dikatakan Mio. Suatu tempat di mana makanan enak ditanam mungkin membutuhkan lebih dari sekadar sumber daya; tempat itu membutuhkan energi, semangat, atau bahkan keheningan, tergantung pada situasinya.

Insting Mio sangat tajam. Dia memiliki kemampuan untuk melihat langsung apa yang benar-benar penting.

Setelah berjalan sedikit lebih jauh, seorang penjaga gerbang di rumah besar itu memperhatikan kami dan menegaskan punggungnya, menyapa kami dengan formal.

“Raidou-sama, Mio-sama. Selamat datang.”

“Kami tidak memberi tahu sebelumnya, tapi kami datang untuk menemui Eva dan Luria. Menurutmu mereka sedang ada?” tanyaku.

Jika tidak memungkinkan saat ini juga, kita selalu bisa berjalan-jalan di sekitar kota sedikit lebih lama. Itulah pemikiran santai di balik pertanyaan saya.

Setelah jeda singkat, penjaga itu menyingkir. Dia kemungkinan telah menghubungi seseorang melalui telepati.

“Kami telah diberi tahu bahwa pendapat dari mereka yang bukan penduduk saat ini mungkin sangat berharga saat ini. Saya akan segera mengantar Anda.”

Para penjaga dan petugas gerbang yang dulunya petualang dan mampu menggunakan telepati adalah sebuah kemewahan. Dalam kasus Kaleneon, jumlah staf masih tidak merata, sehingga personel khusus seperti ini hanya ada di beberapa tempat.

Mereka yang saat ini ditempatkan di sini atas penugasan dari Demiplane mungkin adalah Ema atau salah satu rekannya.

Atau mungkin seseorang yang dia dan teman-temannya temukan, entah manusia atau setengah manusia.

Lagipula, Ema sibuk mengurus urusan sehari-hari Demiplane.

Dikawal melewati gedung oleh seorang orc dataran tinggi yang datang kepada kami dari dalam, kami melewati ruang pertemuan... berhenti tepat di depan kamar pribadi Eva.

Bukankah seharusnya mereka sedang rapat?

Sepertinya keadaannya tidak berjalan dengan baik.

Seandainya aku berada di ruangan itu, hanya berada di sana saja mungkin akan membuat perutku sakit.

Saat itu mengetuk, sebuah suara menjawab dari dalam.

“Datang.”

Itu suara Eva. Bahkan hanya dari suaranya saja, aku bisa mendengar kelelahan yang membebani dirinya.

“Sudah lama kita tidak bertemu, Eva,” sapaku saat kami masuk ke dalam. “Kudengar cuaca dingin dan salju ini membuatmu kesulitan.”

Dia lebih tua dariku, tetapi sejak datang ke Kaleneon, dia tidak suka ketika aku berbicara dengannya secara formal. Saat pertama kali dimulai, rasa tidak nyamannya sangat luar biasa. Tapi sekarang, kupikir aku sudah bisa berbicara dengannya dengan cukup alami.

“Raidou-sensei.”

Saat dilihat dari dekat, Eva memang terlihat sangat kelelahan.

Riasannya, gaya rambutnya, pakaiannya—ketidaksempurnaan kecil mulai muncul di area yang biasanya tidak pernah ia abaikan. Jika aku berada di Jepang, aku tidak akan menyadari semua itu sama sekali.

Salah satu keterampilan yang tak berguna namun entah bagaimana bermanfaat yang kudapatkan setelah datang ke sini, pikirku. Manusia rupanya sudah memilikinya sejak lahir.



"Sejujurnya, kami kekurangan tenaga kerja," kata Eva sambil menghela napas berat. "Dan juga kekurangan uang untuk memindahkan orang. Kami sedang melatih individu yang dapat menggunakan sihir yang cocok untuk membersihkan salju, tetapi itu bukan sesuatu yang dapat dilakukan dengan cepat. Aku tahu itu bukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, tetapi ada saat-saat di mana aku ingin menyerah dan berkata, 'Ini kan musim dingin...'"

“Jadi, pembangunan dan pembukaan lahan belum banyak mengalami kemajuan?” tanyaku.

“Tidak. Kami tetap memelihara dan mengolah lahan yang sudah kami perluas, tetapi kami tidak dapat mengamankan lahan seluas yang semula kami rencanakan.”

“Dengan salju sebanyak ini, menurutku itu bisa dimengerti.”

Salju berarti dingin, dan dingin berarti tanah yang membeku dan mengeras. Selain beberapa tanaman yang mampu bertahan di lahan yang tertutup salju, lingkungan tersebut sangat brutal.

“Saya rasa ada cara untuk mengatasinya,” lanjut Eva. “Tapi masalahnya adalah kurangnya pengalaman dan pengetahuan saya. Seandainya saja saya mempelajari bagaimana para bangsawan dengan wilayah utara mengelola tanah mereka ketika saya masih seorang bangsawan, mungkin keadaannya akan berbeda. Sungguh, apa yang sebenarnya saya lakukan saat itu?”

Tidak ada gunanya menyesalinya sekarang.

Dia benar-benar kelelahan. Gumaman ini mulai terasa agak menakutkan.

“Bahkan Ema dan yang lainnya yang telah kita kirim dari pihak kita mungkin tidak memiliki pengalaman menghadapi hujan salju sebesar ini,” kataku hati-hati. “Ini tahun pertama. Daripada berpegang teguh pada rencana awal, bukankah lebih baik untuk melanjutkan dengan kecepatan yang wajar?”

Masih ada beberapa tahun lagi sebelum Kaleneon perlu terlibat secara serius dengan negara-negara asing. Terburu-buru saja tidak akan menyelesaikan apa pun.

Tiba-tiba, Eva meninggikan suaranya.

"Itu tidak akan berhasil!!!"

"Hah?"

"Tidak ada satu tahun pun yang bisa kita sia-siakan!" bentaknya.
"Kau mengerti betapa berharganya waktu bagi Kaleneon, bukan? Kau , Raidou-sensei. Maafkan aku karena telah meninggikan suara. Setelah semua yang kau lakukan, membawakan kami Jagung Bakar dan Orc Mangarl, dan aku..."

"T-tidak, tidak apa-apa. Tapi, kau kan sudah bisa mengatasi mereka , kan?"

"Ya. Setelah berdiskusi dengan semua orang, kami memutuskan untuk menggunakan sebagian Jagung Bakar untuk penelitian memasak, dan menyimpan sisanya untuk memulai budidaya tahun depan. Adapun untuk Orc Mangarl, persiapan sedang dilakukan untuk menjaga seluruh kawanan tetap berada di dalam kandang berpagar."

Mengingat betapa tak terduganya situasi ini, saya pikir hanya dengan fokus pada perencanaan langkah-langkah penanggulangan tahun ini sudah cukup. Tetapi suasana yang ada memperjelas bahwa mengatakan hal itu secara terang-terangan adalah ide yang buruk.

“Ema dan yang lainnya sangat membantu,” lanjut Eva. “Mereka memperkenalkan kami pada beberapa jenis sayuran yang dapat beradaptasi dengan cuaca dingin. Meskipun tidak semuanya berhasil, kami menanam yang sesuai dengan tanah Kaleneon, dan mereka tumbuh dengan cepat. Sayuran-sayuran itu telah menjadi sayuran musim dingin yang sangat berharga. Harapan kami yang sebenarnya adalah Jagung Bakar, tetapi untuk itu, yang bisa kami lakukan hanyalah menunggu.”

Tunggu.

Sial, aku salah langkah.

Seandainya kami meminta mereka membawa seluruh tanaman beserta tanah di sekitarnya, alih-alih memanennya, kami bisa bertindak segera.

Namun, jika tenaga kerja sudah sangat langka, apakah mereka masih punya ruang untuk memprioritaskan tanaman khusus?

Aku hampir tidak terlibat dalam pertanian itu sendiri. Yang benar-benar kutahu hanyalah bahwa tanaman dari Demiplane membutuhkan banyak nutrisi dari tanah, dan membiarkan benihnya menyebar begitu saja tanpa pertimbangan dapat menyebabkan konsekuensi yang benar-benar tidak ingin kau tertawaan.

“Saljunya banyak sekali,” kataku. “Kau mungkin bisa kehilangan jejak letak ladangnya. Meskipun, jika salju mencair karena panas dari kompor jagung, bukankah tanah di sekitarnya akan berubah menjadi lumpur?”

Salju tidak akan hilang begitu saja. Salju yang mencair akan menjadi air.

Apakah lahan-lahan tersebut bahkan bisa digunakan?

Semuanya akan berubah menjadi seperti sawah di seluruh wilayah.

Atau lebih buruk lagi, air akan meresap ke dalam tanah, membeku di bawah tanah, dan membuat situasi menjadi lebih mengerikan.

“Kami juga sudah memperhitungkan airnya,” jawab Eva. “Ada sayuran akar yang cocok yang kami tanam di sampingnya, jadi itu bukan masalah. Kami juga telah membangun saluran untuk mengalirkan kelebihan air ke sungai. Namun...”

“Namun?”

“Begitu Anda agak menjauh dari ladang, saluran-saluran itu sendiri membeku. Dan lebih jauh lagi, ketiga sungai yang mengalir di sekitar kota—termasuk sungai terpenting yang kita alirkan ke kota—saat ini membeku total. Sungai-sungai itu tidak dapat digunakan.”

Eh, sungai yang membeku?

Gambaran itu sulit dipahami, dan pikiranku terhenti sejenak.

Tidak, tunggu. Tentu saja mereka akan membeku.

Itu adalah air. Mengalir atau tidak, dalam cuaca dingin ini, pembekuan tak terhindarkan.

Bahkan pelabuhan-pelabuhan yang dulunya rawan badai pun hampir tidak bisa digunakan dari akhir musim gugur hingga musim semi. Itulah mengapa mereka sangat menginginkan pelabuhan yang bebas es.

Jika laut bisa membeku, maka sungai pun bisa membeku.

“Lapisan bawah tampaknya tidak membeku,” kata Eva, “jadi bukan berarti lapisan itu benar-benar tidak bisa digunakan. Untuk kebutuhan air sehari-hari, kita selalu bisa mencairkan salju. Bagian itu bisa diatasi, meskipun saya tidak bisa menyangkal bahwa itu menambah pekerjaan yang tidak perlu.”

Dia menekan tangannya ke dahi dan menghela napas pelan.

Saya mengerti. Pada akhirnya, ini hanyalah lingkaran setan.

Kekurangan tenaga kerja dan salju serta cuaca dingin yang menjadi penyebabnya. Semua faktor tersebut memperparah jumlah pekerjaan yang dibutuhkan.

Jika kita setidaknya bisa mengurangi kerepotan sehari-hari di dalam kota, segalanya akan terasa jauh lebih mudah.

Misalnya...

“Jika Anda punya ide sekecil apa pun,” kata Eva, seolah-olah dia bisa membaca pikiran saya, “saya akan sangat berterima kasih mendengarnya. Apa pun itu akan sangat membantu.”

“Jika kita bisa mengurangi jumlah pekerjaan manual yang dilakukan untuk membersihkan salju di kota dan ladang,” kataku, “itu berarti orang-orang bisa meluangkan waktu untuk pekerjaan lain, kan?”

“Ya.”

“Lalu bagaimana jika kita mengganti saluran irigasi, pipa air dan saluran pembuangan, tong dan guci penyimpanan, bahkan atap rumah, dengan bahan yang tidak membeku dan menghasilkan sedikit panas?”

Jika tempat-tempat di mana salju menumpuk pada awalnya hangat, salju akan mencair segera setelah mendarat.

Kakimu memang akan basah sepanjang waktu. Tapi dibandingkan dengan beban terus-menerus membersihkan salju, itu tampak cukup praktis.

“Kami sudah menerapkannya di beberapa daerah,” jawab Eva. “Itu adalah usulan dari para kurcaci. Namun, kapasitas produksi kami terlalu terbatas. Selain itu, memodifikasi rumah dan saluran air yang sudah dibangun membutuhkan konstruksi skala besar, sehingga kemajuannya lambat.”

“Oh. Jadi, kamu sudah melakukannya.”

“Apakah kau ingat ketika kau menyarankan, selama negosiasi dengan para iblis, bahwa daripada menyembunyikan saluran pembuangan di tempat yang sulit dilihat, mungkin lebih baik menguburnya sepenuhnya di bawah tanah?”

“Kurasa aku mengatakan sesuatu seperti itu.”

“Komentar itu menginspirasi para kurcaci,” kata Eva. “Mereka menciptakan pipa keramik yang menghasilkan panas dan tahan beku begitu suhu turun di bawah titik tertentu. Sekarang, material tersebut tidak hanya diaplikasikan pada pipa, tetapi juga pada atap dan perlengkapan konstruksi. Namun, produksi belum mampu memenuhi kebutuhan, jadi kemungkinan kita tidak akan melihat hasil nyata hingga tahun depan.”

Jadi, itu berarti hal tersebut bukanlah solusi untuk krisis saat ini. Langkah-langkah sudah mulai dilakukan, tetapi hanya dengan mempertimbangkan tahun depan dan seterusnya.

Sepertinya ide itu terlalu sederhana.

Sesuai dugaan dari para kurcaci purba.

Kami tidak dapat mengerahkan banyak orang untuk Kaleneon, tetapi bahkan dengan jumlah mereka yang terbatas, mereka jelas memberikan semua yang mereka miliki.

Wah, mungkin aku benar-benar harus mempertimbangkan untuk merekrut lebih banyak kurcaci dari Uni Lorel.

Lagipula, Kaleneon sendiri konon memiliki beberapa gunung berapi. Dari yang kudengar, itu menjadikannya lingkungan yang cukup layak untuk para kurcaci.

Hm?

Gunung berapi?

Saat Anda memikirkan gunung berapi, Anda memikirkan mineral, bijih dari segala jenis—

—dan belerang.

Oh!

Pemandian air panas!

Itu saja.

Bukan kondisi hidup para kurcaci. Bukan sumber daya mineral.

Ini.

Kenangan dari perjalanan keluarga bertahun-tahun lalu tiba-tiba kembali terlintas di benak saya.

“Pemandian air panas!”

Teriakan itu keluar begitu saja dari mulutku sebelum aku sempat menahannya. Tapi itu bukan sekadar iseng; aku mendapat ilham mendadak.

“Mata air panas?” Eva mengulangi. “Itu istilah yang digunakan di Lorel, bukan? Kalau tidak salah ingat, itu merujuk pada air panas alami yang muncul dari dalam tanah?”

Dia sepertinya tahu apa itu, tetapi reaksinya kurang antusias.

Tidak, mata air panas bukanlah sesuatu yang bisa dijelaskan dengan definisi yang begitu kaku.

Anda berendam di dalamnya. Terkadang Anda bahkan minum dari situ.

Salah satu jiwa dari budaya Jepang yang mencintai mandi—

Oke, bagian itu bisa menunggu.

“Ya. Saya akui, agak menyakitkan mendengar mereka direduksi menjadi ‘sekadar air hangat,’ tapi itulah maksud saya.”

“Lalu bagaimana dengan ‘mata air panas’ ini?” tanya Eva. “Jangan bilang kau pikir mata air panas itu mungkin ada di Kaleneon?”

“Tentu ada peluang. Tapi yang saya pikirkan bukanlah keberadaan mereka; melainkan bagaimana cara menggunakannya.”

“Um, mata air panas hanya pernah ditemukan di daerah yang sangat hangat, sejauh yang saya tahu. Dan bahkan ketika Kaleneon masih makmur, saya tidak pernah mendengar hal seperti itu. Mengenai cara menggunakannya—Sensei, seperti yang Anda lihat, musim dingin di Kaleneon bukanlah situasi di mana air panas akan menyembur keluar dari tanah.”

Eva tampak benar-benar bingung.

Apakah kamu mendengarkan dirimu sendiri? Ekspresinya seolah berkata demikian. Dingin sekali.

Namun, dia tidak langsung menolak ide itu. Dia mendengarkan dengan saksama apa yang saya katakan.

“Mata air panas juga ada di daerah dingin. Sebenarnya, suhu tidak terlalu berpengaruh. Di tempat yang pernah saya kunjungi dulu, mata air panas digunakan sebagai metode efektif untuk menghilangkan salju di musim dingin. Lagipula, Anda memiliki pasokan air hangat yang mengalir terus menerus sepanjang tahun.”

“Jadi, di tempat itu, meskipun salju dan es menumpuk di sekelilingnya, air hangat mengalir terus-menerus, mengepul di tengah dinginnya udara?”

Wow. Dia menatapku dengan tatapan yang sangat skeptis.

Apakah itu benar-benar sulit dipercaya di sini?

Namun demikian, itu lebih dari sekadar layak untuk dicoba.

“Tepat sekali. Dan yang terpenting saat ini bukanlah mandi. Jika kita bisa membuat air hangat mengalir di tempat-tempat yang membeku atau terkubur di bawah salju, kita akan menyelesaikan banyak masalah. Paling tidak, kita akan mengurangi jumlah pekerjaan manual secara drastis, bukan?”

“Jika itu bisa diwujudkan, ya,” Eva mengakui. “Bahkan Persekutuan Petualang pun kewalahan. Ada begitu banyak permintaan untuk membersihkan salju sehingga sulit untuk mencari pekerjaan lain.”

“Saya akui atap memang rumit, tetapi jalan raya utama, atau saluran yang membawa air sungai ke kota untuk penggunaan sehari-hari, seharusnya bisa diatasi dengan ini, bukan?”

Semakin saya memikirkannya, semakin masuk akal ide itu.

Terima kasih, kota pemandian air panas misterius yang namanya sudah kulupakan.

“Jadi, yang Anda maksud, Raidou-sensei,” kata Eva perlahan, “adalah dalam situasi ini, Anda ingin kami ‘mencari pemandian air panas’?”

Wajah Eva seolah berteriak, “Apakah kamu serius?”

Apakah orang-orang benar-benar berpikir aku sebegitu tidak masuk akal? pikirku dalam hati.

Entah mengapa, itu terasa sedikit menyakitkan.

Saya tidak mengatakan kita bisa menyelesaikan semuanya hanya dengan menjentikkan jari. Bahkan saya mengerti bahwa menemukan sumber air panas dan mencari cara untuk menyalurkannya ke kota bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan dalam semalam.

“Tidak, kami akan menangani pencarian lokasinya sendiri. Dan tentu saja, pembangunan di pihak Anda akan diperlukan. Tetapi melihat kondisi kota saat ini, itu bukanlah sesuatu yang dapat Anda kelola sekarang. Intinya hanyalah memiliki air hangat. Jika kita bisa melakukan itu, Anda bisa melewati musim dingin untuk sementara waktu.”

“Lalu dari mana ‘air hangat sementara’ ini berasal?” tanya Eva.

Tatapannya mulai terlihat sangat mencurigakan.

Tapi bagian ini—aku ingin dia mempercayaku dalam hal ini.

Aku punya rencana. Rencana yang setidaknya bisa bertahan selama musim dingin.

Dan untuk kali ini, saya yakin akan hal itu.

“Itu juga sudah termasuk. Serahkan pada saya. Kita bisa mulai besok, atau paling lambat lusa. Dengan biaya sesuai harga pasar.”

“Jika Perusahaan Kuzunoha bersedia mengambil tindakan, itu akan sangat mengurangi beban kita. Kita juga bisa mengelola pengeluaran di pihak kita. Tidak, saya mengerti. Ada hal-hal lain yang harus terus kita dorong, dan saya percaya pada rekam jejak Anda, Raidou-sensei. Kisah tentang bagaimana Anda dan Kuzunoha membangun sebuah bangsa sudah menjadi topik utama di kedai-kedai Kaleneon.”

“Kalau begitu, anggap saja imbalannya adalah untuk menutupi biaya dan menghapus nama saya dan nama Perusahaan Kuzunoha dari berita-berita tersebut.”

“Kamu seharusnya bangga pada mereka.”

“Aku belum siap secara emosional untuk itu.”

Jika dibiarkan begitu saja, kisah-kisah itu mungkin akan menjadi tak terpisahkan dari pendirian Kaleneon itu sendiri.

Jika memungkinkan, saya lebih suka mereka menulis ulang ceritanya dengan gaya Jean d’Arc: bagaimana saudari bangsawan yang diasingkan, Eva dan Luria, bangkit dan memicu sebuah keajaiban.

※※※

Baiklah. Mari kita mulai.

Proyek Mata Air Panas Negeri Salju—

Tidak, ini langkah pertama menuju revitalisasi Kaleneon.

Aku meminta Mio untuk mengumpulkan tanaman Jagung Bakar, jadi kami berpisah untuk sementara waktu. Ketika aku juga bercerita tentang Orc Mangarl padanya, dia (seperti yang bisa diduga) langsung menunjukkan ketertarikannya.

Dengan Mio yang sedang mengumpulkan bahan-bahan dan memasak, Luria sangat gembira. Mereka berdua mungkin sedang asyik berdiskusi tentang kuliner, bersama-sama menyiapkan bahan-bahan berharga tersebut.

Mendapatkan sedikit Jagung Bakar untuk diperlihatkan kepada Lugh bisa menunggu. Jika Mio menemukannya, itu sudah lebih dari cukup. Dan bahkan jika aku meminta Eva, akan lebih baik melakukannya setelah kita menyelesaikan setidaknya satu masalah. Itu akan membuat suasana hati semua orang lebih baik.

Jadi, di sinilah saya, hendak menggali untuk mencari mata air panas.

Terlebih lagi, saya mendapat bantuan dari seorang tamu istimewa yang tak terduga, jadi kesuksesan hanyalah masalah waktu.

“Fuhahaha! Dingin sekali! Menegangkan tubuh dengan nyaman, Tuan Muda!”

Tamu istimewa nomor satu: penguasa laut, Paus Leviathan—Selgei—sama sekali tidak terpengaruh, bahkan di tengah badai salju yang dahsyat.

Karena dia menertawakannya, sulit untuk mengetahui seberapa dingin sebenarnya yang dia rasakan. Rupanya, dia pernah menghabiskan waktu di laut utara sebelumnya, jadi hawa dingin seperti ini mungkin bukan apa-apa baginya.

Setidaknya begitulah yang kupikirkan.

"Ini tidak mungkin. Sama sekali tidak mungkin. Aku tidak bisa bergerak lagi, aku tidak merasakan apa pun. Aku akan mati, aku sedang dibunuh oleh suhu."

Berbeda sekali dengan Selgei, yang tampak telanjang bulat, ada seorang gadis yang terbungkus berlapis-lapis pakaian, duduk di tanah dan gemetar hebat.

Levi, si Scylla.

Rumah asalnya juga seharusnya berada cukup jauh di utara, kan?

"Levi, kau berlebihan," kataku. "Kau tinggal di laut bahkan saat musim dingin. Dibandingkan itu, dingin di darat seharusnya tidak terlalu buruk, kan?"

Melompat ke laut di musim dingin akan membunuh orang normal dalam sekejap. Itulah lingkungan sehari-harinya.

Jadi, melihatnya menggigil seperti ini di darat jujur saja terasa aneh bagi saya.

"Dengan hormat, Tuan Muda," kata Selgei, melangkah maju untuk membelanya, "tempat ini sangat dingin. Dan dengan angin sekuat ini, saya rasa tempat ini sangat keras bahkan bagi sebagian besar ras penghuni laut."

Tunggu, apakah itu benar-benar terjadi?

Saat aku menoleh ke arah Levi, dia mengangguk dengan antusias.

Hah?

“Benarkah? Kupikir karena kalian adalah penduduk laut—dan dari utara pula—kalian akan baik-baik saja dengan cuaca dingin. Lagipula, kaulah yang bersikeras ikut setelah mendengar ada beberapa monster yang cukup kuat di sekitar sini, kan?”

Setelah berbicara dengan Eva, aku kembali ke Demiplane. Secara kebetulan, penguasa laut Selgei dan beberapa ras penghuni laut lainnya datang jauh-jauh ke kota tempat rumah besar itu berdiri, dan di situlah percakapan beralih ke pemandian air panas.

Selgei bercerita kepada kami tentang letusan gunung berapi bawah laut dan tempat-tempat di dasar laut di mana air panas dan gas dilepaskan, sehingga meningkatkan suhu air di sekitarnya. Dan begitu saja, dia akhirnya menemani kami ke Kaleneon.

Rupanya, di antara para penguasa laut, bahkan ada yang mandi di perairan hangat itu.

Mandi di bawah laut, di air panas.

Jujur saja, saya tidak bisa membayangkan seperti apa sensasi itu sebenarnya.

Setelah itu, Levi, si scylla penggila pertempuran, ikut serta. Rupanya ia tertarik pada monster-monster yang hidup di daerah bersalju lebat.

Sebelum kami berangkat, dia adalah anggota yang paling bersemangat di kelompok kami di Demiplane. Sekarang, dialah yang kondisinya paling buruk.

Alasannya?

Dia kedinginan.

"Ini tidak mungkin. Bertarung di tempat seperti ini sama saja bunuh diri. Aku ingin pulang. Aku ingin pulang, Tuan Muda..."

Ya. Tidak mungkin ini terjadi.

Aku mengirim Levi kembali ke Demiplane, menggigil tak terkendali dan terbungkus selimut.

Wow. Tidak menyangka akan ada kelemahan seperti itu.

Sementara itu, Selgei tampaknya sama sekali tidak memiliki keinginan untuk pergi.

"Seandainya pelatihan saya sedikit saja kurang memadai," katanya dengan tenang, "saya mungkin akan berakhir seperti dia. Pertempuran di daratan utara akan berakibat fatal tanpa persiapan yang memadai. Ini adalah pengalaman yang berharga."

"Baiklah kalau begitu," kataku. "Mari kita mulai pencariannya?"

Alih-alih beranjak, Selgei menatapku dan mengangguk berulang kali, jelas terkesan.

"Eh. Ada yang salah?"

Dia sudah menatapku cukup lama, jadi aku tak tahan untuk bertanya.

"Tidak, aku hanya mengagumimu," katanya. "Seperti yang diharapkan dari orang yang kita sebut tuan kita. Tetap aktif sepenuhnya dalam suhu dingin seperti ini tanpa masalah."

"Kedengarannya agak aneh kalau ucapan itu keluar dari mulutmu. Kau sama sekali tidak seperti Levi."

“Aku hampir tidak bisa dibandingkan,” jawab Selgei. “Di antara ras penghuni laut, kami memiliki kemampuan pengaturan suhu yang sangat maju. Tapi kau berbeda, Tuan Muda. Kau tidak ditakdirkan untuk hidup di bawah air, namun kau bergerak di dalam air sealami kami. Di darat, kau maju tanpa ragu-ragu melewati suhu dingin dan panas yang ekstrem. Dan jika lawanmu berada di langit, kau mengejar mereka hingga ke udara. Kau tidak memiliki musuh lagi. Kemampuan beradaptasi absolut di semua medan.”

Diberi tahu bahwa saya memiliki “kemampuan beradaptasi dengan medan” membuat saya merasa diperlakukan sebagai semacam senjata humanoid...

Darat, laut, udara, ruang angkasa. Kemampuan beradaptasi di segala medan ditingkatkan ke Peringkat S.

Tidak, tidak. Ini bukan permainan simulasi robot.

“Aku tidak akan menyebutnya kemampuan beradaptasi,” kataku. “Pada dasarnya aku memaksakannya dengan sihir.”

“Pada titik ini, kubayangkan kau bisa bergerak bebas bahkan menembus lautan bintang,” jawab Selgei dengan tenang. “Di antara kami para penguasa laut, ada sebuah legenda: ‘Siapa pun yang menyempurnakan kemampuannya dan terus mengasah tubuh dan jiwanya dengan tekad yang teguh akan menjadi pahlawan yang mampu beradaptasi bahkan di lautan bintang.’ Tapi tetap saja, sungguh mengesankan.”

Pria ini menakutkan. Dia langsung mengambil komentar bercanda saya tentang “ruang angkasa” dan mengembangkannya lebih jauh.

Tunggu, apakah para penguasa laut punya legenda seperti itu?

Mereka tidak berubah menjadi rasi bintang atau semacamnya ketika mencapai level itu, kan?

“Haha. Tapi tetap saja, aku sendiri terkejut,” kataku. “Aku tidak pernah menyangka orang-orang laut lemah terhadap dingin.”

Sembari kami berbincang, Selgei dan saya mendaki sebuah gunung yang terletak cukup jauh dari Kaleneon. Gunung itu tidak menjulang tinggi atau menakutkan, tetapi jelas sekali itu adalah gunung berapi.

Struktur bawah tanah, aliran magma, dan urat air sangat mengingatkan saya pada daerah mata air panas yang pernah saya lihat di wilayah Lorel. Hal itu membuat saya sedikit optimis.

“Hmm, bukan hanya dingin,” kata Selgei. “Spesies yang hidup di air, secara alami, rentan terhadap fluktuasi suhu.”

“Benar-benar?”

“Bahkan ketika kita berbicara tentang laut di musim dingin, suhu air sebenarnya seringkali lebih tinggi daripada suhu udara. Sebaliknya, di musim panas—sesuatu yang manusia kenal dengan baik dari berenang di laut dan sungai—airnya lebih dingin daripada udara di luar. Sepanjang tahun, perubahan suhu air lebih lembut daripada perubahan suhu udara, dan rentang keseluruhannya jauh lebih sempit.”

“Itu benar.”

Selgei menjelaskannya dengan contoh-contoh sederhana dan mudah dipahami. Alih-alih membanjiri saya dengan detail, dia tampak fokus membantu saya memahami gambaran keseluruhan.

“Sungai beku yang kita lihat tadi adalah contoh lain,” lanjutnya. “Air masih mengalir di bawah es. Permukaan membeku karena terpapar udara yang lebih dingin daripada titik beku air tawar—tetapi di bawahnya, air tetap cair, memungkinkan ikan dan kehidupan lainnya untuk bertahan hidup. Secara alami, lingkungan itu lebih hangat daripada tanah tempat kita berjalan sekarang.”

“Jadi, meskipun Anda tinggal di laut utara, bukan berarti Anda terbiasa dengan dinginnya daratan. Air itu sendiri merupakan lingkungan yang lebih nyaman, dari segi suhu.”

“Benar. Sungai-sungai yang tertutup es tebal, pegunungan yang seluruhnya berwarna putih, tempat-tempat di mana badai salju seolah tak pernah berakhir: tempat-tempat seperti itu benar-benar tak tertahankan bagi mereka yang hidup di bawah air. Bahkan, setiap peserta yang tinggal di laut dalam Peringkat Demiplane telah berjuang melawan teknik berbasis panas dan es yang biasa digunakan oleh ras lain.”

Sebagai informasi, Peringkat Demiplane pada dasarnya adalah pertempuran simulasi yang diadakan di arena tempat individu-individu terkuat dari demiplane tersebut berkompetisi lintas ras untuk menguji kekuatan mereka.

Aku mengerti... Air, ya.

“Itu sangat mencerahkan. Aku tadinya mengira bahwa tinggal di air berarti dingin tidak terlalu menggangu,” aku mengakui. “Ah, mungkin di sekitar sini. Bagaimana menurutmu, Selgei-san?”

Saat kami berjalan dan berbincang, tiba-tiba saya merasakan reaksi dan berhenti di tempat.

“Bahwa Anda dapat bergerak tanpa ragu-ragu bahkan dalam kondisi seperti ini pasti merupakan tanda lain dari keunikan Anda, Tuan Muda. Mohon, beri saya waktu sebentar. Hmm. Ya. Samar-samar, tetapi saya merasakan adanya air yang naik dari bawah.”

Fakta bahwa sang penguasa laut langsung menyamakan mata air panas dengan mandi agak menyedihkan. Tetapi pada saat yang sama, saya benar-benar senang bahwa setidaknya satu ras memahami keberadaannya.

Sebagian besar ras penghuni laut lainnya menghindari daerah tersebut karena menganggapnya berbahaya, dan akibatnya mereka hanya sedikit mengetahui tentang gunung berapi bawah laut atau mata air panas.

Ras darat tidak jauh berbeda.

Bahkan para kurcaci yang lebih tua, meskipun mengetahui keberadaannya, tampaknya tidak memiliki konsep untuk menggunakannya untuk mandi.

Bagaimanapun, konfirmasi dari Selgei sudah cukup bagi saya.

Sekarang yang tersisa hanyalah menggali.

“Kalau begitu, bagaimana kalau kita coba? Oh. Sepertinya kita kedatangan tamu.”

“Astaga. Seandainya Levi bisa bertahan sedikit lebih lama. Meskipun, mengingat kondisinya, bergerak jelas tidak mungkin,” kata Selgei sambil tersenyum kecut.

Lalu, ia perlahan mengambil posisi.

Sebuah tombak bercabang tiga yang lebih tinggi dari tubuhnya sendiri diacungkan ke depan.

Tiga sosok tampak mendekat.

Penggalian mata air panas bisa ditunda, pikirku. Aku bisa menangani yang ini sendiri.

Namun demikian, lawan seperti ini bukanlah tipe lawan yang layak untuk menggunakan Busur Azusa.

Mereka tampak seperti monster biasa yang tinggal di gunung ini. Bridt saja sudah lebih dari cukup.

Tepat ketika aku hendak menggunakan sihir, Selgei memberi isyarat agar aku mundur.

“Tuan Muda. Tolong, serahkan ini kepada saya.”

Dia tidak terlihat seperti orang yang akan kalah melawan musuh seperti ini, jadi saya pikir aman untuk membiarkan dia yang menanganinya.

Saya mempersilakan Bridt pergi, dan dia membungkuk sebentar sebagai ucapan terima kasih.

Sepertinya aku harus bersiap-siap untuk menggali.

Yang harus saya lakukan hanyalah mengambil peralatan para kurcaci tua.

“Jika kamu ingin meniru, setidaknya lakukan dengan benar!”

Saat dia meneriakkan itu, Selgei langsung menyerang—

Tidak. Bukan tombaknya.

Kepalanya.

Ia menabrak seekor binatang buas berwarna putih yang menyatu dengan salju, menghancurkannya menjadi serpihan dan kabut.

Menyebutnya sebagai peniruan terasa berlebihan. Benda itu praktis telah larut ke dalam salju. Tetapi di hadapan Selgei, kehalusan semacam itu tidak berarti apa-apa.

Darah biru dan potongan-potongan daging berhamburan keluar.

Serangan kepala itu brutal.

Tidak ada yang tersisa dari bentuk asli monster itu.

Selanjutnya, Selgei menusukkan tombaknya ke kanan.

Dia mengeluh tentang jarak pandang yang buruk, namun jelas dia memiliki pemahaman yang sempurna tentang posisi musuh.

Seolah tertarik ke jalur tombak, monster mirip burung terjun dari langit dan tertusuk tepat di tengahnya.

Dari kepala hingga badan, tertusuk tepat di tengah—burung berukuran besar itu keluar dari dalam, tanpa meninggalkan jejak yang dapat dikenali.

Sederhana. Efisien. Luar biasa.

Hm. Salah satu dari mereka mengabaikan Selgei dan langsung menyerbu ke arahku.

Cepat.

Gerakan itu... Seekor ular?

“Dasar kurang ajar!” teriak Selgei.

Ular itu membeku.

Ah. Di dekat ekornya, tubuhnya tertusuk tombak.

Lalu terdengar bunyi gedebuk keras, seperti tanah itu sendiri yang bergetar.

Di samping ular yang menggeliat itu ada—

Seekor paus.

“Sei!!!”

Tinju Selgei menghancurkan kepala ular itu hingga tak berbentuk. Sejujurnya, dia mungkin bisa saja meninggalkan tombaknya begitu saja.

“Menakjubkan.”

“Tidak,” jawabnya dengan tenang. “Di darat, dan terutama di daerah dingin, gerakan dan instingku menjadi tumpul. Aku harus berlatih lebih keras lagi.”

Itulah yang kau sebut “tumpul”?

Dia memusnahkan mereka tanpa luka sedikit pun. Monster-monster di sekitar sini konon cukup kuat, tetapi mereka bukan tandingan seorang penguasa laut.

“B-baiklah. Kalau begitu aku akan mulai menggali, jadi bisakah kau berjaga-jaga di sekitar— woah?! ”

Tombak di tanganku, Tombak Spiral, tiba-tiba mulai berputar.

Yah, maksudku, itu kan tombak dengan mata pisau berbentuk bor. Itu sudah kuduga.

Mengikuti instruksi yang telah diberikan, saya mengarahkannya lurus ke bawah, menahannya dengan kuat, dan menuangkan sihir ke dalam porosnya, dan benda itu langsung mulai berputar.

Tidak, saya tahu itu akan berputar. Bentuknya menunjukkan hal itu dengan jelas.

Tapi saya kira hanya bagian bornya saja yang bisa berputar!

Sebaliknya, seluruh bagian itu—termasuk porosnya—mulai berputar dengan hebat, yang berarti saya juga ikut berputar bersamanya!

“Tuan Muda?!” teriak Selgei.

“Aku—aku baik-baik saja!... Mungkin!”

Secara intelektual, saya tahu seharusnya saya melepaskan pegangan. Tetapi sensasi ditarik keluar oleh gaya sentrifugal, ditambah dengan kepanikan karena diayunkan, malah membuat saya mencengkeram gagangnya lebih erat.

Refleks tidak disertai penjelasan. Dan karena bor itu tidak terpisah dan berputar secara independen, sebuah pikiran tiba-tiba terlintas di kepala saya: jika saya menghentikannya secara paksa, tombak itu sendiri mungkin akan patah.

Benda ini sama sekali tidak dirancang untuk dipegang saat sedang digunakan!

Seharusnya saya meminta penjelasan yang jauh lebih detail tentang cara kerjanya!

“U—wah!!!”

Mata bor itu menancap dalam-dalam ke dalam tanah, menyemburkan tanah ke mana-mana saat kecepatannya meningkat dan menembus lurus ke bawah tanah.

Suara Selgei sudah terdengar jauh, hampir tak terdengar lagi.

Dengan melindungi diri dari bebatuan dan tanah yang berhamburan dari bawah menggunakan tubuh mana berdaya tahan tinggi, aku membiarkan diriku terseret, menembus bumi dengan kecepatan penuh.

Selain rasa pusing, sebenarnya tidak ada masalah lain. Tapi meskipun begitu, aku tidak bisa terus menggali terowongan di bawah tanah selamanya.

Aku menguatkan diri dan melepaskan gagangnya.

Tombak itu terus berputar untuk beberapa saat lagi, tetapi ketika saya kembali sadar, tombak itu telah berhenti, tertancap kuat di tanah.

Itu adalah atraksi yang luar biasa.

Untuk saat ini, aku menatap ke atas.

“Saya sudah menggali cukup dalam. Jika setelah semua ini tidak ada mata air panas, apakah itu berarti tempat ini gagal?”

Aku sudah menyelam jauh melebihi kedalaman yang direncanakan. Seharusnya aku mencapai mata air panas sebelum menyelam sedalam ini.

“Apakah saya melenceng dari jalur? Itu mungkin saja. Saya tidak tahu ke arah mana saya pergi di tengah perjalanan; mungkin saya menerapkan gaya pada sudut tertentu di suatu titik?”

Aku membiarkan imajinasiku mengembara sambil berdiri di udara yang anehnya hangat dan lembap.

“Bagaimanapun juga, aku harus kembali ke atas. Jika aku bisa berpijak, aku bisa melompat—tunggu. Udara hangat? Lembap?”

Ah.

Saat mendongkakan, tiba-tiba aku mengerti.

Ini sukses besar, tetapi tempat saya berdiri justru membawa kabar buruk. Seolah mengkonfirmasi, dinding tanah di sebelah kiri atas saya tampak menonjol secara tidak wajar.

Lalu, bangunan itu runtuh.

Semburan air mendidih yang sangat deras menghantam dari atas.



“Hampir saja. Suhunya cukup tinggi. Langsung menuju sumbernya pasti akan sulit. Serius, syukurlah aku punya tubuh mana.”

Air panas mendidih terus memenuhi ruangan.

Saat permukaan air naik, secara alami air itu membawaku ke atas. Jika aku terkena air secara langsung, itu bukan hanya luka bakar biasa; itu akan berakibat fatal. Bersyukur atas kemampuan yang telah menyelamatkan aku dari nasib itu, aku membiarkan diriku merasa lega sejenak. Setidaknya fase pertama berjalan lancar.

Air panas menyembur dari lubang di depanku, dan sesaat kemudian aku mengikutinya, melompat keluar dan mendarat dengan selamat di tanah yang kokoh.

“Selamat datang kembali, Tuan Muda,” Selgei memanggilku dari atas. “Sungguh mengesankan bahwa Anda berhasil pada percobaan pertama. Harus kuakui, aku tidak pernah membayangkan bahwa bahkan di tempat seperti ini, sebuah pemandian bisa muncul.”

“Ini bukan bak mandi, ini mata air panas,” saya mengoreksinya. “Sepertinya tempat ini memiliki hasil air yang jauh lebih banyak dari yang saya perkirakan. Membuat saluran yang layak mungkin akan sedikit merepotkan.”

“Jika tidak perlu terburu-buru, kita bisa membiarkan air menggenang di sana untuk sementara waktu. Sedangkan untuk luapan air, bisa dibiarkan saja. Daerah ini jauh dari kota, dan tidak akan bergabung dengan sungai terdekat mana pun.”

“Oh, begitu. Anda sudah menyiapkan baskomnya sebelumnya. Terima kasih.”

Saat menunduk, saya melihat sebuah cekungan berwarna coklat berbentuk mangkuk yang terukir di tanah di bawah. Air panas sudah mengalir ke dalamnya.

“Saat Anda turun ke bawah tanah, saya pikir sebaiknya Anda mempersiapkan beberapa tindakan pencegahan. Untungnya, batuan di sini lunak. Hanya beberapa pukulan saja yang diperlukan.”

Pemogokan.

Dengan kepalan tangan? Atau sundulan kepala?

Cara dia mengatakannya jelas tidak terdengar seperti dia menggunakan tombak itu, dan entah kenapa, saya tidak ingin menanyakan detailnya.

Ya. Selgei sebenarnya tidak membutuhkan tombak. Sama sekali tidak.

Jaraknya cukup jauh, tetapi kami berhasil mendapatkan sumber air panas. Pembangunan akan dilakukan kemudian. Dalam jangka panjang, ini bisa menjadi Mata Air Panas Kaleneon No. 1.

Meskipun demikian, mengingat lingkungan di sini dan jarak ke kota, menjaga air tetap panas sepanjang perjalanan mungkin tidak realistis. Jika setidaknya air bisa mencapai kota tanpa membeku, itu sudah merupakan sebuah kemenangan.

Apakah aku meremehkan hal ini?

Jika memang demikian, maka kota itu sendiri akan membutuhkan—

Masih dikelilingi badai salju yang tak kunjung reda, aku memanggil kabut teleportasi untuk kembali ke kota, pikiranku sudah tertuju pada tempat kita bisa mendapatkan air panas untuk mencairkan salju di kota.

Tsukimichi Chapter 6

Pinggiran kota Kaleneon.

Di depan hamparan salju yang tampak benar-benar kosong, berdiri Eva, beberapa kurcaci tua, Selgei, dan aku.

Luria tidak ada di sana. Rupanya, dia sedang sakit dan tidak bisa beraktivitas. Akhir-akhir ini, waktu kami selalu tidak tepat. Aku jarang bertemu dengannya. Bukan berarti dia tidak pernah disebut; Mio dan Shiki cukup sering menyebut namanya.

Namun kali ini, tidak perlu memaksanya untuk ikut, jadi saya langsung memberikan beberapa obat kepada Eva untuk diberikan kepadanya.

Untuk sesaat, aku bertanya-tanya apakah Mio telah membuatnya mengalami cobaan yang tidak masuk akal, tetapi tampaknya bukan itu masalahnya.

“Um, maaf, apa yang baru saja kau katakan?” tanya Eva sambil mengedipkan mata padaku.

“Saya bilang kita sudah menemukan mata air panas. Kita belum bisa langsung memulai konstruksi, tapi kita berhasil menemukannya. Air panas sudah menyembur keluar dari pegunungan.”

“Kau mendaki gunung yang tak pernah berhenti diterjang badai salju itu... lalu menggali lubang?”

“Ya. Belum ada yang tinggal di sana, dan jauh dari kota. Kamu yang bilang daerah itu aman untuk melakukan apa pun yang kita inginkan, ingat?”

“Memang benar, tapi area itu bahkan belum dibersihkan dari monster. Menyelesaikan sesuatu seperti penggalian dalam waktu kurang dari setengah hari itu agak—”

Eva masih tampak tidak yakin ketika Selgei angkat bicara.

“Monster bukanlah makhluk bodoh, Eva-dono. Sebagian besar dari mereka memahami perbedaan kekuatan kita dan tetap bersembunyi. Beberapa memang menyerang kita; entah karena kelaparan atau memang bodoh, tetapi mereka tidak menimbulkan masalah.”

Aku sudah mempertemukan Selgei dengan Eva.

Aku menduga dia akan terkejut melihat seseorang yang hanya bisa digambarkan sebagai manusia paus , tetapi sebaliknya dia menerimanya dengan tatapan kosong di matanya, sambil berkata, "Jika dia bekerja untuk Perusahaan Kuzunoha, maka saat ini, apa pun bisa terjadi."

Ya, saya mengerti; ketika Anda mendengar kata "paus," Anda pasti membayangkan sesuatu yang lebih besar.

"Jadi, Selgei-san yang mengusir mereka?" tanya Eva.

"Saya lebih dari mampu menangani mereka," jawab Selgei sambil mengangguk tenang.

Para kurcaci tua di dekatnya bergumam kagum sambil memandangnya.

"Sungguh mengesankan. Dalam badai salju seperti itu, jarak pandang yang buruk memberi keuntungan bagi monster. Di antara mereka, Singa Salju yang menyatu sempurna dengan badai dan menetralkan serangan fisik sangatlah merepotkan. Lalu ada Api Es, yang melancarkan serangan mendadak tepat sasaran dari langit putih bersih. Dan Ular Cyclops—diam, sangat cepat, berenang di salju seperti air—adalah musuh menakutkan yang hanya ditemukan di gunung itu. Sepertinya kau cukup beruntung tidak bertemu mereka, meskipun demikian, gunung berapi itu terkenal karena hanya menyimpan musuh-musuh berbahaya. Sungguh mengesankan."

"Hadapi siapa pun tanpa pengetahuan sebelumnya, dan Anda akan langsung dipaksa untuk bertahan. Namun, berada di sisi Tuan Muda sangat cocok untuk Anda."

Setelah dipuji secara terang-terangan oleh para kurcaci, Selgei membungkuk dengan kerendahan hati yang tulus.

“Kau terlalu memujiku. Sebagian besar pujian diberikan kepada tombak yang kuterima dari kerabatmu ini. Dan tidak bertemu musuh-musuh yang begitu tangguh, tak diragukan lagi, hanyalah keberuntungan semata.”

Berdasarkan apa yang baru saja mereka jelaskan, saya cukup yakin kita bertemu dengan ketiga orang itu persis.

Kemungkinan besar, monster-monster itu menyerang kita karena kita memasuki wilayah yang mereka anggap sebagai wilayah tak terbantahkan: naluri predator puncak yang mempertahankan gunung mereka.

Kalau dipikir-pikir, bentuk-bentuk yang saya dapatkan melalui Realm sangat sesuai dengan deskripsi itu.

Setelah kupikir-pikir, monster pertama yang Selgei hancurkan berkeping-keping adalah jenis singa yang sama yang menyerang kita di negeri iblis.

Tubuh yang tampak seperti terbuat dari salju. Serangan fisik menembus begitu saja. Bahkan setelah hancur berkeping-keping, ia terbentuk kembali dan menyerang lagi.

Itu sangat sesuai dengan deskripsi si kurcaci.

Bahkan monster semacam itu pun langsung terbunuh oleh Selgei.

Sebuah doa syukur dalam hati kepada “tiga penguasa agung” gunung itu... mungkin.

Saat para kurcaci dan Selgei larut dalam percakapan yang bersemangat tentang senjata dan pertempuran, aku kembali menoleh ke Eva dan melanjutkan.

"Jadi, begitulah situasinya. Saya akan coba mengalirkan air panas dari mata air itu sampai ke kota sebelum musim dingin berakhir. Dan sementara itu..."

"Ya?"

"Area beku di sini, itu adalah waduk yang saat ini tidak dapat digunakan, kan?"

Ketika saya menunjuk ke hamparan salju di depan kami, Eva mengangguk.

"Lokasinya agak jauh dari kota, jadi perawatannya terabaikan. Saat ini, tempat itu praktis tidak bisa digunakan."

"Sempurna. Kalau begitu, saya akan mulai dengan melelehkannya," kataku.

Setelah memberikan peringatan singkat, saya membentuk beberapa bola api dan melemparkannya ke dalam.

Secara alami, salju dan es mulai mencair, dan hamparan salju secara bertahap berubah menjadi waduk.

Hmm. Kira-kira sebesar ini, ya.

Sepertinya sangat cocok untuk sebuah eksperimen.

Sambil menyaksikan kejadian itu, salah satu kurcaci bergumam dengan kekaguman yang tulus.

“Seandainya Tuan Muda bisa datang setiap hari, masalah salju akan terselesaikan selamanya. Cukup dengan mencairkan salju di dalam dan sekitar kota lima atau enam kali sehari sudah cukup.”

Wah, itu bakal berat.

Setiap ronde kemungkinan akan memakan waktu setidaknya tiga puluh menit.

“Seandainya bukan karena Raidou-sensei,” tambah Eva pelan, “kita perlu mengerahkan banyak penyihir atau petualang selama setengah hari hanya untuk menyelesaikan apa yang kau lakukan dalam beberapa detik.”

Desahan yang ia keluarkan di akhir kalimat terdengar berat, lelah, dan sedikit sedih.

Baiklah. Saatnya mencoba fase kedua.

Penggalian mata air panas berjalan lancar. Semoga bagian ini juga berjalan dengan baik.

Merogoh saku, saya mengeluarkan sebuah cincin merah tua.

Sebuah Draupnir yang terlantar, dikelola oleh para kurcaci tua.

Cincin ini menyerap kelebihan kekuatan sihirku. Awalnya berwarna putih, perlahan berubah menjadi merah saat terisi.

Akhir-akhir ini, hanya butuh sehari saja bagi satu lembar untuk berubah menjadi merah sepenuhnya, dan tumpukan lembar “bekas” saya bertambah dengan kecepatan yang mengkhawatirkan. Rasanya hampir seperti barang sekali pakai, seperti masker wajah bekas.

Ema menyebutkan bahwa dia sedang mempertimbangkan cara yang mengesankan untuk membuang barang-barang itu.

Jika ini berhasil seperti yang saya harapkan, pikir saya, ini mungkin akan menjadi solusi yang sempurna.

“Itu Draupnir,” kata kurcaci itu sambil mengerutkan kening karena terkejut.

Draupnir putih mungkin bisa diterima, tetapi tidak ada orang yang dengan santai membawa Draupnir merah.

Eva mengamati situasi itu dengan mata menyipit, ekspresinya sulit ditebak, sementara Selgei memperhatikan saya dengan rasa ingin tahu yang jelas.

Aku mengangkat Draupnir sedikit ke udara dan menuangkan lebih banyak sihirku ke dalamnya. Aku memberi arahan pada kekuatan yang tersimpan di dalamnya, memaksa cincin itu ke dalam keadaan di mana ia terus menerus mengaktifkan mantra sederhana dengan sendirinya.

Tak lama kemudian, permukaannya mulai berpendar: terang, jelas, seperti besi di dalam tanur tinggi.

Ya, ya. Ini seharusnya berfungsi sebagai alat penghasil panas jangka panjang. Untuk menjaga agar waduk tetap hangat sepanjang musim dingin di iklim ini, daya keluaran sebesar ini sangat diperlukan.

“Baiklah, untuk berjaga-jaga, siapkan beberapa pertahanan,” perintahku. “Kurasa tidak akan berbahaya, tapi tetap saja. Eva, tetaplah bersamaku. Para kurcaci, aku ingin kalian tetap berada di belakang Selgei.”

“Mengerti.”

Entah mengapa, ekspresi Selgei berubah muram. Dia memberi isyarat agar para kurcaci mundur dan melangkah maju sendiri, mengambil posisi di depan.

Eva tetap berada di dekatku, dilindungi oleh lengan tubuh manaku.

Baiklah kalau begitu—

“Ayo kita mulai!”

“?!”

Ketegangan Selgei langsung meningkat.

Mengapa?

Bingung, aku melemparkan cincin berwarna magma itu ke permukaan air.

?!

Begitu cincin itu lepas dari tanganku, daya yang dipancarkannya langsung melonjak—dan kemudian mulai bersinar terang.

Begitu menyentuh air, suara yang memekakkan telinga pun meletus.

Saya tidak tahu persis apa yang terjadi, hanya saja suara dan guncangan itu sangat luar biasa.

Uap, atau mungkin salju, menyembur ke udara, benar-benar menutupi pandangan saya dengan warna putih. Saya tidak bisa membedakan atas dan bawah.

Ini tidak benar.

Aku memperkirakan airnya akan memanaskan, mungkin bahkan mendidih hebat. Paling buruk, aku mengira hanya akan ada cipratan. Tapi ini jelas sesuatu yang sama sekali berbeda.

“Apa yang barusan terjadi?”

Setelah beberapa saat, lingkungan sekitar kembali sunyi.

Setelah saya memastikan bahwa Eva, para kurcaci, dan Selgei semuanya tidak terluka, saya perlahan mengalihkan pandangan saya kembali ke arah waduk.

Salju di sekitarnya telah sepenuhnya lenyap akibat semburan panas, memperlihatkan tanah cokelat yang gersang.

Waduk itu sendiri tampak seperti telah digali secara paksa ke luar, diperbesar melebihi ukuran aslinya. Oh, dan semua air di dalamnya telah hilang. Tanah di dasarnya bersinar merah tua yang menyala-nyala.

Itu hampir tampak seperti lava.

Apakah cincin itu benar-benar berlebihan?

Oke, bercandaan aside, bahkan dengan mempertimbangkan “spesifikasi musim dingin,” ini terlalu berlebihan.

Aku tidak mengerti apa yang menyebabkan ledakan itu, tetapi apa pun itu, ledakan itu langsung menguapkan semua air. Cincin itu sendiri jatuh ke dasar. Anehnya, cincin itu tampaknya tidak terlempar oleh ledakan tersebut.

Jadi, cincin itu mungkin melelehkan tanah dengan panas yang dihasilkannya.

Aku bisa melihatnya mengambang di permukaan sesuatu yang tampak seperti batuan cair, tetapi perubahan mendadak dan keras pada bentuknya setelah lepas dari tanganku membuatnya terasa sangat tidak stabil dan berbahaya.

Khawatir dengan Eva, orang yang memiliki daya tahan tempur terendah di antara kami, aku mengecek keadaannya lagi.

Seperti yang diharapkan dari seseorang yang memikul beban menjalankan sebuah negara, dia berusaha tetap tenang. Bibirnya terkutup rapat, tetapi dia tidak menunjukkan keterkejutannya di wajahnya.

“Ini seharusnya bukan percobaan yang melibatkan bahan peledak,” kataku sambil tertawa tertahan. “Haha...”

Tidak ada reaksi.

Oh tidak. Apakah aku membuatnya marah?

“Selain itu, sebenarnya apa itu tadi?” gumamku.

“Jika seseorang melemparkan benda yang memancarkan panas sebanyak itu ke permukaan air, maka apa yang terjadi adalah fenomena yang sangat biasa, Tuan Muda,” jawab Selgei, ekspresinya sedikit kaku.

Ah.

Jadi, itulah sebabnya dia begitu tegang.

Sekali lagi, aku dikejutkan oleh akal sehat di dunia lain.

Sayuran penghasil panas. Air yang meledak.

Tidak ada satu pun hal di tempat ini yang masuk akal.

“Begini. Jadi, Anda sudah mengantisipasinya,” kataku.

“Pertandingan relatif terkendali hingga pertengahan, jadi saya pikir mungkin akan baik-baik saja. Namun demikian, bagus bahwa kami mempersiapkan diri secara mental.”

Artinya, ada kemungkinan alat itu akan berfungsi saat saya masih memegangnya.

Niat saya sederhana: membiarkan cincin itu memancarkan panas secara terus-menerus sampai kehabisan sihir yang tersimpan, mengubah air yang mengalir ke waduk ini menjadi air hangat. Jika saluran air yang ada membeku lebih jauh ke bawah, kita hanya perlu memodifikasi bagian-bagian yang mengarah ke kota, setidaknya cukup untuk melewati musim dingin.

Sebaliknya, saya benar-benar gagal.

Lebih buruk lagi, aku telah menghancurkan seluruh waduk.

Saya juga harus memperbaiki ini selama musim dingin, bersamaan dengan proyek pemandian air panas.

"Eva, maafkan aku," kataku. "Seperti yang kau lihat, ini gagal. Aku akan memastikan ini diperbaiki, dan aku juga akan mencari cara lain untuk mengatasi cuaca dingin dan salju."

"..."

"Eva?"

Ada sesuatu yang salah.

Dia sama sekali tidak mengalihkan pandangannya. Tidak sekali pun.

"Permisi."

Salah satu kurcaci berjalan menghampirinya dan, tanpa ragu-ragu, menusuk pipinya dengan kepala palunya.

Sekalipun dia bertubuh pendek, itu tetaplah perbuatan yang mengerikan terhadap seorang wanita.

Aku menduga dia akan membentaknya, tapi dia sama sekali tidak bereaksi.

Hah?

“Dia pingsan,” kata kurcaci itu dengan tenang. “Mengingat besarnya ledakan itu, hal itu tidaklah mengejutkan; bahkan kami pun terkejut.”

Kita benar-benar perlu melakukan sesuatu untuk Kaleneon.

Menyeretnya keluar ke sini hanya untuk membuatnya pingsan dengan ledakan—dan terlebih lagi, memperburuk situasi—sama sekali tidak dapat diterima.

Aku harus menemukan cara untuk memanfaatkan tempat ini, untuk mengubahnya menjadi sesuatu seperti pemulihan daripada sekadar kerusakan.

Menatap Eva, yang masih berdiri tegak, matanya tertuju ke depan karena ia tetap tidak sadarkan diri, aku mengucapkan sumpah itu dengan keseriusan penuh.

※※※

Menurut laporan Mio, dia berhasil mengamankan Jagung Bakar dan Orc Mangarl di hutan. Tidak perlu meminta Eva untuk melepaskan cadangan Kaleneon yang tersimpan. Mendengar itu, akhirnya aku merasa beban terangkat dari pundakku.

Hal itu seharusnya memungkinkan untuk mengamankan kerja sama Lugh juga.

Setelah berbagai hal yang sebelumnya belum terselesaikan akhirnya mulai terpecahkan, aku kembali ke guild, dan mendapati Tomoe sudah menunggu di sana.

"Oh! Tuan Muda! Saya dengan senang hati telah menelaah catatan-catatan dari arsip Naga Agung Lyca. Saya akan memberikan laporan lengkap nanti, tetapi hal-hal seperti itu tidak penting."

"Hai."

Apakah sekarang hal itu dianggap sepele?

Dia dan Shiki tampak sangat gembira saat mereka meneliti dokumen-dokumen itu bersama-sama.

Yang berarti—ya. Satu suara untuk ini sebagai sesuatu yang bermasalah .

"Aku dengar dari orang bernama Selgei itu! Kau menemukan mata air panas di pegunungan bersalju Kaleneon!" serunya.

"O-oh. Ya, aku sudah menggali satu," aku mengangguk. "Kupikir ini bisa membantu dalam penanggulangan musim dingin, dan mungkin juga menjadi makanan khas lokal. Meskipun aku agak mentok."

Bukankah informasi itu menyebar terlalu cepat?

Bukannya aku menyuruhnya merahasiakannya atau apa pun, tapi tetap saja.

Selgei, pada titik ini, bukankah kamu pada dasarnya hanyalah seorang ibu rumah tangga yang suka bergosip di dekat sumur?

"Pemandian air panas! Pemandian terapi! Kusatsu, Hakone, Atami! Pemandian air panas!" teriaknya.

"Kau kembali ke titik awal, Tomoe."

"Saya sangat ingin berendam... dengan santai."

Nada suaranya tiba-tiba berubah menjadi gumaman yang tenang.

Namun, seluruh tubuhnya masih memancarkan sesuatu yang semakin intens .

“Saya mengerti. Saya benar-benar mengerti. Tapi sebelum ada yang mandi di dalamnya, kita perlu memeriksa kandungan mineralnya dan melakukan beberapa pekerjaan konstruksi. Kita mungkin bisa menyelesaikannya menjelang musim semi. Sumber airnya sendiri terlalu panas, jadi kita perlu mengencerkannya. Dan pada saat itu, mungkin akan lebih mudah untuk mengalirkan air panas ke sungai di bawahnya. Bagaimanapun, itu tidak akan terjadi hari ini.”

“Jika hanya air tawar, meskipun panas, paling buruk hanya akan mendidih. Kita bisa mengatasinya,” kata Tomoe dengan percaya diri.

“Tidak, kami benar-benar tidak bisa. Dan bahkan jika kami bergegas membuat pemandian air panas seperti itu, satu-satunya yang benar-benar bisa menggunakannya hanyalah kalian, bukan?”

Mandi sambil melindungi diri dengan tubuh mana sebenarnya tidak dihitung, setidaknya menurutku.

“Mm. Jadi, tidak bagus?”

“Tunggu saja. Jika kau sangat menginginkannya, mengapa tidak mencari gunung berapi di Demiplane saja? Dengan begitu akan lebih mudah untuk memodifikasi area tersebut dan mengumpulkan tenaga kerja.”

“Saya sudah mencarinya,” aku Tomoe. “Tapi sepertinya tidak ada kandidat yang cocok. Bahkan ketika kami menggali di tempat-tempat yang memenuhi syarat, yang kami dapatkan hanyalah bijih atau batu permata, paling banter.”

Dia sudah mencoba.

Itu memang persis seperti dirinya.

Fakta bahwa dia sudah mengetahui tentang mata air panas sejak awal, dan bahkan sampai bertindak berdasarkan informasi tersebut, sudah sangat mengesankan.

Tapi apakah itu benar-benar sesulit itu?

Saya berhasil mengenainya pada percobaan pertama...

Mungkin saja mata air panas memang tidak ada di Demiplane.

Sepertinya saya perlu bertanya-tanya lebih banyak lagi.

Para penguasa laut seperti Selgei sebenarnya tahu apa itu mata air panas. Mungkin ada sesuatu yang serupa di dasar laut. Jika kita menemukannya, kita selalu bisa menguras air laut dan menciptakan sesuatu yang mirip mata air panas di dasar laut.

Apakah Tomoe akan menerima hal itu adalah masalah yang sama sekali berbeda.

Bertanya kepada hewan-hewan di Demiplane—beruang, serigala, dan sejenisnya—mungkin juga patut dicoba. Ada kemungkinan mereka sudah mengetahui tempat di mana air panas mengalir.

Lagipula, di Jepang dulu, ada mata air panas yang bahkan digunakan oleh monyet dan rusa.

“Tomoe, apakah kamu benar-benar datang jauh-jauh ke sini hanya karena ingin berendam di pemandian air panas?”

“Tentu saja!” serunya. “Aku akan membawa sake hangat, duduk santai, dan menikmati minuman sambil melihat salju! Mata air panas pertama seperti itu akan menjadi puncak kebahagiaan bagiku! Dan dengan Kaleneon yang diselimuti salju—dan mata air panas yang sudah ditemukan—yah, aku benar-benar tidak bisa menahan diri!”

Tomoe menggeliat seolah-olah dia menderita semacam gejala putus obat.

Akhir-akhir ini dia tampak lebih serius dan termenung, tetapi Tomoe tetaplah Tomoe.

Baru-baru ini, dia tampaknya menyukai biksu dari buku Akupunktur dan Pengobatan Moksibusi yang Mematikan , yang mungkin hanya membuat pemandian air panas semakin menarik baginya. Bahkan aku pun merasakan daya tariknya saat membaca semua adegan terapi pemandian air panas yang berulang itu...

Ya.

Melihat Tomoe seperti itu mulai membuatku ingin berendam juga.

Baiklah. Kita bisa menunda rencana besar pemanfaatan mata air panas untuk nanti. Untuk sekarang, setidaknya kita akan menganalisis kandungan mineralnya, dan jika terlihat aman untuk mandi, mungkin kita bisa membangun pemandian batu sederhana saja.

“Baiklah kalau begitu, Tomoe. Pertama, periksa komposisinya dan lihat apakah bisa digunakan. Jika terlihat aman, kamu bisa mengumpulkan siapa pun yang tersedia dari Demiplane dan membangun pemandian batu terlebih dahulu. Namun! Siapa pun yang berpartisipasi juga harus membantu pekerjaan teknik sipil terkait pemandian air panas Kaleneon nanti, jadi jangan memaksa orang. Aku dan Mio masih punya urusan yang belum selesai di Limia, jadi kami tidak bisa membantu sekarang juga.”

“Tentu saja!” jawab Tomoe langsung. “Kami juga mulai merasa buntu dari pihak kami. Ini persis yang kami butuhkan!”

“Maksudmu laporan yang kamu sebutkan tadi?”

“Ya. Aku dan Shiki sudah mendiskusikannya, dan kami menyimpulkan bahwa langkah selanjutnya memerlukan persetujuan dan kerja sama Anda, Tuan Muda. Nah, sekarang: tunggu aku, pemandian air panas!”

Setelah itu, Tomoe melesat pergi dengan kecepatan penuh.

Dia berisik, tetapi ketika tatapan matanya seperti itu, dia bisa diandalkan. Dalam hal itu, ini melegakan.

Namun demikian, fakta bahwa dia menunda laporan itu berarti kemungkinan besar itu adalah masalah yang akan menimbulkan sakit kepala.

“Oho, Tuan Muda.”

—Begitulah yang kupikirkan, ketika Tomoe tiba-tiba menjulurkan kepalanya kembali melalui pintu.

“Apa?”

“Karena saya sudah mendapat izin Anda, apakah ini berarti perintah dari Anda—bukan, permintaan dari Anda, Tuan Muda?”

“Baiklah, saya tidak berencana memaksa siapa pun, jadi ya. Sebuah permintaan.”

“Sudah lama sejak terakhir kali saya menerima permintaan dari Anda, Tuan Muda. Target: dua hari!”

Kali ini, dia benar-benar berlari kencang.

Dua hari?

Tunggu, jangan bilang dia maksudnya membangun pemandian air panas?

Tidak, itu tidak mungkin benar. Saya baru saja mengatakan bahwa kita perlu melakukan analisis terlebih dahulu.

Selain itu, gunung itu tertutup badai salju dengan jarak pandang yang buruk; bekerja di sana tidak akan mudah. Dan bukan berarti semua orang di Demiplane juga bebas. Pembangunan masih berlangsung di kota pertama tempat rumahku berada, dan kota pesisir sedang dalam tahap persiapan lahan.

Jadi, dua hari itu mungkin hanya berarti memulai .

Mungkin.

Saat aku sedang memikirkan itu, langkah kaki terburu-buru terdengar di sepanjang lorong.

“Tuan Muda! Saya sudah dengar!!!”

Mengapa ini terasa familiar?

Nada dan susunan kalimatnya sedikit berbeda, tetapi pada dasarnya itu adalah pengulangan dari apa yang baru saja saya alami.

“Ema?”

Ini tidak biasa.

Bahkan ketika ia datang menemui saya, Ema biasanya melakukannya dengan membuat janji terlebih dahulu. Saya yang biasanya mengobrol santai dengannya ketika kami kebetulan berpapasan, tetapi ia selalu memastikan untuk menjadwalkan semuanya dengan benar.

Baginya, menerobos masuk seperti ini adalah hal yang jarang terjadi.

Dan dia bahkan membawa serta para pengrajin kerdil.

Oke, sekarang ini mungkin benar-benar serius.

“Ema. Ada apa?” tanyaku.

“Aku mendengarnya dari Selgei!”

Bahkan Ema?

Apakah ini juga tentang pemandian air panas?

Wah, pemandian air panas dulu sangat populer.

Pasti ada satu juga di suatu tempat di Demiplane. Mungkin aku harus mulai mencarinya dengan sungguh-sungguh.

Dan Selgei, kemampuanmu menyebarkan informasi pada dasarnya setara dengan SNS, bukan?

“Maksudmu pemandian air panas?” tanyaku. “Aku sudah memberi izin pada Tomoe, jadi dia yang akan mengurusnya—”

“Kau menggunakan Draupnir, kan?!”

“Eh? Dra...”

... upnir?

Bukan, yang salah.

Jadi, ternyata bukan pemandian air panasnya yang menjadi penyebabnya.

“Kudengar kau membuangnya ke waduk di Kaleneon.” Ekspresi Ema sangat serius.

Ya. Jelas ini masalah yang berbeda.

“Ah, itu. Ya, aku sudah melakukannya. Itu berakhir dengan ledakan yang cukup spektakuler. Gagal total,” jelasku.

“Kau mencoba menggunakan cincin itu untuk memanaskan air di waduk?” tanyanya dengan terkejut.

“Ya. Saya pikir ini bisa berfungsi sebagai generator air panas otomatis selama musim dingin.”

Aku benar-benar tidak menyangka hasilnya seperti itu.

Airnya menghilang, waduknya rusak, dan (mungkin akibat ledakan) semacam massa udara yang sangat panas menghantam kami. Akibatnya, salju di sekitarnya mencair, mengubah tanah menjadi berlumpur.

Jika itu membeku lagi, itu akan menjadi masalah lain.

Lebih tepatnya, saya benar-benar membuat kesalahan besar.

“Seperti yang telah saya laporkan sebelumnya,” kata Ema, “beberapa dari kami, termasuk saya sendiri, telah menyelidiki cara untuk memanfaatkan kembali sihir yang terkumpul di Draupnir yang akan dibuang. Membuang begitu saja cincin yang sulit ditangani seperti itu tidak hanya sia-sia, tetapi juga berpotensi berbahaya.”

Oke. Aku ingat sekarang.

Ema telah mencari kegunaan lain selain pembuangan begitu saja. Jika ditangani secara tidak benar, Draupnir dapat menjadi berbahaya, yang membuat pengolahannya menjadi rumit.

Tujuan awalnya adalah untuk mengadaptasinya untuk penggunaan seperti penerangan kota, sumber daya listrik bengkel, dan pemeliharaan berbagai penghalang.

“Seharusnya aku memeriksanya lebih teliti sebelum menggunakannya,” aku mengakui. “Aku sudah mengujinya terlebih dahulu, dan berfungsi dengan baik tanpa mengalami masalah, jadi aku jadi ceroboh. Seharusnya aku juga menguji apa yang terjadi ketika terendam air.”

“Mengingat Anda yang datang, Tuan Muda, saya berasumsi Anda tidak terluka. Namun demikian, saya sedikit panik. Draupnir adalah cincin yang sangat merepotkan. Mohon berhati-hatilah saat menggunakannya.”

“Jadi, mereka memang sulit dikendalikan. Ya, terasa tidak stabil.”

“Memberikan atribut atau arah pada kekuatan yang tersimpan akan berjalan baik sampai batas tertentu. Masalah muncul ketika output melebihi ambang batas tertentu, atau ketika cincin tersebut lepas dari tangan penciptanya.”

“Lalu semuanya menjadi kacau secara tiba-tiba.”

“Ketika output tetap berada dalam kisaran yang terkendali, dan cincin tetap dipegang, semua jenis pemrosesan menjadi sangat mudah,” lanjut Ema. “Namun, begitu memasuki ambang batas berbahaya, atribut dan spesifikasi yang sebelumnya diterapkan tetap utuh sementara output melonjak secara tiba-tiba. Dari situ, output berosilasi liar, akhirnya melampaui batasnya dan meledak. Itulah pola yang biasa terjadi.”

Itu sangat runcing.

Saya mengerti saat itu.

Ketika saya mencoba mengubahnya menjadi alat pemanas otomatis, saat alat itu lepas dari tangan saya dan menjadi tidak stabil, daya yang dibutuhkan langsung melonjak, menyebabkan kekacauan itu.

Jadi, begitu tidak digendong, ia akan mengamuk.

Seperti anak yang manja.

Hah?

Tunggu.

Ada sesuatu yang janggal.

“Tunggu sebentar, Ema. Dalam kasusku, cincinnya sendiri tidak meledak, kan?”

Benar sekali. Bahkan hingga sekarang, waduk itu pada dasarnya adalah kolam magma mini.

“Tepat sekali! Itulah mengapa aku buru-buru datang ke sini!”

Ah, jadi itu sebabnya dia datang tanpa membuat janji.

Apa yang telah saya lakukan memang sebuah kegagalan, tentu saja, tetapi itu juga merupakan hasil yang tidak lazim.

"Tolong, ceritakan kepada kami persis apa yang terjadi. Setiap detailnya."

Dari belakang Ema, seorang kurcaci tua mencondongkan tubuh ke depan dengan penuh antusias.

"Bolehkah orang tua ini juga duduk, Tuan Muda?"

"Kamu juga?" tanyaku.

"Saat ini, kami baru berhasil menemukan satu kegunaan yang layak untuk cincin Anda melalui kerja sama dengan Ema. Tetapi jika kami mendengar detail pengalaman Anda baru-baru ini, hal itu dapat memperluas jangkauan aplikasinya secara dramatis. Setidaknya, itulah yang dikatakan intuisi saya sebagai seorang pengrajin berpengalaman."

"Karena penasaran, saat ini apa kegunaannya?"

"Akan lebih cepat jika aku menunjukkannya padamu. Hei!" teriak eldwar itu ke arah belakang.

Suaranya tidak keras, tetapi ia segera menerima balasan yang bersemangat, dan kurcaci lain pun muncul.

Setelah menyadari kehadiran Ema dan aku, kurcaci itu membungkuk dalam-dalam.

"Bawa itu," perintah si tetua.

"Di atasnya!"

Kurcaci yang lebih muda menghilang ke belakang, lalu segera kembali sambil membawa bungkusan panjang yang dibungkus kain.

"Tunjukkan padanya."

"Ya!"

Ketika kain itu disingkirkan, yang muncul adalah tombak, tetapi bukan tombak spiral.

Itu aneh.

Ujungnya tebal dan berbentuk kerucut, seperti tombak berat yang dirancang untuk digunakan saat menunggang kuda.

Namun, porosnya sendiri panjang.

Bagian dasar kerucut itu berbentuk seperti mangkuk dangkal, yang menopang sesuatu yang tampak seperti bola kristal, terlindungi di dalamnya. Dari situ, porosnya memanjang ke belakang.

Jika ujungnya lebih ramping dan lurus, mungkin bisa dikira lembing, tetapi ini adalah sesuatu yang sama sekali berbeda.

Benda apa sebenarnya ini?

"Kami menamainya Tombak Peledak ," kata eldwar itu. "Kami berencana mendistribusikannya kepada kaum bersayap."

"Tombak peledak."

"Seperti yang Anda lihat, ada komponen bulat transparan di sini," lanjutnya, sambil menunjuk bagian yang mirip kristal itu.

"Ya."

"Di situlah kami menempatkan Draupnir yang akan dimusnahkan."

"Jadi begitu."

"Setelah itu, Anda tinggal melemparnya. Begitu bagian tombak mendeteksi benturan di atas ambang batas tertentu, cincin akan aktif dan meledak."

Jadi, itulah mengapa tombak itu disebut tombak peledak.

Harus kuakui, itu masuk akal. Jika kau ingin mempersenjatai sesuatu yang meledak, senjata lempar adalah pilihan yang paling mudah.

Namun, pasti sangat sulit untuk membuatnya praktis. Jika sesuatu seperti itu meledak di tangan Anda, itu akan menjadi bencana.

"Kami mendapatkan ide itu dari komentar Anda tentang penggunaan cincin untuk meningkatkan daya hancur Bridt," tambah Ema. "Berdasarkan itu, kami meminta para kurcaci untuk memprioritaskan pengembangan senjata yang dapat langsung menanggapi penggunaan tersebut."

Baiklah, saya telah mencampurkan sebuah cincin ke dalam Bridt untuk meningkatkan kekuatannya.

Senjata yang meledak saat Anda memegangnya adalah ide yang buruk, tetapi senjata yang Anda lempar? Itu bisa saya mengerti. Sebagai kegunaan untuk cincin yang tidak stabil, itu sederhana dan logis.

"Benda ini tidak bisa digunakan di luar pertempuran," lanjut eldwar itu, "tetapi di medan perang, benda ini memungkinkan kita untuk menghancurkan satu cincin per serangan."

Karena cincin-cincin itu memang ingin kami singkirkan, menggunakannya dengan pola pikir buang-dan-lupakan sebenarnya cukup menarik.

Itu adalah pendekatan yang rasional.

Jika Ema menyetujuinya, itu berarti bahwa meskipun berbeda dari rencana awalnya, dia tetap mengakui nilainya.

“Namun,” kata Ema, nadanya menajam, “Draupnir yang kau lemparkan ke waduk tampaknya stabil saat melayang di antara batuan cair. Kita benar-benar harus pergi mengamatinya secara langsung. Tetapi berdasarkan apa yang kau lakukan dan kondisi saat itu, jika ada cara untuk menekan perilaku cincin yang tak terkendali...”

Eldwar itu dengan mudah mengambil alih kendali.

“Maka, aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, yang semula kita bayangkan, akan menjadi mungkin kembali. Dalam hal ini, Draupnir akan berubah dari sampah yang merepotkan menjadi sumber daya yang benar-benar luar biasa. Sebuah skenario impian, bisa dibilang.”

Tentu saja, hal itu akan membuka jalan bagi pengembangan alat-alat yang sesuai.

Mengingat sayalah sumber yang terus menerus memproduksi cincin-cincin ini, itu adalah kabar yang sangat menggembirakan.

Tidak ada alasan untuk tidak bekerja sama.

“Jika kesalahanku bisa membantu, maka...”

Setelah itu, saya mulai menjelaskan secara rinci, menceritakan seluruh eksperimen yang gagal total itu dari awal hingga akhir.

※※※

“Sebagai contoh,” kata Shiki tiba-tiba, “menurutmu apa yang akan terjadi jika kau melemparkan air ke dalam minyak yang telah dipanaskan hingga suhu yang sangat tinggi?”

“Itu akan sangat berbahaya. Siapa pun yang melakukannya mungkin akan terbakar parah. Paling buruk, itu akan menyebabkan kebakaran. Contoh macam apa yang seharusnya kau berikan, Shiki?”

“Lalu mengapa hal itu terjadi?”

“Karena air dan minyak tidak bercampur. Jika Anda melakukan hal seperti itu, minyak panas dapat terciprat ke mana-mana dan berubah menjadi bencana. Itulah mengapa Anda harus berhati-hati agar air tidak masuk ke dalam wajan saat menggoreng makanan. Bahkan sedikit saja bisa berbahaya.”

“Dan tahukah Anda,” lanjut Shiki dengan tenang, “fenomena apa yang akan diklasifikasikan oleh buku teks ini?”

“Fisika, atau kimia, mungkin? Kalau kau mau mengeluarkan buku, Shiki, sebaiknya kau pakai buku resep saja.”

Jujur saja, apa yang sedang dia rencanakan, tiba-tiba mengeluarkan setumpuk buku teks tebal seperti itu?

Apa yang terjadi ketika Anda menuangkan air ke dalam minyak panas adalah akal sehat dasar. Itu tertulis di buku masak mana pun; tidak perlu bertele-tele dengan teks akademis.

Saat itu, kami berada di pinggiran Kaleneon.

Shiki, Ema, si kurcaci tua, dan aku berada di tempat yang dulunya merupakan waduk—kini menjadi lokasi yang hangus dan berubah—bersama Luria, yang terlihat jauh lebih baik sekarang setelah pulih.

Shiki datang untuk melaporkan hasil analisisnya tentang kabut hitam dari Front Tengah Malam langsung kepada saya, dan akhirnya ikut serta dalam proses tersebut.

Meskipun jujur saja, saya menduga dia juga hanya ingin melihat sendiri “fenomena Draupnir yang aneh” yang banyak dibicarakan itu.

Seperti sebelumnya, Draupnir melayang perlahan di dalam magma, bergoyang sambil memancarkan cahaya yang stabil.

Tidak ada tanda-tanda bahwa itu akan mengamuk.

Benda itu menjadi liar begitu lepas dari tanganku, namun sekarang, benda itu benar-benar tenang. Aku masih tidak tahu mengapa.

Jika Ema, si eldwar, atau Shiki bisa memecahkan masalah ini, itu akan sangat membantu.

Meskipun saat ini Shiki sedang mengarahkan percakapan ke arah yang aneh.

Sementara Ema dan dua orang lainnya berdiri di dekat kolam renang, mengintip ke dalamnya, Shiki dan aku duduk agak berjauhan di bangku kayu yang kasar.

Seharusnya kami sudah kembali ke Midnight Front sekarang. Bahkan setengah hari yang lalu.

Saya sudah menghubungi Lime dan menerima laporan yang menyatakan bahwa situasinya stabil untuk saat ini.

Namun tetap saja, penduduk Limia memang memiliki mental yang sangat rapuh.

Menginap selama dua malam terasa berisiko.

Aku harus kembali ke sana setidaknya sekali hari ini, entah bagaimana caranya.

Adapun apa yang bisa saya bawa pulang sebagai hasil dari perjalanan ini, penyelidikan terhadap kabut hitam itu saja sudah cukup.

Sayangnya, hasilnya tidak sesuai harapan.

Bentuknya sangat mirip dengan bentuk kehidupan gas yang pernah mengalir dari Gurun ke Lorel dan menyebabkan kerusakan di sana. Sekumpulan organisme magis mikroskopis yang menyerang makhluk hidup, mengganggu pikiran mereka, dan perlahan menghancurkan tubuh mereka dari dalam.

Yang paling kubenci adalah kenyataan bahwa itu bukanlah zat yang terbentuk secara alami. Itu diciptakan melalui sihir. Yang berarti seseorang telah sengaja menyebarkaninya dalam jumlah besar di seluruh Midnight Front.

Saya rasa ada kemungkinan sembilan dari sepuluh bahwa itu adalah bajingan yang sama yang melakukan pertunjukan "wajah" mengerikan itu.

"Tuan Muda. Tentu saja ada banyak perbedaan, tetapi ledakan yang dijelaskan Selgei kemungkinan besar akan terjadi bahkan di dunia asal Anda."

"Hah?"

Pikiranku teralihkan dari Limia oleh suara Shiki.

Oke. Aku terlalu banyak memendam pikiran lagi.

Namun, tergantung bagaimana perkembangannya, Midnight Front mungkin justru menjadi kesempatan untuk memperbaiki hubungan dengan keluarga Hopley dan senpai-ku. Aku akan melakukan yang terbaik.

"Kurang lebih seperti ledakan uap. Apakah kau familiar dengan istilah itu?" tanya Shiki.

Ledakan uap.

Aku yakin pernah mendengar ungkapan itu sebelumnya.

Mungkin dalam bentuk novel atau manga.

Apakah kita pernah membahasnya di kelas?

Saya ingat betul istilah ledakan debu . Dan cerita tentang burung kenari di tambang batu bara; itu adalah sesuatu yang pernah diceritakan guru saya sebagai informasi menarik saat itu.

Rupanya, ledakan semacam itu cukup umum terjadi di tambang-tambang tua, dan merupakan penyebab kematian yang terkenal di kalangan penambang.

Ledakan uap, ya.

Tunggu, mungkinkah...

“Ah. Maksudmu hal yang tadi kamu bicarakan? Seperti saat kamu menuangkan air ke dalam minyak panas?”

“Ya.” Shiki mengangguk. “Secara kimia, keduanya cukup mirip. Penjelasan dasar tentang ledakan uap adalah bahwa air bersentuhan dengan suatu zat pada suhu yang sangat tinggi dan menguap seketika.”

Penguapan seketika?

Oh. Jadi, semuanya berubah menjadi uap secara tiba-tiba.

Itu masuk akal.

Jelas sekali Draupnir berada pada suhu yang jauh lebih tinggi daripada yang saya perkirakan ketika jatuh ke dalam waduk—dan kemudian terjadilah ledakan itu .

Hasilnya: airnya benar-benar habis, dan dasar waduk telah berubah menjadi sesuatu yang menyerupai lava cair.

Kabut tebal yang menghalangi pandangan kami pasti disebabkan oleh uap dari penguapan air.

Jujur saja, aku tidak pernah menyangka Shiki belajar fisika. Dan terlebih lagi, aku malah akan menjadi pendengar ceramahnya.

Saya tidak keberatan dengan perhitungan, tetapi sebagai mata pelajaran, fisika dan kimia termasuk dalam kategori “hal-hal yang tidak saya kuasai”.

Meskipun begitu, ini agak memalukan.

“Bahkan jika sebuah cincin tunggal menjadi sumber panas dengan suhu sangat tinggi, saya tidak dapat memastikan apakah itu akan menghasilkan ledakan sebesar itu,” jelas Shiki. “Saya tidak dapat menemukan rumus yang sudah mapan untuk menghitung energi ledakan yang terlibat. Lebih penting lagi, dalam keadaan normal, cincin itu sendiri seharusnya terseret dalam ledakan dan terlempar ke suatu tempat. Namun Draupnir tetap berada di dasar waduk. Jadi, meskipun ledakan uap adalah analogi fisik yang paling dekat, itu hanyalah sebuah analogi. Ketika Selgei mengatakan itu ‘hanya wajar,’ saya percaya fenomena inilah yang dia maksud.”

Itu benar.

Jika cincin itu menyentuh permukaan, menyebabkan air berubah menjadi uap, dan memicu ledakan, maka secara logis cincin itu seharusnya terlempar jauh oleh gelombang kejut.

Ternyata, benda itu tidak terlalu berat.

Ledakan itu mungkin dapat dijelaskan melalui sains, tetapi tidak dapat disangkal bahwa unsur-unsur fantasi tercampur di sana-sini.

Ini benar-benar di luar dugaan.

Selain itu, sungguh, Selgei sangat menakutkan.

Sungguh menakjubkan bahwa dia memahami fenomena yang mungkin sebagian besar manusia bahkan tidak mengetahuinya.

“Jadi, suhunya memang seharusnya tidak setinggi itu sejak awal. Kurasa itu memang kecelakaan yang tidak menguntungkan. Aku sudah mengendalikannya saat mengujinya langsung, tapi ya, ini rumit. Ledakan uap, ya. Akan kuingat itu,” kataku.

“Ketika air menguap, volumenya meningkat lebih dari seribu kali lipat dibandingkan dengan keadaan cairnya. Selain itu, mengingat panas yang dihasilkan cincin tersebut, kemungkinan hidrogen juga dihasilkan, yang dapat terbakar dan menyebabkan ledakan tambahan. Kemungkinan itu tidak dapat dikesampingkan. Meskipun demikian, berdasarkan kondisi saat ini, daya yang terlibat tampaknya masih...”

Penjelasan Shiki mulai melampaui batas kemampuan saya untuk memahaminya.

Saya telah banyak belajar dengan cara saya sendiri, tetapi pada dasarnya hidup saya telah didedikasikan untuk panahan.

Jika kita mengikuti tes sekarang, ya. Aku mungkin akan mendapat nilai lebih rendah daripada Shiki.

Namun, bagaimana dia bisa memperoleh tingkat pengetahuan khusus ini hanya dari buku teks, tanpa seorang guru?

Ya. Shiki memang luar biasa.

“Baiklah, aku mengerti apa yang terjadi waktu itu. Jadi, apa yang harus kita lakukan sekarang ? Eva dan yang lainnya tidak akan mampu menghadapinya. Mungkin pilihan teraman adalah menyingkirkannya dan membawanya kembali ke Demiplane.”

Jika memungkinkan, saya ingin memanfaatkannya dengan cara apa pun. Tetapi setelah menimbulkan kehebohan seperti itu, hanya membawanya pergi dengan permintaan maaf terasa terlalu tidak bertanggung jawab.

“Tampaknya cukup stabil. Karena alasan itu, saya percaya akan lebih baik untuk mempertimbangkan penggunaannya di sini apa adanya,” kata Shiki.

“Kolam magma di dekat kota terdengar tidak berbahaya, kan?” tanyaku.

“Bersama dengan mata air panas yang ditemukan di gunung, tempat ini akan menjadi berkah besar bagi Kaleneon. Dan meskipun ‘dekat,’ letaknya tidak dalam jarak yang memungkinkan anak-anak dari kota untuk berkeliaran. Orang dewasa mana pun yang cukup bodoh untuk jatuh ke sini toh tidak akan hidup lama, jadi tidak perlu khawatir.”

“Hmm.”

“Panas ini bisa dimanfaatkan. Salju di sekitar kolam sudah mencair, dan suhu lingkungan lebih tinggi. Untuk sementara, tempat ini dapat berfungsi sebagai tempat pembuangan salju untuk Kaleneon. Saat ini, tumpukan salju yang sudah dibersihkan menumpuk di seluruh kota. Jika dibiarkan begitu saja, tumpukan salju tersebut akan mulai mengganggu fungsi kota.”

Lokasi pembuangan salju!

Oh, begitu ya, jadi itu sudutnya!

Meskipun merasa termotivasi namun tetap waspada, saya mengungkapkan kekhawatiran yang masih ters lingering.

“Tapi bukankah terlalu jauh untuk mengangkut salju ke sini? Jalan-jalan sempit sudah tertimbun salju, dan memang benar mereka butuh tempat untuk membuangnya, tapi tetap saja.”

Di wilayah-wilayah bersalju lebat di Jepang, apakah mereka menggunakan saluran air untuk mencairkan salju? Atau mungkin lahan kosong untuk menumpuknya sementara?

Jika Anda belum pernah tinggal di sana, Anda tidak akan benar-benar tahu.

Tempat saya dibesarkan, Nakatsuhara, pada dasarnya adalah daerah perkotaan. Salju turun mungkin sekali setiap beberapa tahun, dan itupun hanya beberapa sentimeter. Tentu saja, tidak ada persiapan nyata untuk menghadapinya.

Sejujurnya, saya ingat betul bagaimana kereta api dan bus menjadi kacau balau setiap kali turun salju.

Saat aku masih kecil, salju hanyalah hal yang menyenangkan. Tapi ketika salju turun saat ujian masuk SMA, itu sangat menyiksa.

Aku ingat duduk di dalam bus, merasa seperti sedang disandera.

“Mengingat jaraknya yang jauh, yang dibutuhkan hanyalah beberapa pekerjaan pemeliharaan yang tepat menggunakan petualang dan kurcaci,” kata Shiki. “Jika mereka tetap terkurung di kota, keterampilan mereka akan tumpul juga. Dan pemandian air panas yang sedang dikerjakan Tomoe-dono kemungkinan akan membutuhkan pipa bawah tanah, jadi akan butuh waktu sebelum air panas benar-benar dapat dialirkan ke kota.”

Menggunakan mata air panas secara langsung untuk mencairkan salju selalu menjadi rencana untuk musim dingin berikutnya, jadi itu bukan masalah.

Namun, alih-alih membuat saluran terbuka, mengalirkan mata air panas melalui pipa yang terkubur di bawah tanah bisa menjadi solusi.

Saat aku sedang mempertimbangkan apakah akan menyampaikan usulan Shiki kepada Eva atau tidak, Ema dan si kurcaci tua, yang sedang mengamati kolam, berjalan mendekat. Luria menyusul beberapa saat kemudian.

“Tuan Muda.”

“Ema, eldwar. Apa kau menemukan sesuatu?”

“Ya,” jawab kurcaci yang lebih tua. “Terima kasih telah membawa kami ke sini. Draupnir itu telah stabil menjadi sebuah alat yang mengubah kekuatan magis yang tersimpan di dalamnya menjadi panas. Setidaknya, kami yakin alat itu akan mempertahankan kondisinya saat ini selama sekitar lima tahun.”

Lima tahun.

Itu lebih lama dari yang saya perkirakan.

“Namun,” lanjutnya terus terang, “kami tidak dapat menentukan proses pasti yang menyebabkan benda ini mencapai kondisi tersebut. Setelah berdiskusi dengan Ema, kami berharap Anda bersedia mencoba prosedur yang sama beberapa kali lagi di Demiplane, dalam kondisi serupa, untuk melihat apakah Anda dapat menghasilkan Draupnir lain seperti ini.”

“Begitu. Kita ulangi percobaan dalam keadaan yang serupa, dan lihat apakah hasilnya sama.”

Itu salah satu pendekatannya. Saya tidak keberatan dengan metode coba-coba yang sederhana.

Aku sempat mempertimbangkan untuk mengambilnya dengan lengan itu, lengan yang telah menahan semburan napas naga besar Luto yang luar biasa, dan membawanya kembali, tapi tidak. Itu bukan langkah yang tepat.

Karena Shiki juga mengatakan bahwa akan lebih baik jika digunakan di sini, di Kaleneon, maka kita akan membiarkan magma dan cincin itu tetap di tempatnya.

“Jika kita dapat mengamati prosesnya sejak saat diciptakan dan mempelajarinya dari awal, saya yakin kita akan dapat memanfaatkan Draupnir dengan benar dalam waktu singkat,” tambah Ema dengan sungguh-sungguh.

“Pada kedalaman ini, tempat ini sudah bisa berfungsi sebagai tempat pembuangan salju,” kata eldwar. “Dan jika kita menggali lebih dalam, tempat ini bahkan bisa menjadi tempat penghasil air panas.”

“Jika kita menggali lebih dalam,” saya ulangi, “itu bahkan dapat berfungsi sesuai tujuan aslinya sebagai sumber air panas.”

Oh, jadi ternyata bisa digunakan untuk air hangat juga!

Itu fantastis. Serius, terima kasih semuanya!

“Oke,” kataku sambil mengangguk antusias. “Setelah kamu menyiapkan lokasi yang cocok, beri tahu aku. Aku akan mencobanya lagi.”

“Terima kasih banyak!”

Tidak terima kasih.

“Mengenai bekas waduk ini, seperti yang disarankan Shiki, saya akan meminta Eva mempertimbangkan untuk menggunakannya sebagai tempat pembuangan salju. Proyek pegunungan akan ditangani sepenuhnya oleh Perusahaan Kuzunoha, jadi kita masih bisa memanfaatkan para petualang di sana.”

“Ya. Terima kasih sudah mendengarkan kami,” kata Shiki sambil menganggukkan kepalanya.

Sejujurnya, seharusnya saya yang membungkuk, tetapi dia mendahului saya.

Pemandian air panas itu sukses. Waduknya awalnya berantakan, tetapi entah bagaimana kami berhasil menemukan kegunaan yang layak untuknya.

“Raidou-sensei!” Luria langsung menyela begitu diskusi berakhir. “Jadi, genangan api merah terang itu akan tetap seperti itu untuk sementara waktu, kan?”

“Luria. Kamu baru saja pulih, dan sudah seenergi ini?” tanyaku sambil tersenyum.

“Tentu saja! Melihat hal seperti itu benar-benar membuat jantung berdebar kencang!”

Dia tampak sangat gembira, memegang mantel musim dinginnya yang tebal di lengannya alih-alih memakainya.

Sejujurnya, area di sekitar kolam renang cukup hangat sehingga pakaian tebal untuk cuaca dingin pun akan membuat Anda berkeringat.

“Darahku berdebar kencang, ya,” gumamku.

“Aku sudah berpikir begitu bahkan sejak kalian berdua masih menjadi pelanggan di toko kami,” lanjutnya, “tetapi semua yang kau lakukan benar-benar tak bisa ditiru, Sensei.”

“Hei, kalau soal Ironclad, Shiki jauh lebih keterlaluhan daripada aku.”

“Maksudmu sup krim panas itu? Sup itu benar-benar memenuhi permintaan yang sangat spesifik, bahkan sampai ke tingkat yang patologis. Secara pribadi, aku masih tidak mengerti daya tariknya sama sekali. Bahkan Mio-san—Mio-sama—menyebutnya sebagai sesuatu yang mengerikan.”

“Ya. Itu reaksi yang tepat.”

“Kami membuat berbagai variasi di sini menggunakan bahan-bahan lokal, seperti sup krim, sup kental, dan sejenisnya, tetapi kami tidak membuatnya manis.”

“Baik, baik. Stew, aku bisa mengerti.”

“Sedikit lebih jauh dari sini, di hutan itu,” kata Luria riang sambil menunjuk ke depan, “ada burung lezat yang biasa kita gunakan untuk masakan seperti itu. Jika kita memperbaiki jalan dari kota dan menjadikan tempat ini sebagai basis atau tempat istirahat yang layak, kita akan bisa mendapatkan lebih banyak bahan. Aku sangat antusias!”

Ke arah yang ditunjuknya, terbentang hamparan hutan di balik salju. Jika Anda menganggap tempat ini sebagai titik tengah dari kota, maka tempat ini akan dengan mudah masuk dalam jangkauan perburuan.

Sebuah pangkalan berburu, sebuah tempat peristirahatan...

Itu adalah sudut pandang lain yang belum saya pertimbangkan.

Hutan lebat di musim dingin memang tidak sepenuhnya mencerminkan “berkah alam,” tetapi jika ada burung yang bisa dimakan di sana, usaha itu lebih dari sepadan.

“Seekor burung, ya?” kataku sambil berpikir. “Ngomong-ngomong, apakah burung seperti Snow Bird itu enak?”

Aku teringat pada orang yang ditusuk Selgei saat kami menggali mata air panas.

Kalau rasanya enak, mungkin lain kali aku akan memintanya untuk membawanya lagi.

“Sensei,” jawab Luria, “mereka hanya hidup di gunung iblis. Anda harus memasuki tempat itu untuk memburu mereka, jadi saya belum pernah memasak salah satunya.”

“Oh, saya mengerti.”

“Burung Ares di hutan itu cukup merepotkan, tetapi bukan tidak mungkin untuk diburu.”

“Ares Bird? Itu terdengar bahkan lebih berbahaya daripada Snow Bird.”

Ares, seperti dewa perang atau semacamnya.

“Dibandingkan dengan Burung Salju? Sama sekali tidak.” Luria tertawa kecil. “Di musim panas, tubuh mereka berubah menjadi merah terang, dan mereka bergerak berkelompok, jadi sulit untuk diburu. Namun, secara individu, mereka tidak terlalu kuat. Di musim dingin, mereka berubah menjadi putih bersih dan bergerak lambat di atas salju. Mereka lebih sulit ditemukan, tetapi lebih mudah diburu daripada di musim panas. Dan perlu kau tahu, rasanya berubah sesuai musim. Keduanya enak.”

Putih di musim dingin?

Apakah itu burung ptarmigan?

Jadi, mereka lebih mudah diburu di musim dingin, tetapi lebih sulit ditemukan.

Secara keseluruhan, burung ini agak menyebalkan.

“Awalnya,” kenang Luria, “dagingnya alot dan baunya tidak sedap. Saya pikir mungkin tidak bisa dimakan. Tapi, saya memang tidak punya banyak hal lain selain memasak, kan? Jadi, saya memutuskan untuk mencari cara mengolah tanaman, hewan, dan apa pun yang berpotensi dijadikan makanan. Burung Ares lebih mudah didapatkan dalam jumlah banyak karena kebiasaannya, jadi saya berusaha keras.”

“Apakah kamu sudah menelitinya dan mencari tahu cara menyiapkannya?” tanyaku, benar-benar terkesan.

“Ya. Kita tidak bisa terus bergantung pada makanan yang mudah didapatkan dari toko Anda selamanya, Sensei. Kaleneon harus memberi makan penduduk di sini dengan tangan sendiri. Saat ini saya sedang meneliti apakah kita dapat mengolah surplus dari musim panas menjadi makanan awet!”

“Itu luar biasa.”

Aku belum pernah harus meneliti cara membuat sayuran atau daging yang sama sekali asing terasa enak. Aku bisa memeriksa racun dengan sihir, tentu saja. Tapi itu berbeda.

Di Jepang, resep ada di mana-mana. Saya tidak pernah perlu bereksperimen dari awal. Jika saya mendapatkan suatu bahan, cara memasaknya biasanya hanya tinggal mencari di internet atau buku.

“Tidak ada yang menakjubkan tentang itu,” Luria bersikeras sambil menggelengkan kepalanya sedikit. “Apa yang Anda lakukan jauh lebih luar biasa, Sensei. Menciptakan... yah, kolam seperti itu. Jika kita memiliki tempat sehangat ini di tengah musim dingin, rasanya kita bisa melewati musim ini. Ada begitu banyak cara kita bisa menggunakannya!”

“Salju yang mencair,” gumamku.

“Berikan kehangatan.”

...

...

“Dan, ya, menerapkan sihir dengan berbagai cara.”

Ya. Ada banyak kegunaannya.

“Baiklah. Aku akan senang jika itu membantu,” kataku akhirnya.

“Aku juga tidak mampu terbaring di tempat tidur!” serunya. “Aku hanya mencoba sesuatu yang tidak biasa kulakukan, dan akhirnya aku pingsan. Ini memalukan.”

“Sesuatu yang belum pernah Anda alami sebelumnya?”

“Beberapa hari yang lalu, saya menemani beberapa petualang berburu. Saya ingin menguji metode pengolahan lapangan yang lebih baik untuk monster. Cedera dan kelelahan akibat itu membuat saya agak lemas.”

“Metode pemrosesan? Maksudmu bagaimana cara mengalahkan mereka?”

“Tentu saja tidak!” dia tertawa. “Maksudku menguras darah dan memotong daging dengan benar. Untuk bahan-bahan seperti bulu, para petualang cukup berhati-hati. Tapi kalau soal makanan, mereka biasanya hanya memotong bangkai menjadi potongan-potongan kasar dan membawanya kembali. Itu menyisakan banyak potongan yang tidak cocok untuk dimasak dengan benar.”

“Jadi begitu.”

Itu lebih dalam dari yang kukira.

Memang benar. Bahkan pada ikan, cara Anda membunuh dan memeliharanya sangat berpengaruh tergantung pada spesiesnya.

Jika Anda menganggap sesuatu hanya sebagai “bahan”, metode para petualang mungkin baik-baik saja. Tetapi ketika menyangkut makanan, metode mereka sangat kasar.

Sekalipun Luria mengajari mereka prosedur yang optimal, apakah mereka benar-benar akan mempraktikkannya adalah pertanyaan yang sama sekali berbeda.

“Pada akhirnya,” lanjutnya dengan sungguh-sungguh, “daging yang diolah dengan benar memiliki nilai lebih tinggi. Itu berarti kita bisa membelinya dengan harga yang lebih baik, yang juga menguntungkan para petualang. Mereka tidak perlu melakukannya setiap saat, hanya ketika mereka punya waktu luang. Terutama saat ini.”

Rasanya seolah dia telah mengetahui keraguan saya sebelumnya.

“Jadi, kamu adalah pendukung tak bernama di balik layar, ya?” candaku.

Dia memiringkan kepalanya dan tersenyum kecut. “Aku hanya ingin mendukung adikku. Aku tidak bisa banyak membantu dalam politik, jadi ini adalah hal terkecil yang bisa kulakukan.”

Politik adalah sarang ular berbisa.

Sejujurnya, saya pikir cara berpikir Luria lebih bijaksana. Setiap orang memiliki kekuatan dan kelemahan.

Jika Luria dapat memberikan kontribusi kepada Kaleneon melalui pekerjaan yang sesuai dengannya, itu sudah lebih dari cukup.

Namun, mengatakan bahwa dia “tidak bisa banyak membantu” mungkin meremehkan dirinya sendiri.

Bahkan saya pun mengerti betapa pentingnya makanan bagi suatu bangsa.

Teknik-teknik yang sedang ia kembangkan sekarang, tanpa diragukan lagi, akan menjadi pilar pendukung utama bagi Eva di kemudian hari.

Pada akhirnya, mungkin mereka akan mampu saling mendukung dengan baik.

“Eva sedang mengalami masa sulit,” kataku lembut. “Tapi kami juga akan membantu. Begitu musim semi tiba, salju akan mencair, dan pembangunan lahan dapat dilanjutkan. Jika kekurangan tenaga kerja, kita dapat merekrut pemukim melalui Persekutuan Petualang. Mendukung Eva itu penting, tetapi jangan memikul semuanya sendirian.”

“Ya!” jawab Luria dengan ceria. “Aku akan memastikan untuk tidak pingsan lagi!”

Sumber daya manusia, pangan, infrastruktur. Menjalankan sebuah negara bukanlah tugas yang mudah.

Ah.

Itu benar.

Raja Iblis, Zef, pernah berkata bahwa Perusahaan Kuzunoha telah “menyimpang dari batas-batas perusahaan dagang normal.”

Mungkin salah satu alasannya adalah karena kami tidak terlalu bergantung pada orang lain.

Perusahaan pada umumnya akan mencari apa yang kurang dari tempat lain. Jika seorang pengrajin membutuhkan bahan, tentu saja mereka akan mendapatkannya dari luar.

Perusahaan Kuzunoha, jika kita benar-benar menginginkannya, dapat menyelesaikan segala sesuatu di dalam Demiplane.

Itu mungkin memang tidak normal.

Jika Anda kekurangan sesuatu, wajar jika Anda bergantung pada perusahaan lain. Tetapi tidak perlu bergantung pada siapa pun sama sekali? Itu berada di level yang berbeda.

Jika Anda mengganti “perusahaan” dengan “negara,” logikanya tetap sama. Jika suatu negara bergantung pada negara lain untuk sesuatu yang sangat penting seperti makanan, itu jelas merupakan kerentanan.

Memikirkan Kaleneon membuatku menyadari hal itu.

Yang berarti...

Jika seseorang mencoba menghancurkan Kuzunoha dari luar, itu akan sangat sulit.

Bukan hanya saya; kami, sebagai sebuah perusahaan, juga memiliki kemampuan bertahan yang tinggi.

Ya.

Jika Anda mencoba menerapkan beberapa metode yang pernah saya dengar dari pedagang senior seperti Zara dan Rembrandt untuk berurusan dengan perusahaan saingan kepada Kuzunoha, cukup banyak yang tidak akan berhasil.

Karyawan kami kuat. Mencoba menekan keluarga mereka juga tidak akan berhasil; mereka tinggal di Demiplane.

Pengadaan yang terbuka untuk publik itu sebagian besar hanya untuk pertunjukan; kehilangannya tidak akan melumpuhkan kami.

Jika jalur transportasi disabotase, kita bisa berteleportasi.

Di Tsige dan Rotsgard, bahkan rumor jahat pun mungkin akan ditertawakan; pelanggan kami sangat mendukung kami.

Keuntungan kami terus meningkat dari bulan ke bulan. Arus kas bukanlah masalah.

Kami baru memulai beberapa tahun yang lalu. Namun entah bagaimana, kami telah menjadi perusahaan yang sangat sulit untuk ditandingi.

Bertemu Rembrandt di awal adalah faktor yang sangat penting. Tetapi yang terpenting, itu karena semua orang telah bekerja sangat keras.

Saya merasakan gelombang emosi yang aneh saat saya menilai kembali Perusahaan Kuzunoha dari sudut pandang ini.

“Baiklah kalau begitu, Shiki,” panggilku. “Sudah waktunya kita kembali.” Aku menoleh ke Ema dan kurcaci tua itu. “Kalian berdua akan kembali ke Demiplane? Atau menuju ke kota?”

“Kami juga akan menemanimu kembali ke kota,” jawab Ema. “Kita perlu merevisi rencana pembangunan mengingat hal ini dan mata air panas tersebut. Aku juga harus membahas pengiriman orc dataran tinggi untuk membersihkan salju dengan Eva.”

Ema bersikap tegas terhadap Eva. Tapi bukan berarti selalu ada hukuman tanpa iming-iming.

Justru, dia bersikap tegas karena dia mengharapkan banyak hal darinya, pikirku.

Bagaimanapun, mereka bukanlah seperti air dan minyak, yang pada dasarnya tidak cocok. Mereka tampaknya bisa bergaul dengan baik, dan itu saja sudah membuatku senang.

"Saya juga akan kembali ke kota sebentar," tambah tetua kurcaci itu. "Saya ingin memeriksa kemajuan para pengrajin muda. Setelah itu, saya sangat tertarik dengan proyek pemandian air panas ini dan ingin membantu Tomoe-sama. Apakah itu dapat diterima?"

"Tentu saja."

Hah?

Shiki tidak menjawab.

Dia menghadap kolam renang, mata terpejam, punggung tangannya menempel ringan di bibirnya sambil bergumam sendiri.

"Bahkan jika kita memperkirakan keluaran sihir Tuan Muda secara maksimal, efisiensi konversi panas, energi yang dihasilkan, bagaimanapun cara saya menghitungnya, nilai di kedua sisi persamaan tetap tidak seimbang..."

"Shiki!"

"Tapi itu akan menyiratkan—"

"Shiki!!!"

"Ah! Ya! Ada apa?"

"Kami sedang dalam perjalanan pulang. Ada sesuatu yang salah?"

"Ah, mengerti," jawabnya, kembali tenang. "Maafkan saya. Saya hanya sedang memikirkan hal sepele. Harus saya akui, ilmu pengetahuan alam ternyata jauh lebih menarik daripada yang saya duga."

"Jangan berlebihan," kataku sambil mendesah pelan. "Jadi, Tomoe akan tinggal di pegunungan seharian ini?"

Shiki berjalan di sampingku saat kami mulai berjalan.

Tangannya sudah penuh dengan mempelajari sihir dan pertanian. Sekarang dia juga harus mempelajari fisika dan kimia. Apakah dia akan baik-baik saja? Jika dia terus memaksakan diri, mungkin aku harus turun tangan.

Dengan kecepatan seperti ini, dia mungkin mengorbankan tidur demi membaca.

“Ya. Dia sangat antusias untuk ‘menyelesaikannya dalam dua hari.’ Aku tidak ingat kapan terakhir kali aku melihat mata Tomoe-dono berbinar-binar penuh kegembiraan seperti itu. Kekuatan mata air panas benar-benar dahsyat. Bahkan Mio-dono pun menantikannya.”

Shiki menggaruk pelipisnya dengan canggung, jelas enggan untuk menjelaskan lebih lanjut.

“Mio? Menantikannya? Untuk alasan kecantikan atau kesehatan?”

“Tidak. Saya percaya Mio-dono... tertarik pada kebiasaan mandi campur.”

“Eh?”

Mandi campur?

Apa maksudnya itu?

Pemandian air panas... mandi campur?

Memang benar, pemandian campur ada di Jepang, tetapi itu bukan hal yang umum. Kebanyakan tempat memisahkan pemandian pria dan wanita. Bahkan jika hanya ada satu pemandian, biasanya penggunaannya bergilir sesuai waktu.

Seingat saya, mandi campur pria dan wanita sebagai kebiasaan lebih umum terjadi pada zaman Edo.

Edo?

Tunggu. Jangan bilang...

"Ya," Shiki membenarkan dengan tenang. "Tomoe-dono menjelaskan kepada Mio-dono bahwa mandi campur adalah bentuk dasar pemandian air panas. Dia sudah menyatakan bahwa begitu pembangunan selesai, mandi pertama akan dilakukan oleh kita berempat."

"Empat?"

"Ya. Tentu saja, itu berarti kita bertiga dan Anda, Tuan Muda."

Shiki menyampaikannya seolah-olah itu adalah pengaturan paling biasa di dunia.

Sungguh jebakan.

Tomoe telah mengadopsi mata uang bergaya ryo dan mon di Demiplane, meskipun telah dimodifikasi sebagian. Tentu saja, dia juga akan tetap menggunakan kepekaan era Edo untuk budaya mandi.

Seharusnya aku sudah bisa menduga ini akan terjadi!

"Mereka tampak antusias dengan konsep 'empat orang bersama' ini?" tanyaku hati-hati.

"Tentu saja," jawab Shiki. "Sejujurnya, aku juga cukup penasaran dengan pemandian air panas. Aku menantikannya."

"Jadi begitu."

Dengan baik.

Sepertinya aku harus menguatkan diri.

Bukan seperti akan terjadi skenario romantis. Gunung itu pada dasarnya adalah zona badai salju. Antara uap dan badai salju, jarak pandang akan sangat buruk. Kemungkinan besar akan lebih canggung daripada apa pun.

Maaf, Tomoe.

Pada awalnya, mata air itu memang dimaksudkan untuk memasok air panas ke kota. Kenyataan bahwa mata air itu terletak di tempat yang oleh penduduk setempat disebut "Gunung Setan" bukanlah lokasi yang ideal untuk kemewahan.

Tidak mungkin Tomoe benar-benar berencana mengubah tempat itu menjadi kota resor skala penuh.

Selama tidak ada yang mencoba mendekat secara fisik, saya bisa menahannya. Pada dasarnya seperti mandi bersama keluarga. Itu saja.

Namun, seharusnya saya memberitahunya dari awal untuk membangun kamar mandi terpisah untuk pria dan wanita.

Itu salahku.

"Mereka sedang mendiskusikan pemandian luar ruangan terpisah yang dirancang khusus untuk setiap ras," tambah Shiki sambil berpikir. "Satu untuk mereka yang bersisik, satu untuk mereka yang berbulu, satu untuk spesies akuatik, satu untuk ras bertubuh lebih besar. Tomoe-dono sangat antusias."

"Apa?"

Lalu mengapa Anda tidak memisahkannya berdasarkan jenis kelamin?!

Mengapa secara default diatur ke campuran?!

Apakah dia iblis atau semacamnya? Dia melakukan ini dengan sengaja, kan?!

Aku tidak mengatakannya dengan lantang.

Aku sudah pasrah menerimanya. Tapi tetap saja, rasanya sangat, sangat tidak adil.

Entah mengapa, frasa “Mandi Sisik” terlintas di benak saya.

Ini tidak masuk akal.

※※※

“Levi, aku salah.”

“Jika Anda memahami hal itu, saya akan membiarkannya saja.”

Suasananya telah berubah. Mereka sekarang berada di tempat paling berbahaya di Kaleneon, yang disebut Gunung Iblis, tempat monster-monster kuat berkeliaran. Namun, tak lama kemudian, tempat itu mungkin akan berganti nama menjadi Gunung Mata Air Panas .

Levi si Scylla, yang pernah menemani Makoto mendaki gunung ini tetapi mundur ke Asora sebelum bertemu monster apa pun, kini membawa batu besar yang jauh lebih besar dari dirinya sendiri seolah-olah tidak ada beratnya. Dia berbicara sambil berjalan.

Di sampingnya, terhuyung-huyung sedikit, ada seorang pria muda Lorelei. Dia melayang-layangkan peralatan konstruksi di sampingnya menggunakan sihir saat peralatan itu bergerak.

Keduanya ikut serta dalam proyek pembangunan pemandian air panas tersebut.

Namun saat ini, keduanya agak menjauh dari kelompok utama.

“Selgei-dono dan Tuan Muda benar-benar berjalan-jalan di tempat seperti ini?” gumam pemuda Lorelei dengan tak percaya.

“Mereka berdua tidak normal,” kata Levi datar. “Bukan hanya karena dinginnya. Tempat ini mengganggu persepsi jarak, bahkan keseimbangan, bukan?”

“Ya. Anda mulai kehilangan arah. Lokasi yang menakutkan.”

“Aku akui aku meremehkan hawa dingin,” lanjut Levi. “Ketika Tomoe-sama menawarkan pekerjaan itu, aku mengajukan diri, berpikir aku akan menggunakan kesempatan ini untuk mengatasi kelemahan itu. Tapi aku masih tidak berniat melangkah keluar dari penghalang yang dia buat. Namun Tuan Muda dan Selgei-san dengan santai mengobrol sambil berjalan lurus melewati penghalang ini menuju tempat yang seharusnya menjadi sumber mata air. Bisakah kau percaya itu?”

“Hmm. Saat kudengar kau kabur karena kedinginan, kupikir aku dapat bahan ejekan yang bagus. Tapi ini berbeda. Aku hampir tak bisa melihat tanganku sendiri di depan wajahku. Ini bukan sesuatu yang bisa ditertawakan. Seseorang bisa mati di sini.”

Levi sengaja membawanya sedikit keluar dari zona kerja untuk menunjukkan betapa brutalnya kondisi musim dingin di gunung itu sebenarnya.

Lorelei muda melangkah sedikit melewati tepi pembatas.

Ia hanya bertahan beberapa menit sebelum menyerah dan meminta maaf.

Sebenarnya, di luar bulan-bulan musim dingin, gunung itu berjarak sekitar tiga hari perjalanan dari Kaleneon. Tetapi di musim dingin, tempat itu bukanlah tempat yang layak untuk dilalui manusia, atau sebagian besar makhluk lainnya.

Badai salju mengamuk tanpa henti. Bahkan salju yang menumpuk pun terhempas ke udara oleh angin kencang, menghapus jarak pandang hampir sepenuhnya. Yang terdengar hanyalah deru angin kencang. Semakin tinggi Anda mendaki, semakin rendah suhunya. Tanah berubah menjadi es. Bahkan di siang hari, cahaya redup dan menghilang.

Itu bukanlah gunung untuk melawan monster.

Itu adalah gunung yang hampir tidak mungkin untuk dilewati begitu saja.

Percakapan santai? Menaiki alat pengeboran bawah tanah secara tak sengaja? Itu semua adalah hal yang tidak masuk akal di lingkungan seperti itu.

Sebenarnya, satu-satunya alasan pembangunan itu mungkin dilakukan adalah karena Tomoe, direktur proyek tersebut, telah membangun penghalang yang kuat di sekitar lokasi mata air panas itu.

Di dalamnya, salju tidak bisa masuk. Sebagian besar angin terhalang. Suhu berkisar di sekitar titik beku, tetapi dibandingkan dengan di luar, suhunya jauh lebih hangat; cukup nyaman bagi penghuni Demiplane untuk bekerja tanpa masalah.

Levi dan pemuda Lorelei bisa berdiri di sana mengobrol hanya berkat penghalang itu.

Setelah menyelesaikan perjalanan singkat mereka, keduanya bergegas kembali ke lokasi kerja utama dan bergabung kembali dengan tim masing-masing, lalu mulai mengerjakan tugas yang telah ditentukan.

Dua sosok berdiri terpisah dari lokasi konstruksi yang ramai, mengamati kemajuan dengan kepuasan yang jelas: Tomoe dan mandor kurcaci.

"Ini berjalan lancar," kata Tomoe sambil mengangguk puas. "Kemajuan yang sangat baik, sangat baik."

"Pemandian batu, pemandian pohon cemara, pemandian air terjun, pemandian kaki, pemandian air mengalir? Dan ini—" Mandor itu menyipitkan mata melihat rencana tersebut. "Anda benar-benar berniat membangun berbagai macam jenis pemandian, Tomoe-sama."

"Memang benar. Di tanah kelahiran Tuan Muda, mandi adalah salah satu bentuk rekreasi. Fasilitas yang saya sebutkan tadi menawarkan berbagai gaya mandi. Terkadang, pemandian air panas bahkan menjadi tujuan utama perjalanan. Tidak ada tempat untuk setengah-setengah. Kita akan mengerahkan segala upaya. Karena kita melakukan ini, saya ingin Tuan Muda benar-benar puas. Saya serahkan semuanya kepada Anda."

Sebenarnya, yang ia maksudkan adalah kompleks rekreasi pemandian air panas modern: sebuah evolusi dari "super sento."

Pemandian kaki. Pemandian air terjun. Bahkan sauna pun termasuk dalam rancangan tersebut.

Jika Makoto hadir, dia mungkin akan memegangi kepalanya dan bertanya ke mana sebenarnya inspirasi dari periode Edo itu menghilang.

Desain pemandian tradisional juga diciptakan kembali, jadi dalam benak Tomoe, mungkin ini hanyalah kasus di mana semakin banyak semakin baik.

“Memang,” mandor itu mengangguk sambil tersenyum. “Kami tidak punya keluhan. Ini memberi kami sesuatu yang layak dibangun. Serahkan saja pada kami. Dan rencana untuk mengalirkan air panas ke kota Kaleneon; itu juga merupakan tantangan yang menarik.”

Dia berhenti sejenak, memperhatikan seorang pengrajin muda yang mendekat.

“Mohon maaf, Tomoe-sama,” kata mandor itu. “Ada apa?”

“Mandor,” kata kurcaci muda itu memulai, sambil membungkuk sebentar. “Mengenai komposisi air mata air yang disediakan Tomoe-sama: mungkin ada sedikit masalah.”

“Oh?”

“Di kolam penampungan sementara, kami menemukan sedimen. Tampaknya zat-zat tak larut yang terlarut dalam air mengeras dan mengendap setelah terpapar.”

Mandor itu mengelus janggutnya.

“Jadi, pipa berinsulasi standar yang kita rencanakan mungkin akan tersumbat?”

“Baik, Pak.”

“Hmph.” Dia mengangguk tegas. “Mereka yang lebih berpengalaman dalam pertukangan kayu lanjutkan konstruksi yang sedang berjalan. Yang lain, bentuk tim dan selidiki. Jika kita memasang pipa di bawah tanah tanpa terpapar udara, mungkin tidak akan menjadi masalah, tetapi kita harus memastikannya dengan benar.”

“Ya!”

“Jika tersumbat,” lanjut mandor itu, “coba bahan pipa alternatif. Lihat apakah kita bisa mengatasinya dengan mantra permanen. Dan konsultasikan dengan tim ras lain. Mungkin ada pengetahuan di luar keahlian kita yang belum kita miliki.”

“Dipahami!”

Pengrajin muda itu bergegas pergi.

Tomoe mengamati percakapan itu dengan kepuasan yang terlihat jelas.

Pekerjaan berat sudah berlangsung, dengan Mio memimpin upaya untuk mengamankan lokasi dan meratakan lahan. Air mata air itu sendiri terbukti aman untuk mandi dan sangat mirip dengan mata air panas yang diingat Tomoe.

Para pengrajin kurcaci bergerak dengan efisien.

Proyek tersebut berjalan tanpa penundaan.

Tomoe tersenyum lebar saat mengawasi lokasi tersebut.

“Baiklah,” katanya akhirnya. “Untuk sementara, saya serahkan semuanya kepada Anda. Saya akan kembali menjelang malam. Teruslah mengerjakan apa yang bisa Anda kerjakan. Jika penghalang menunjukkan ketidakstabilan, segera hubungi saya.”

"Baiklah. Semoga perjalananmu aman!"

"Mm."

Tomoe melangkah masuk ke gerbang kabut dan menghilang.

Dengan janji pemandian air panas yang telah lama ditunggu-tunggu hampir terwujud, masih banyak persiapan yang ingin dia lakukan.

Di matanya terpancar tekad yang tunggal: Aku pasti akan membuat Makoto puas.

Tsukimichi Chapter 7

Terbebani oleh ketidakpastian kecil namun tidak insignificant yang dikenal sebagai “proyek pemandian air panas Kaleneon,” Mio dan saya kembali ke Midnight Front sedikit lebih lambat dari yang direncanakan.

Kami terus berhubungan dengan Lime melalui telepati, tetapi meskipun begitu, ketegangan di sini cukup besar. Chiya, meskipun masih muda, tergabung dalam kelompok Pahlawan dan mampu mengatasi situasi lebih baik daripada kebanyakan orang. Tapi bagaimana dengan Joy dan para porter? Rupanya, mereka sangat gelisah.

Telepati bukanlah alat komunikasi yang umum. Hanya petualang tertentu, perusahaan dagang besar, dan negara-negara tertentu yang secara rutin menggunakannya.

Lime menjelaskan bahwa bahkan Lugh, kepala perusahaan perdagangan besar dan bukan orang asing dalam komunikasi telepati, tampak linglung dan gelisah. Mungkin Kaleneon membangkitkan kenangan rumit baginya.

Ya, aku akui itu.

Seharusnya kita kembali setidaknya sekali, meskipun hanya sebentar, pikirku setelah mendengar laporan Lime.

Saat kami mendaki gunung untuk penggalian mata air panas, sesuatu tentang Midnight Front terlintas di benak saya.

Tempat ini terasa seperti rumah hantu, dan bukan jenis rumah hantu yang menyenangkan.

Kabut hitam itu berbahaya. Serangga-serangga aneh berkerumun. Monster-monster berbentuk ular menerkam dari rawa dan air, dan mereka sama sekali tidak lemah. Tidak dapat dipungkiri, itu sangat berbahaya.

Namun, ada sesuatu yang terasa seperti direkayasa di dalamnya.

Seperti wahana berhantu di mana orang-orang benar-benar diserang dan mati.

Tunggu, bukan, itu terdengar lebih buruk.

Itu justru membuatnya mengerikan, bukan?

Aku mengerutkan kening sendiri.

Bukan berarti itu tidak mematikan. Itu benar-benar mematikan.

Namun, ada sesuatu yang terasa seperti sudah direncanakan.

Sebelum kembali ke pondok, saya melihat dari atas. Kabut hitam itu menggeliat seolah memiliki tujuan, bergelombang seperti lautan awan yang dengan gigih tertambat di daratan.

Tentu saja, medan di bawahnya tetap tertutup kabut.

Namun, karena kami telah menghabiskan malam untuk menyelidiki, kami membutuhkan sesuatu yang nyata untuk ditunjukkan, atau kecemasan semua orang hanya akan meningkat.

Jadi, saya dengan cepat menyusun apa yang bisa disebut sebagai peta medan kasar dan membentangkannya di atas meja.

Nah, itu seharusnya bisa meredakan kecurigaan.

Lime mencondongkan tubuh ke arahnya, matanya membelalak kagum.

“Bos, Mio-neesan,” katanya sambil bersiul pelan, “kalian menempuh jarak sejauh ini hanya dalam waktu sedikit lebih dari sehari? Bahkan menentukan jarak dan arah dari pondok tua ke sini? Itu kemampuan petualang profesional.”

“Izinkan saya memperjelas,” tambah Mio dengan lancar, sambil mengetuk berbagai titik di peta dengan kipas lipatnya. “Jarak dari pondok asli mencakup perkiraan. Jika jalan setapak kayu membentang di seluruh area, kembali akan mudah. Namun, itu tidak mungkin.”

Dia benar.

Kembali adalah sebuah pilihan. Tetapi melakukannya berarti gagal memenuhi permintaan Algrio. Dan mengingat kami diberitahu bahwa daerah ini adalah lokasi potensial untuk diajukan kepada keluarga kerajaan sebagai calon ibu kota baru...

Aku sudah sempat berdebat agak tegang dengan seniorku soal perang dan masalah ras iblis. Jika aku bisa meredakan ketegangan, membantu dengan cara apa pun, itu tidak akan merugikan.

Pemindahan ibu kota tampaknya merupakan sesuatu yang benar-benar dia dan yang lainnya harapkan.

Mungkin ini bisa dijadikan semacam permintaan maaf kecil.

Bukan berarti aku akan mengatakan itu dengan lantang.

Mio pasti tidak akan menyukai cara berpikir seperti itu.

Joy berdeham, meredakan ketegangan.

Dia tampak pucat.

“Maafkan saya,” ia memulai dengan hati-hati, suaranya sudah bergetar, “karena saya praktis orang awam di bidang ini, tetapi bolehkah saya bertanya sesuatu?”

Kata pengantar yang ditulisnya terdengar seperti pernyataan pembuka sebuah debat akademis formal, tetapi dalam kasusnya, itu tulus.

Saat dia melanjutkan, aku bisa merasakan tatapan dari orang lain semakin dingin. Suaranya pun ikut merendah.

“Jika Anda bisa melakukan survei secepat ini di tempat seperti ini, bukankah mungkin bagi Anda, Raidou-dono, untuk memindahkan seluruh pondok ini kembali ke lokasi asalnya?”

Kesunyian.

Jika kita hanya peduli pada kelangsungan hidup, bukan hasil investigasi, maka ya.

Berteleportasi keluar tentu akan menjadi pilihan.

Semua orang di sini benar-benar ketakutan.

“Bahkan Raja Iblis pun tidak bisa melakukan aksi seperti itu,” balas Chiya datar, sambil menatap Joy dengan tatapan tak percaya.

Lugh menghela napas pendek.

Bahkan para porter pun memandang Joy seolah-olah berkata, “Apa sih yang dia bicarakan?”

Lugh menunjuk beberapa titik di peta dan berbicara kepadanya dengan tenang.

“Bahkan jika seseorang dapat memindahkan bangunan dan semua orang di dalamnya kembali ke lokasi asalnya melalui teleportasi,” katanya dengan tenang, “maka seseorang dapat dengan mudah bergeser dengan jarak yang sama ke arah yang berlawanan dan lolos dari Midnight Front sepenuhnya.”

“Ah.”

Joy tampak kehilangan semangat.

Meskipun peta tersebut memiliki skala yang tidak sempurna, logikanya tetap jelas. Jika kita memiliki kemampuan relokasi jarak jauh seperti itu, melarikan diri dari wilayah tersebut sepenuhnya akan jauh lebih rasional.

“Lebih lanjut,” lanjut Lugh, “sejauh yang saya ketahui, sejarah tidak mencatat preseden teleportasi dalam skala sebesar ini. Di Limia, pernah ada percobaan pemindahan sebuah bangunan sejauh beberapa kilometer. Bangunan itu tiba dalam keadaan utuh.”

Dia terdiam sejenak.

“Namun, separuh dari mereka yang berada di dalam tidak pernah terlihat lagi.”

Joy menelan ludah dengan suara terdengar.

“Begitu...begitu. Kalau begitu, kecuali kita mengatasi... masalah itu, dan mengutamakan keselamatan terlebih dahulu—”

“Melarikan diri tidak akan mungkin,” Lugh menyimpulkan dengan serius. “Pada tahap ini, sekadar bertahan hidup saja sudah cukup untuk melapor kepada Algrio-sama. Tapi makhluk itu tidak memberi kesan akan membiarkan kesimpulan sesederhana itu.”

Benda itu.

Wajah itu.

Bagiku, tempat itu masih memiliki nuansa seperti wahana taman hiburan yang aneh dan menyeramkan.

Ah, itu dia.

Ini bukan tentang apakah orang mati atau tidak.

Seluruh tempat itu terasa mekanis.

Rumah geser itu. Wajah yang sangat besar itu.

Seperti sebuah alat.

Itulah mengapa rasa takut itu tidak pernah benar-benar menetap di dadaku.

Sekalipun Anda bukan penggemar film horor, Anda tahu bahwa atmosfer itu penting.

Saat aku merenungkan hal ini dalam diam, Chiya mengumpulkan keberaniannya dan berbicara.

“Um, Raidou-san,” tanyanya hati-hati, “apakah Anda sudah mengetahui sesuatu tentang kabut itu... atau wajah itu? Tentang siapa pun yang mencoba membunuh kita?”

Sebenarnya aku mengharapkan ada pergerakan dari wajah itu saat aku dan Mio pergi.

Jika kami meninggalkan pondok itu, akan lebih mudah untuk mengutak-atiknya. Saya pikir sesuatu mungkin akan terjadi.

Anehnya, benang-benang seperti jaring milik Mio, yang tersebar secara radial di sekitar pondok sebagai jaring pendeteksi, tidak bereaksi sama sekali. Menurut Lime, tidak ada gangguan di dalam maupun di luar.

“Sayangnya, tidak ada yang menyebutkan tentang wajah,” aku mengakui. “Lime bilang tidak ada serangan saat kami pergi. Tapi apakah ada yang mengalami sesuatu yang menakutkan? Bisikan pribadi? Upaya negosiasi rahasia?”

Kesunyian.

Semua orang menggelengkan kepala.

Sesuai dugaan.

Tidak perlu meminta Tomoe memverifikasinya; tidak ada yang berbohong.

Saat pertama kali kami melangkah keluar dari pondok, sudah ada pemahaman bersama: kita semua berada dalam situasi yang sama.

Dengan dukungan yang teguh dari Chiya dan Lime, perasaan itu semakin mendalam. Kini bahkan ada sedikit rasa persaudaraan di antara mereka.

“Soal kabut itu, kami sudah memastikan apa itu,” kataku. “Meskipun harus kuakui, ini bukan kabar baik sepenuhnya.”

Chiya berkedip.

“K-Kau yang mengidentifikasinya?”

Dia tampak lebih terkejut dengan hal itu daripada hal lainnya.

Sebenarnya, pujian sesungguhnya diberikan kepada analisis Shiki. Aku hanya mengirimkannya ke Demiplane dan menerima hasilnya.

“Ya,” aku mengangguk. “Kabut di luar itu? Itu terdiri dari serangga-serangga yang sangat kecil.”

“Serangga?!”

“Mikroskopis. Dimodifikasi oleh seseorang. Secara tegas, mereka mungkin memenuhi syarat sebagai organisme magis.”

Ketegangan yang tenang menyelimuti ruangan.

“Tidak diragukan lagi, ada sesuatu di sini.”

“Apakah itu... aman?” tanya Joy lirih. “Jika serangga masuk ke dalam tubuh—”

“Tidak,” jawabku jujur. “Itu berbahaya. Menghirup terlalu banyak menyebabkan kerusakan. Ketidakstabilan mental. Dalam kasus terburuk, kematian.”

Aku menghembuskan napas perlahan.

“Sepertinya mereka dirancang untuk menggerogoti dari dalam. Secara bertahap mengikis tubuh dan akhirnya pikiran.”

Dan bahan-bahan yang digunakan untuk membuatnya adalah... Haruskah aku memberi tahu Chiya-san?

Namun, mungkin akan lebih baik jika dia mengetahuinya.

“Baru-baru ini, sesuatu yang serupa muncul di Lorel,” lanjutku. “Awan ungu seperti gas. Detailnya tidak sepenuhnya jelas, tetapi itu juga merupakan makhluk hidup magis. Lime, kau tahu itu.”

Chiya melirik Lime sekilas sebelum kembali menatapku.

“Anda percaya mereka berbeda,” katanya hati-hati, “karena mereka sengaja diciptakan?”

“Itulah asumsi kami,” jawabku sambil mengangguk.

Dia mengerutkan kening.

“Aku tidak mengerti. Menciptakan serangga yang sangat kecil hingga tak terlihat—bagaimana mungkin? Apa yang bisa digunakan sebagai dasar untuk hal seperti itu?”

Wow, dia pintar sekali.

Menjadi seorang gadis kuil jelas bukan hanya sekadar upacara.

“Sejauh penyelidikan kami berjalan,” saya memulai dengan hati-hati.

“Ya?”

“Tampaknya produk-produk itu diproduksi menggunakan minuman beralkohol sebagai bahan baku.”

Gelombang kejutan menyebar ke seluruh ruangan.

Saya menyebutnya “serangga,” tetapi itu tidak sepenuhnya akurat. Mereka lebih mirip konstruksi berbentuk serangga. Tentu saja, nanomesin akan menjadi perbandingan yang paling tepat, tetapi kata itu hanya akan membingungkan masalah.

“Apa?!” seru Joy kaget.

“Kami tidak percaya roh-roh tingkat tinggi terlibat,” tambahku cepat.

“K-Kau bilang roh-roh itu diubah menjadi makhluk-makhluk mengerikan itu?!” tuntutan Chiya, suaranya bergetar.

“Saya mengerti ini sulit untuk didengar,” kataku lembut. “Tetapi berdasarkan temuan kami, terutama roh air dan bumi tampaknya yang digunakan.”

Saya hampir mengatakan “diproses” , tetapi menghentikan diri saya sendiri di detik terakhir.

Dahulu kala, Shiki pernah melakukan eksperimen yang agak tidak lazim di Gurun dan daerah terpencil lainnya. Setiap kali dia berbicara tentang roh, ada tingkat kredibilitas yang mengkhawatirkan di balik kesimpulannya.

Jika roh-roh tingkat tinggi atau bahkan menengah sama sekali menghindari tempat ini, itu akan menjadi hal yang berbeda. Tetapi jika bahkan roh-roh tingkat rendah yang paling tidak berakal—makhluk yang secara alami terbentuk di mana pun alam berkembang—benar-benar tidak ada di sini?

Di negeri seperti Limia, yang dikenal dengan kekayaan alamnya?

Itu tidak normal.

Masuk akal jika roh-roh tingkat rendah yang muncul secara alami dipanen dan digunakan kembali menjadi kabut hitam.

Itu adalah logika yang suram, tetapi tetap saja logika.

“Makhluk gila macam apa yang tega melakukan hal sekeji ini?” bisik Chiya, menggigit bibirnya hingga pucat pasi. “Ini gila.”

“Kedengarannya agak mengada-ada bagi kami juga,” akuku. “Tapi kemudian aku ingat pengamatanmu bahwa kau tidak merasakan kehadiran roh apa pun di area tersebut. Itulah petunjuknya. Jika kita menyelidiki lebih lanjut, kita mungkin menemukan jejak roh api atau angin yang juga digunakan.”

Hampir pasti, memang begitu.

Jika tidak, mustahil bagi setiap jenis kehadiran roh untuk lenyap sepenuhnya.

“Apakah ini juga perbuatan para iblis?” tanya Chiya tiba-tiba.

“Tidak,” jawabku langsung.

Mungkin terlalu cepat, tetapi saya tidak akan membiarkan asumsi itu begitu saja.

Matanya membelalak.

“Bagaimana kamu bisa begitu yakin?”

“Karena iblis juga menggunakan sihir roh, kan?”

Dia berkedip.

“Apa?”

“Aku sendiri pernah melihat pengguna roh api dan bumi di antara mereka. Kau pernah bepergian dengan Hibiki-senpai, kan? Pasti kau pernah menemui kasus seperti itu.”

“...Ya,” akunya setelah jeda. “Beberapa kali.”

“Jika mereka melakukan sesuatu yang mirip dengan genosida roh,” lanjutku dengan tenang, “bukankah roh-roh akan meninggalkan mereka sepenuhnya? Mereka tidak akan bisa menggunakan sihir roh sama sekali.”

“Tentu saja tidak!” bentaknya.

“Tepat sekali. Jadi, saya rasa kita bisa mengesampingkan kemungkinan adanya setan.”

“Lalu siapa yang akan melakukan hal seperti ini?!” tuntutnya.

“Itu, kita masih belum tahu.”

“Baiklah.” Bahunya terkulai. “Maafkan aku.”

Bagi Chiya, roh—terutama roh air—adalah suci. Mengetahui bahwa roh-roh itu dimanipulasi menjadi senjata yang melukai manusia tentu akan membuatnya marah.

Tapi aku memang berbohong, hanya sedikit.

Ketika dia bertanya siapa yang mungkin bisa menentang roh-roh itu dengan begitu hebatnya, tidak banyak kandidat di dunia ini.

Secara umum, setan bekerja sama dengan roh-roh jahat.

Beberapa makhluk setengah manusia mungkin menyimpan dendam terhadap roh. Tetapi menciptakan wilayah terkutuk sebesar Midnight Front? Sesuatu yang mampu mengubah sebagian Limia menjadi wilayah iblis?

Hal itu mempersempit jumlah tersangka secara signifikan.

Naga.

Naga-naga Agung khususnya dikenal tidak menyukai roh. Jika ada yang bisa melakukan sesuatu yang begitu berani, merekalah orangnya. Dan di Limia, Naga Agung yang dimaksud adalah Lyca, Sang Air Terjun.

Namun, dia telah menjalin semacam hubungan kerja sama dengan Hibiki, dan dia tidak mengucapkan sepatah kata pun tentang Midnight Front.

Lalu ada Luto. Si mesum itu. Dia benar-benar tampak seperti tipe orang yang melakukan eksperimen rahasia tanpa memberi tahu siapa pun. Mengunjungnya mungkin bukan ide yang buruk.

Namun, ada gambaran lain yang terbentuk secara diam-diam di benak saya.

Seseorang yang tidak akan ragu menggunakan minuman beralkohol sebagai bahan mentah.

Seseorang yang tidak akan peduli jika roh-roh itu meninggalkannya.

Itu adalah kita.

Bukan Perusahaan Kuzunoha secara khusus.

Namun “kita” sebagai entitas asing.

Orang luar.

Penghuni dunia lain.

Orang Jepang.

Atau seperti yang disebut oleh penduduk Lorel, para Bijak.

Jika seseorang seperti kita dipanggil ke sini dalam keadaan yang mengerikan—jika mereka sampai membenci dunia ini—mereka mungkin akan membenci segalanya.

Minuman keras.

Naga.

Manusia.

Setan.

Itu tidak akan menjadi masalah.

Dan perasaan mekanis ini.

Suasana rumah berhantu ini.

Aku tak bisa menghilangkan firasat itu.

Jika memang demikian, mungkin ini adalah sesuatu yang harus dipahami dengan benar oleh seorang Pahlawan—atau saya sendiri.

“Tenang, tenang,” Lugh menyela dengan halus, merasakan ketegangan yang meningkat antara Chiya dan yang lainnya. “Jika pertempuran pecah di tempat ini, satu-satunya yang dapat kita andalkan adalah Kompi Kuzunoha dan gadis kuil. Mari kita tetap bersatu. Perpecahan itu sendiri mungkin merupakan rencana musuh.”

Dia memulihkan suasana dengan mudah dan terampil. Mungkin Front Tengah Malam menyimpan sesuatu yang Chiya lebih suka tidak lihat. Tapi, dia punya Hibiki. Dia tidak akan membiarkan bahaya menimpa teman-temannya.

Chiya akan aman.

Selesaikan ini.

Kembalikan Gadis Kuil dengan selamat kepada Sang Pahlawan.

Untuk saat ini, itu sudah cukup.

Setelah sedikit berbincang, kami memeriksa persediaan, kondisi fisik, dan moral, kemudian sepakat untuk berkumpul kembali saat makan malam dan bubar.

Saya meminta Lime untuk terus berpatroli di luar dan meminta Lugh untuk tetap berada di ruang makan. Dia adalah orang yang paling dekat dengan keluarga Hopley dan, secara sosial, yang paling jauh dari kami. Jika saya mengamankannya dengan benar, kami dapat melanjutkan perjalanan melalui Midnight Front dengan percaya diri.

“Apakah ini tentang Kaleneon?” tanya Lugh segera.

“Bukti atas hal itu,” jawabku.

Alisnya sedikit terangkat.

Saya meletakkan satu tongkol jagung berwarna merah cerah di atas meja.

Jagung Bakar.

Lalu, di sampingnya, terdapat seikat kecil rambut perak.

Warna rambut Orc Mangarl sangat bervariasi antar individu, tetapi ini adalah warna yang paling umum.

"Kalian... Bukan. Kalian sebenarnya siapa?" gumam Lugh.

Beberapa saat yang lalu, dia dengan percaya diri berbicara tentang ketidakmungkinan teleportasi skala besar. Bahkan jika saya menyebutkan Kaleneon sebelumnya, dia mungkin berasumsi bahwa bukti apa pun akan muncul setelah kita selamat dari Midnight Front.

Menyampaikannya sekarang jauh lebih berdampak.

Kejutan menyenangkan selalu terasa lebih bermakna jika datang dengan cepat.

Lalu, Mio menyela.

"Jagung merah itu," katanya dengan tenang, sambil memeriksanya dengan mata menyipit, "ternyata sulit untuk disiapkan. Jika Anda tahu sesuatu tentangnya, beri tahu saya."

Oke. Itu salahku.

Seharusnya aku menyuruh Mio untuk diam. Tepat setelah aku melancarkan serangan pembuka yang bersih, kami kembali ke titik awal.

Baiklah, dari mana saya harus mulai membujuknya untuk bekerja sama?

"Heh."

Lugh tiba-tiba tertawa terbahak-bahak.

"?"

Fufu.fuha.hahahaha!

Ini bukan cemoohan atau tawa licik seorang pedagang. Tidak, ini adalah kegembiraan yang tulus. Bahunya bergetar, sudut matanya berkerut, dan senyum yang terpancar di wajahnya benar-benar tanpa kepura-puraan. Emosi meluap dengan jelas, jujur, seolah-olah dia telah melupakan semua topeng yang biasanya dia kenakan.

Namun, Mio mengerutkan kening melihat pemandangan itu.

"Sepertinya saya keliru berkonsultasi dengan seorang pedagang biasa. Saya kira Anda setidaknya memiliki pemahaman yang cukup tentang masakan berkualitas tinggi."

"Jangan panggil dia 'sekadar'. Dan mungkin kita tunda dulu pembicaraan soal makanan untuk sementara waktu."

"Ya. Saya mohon maaf."

Mio menggembungkan pipinya sedikit, tampak agak cemberut.

Aku tidak bisa sepenuhnya menyalahkannya. Stove Corn terbukti menjadi tantangan yang berat; aku mengerti harga dirinya dipertaruhkan. Setelah negosiasi selesai, kita bisa membahas kembali perdebatan kuliner ini.

Untuk sementara waktu, saya fokus menenangkannya, memberikan jaminan dengan lembut, menyelipkan beberapa kata terima kasih atas semua yang telah dia lakukan. Setelah beberapa usaha, sikapnya yang keras mulai melunak.

"Fuuu..."

Akhirnya, Lugh, yang telah menatap Jagung Bakar dan tertawa sendiri untuk beberapa waktu, mengalihkan pandangannya kembali kepada kami.

“Kepada Raidou-dono, dan Kompi Kuzunoha, saya menyampaikan rasa terima kasih yang tulus. Seperti yang telah dijanjikan, mulai saat ini, saya akan mendedikasikan seluruh kekuatan yang dimiliki kompi saya dan saya untuk tujuan Anda, dalam bentuk apa pun yang Anda butuhkan.”

“Hah?”

Ekspresinya benar-benar serius.

Ya, memang, kami sudah membahas hal seperti itu sebelum berangkat. Syarat-syarat akuisisi, detail-detail penting negosiasi... bukankah kita masih perlu membahasnya lagi?

Tunggu.

Mengapa negosiasi berakhir begitu kami meletakkan barang-barang di atas meja?

A-Apa sebenarnya yang sangat mempengaruhinya?!

Aku sudah mempersiapkan diri untuk diskusi yang melelahkan dan berlarut-larut. Aku sudah dengan hati-hati menyusun strategi dalam pikiranku tentang apa yang harus diungkapkan, apa yang harus ditutupi, dan di mana harus berkompromi. Namun—

“Tak kusangka kau bisa bertahan hidup di Tanah Gersang dan menepati janjimu. Itu saja sudah melampaui pemahamanku. Dan kemudian—memasak Jagung Bakar? Hah... Sungguh, sepertinya tak ada yang luput dari pandangan jauhmu.”

???

Tunggu.

“Apakah kau akhirnya menyadari betapa bodohnya menganggap Tuan Muda tidak lebih dari seorang pedagang? Pengalamanmu yang dangkal bahkan tidak mencapai ujung jari kelingkingnya. Tidak, bahkan tidak sampai ke ujung kukunya—”

“Mio. Serius. Hentikan saja,” kataku.

Sekali lagi, dia mulai berbicara tanpa memahami situasi sekitar.

“Memang benar, Mio-dono mengatakan yang sebenarnya,” kata Lugh. “Kekaguman saya telah melampaui pemahaman. Tidak ada yang tersisa selain kekaguman. Kalau begitu, karena kita cukup beruntung memiliki Jagung Bakar yang begitu berharga dan penuh nostalgia di hadapan kita, bolehkah saya mendemonstrasikan cara pembuatan yang dikenal sebagai Burst Ruby?”

“Hah?”

Tunggu. Sejak kapan ini berubah menjadi percakapan tentang memasak?

Entah bagaimana, meskipun tidak sepenuhnya sinkron, Mio tampaknya berkomunikasi dengannya jauh lebih lancar daripada saya.

A-Apa yang sedang terjadi?

“Kalau dipikir-pikir, kau memang punya hubungan dengan Kaleneon, kan?” tanya Mio. “Luria juga merasa gelisah. Baiklah, tunjukkan pada kami.”

“Saya merasa terhormat,” jawab Lugh sambil sedikit membungkuk. “Persiapannya akan memakan waktu. Anda dipersilakan menunggu di ruang tamu. Atau, jika Anda lebih suka, dengarkanlah kisah seorang lelaki tua.”

“Kami akan mengawasi semuanya,” kata Mio. “Bicaralah sesukamu, tetapi kamu harus menjawab dengan sopan jika aku mempertanyakan metodemu.”

“Kalau begitu,” tambahku cepat, “aku akan tetap di sini dan mendengarkan sambil kita menunggu.”

Lugh tampak sangat senang.

Dia melangkah ke dapur dan, dengan sesuatu seperti sikat, dengan lembut menyapu kotoran dari permukaan jagung bakar. Kemudian, dengan mudah dan terampil, dia mulai melepaskan biji jagung dari tongkolnya, dengan hati-hati dan cekatan memisahkannya dengan bersih dari intinya.

Tunggu, apakah memasak adalah hobi rahasianya?!

Itu tidak mungkin benar.

“Biasanya, orang akan menggunakan biji jagung kering,” jelas Lugh sambil menggulung lengan bajunya. Setelah mencuci tangannya hingga bersih sampai siku, ia meletakkan wajan besi besar di atas api yang besar. “Tapi hidangan ini menyimpan kenangan pribadi bagi saya. Hari ini, saya akan mendemonstrasikan cara menggunakan biji jagung segar. Sejujurnya, cara pembuatannya sederhana. Panci yang dalam seperti ini, minyak goreng dengan viskositas tinggi, dan jagung bakar. Hanya itu yang dibutuhkan.”

Setelah memeriksa beberapa jenis minyak, Lugh memilih salah satu yang tampak dan berbau mirip minyak wijen dan meletakkannya di tempat yang mudah dijangkau.

Pondok apa sebenarnya ini?

Sekalipun dibangun oleh para kurcaci yang dipanggil Mio, bukankah dapur ini dilengkapi terlalu bagus? Peralatannya, tata letaknya, kualitas peralatan besinya, semuanya menyaingi sebuah tempat usaha profesional.

Namun, bagi seseorang seperti Lugh, yang jelas memiliki pengalaman kuliner yang sesungguhnya, hal itu tampaknya menguntungkannya. Diterangi oleh panas kompor yang semakin meningkat, ia tersenyum seperti seorang pria yang bertemu kembali dengan teman lamanya.

Kemudian dia menambahkan sejumlah besar minyak ke dalam wajan besi tersebut.

Oh. Itu takaran yang terlalu banyak.

Tidak cukup untuk menggoreng, tetapi cukup untuk membentuk genangan yang cukup besar di bagian bawah.

“Bahan ini,” jelas Lugh, “terkenal di kalangan koki. Bukan hanya karena langka, tetapi juga karena memiliki beberapa ciri khas yang unik. Misalnya, jika digigit mentah, rasanya sangat pedas hingga membuat mata berair. Namun, jika digiling menjadi pasta, rasa pedasnya hilang sepenuhnya, bersamaan dengan rasa dan aromanya. Yang tersisa hanyalah bubur merah, bahkan kualitasnya lebih rendah daripada jagung biasa.”

Apa sebenarnya itu?

Apakah bahan ini rapuh? Mudah berubah-ubah? Jenis bahan yang membutuhkan perawatan ekstra sehingga tidak cocok untuk amatir tanpa panduan yang tepat?

Aku mencuri pandang ke arah Mio.

Meskipun yang dilakukan Lugh sejauh ini hanyalah memanaskan minyak, ekspresinya sudah menajam melebihi kesiapan bertempur. Matanya tertuju pada wajan dan tangan Lugh dengan fokus yang begitu intens sehingga Anda hampir bisa menyentuhnya. Dia mengangguk tegas pada setiap penjelasan Lugh, seolah menerima ajaran suci.

Suasana di sana lebih mirip seorang guru yang mewariskan teknik rahasia kepada murid pilihannya daripada sebuah pertemuan bisnis. Namun pada akhirnya, perilaku Mio-lah yang melunakkan hatinya dan mengubahnya menjadi sekutu, bukan?

“Meskipun begitu,” lanjut Lugh, “para koki Kaleneon menghabiskan waktu bertahun-tahun secara bertahap mengungkap rahasia Jagung Bakar.”

Setelah jeda singkat, dia menuangkan seluruh isi mangkuk berisi biji jagung ke dalam minyak.

“!”

“Ketika jagung segar bertemu dengan minyak kental,” jelasnya, “minyak tersebut menempel pada setiap butir jagung, melapisinya seolah-olah diperlakukan secara terpisah. Jagung tersebut tidak digoreng. Sebaliknya—ketika Anda mengaduknya seperti ini—jagung tersebut memasuki kondisi unik, mirip dengan dipanggang kering.”

Mio langsung menyela, suaranya tenang namun sangat tajam.

“Waktu pemasakan jagung barusan. Apakah ada signifikansi pada suhu minyak tertentu itu?”

"Ah. Ya, tentu saja," jawab Lugh. "Mio-dono, Anda jelas seorang juru masak yang terampil. Sudahkah Anda memperkirakan suhunya?"

"Jelas sekali. Jenis wajan, pola gelembung, dan perilaku minyak. Mengamati hal-hal seperti itu sangat mendasar. Sangat mendasar."

"Mungkin bagi mereka yang diberkahi bakat. Kebanyakan jauh lebih membosankan. Karena terlalu banyak orang menjadi sombong hanya karena mereka bisa memasak sedikit lebih baik daripada orang lain dan memutuskan untuk menekuni keahlian itu."

"Hmph. Memang benar. Bukan hal yang aneh jika seseorang menjadi terkenal hanya dari satu ide cemerlang."

"Ya. Jika suatu hidangan kebetulan sangat lezat, orang-orang akan berbondong-bondong datang. Dan sang koki sendiri salah memahami kemampuannya." Tatapannya melembut saat tertuju padanya. "Kau, Mio-dono, pasti telah menghadapi keahlianmu dengan kerendahan hati, tanpa tenggelam dalam bakatmu. Itu sungguh luar biasa."

"Entah itu kerendahan hati atau tidak, saya tidak pernah sekalipun merasa puas dengan kemampuan saya sendiri."

“Sebaliknya, saya termasuk di antara mereka yang salah memahami diri sendiri. Di masa muda saya, saya merasa bisnis keluarga saya sangat membosankan. Berbekal hanya keterampilan yang belum matang dan kepercayaan diri yang tanpa dasar, saya meninggalkan Limia dan pergi ke Kaleneon untuk berlatih sebagai juru masak. Keluarga Hopley dan Aensland sangat memperhatikan saya selama waktu itu. Jika mengingat kembali, saya menyadari itu adalah kebaikan. Sebuah upaya untuk menunjukkan kepada saya realitas dan membimbing saya kembali untuk mewarisi usaha keluarga. Saya terlalu manja untuk pantas menerima kemurahan hati seperti itu.”

Jadi, bahkan pria yang beradab dan cakap ini pun pernah tersandung di masa mudanya...

Terlahir sebagai pewaris sebuah keluarga pedagang besar. Memberontak dalam ledakan kesombongan masa muda untuk mengejar impian menjadi seorang koki. Gagal, dan akhirnya kembali untuk mewarisi dan mengembangkan bisnis keluarga hingga menjadi sukses seperti sekarang.

Itulah cerita yang terbentuk di benakku, dan pada intinya, itu benar. Tapi ada beban di balik senyumnya. Beban yang menunjukkan bahwa butuh waktu sangat lama sebelum dia bisa membicarakan hari-hari itu dengan begitu ringan.

Lagipula, dia baru saja kembali dari Kaleneon pada awal invasi iblis.

Dan tidak lama kemudian, Kaleneon sendiri jatuh.

Dengan kata lain, hampir semua orang yang telah merawatnya, mulai dari sesama koki magang hingga keluarga pedagang yang dia sapa sebagai putra seorang pemilik rumah dagang, kini telah meninggal.

Namun, Lugh sendiri selamat. Berkat garis keturunannya, tangan-tangan berpengaruh telah bergerak di balik layar untuk memastikan kepulangannya dengan selamat ke Limia.

Menyimpulkan semua itu hanya sebagai “kemunduran masa muda” terasa sangat tidak memadai. Beban yang ditimbulkannya jauh lebih besar daripada sekadar kegagalan.

Setelah kembali ke Limia dan pasrah untuk belajar sebagai pewaris Perusahaan Embray, Lugh rupanya menemukan sesuatu yang tak terduga.

Pekerjaan sebagai pedagang sangat mudah, bahkan menakutkan.

Dan sangat membosankan.

Bagian itu saya pahami, setidaknya sampai batas tertentu.

Tidak, jangan salah paham. Bagiku, bisnis itu sangat sulit. Dan menjadi penguasa Demiplane? Aku masih merasa sangat tidak pada tempatnya hampir sepanjang waktu.

Namun jika saya mengganti “bisnis” dengan “pertempuran,” maka kalimatnya menjadi sangat cocok.

Lugh mengatakan bahwa itu adalah pertama kalinya dia benar-benar memahami apa artinya memiliki bakat.

Atau mungkin “bakat” adalah kata yang lebih tepat.

Sayangnya, kami memiliki ironi yang sama: kami masing-masing tidak memiliki bakat yang diperlukan untuk mengejar minat sejati kami.

Itulah titik empati di antara kami.

Dari sudut pandang saya, kisahnya patut dicatat. Namun bagi Lugh, naluri seorang pedagang—kemampuannya melihat peluang, cara dia berurusan dengan orang lain, kemampuannya membaca arus perdagangan dan menggunakan uang secara strategis—adalah sesuatu yang alami seperti bernapas.

Kalau dipikir-pikir, Rembrandt-san juga memberikan kesan yang sama.

Dia pernah bercerita beberapa hal tentang perjuangannya di masa muda. Tapi aku merasa dia melewati sebagian besar masa mudanya dengan mudah, seperti Lugh.

Dia adalah pedagang kelas atas, tidak perlu diragukan lagi. Dan fakta bahwa aku merasakan aura yang sama dari keduanya? Yah, itu mungkin sudah cukup menjelaskan semuanya.

Mereka adalah spesies yang sama sekali berbeda.

Bukankah itu sama saja dengan bagaimana saya disebut monster di medan perang mana pun, terlepas dari situasinya?

Sembari pikiranku melayang tanpa tujuan, Lugh terus memasak.

“Setelah lapisan minyak pada jagung menipis, naikan api secara drastis. Dan jangan berhenti; terus goyang wajan seolah-olah Anda memutar seluruh adonan secara merata.”

“Aku hanya melihat akhir cerita ini di dalam popcorn.”

“Bukankah itu hanya popcorn?”

Saya dan Mio sampai pada kesimpulan yang sama pada waktu yang bersamaan.

Lugh tertawa.

“Hahaha, Anda benar sekali. Sehebat apa pun nama ‘Burst Ruby’, pada dasarnya yang kami buat adalah popcorn Stove Corn.”

Dan ternyata memang ada. Konfirmasi.

“Meskipun begitu, baik Luria maupun saya tidak dapat menjalankannya dengan baik,” aku Mio.

“Kuncinya terletak pada langkah pelapisan minyak awal itu,” jawab Lugh dengan lancar. “Saat menggunakan biji jagung kering, kita harus terlebih dahulu membiarkannya menyerap sesuatu yang lain. Jagung bakar membutuhkan langkah tambahan itu. Dan rasanya bisa berubah menjadi pedas, sepat, asam, pahit, manis, umami, atau bahkan asin. Terlepas dari penampilannya yang mencolok, jagung ini adalah juara serbaguna yang mampu menjadi rasa apa pun sambil tetap menjadi biji-bijian. Tanaman yang luar biasa. Seandainya saja bisa dipanen dalam jumlah yang cukup, itu akan menjadi sesuatu yang ajaib.”

Itu melegakan. Kedengarannya seperti Stove Corn benar-benar bisa menjadi penyelamat bagi Kaleneon.

Aku penasaran apa yang akan terjadi jika aku memberitahunya bahwa kita berencana untuk membudidayakannya segera.

“Bukankah seharusnya sebentar lagi akan meletus?” tanya Mio.

“Ya. Seharusnya akan dimulai sebentar lagi. Jika saya boleh merepotkan Anda, Mio-dono, bisakah Anda menyiapkan beberapa wadah dan menangkapnya?”

“Yah, karena aku sudah belajar resep baru, kurasa aku bisa mengatasinya.”

“Terima kasih. Akan saya kirimkan kepada Anda.”

Susunan kalimat itu agak aneh—

Dan kemudian terjadilah.

Pop.

Suatu suara yang familiar terdengar sekali.

Lalu satu lagi. Dan satu lagi.

Serangkaian ledakan cerah dan tajam bergema di seluruh dapur saat popcorn merah mengembang melesat ke udara, melengkung rapi ke arah Mio.

Satu demi satu.

Lugh mengatur wajan dengan gerakan halus, perubahan sudut dan waktu yang hampir tak terlihat. Apakah itu saja cukup untuk mengendalikan arah gerakannya?

Setiap bagiannya terbang dengan mulus ke dalam wadah yang dipegang Mio.

Meskipun ia sedikit mengubah posisinya, pemandangan itu tetap mengesankan.

“Oh? Menarik sekali. Bukan hanya gerakan wajannya saja, ya? Apakah ada pola tertentu dalam cara wajan itu meledak?”

“Bagian itu adalah ciptaan saya sendiri,” Lugh mengakui. “Sebuah trik yang tidak ada hubungannya dengan rasa.”

“Memang benar. Tapi sebagai cara untuk menarik pelanggan ke kios pinggir jalan? Itu sudah lebih dari cukup.”

Mio benar-benar langsung ke intinya dalam hal rasa.

“Sebuah kios penjual Burst Ruby di pinggir jalan? Hahahaha! Hari ini sungguh menyenangkan. Dan di sinilah kita, terisolasi di jantung Midnight Front! Satu kantong saja harganya tidak kurang dari satu koin emas. Sebuah kios yang mematok harga setinggi itu...”

“Sebenarnya, di Tsige sekarang kita punya cukup banyak,” jawabku. “Makanan jalanan setingkat koin emas, maksudku. Mereka menggunakan bahan-bahan dari Gurun untuk para petualang. Kebanyakan barang-barang unik. Terkadang harganya agak gila.”

“...Begitu ya. Tsige, kota perbatasan Aion, ya? Tak kusangka barang-barang seperti itu dijual begitu saja di sana. Aku harus mengakui ketidaktahuanku. Sebelum meninggal, aku sangat ingin berjalan-jalan di kota itu dan mencicipinya sendiri.”

“Kalau begitu, Perusahaan Kuzunoha akan merasa terhormat untuk mengawal Anda. Kami akan menunggu kontak Anda.”

“Kalau begitu,” Lugh terkekeh, “aku mendapatkan alasan lain untuk tidak mati.”

Biji-bijian itu terus meletus. Dan meletus lagi.

Tunggu, ini terlalu banyak.

Untuk popcorn yang dibuat dari satu tongkol jagung, volumenya jelas tidak normal. Mio telah mengganti wadah dan kembali menatap wajan dengan mata menyipit. Jadi, itu bukan imajinasiku.

Jumlahnya terlalu banyak.

"Wow! Ini indah!"

"?!"

Aku menoleh ke arah sorakan yang tiba-tiba itu.

Chiya dan yang lainnya berkumpul di belakang kami pada suatu waktu.

Ah.

Aku benar-benar larut dalam percakapan itu.

Dari tangan Lugh, bunga-bunga merah tua melayang di udara menuju Mio dalam semburan yang berkilauan. Pemandangan itu sungguh indah.

Oke, tidak perlu diragukan lagi, pertunjukan di kios jalanan seperti ini pasti akan menarik banyak orang.

"Oh, astaga," kata Lugh ringan. "Sepertinya suara-suara dramatisku telah mengganggu istirahat semua orang. Ah, Mio-dono. Dua wadah lagi seharusnya cukup."

"Jadi totalnya lima?! Jumlah ini sungguh menakjubkan. Dan penyajiannya sangat indah. Teknik Anda luar biasa." Kata-kata kekaguman itu terucap dari mulutku sebelum aku menyadarinya.

"Saya merasa terhormat atas pujian Anda, Raidou-sama. Silakan, cicipi. Setelah itu, dengan izin Anda, saya ingin menyajikannya kepada semua orang."

"Itu memang hadiah dari kami sejak awal. Tentu saja."

Maksudku, pada akhirnya, itu cuma popcorn, kan?

Aku memasukkan sepotong ke mulutku tanpa banyak basa-basi.
Kegentingan.

Ya: harum, tekstur yang familiar, dan kemudian—

Sensasi pedas yang kuat, berpadu dengan rasa asin yang jelas?!

Aku mengunyah beberapa kali lagi. Saat meleleh, rasa umami yang kaya dan pekat muncul di bagian belakang lidahku.

Dia hanya menggunakan minyak dan jagung rebus. Namun, penjelasan tentang peralihan antara tujuh rasa itu sama sekali tidak berlebihan.

Benarkah ada butiran seperti ini? Itu luar biasa.

“Bagaimana rasanya?” tanya Lugh.

“Saya tidak pernah menyangka akan mendapatkan cita rasa sedalam ini tanpa tambahan bumbu apa pun. Dan bahkan tidak ada sedikit pun rasa pedas yang ekstrem seperti yang Anda sebutkan saat memakannya mentah. Transformasi rasanya sungguh menakjubkan.”

“Ah, lega sekali.” Wajah Lugh berkerut membentuk senyum tulus yang dalam. “Sepertinya tanganku masih mengingat apa yang dipelajari saat itu.”

Itu adalah jenis senyum yang berpotensi menular kepada siapa pun yang melihatnya.

“Lime, bantu aku membawa ini,” perintah Mio. “Siapa pun yang ingin makan, silakan duduk di meja.”

“Segera!”

Mio dan Lime menyajikan Burst Ruby di meja.

Minuman pun disajikan, termasuk alkohol, air buah, dan air putih, yang diletakkan secara berurutan. Karena makanan itu dimaksudkan untuk dimakan dengan tangan, sapu tangan bersih segera diletakkan di samping setiap sajian.

Warga Limia pun duduk. Mereka tampak gelisah, dan aku tidak bisa menyalahkan mereka; setelah menyaksikan pertunjukan itu, dengan aroma dan suara letupan tajam yang memenuhi udara, menolak akan menjadi hal yang mustahil.

“Kemarilah, Tuan Muda,” panggil Mio.

“Terima kasih, Mio,” jawabku.

Menyantap sesuatu yang lezat adalah salah satu kenikmatan sederhana dalam hidup.

Jika ini bisa memberi Chiya dan yang lainnya dari Limia sedikit saja energi baru, saya akan sangat berterima kasih.

Masa menginap kami di Midnight Front masih jauh dari selesai, jadi momen-momen di mana kami bisa tertawa bersama sangatlah berharga.

Dari lubuk hatiku yang terdalam, aku menyampaikan terima kasih dalam hati kepada Lugh—dan kepada harta karun merah cemerlang Kaleneon—karena telah menciptakan ruang ini.

Tsukimichi Chapter 8

Sebuah resor pemandian air panas yang megah, ya.

Selamat datang di Gunung Iblis; datanglah setidaknya sekali seumur hidupmu.

Tidak, tunggu dulu.

Aku kembali terjerumus ke dalam pelarian dari kenyataan.

“Ini gila. Apa ini, bangunan pemandian air panas terbuka super-super-sento yang mengerikan?”

Tak lama setelah aku kembali ke kamarku di pondok, Tomoe memanggilku. Aku melangkah melewati Gerbang Kabut dan tiba di Gunung Iblis Kaleneon.

Apa yang menanti saya di sana adalah sesuatu yang berskala seperti resor pemandian air panas besar-besaran, seperti yang mungkin diresmikan oleh kota spa terkenal sebagai bagian dari kampanye revitalisasi regional yang putus asa.

Di balik gerbang besar yang menandai batas lahan, badai salju dahsyat mengamuk tanpa terkendali. Sementara itu, di dalam lahan, suhu diatur dengan hati-hati. Anda bisa berjalan-jalan dengan pakaian tipis tanpa merasa tidak nyaman, asalkan Anda menganggapnya seperti pemandian luar ruangan. Tidak ada angin. Salju turun dengan lembut dan tenang, cukup untuk menciptakan suasana.

Kontrasnya sungguh surreal dan indah.



“Luar biasa, seperti yang diharapkan dari Tomoe-dono,” gumam Shiki dengan kagum.

Saya sangat setuju. Pemandangan di hadapan kami sungguh mengesankan: beragam pemandian, masing-masing dirancang dengan estetika yang berbeda.

Kolam air panas alami mendominasi bagian tengahnya. Ada kolam air terjun, kolam rendam kaki, bahkan bak mandi besi berbentuk kuali yang mengingatkan pada pemandian Goemon kuno.

Saya hanya pernah melihat keragaman seperti ini di televisi di Jepang.

Tomoe mendekati kami, sudah mengenakan yukata.

"Mengagumkan, bukan? Memang benar! Ini adalah pencapaian terbesar saya! Saya menyebutnya Pemandian Air Panas Edo yang Agung—"

"Baiklah, kita lupakan saja nama itu untuk sementara," sela saya. "Desa Pemandian Air Panas Gunung Iblis' sudah cukup bagus."

"Kata 'Edo' tidak ada di dalamnya, Tuan Muda!" protesnya.

"Jika kau ingin menamai pemandian air panas dengan nama Edo, simpan saja untuk saat kita membangunnya di Demiplane. Pengalaman yang kau peroleh saat menciptakan tempat ini pasti akan sangat berguna."

"M-mmm. Memang benar, jika Anda yang memberi nama, Tuan Muda, tidak ada yang bisa melampaui itu... Hmm, baiklah. Kita akan menyimpan nama Edo untuk mata air panas di Demiplane."

Aroma belerang yang samar tercium di udara, bercampur dengan wangi segar dan menenangkan dari pohon cemara hinoki.

Rupanya, selain pemandian batu, ada juga pemandian kayu yang terbuat dari hinoki dan kayu halus lainnya.

Aku tak sabar untuk segera mencobanya.

Bahkan tanpa mengatakannya secara langsung, senyum Tomoe yang berseri-seri menunjukkan dengan jelas bahwa dia sangat bangga dengan hasil karyanya ini.

“Baiklah kalau begitu... bagaimana kalau kita mulai?” usulku. “Sepertinya tidak ada orang lain yang bisa menggunakannya sampai kita menggunakannya.”

Karena alasan yang hanya masuk akal menurut logika internal Tomoe, aku harus menjadi orang pertama yang masuk. Akibatnya, seluruh fasilitas tersebut tetap tidak digunakan.

Awalnya, Tomoe dan Mio berhasil membuat mata air panas berfungsi sepenuhnya dalam waktu dua hari. Namun kemudian, tampaknya, obsesi kolektif Tomoe dan para kurcaci meledak menjadi sebuah tindakan. Maka dimulailah “Proyek Peningkatan Mata Air Panas”.

Apa yang terbentang di hadapan kita sekarang adalah hasil dari tiga hari kerja lagi.

Pembangunan saluran air panas untuk mengalirkan air ke Kaleneon sendiri telah berjalan dengan stabil, tetapi tidak secepat pembangunan kompleks resor di Gunung Iblis ini.

Saya diberi tahu bahwa proyek keseluruhan akan memakan waktu antara tiga minggu hingga satu bulan, dengan kru yang bekerja secara bergantian.

Yang mengejutkan, pengamanan terhadap monster-monster itu ditangani secara bergilir oleh Selgei dan Levi.

Levi rupanya menawarkan diri, dengan mengatakan bahwa ini adalah kesempatan bagus untuk mengatasi kelemahannya.

Apakah dia begitu terguncang karena tidak bisa mengikuti Selgei dan aku sebelumnya?

“Baiklah kalau begitu,” kata Tomoe, membuyarkan lamunanku. “Ruang ganti ada di sana.” Dia menunjuk ke sebuah bangunan yang sangat besar tepat di depan kami.

Mandi campur, ya.

Yah, Shiki juga ada di sini. Kurasa aku harus menguatkan diri.

“Oke. Shiki, ayo—”

“Tuan Muda!”

Begitu aku melangkah maju, Mio muncul dari arah ruang ganti—
Hanya mengenakan handuk.

“Buh—?! Mio?! ”

Yukata Anda!

Di mana yukatamu?!

“Kamu belum ganti baju? Shiki juga? Kamu bisa ganti baju di sini,” kata Mio.

“T-tidak, tidak apa-apa. Aku akan berganti pakaian,” jawab Shiki.

“M-Mio,” aku tergagap. “K-kau pakai yukata, kan? Yukata itu?”

“Aku tidak membutuhkannya. Aku berencana untuk berendam berkali-kali hari ini. Memakai dan melepasnya berulang kali itu merepotkan, jadi kupikir handuk saja sudah cukup.”

Anda tidak membutuhkannya ?

Itu terlalu disederhanakan, menurutmu?!

“Setidaknya lilitkan di tubuhmu! Kamu hanya menyampirkannya di lenganmu.”

Setiap kali dia bergerak, sekilas kulit telanjang terlihat. Handuk itu hampir tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Sungguh pembelaan yang menghancurkan—tidak, pembelaan yang sama sekali tidak ada.

“Tapi kita tidak boleh membawa handuk atau pakaian ke dalam kamar mandi,” kata Mio, tampak bingung. “Itu kan tata krama yang benar, bukan? Tomoe-san sudah menjelaskannya.”

Semua mata tertuju pada Tomoe.

Dia mengangguk yakin. “Memang benar! Mio benar.”

Ini adalah bencana.

Efisiensi jelas menjadi prioritas utama di sini. Dengan kecepatan seperti ini, kita akan sampai pada kesimpulan bahwa pria juga bisa berjalan-jalan telanjang bulat. Di tempat seperti ini—dengan pemandian campur pula—bukankah lebih masuk akal jika semua orang mengenakan pakaian renang?

“Lihat? Aku sudah mempelajari etiket pemandian air panas. Nah, Tuan Muda. Cepat,” desak Mio.

“B-benar...”

Ini buruk.

Tomoe, dengan mengenakan yukata, sudah cukup memikat. Tapi Mio melampaui batas. Dia berani dengan cara yang terasa hampir... maskulin.

Dengan sosok dan penampilan seperti itu, melakukan hal ini—

Sejujurnya, saya tidak tahu harus melihat ke mana.

Mungkin sebaiknya aku menutup mataku saja.

Jika saya membuat area pembatas, setidaknya saya tidak perlu khawatir.

Biasanya saya tidak merasa pusing setelah berendam di pemandian air panas. Tidak kepanasan, tidak pingsan.

Tapi hari ini? Aku sama sekali tidak percaya diri. Namun, tidak banyak yang bisa kulakukan. Jadi, aku dan Shiki memasuki ruang ganti.

"Ini... sangat besar," kataku.

"Saya diberi tahu bahwa bangunan itu dirancang untuk menampung orc dataran tinggi dan penguasa laut dengan nyaman. Saya rasa itu bukan berlebihan."

Langit-langitnya menjulang tinggi di atas kepala, dan ruangnya membentang luas dan terbuka.

Tepat di sebelah kiri pintu masuk berdiri sebuah kontainer besar yang memancarkan udara dingin. Karena penasaran, saya mengintip ke dalamnya.

Botol-botol berisi cairan berwarna kuning pucat.

Susu buah?!

Saya tidak mengerti.

Saya sama sekali tidak tahu apa tujuan Tomoe sebenarnya ketika dia membangun fasilitas ini.

Ini jelas bukan sekadar tempat peristirahatan pemandian air panas ala Edo.

Selain pemandian campur, bagian mana dari tempat ini yang benar-benar mencerminkan “spa terapi pedesaan”?

Yah, ukurannya cukup besar sehingga mungkin, jika saya mencari dengan cukup teliti, saya akan menemukan bak mandi sederhana bergaya kuno yang tersembunyi di suatu tempat.

Mungkin.

“Kita gunakan saja loker yang kosong,” usulku, berpikir bahwa loker yang lebih dekat ke pintu masuk akan lebih praktis.

Saat aku sedang mengamati banyak keranjang yang tersedia, mencoba memutuskan ruang ganti mana yang akan kugunakan, Shiki tiba-tiba menunjuk ke arah koridor.

“Bukan, Tuan Muda. Yang itu.”

Aku mengikuti arah jarinya.

“Hm?”

Tunggu sebentar.

Hei, hei.

Ada tulisan di tirai noren yang tergantung di depan: “Tuan Muda, Shiki.”

“Jadi, maksudmu kita harus pakai yang itu?” tanyaku.

“Memang.”

Mengapa kita juga membutuhkan ruang ganti terpisah?

Sambil tersenyum kecut, aku menunduk di bawah tirai dan melepas mantelku. Melonggarkan ikat pinggang di pinggangku, aku melangkah lebih jauh ke dalam.

“Jadi, bahkan di sini, kau memisahkan Shiki dan aku,” gumamku. “Sungguh, tingkat dedikasi yang aneh. Apakah Tomoe dan Mio juga masing-masing punya ruang ganti pribadi?”

Apa itu perlakuan VIP?

“Lagipula, aku akan segera ganti baju,” kataku pada Shiki. “Aku tidak ingin membuat para wanita menunggu dengan pakaian seperti ini.”

“Oke,” jawab Shiki dari balik tirai. Aku menggelengkan kepala tak percaya sambil melepas pakaian bagian atasku. Ini bukan ruang ganti; ini adalah suite pribadi yang lengkap.

Pengaturan suhu di sini bahkan lebih tepat daripada di luar—sangat nyaman. Ada meja, tempat tidur, bahkan sofa. Beberapa jenis minuman telah disiapkan.

Ini tidak masuk akal.

Saya bisa tinggal di tempat seperti ini.

Bagi pria, berganti pakaian tidak memakan waktu lama. Lepaskan pakaian, lilitkan handuk di pinggang: selesai.

Aku menyampirkan handuk cadangan di bahu dan melangkah kembali melewati tirai.

“Shiki, kamu baik-baik saja?” panggilku saat aku tidak melihatnya.

“Ya, aku datang,” jawabnya.

“Shiki, um, apa itu?”

Saat ia keluar, handuk yang biasanya dililitkan di pinggangnya kini digunakan untuk menahan rambut panjangnya, yang diikat rapi seperti hasil perawatan di salon.

Dan di bawahnya?

Kosong sepenuhnya.

Tidak terganggu sama sekali.

“Ada masalah apa?” tanyaanya dengan tenang. “Apakah ada sesuatu yang tidak beres?”

“...Ambil handuk lain. Dan lilitkan di pinggangmu.”

“Oh? Saya kira handuk itu hanya untuk mencegah rambut masuk ke air mandi. Jadi, melilitkannya di pinggang juga merupakan kebiasaan di pemandian air panas? Baiklah.”

Dia berbalik dan dengan cepat kembali untuk mengambil handuk lain.

Jadi begitu.

Aku tidak pernah memanjangkan rambutku sampai perlu khawatir jika terendam air mandi, jadi hal itu bahkan tidak pernah terlintas di pikiranku.

Pertimbangan Shiki tidak salah, dan secara teknis, karena ini hanya keluarga, sebenarnya tidak perlu menyembunyikan apa pun... Meskipun begitu.

Rasa malu tetaplah rasa malu.

Sekalipun Anda tidak wajib menutupi tubuh, bukan berarti Anda tidak boleh melakukannya.

Ketika Shiki kembali, kali ini terbungkus rapi, kami melangkah keluar bersama untuk bergabung kembali dengan Tomoe dan Mio.

“Maaf sudah membuatmu menunggu,” kataku.

“Tuan Muda, sebaiknya kita mulai dengan mandi air hinoki, bukan?” kata Tomoe dengan ceria. “Tuan pernah menyebutkan bahwa Anda menyukai aroma hinoki.”

“Tentu. Jika tersedia, saya ingin memulainya dengan itu.”

“Lewat sini!”

Dan begitulah, bahkan sebelum saya menginjakkan kaki ke dalam air—sudah kesulitan menentukan ke mana harus mengarahkan pandangan—pengalaman pemandian air panas pertama saya di dunia lain ini pun dimulai.

※※※

“Ini sungguh luar biasa,” gumam Shiki. “Rasanya seolah kelelahan fisik dan mental larut ke dalam air, dan digantikan oleh sesuatu yang tenang dan lembut. Ini... sangat bagus.”

Ia terendam hingga leher, menikmati sepenuhnya air panas dari mata air tersebut. Sudut matanya melembut, dan senyum alami terukir di bibirnya. Dengan tubuhnya yang tinggi terentang di dalam air, ia tampak benar-benar nyaman.

Tidak terlalu panas. Tidak terlalu dingin.

Mungkin sekitar empat puluh derajat.

“Ini membantu pemulihan dari kelelahan dan bahkan meredakan bahu yang kaku,” Tomoe menyatakan dengan bangga, sambil membusungkan dada saat menjelaskan manfaat mandi tersebut. “Dan ini juga menghilangkan stres. Benar-benar sumber kesehatan!”

“Aku sudah menduga ini akan lebih dari sekadar berendam dalam air panas,” jawab Shiki, “tapi sampai sejauh ini? Aku terkesan, Tomoe-dono. Kayu ini—hinoki, ya? Itu juga sangat bagus. Aromanya sangat menenangkan.”

“Benar sekali!” Tomoe tersenyum lebar. “Aku sudah mendengarnya dari Tuan Muda, tetapi baru setelah aku mengisi bak mandi dan masuk ke dalamnya sendiri, aku benar-benar mengerti daya tariknya. Satu-satunya kesulitan adalah bak mandi ini menjadi licin saat basah, tetapi aku sudah mengatasi masalah itu sepenuhnya.”

Dia tidak melebih-lebihkan.

Mandi dengan air rendaman hinoki itu sungguh luar biasa.

Saya mendapati diri saya menghargai semuanya lagi.

Tomoe menyebutkan masalah licinnya permukaan, dan awalnya saya khawatir. Tetapi kekhawatiran itu ternyata tidak perlu. Apa pun perawatan yang telah diterapkan, permukaannya sama sekali tidak licin. Dan tetap saja, aroma kayu hinoki yang bersih dan segar tercium lembut di sekitar kami.

Bahkan bagian dalam bak mandi pun tampak diberi perlakuan khusus. Tidak ada tekstur kasar yang mungkin diharapkan. Hanya sensasi halus dan nyaman di kulit.

Namun, dengan Tomoe dan Mio mengapitku di kedua sisi, sangat sulit untuk bersantai.

Jarak mereka cukup dekat sehingga membuat saya mempertanyakan kesadaran mereka akan konsep ruang pribadi.

Shiki tampak sangat bahagia tepat di depanku.

Sementara itu, Tomoe dan Mio bersantai di sisiku seolah-olah ini adalah posisi paling alami di dunia.

Bahkan bergeser sedikit pun membuat gugup.

Ada beberapa hal yang ingin saya katakan, tetapi saya tidak dapat menemukan kata-kata yang tepat.

“Air ini sungguh jernih,” kataku akhirnya.

Banyak mata air panas memiliki warna yang berbeda. Saat pertama kali kami menemukan sumbernya, saya tidak terlalu memperhatikannya, tetapi yang ini tampak tidak berwarna.

“Tidak sepenuhnya,” Tomoe mengoreksi dengan lembut. “Warnanya agak keruh. Setelah bak mandi terisi, airnya hanya sedikit keruh. Dalam bak mandi yang dibiarkan berdiri, airnya tampak agak lebih buram.”

Bak mandi berdiri? Aku belum pernah mendengarnya sebelumnya.

Dari namanya saja, saya membayangkan sebuah pemandian yang Anda masuki sambil berdiri tegak, seperti kolam yang dalam.

“Begini,” jawabku.

“Tuan Muda,” kata Tomoe lembut, tanpa sedikit pun sikap angkuh yang biasanya ia tunjukkan, “dua tahun terakhir ini penuh dengan peristiwa. Momen seperti ini, ketika kita bisa bersantai bersama, sangatlah berharga.”

Dia memasang senyum tenang yang jarang kulihat, matanya yang merah menyala tampak hangat dan polos.

Mendengar seseorang menyebutkan dua tahun terakhir membuatku merasa waktu telah berlalu begitu lama. Namun, ketika aku mengingatnya kembali, rasanya juga begitu singkat.

“Ya,” kataku pelan. “Senang rasanya memiliki hari-hari seperti ini sesekali. Terima kasih—untuk semuanya. Untuk kalian semua.”

“Apa yang kau katakan?” Tomoe langsung menjawab. “Aku hanya mengatakan bahwa aku bahagia. Tidak perlu berterima kasih, Tuan Muda.”

Saat dia menatapku seperti itu, begitu langsung, itu membuatku malu.

Kita begitu dekat hingga kulit kita hampir bersentuhan.

Dan...

Mereka mengambang.

Tentu saja aku tidak tahu. Setelah mencapai usia tertentu, aku tidak pernah mandi bersama dengan salah satu saudara perempuanku.

Namun, jika ukurannya lebih besar, mereka akan mengapung.

Aku bisa merasakan darah mengalir deras ke kepalaku. Aku mencoba bergeser, tetapi karena kedua sisiku terhalang, tidak ada tempat untuk pergi.

Dengan laju seperti ini, panas berlebih pada dasarnya sudah pasti terjadi.

“Benar sekali,” tambah Mio lembut. “Jika ada yang pantas berterima kasih, itu adalah kami. Sejak kami bertemu Anda, Tuan Muda, kami telah mengalami begitu banyak hal yang tak terlupakan. Makanan lezat, momen-momen bahagia, semuanya. Jadi, izinkan saya yang mengatakannya. Terima kasih, Tuan Muda.”

Kepalanya bersandar di bahunya.

Karena saya duduk agak lebih tinggi di dalam air—agar tidak kepanasan—dia hanya mencondongkan tubuh dan menggunakan bahu saya sebagai bantal.

Oh tidak.

Ini buruk. Sangat buruk.

“B-baiklah. Baiklah, aku akan... mencuci rambutku atau semacamnya. Sepertinya aku lupa tadi. Kalian berdua santai saja.”

Dengan menggunakan kartu yang awalnya saya rencanakan sebagai kartu penyelamat darurat, saya berhasil berdiri.

Namun-

“Kalau begitu, izinkan saya membasuh punggung Anda dengan benar. Sebagai klien utama Anda, saya bersikeras.”

“Aku akan membersihkan bagian depan!”

Tak satu pun dari mereka menunjukkan belas kasihan.

Tomoe membalas langkahku dengan kartu penangkal, dan Mio? Yah, tidak ada yang berhasil padanya sejak awal.

Bagian depan? Apa maksudnya itu?

“Ah-”

Mio meraih handuk yang terletak di tepi bak mandi, dan pemandangan dirinya memenuhi pandanganku sepenuhnya.

Itu langsung.

Kamu tidak bisa menyalahkanku.

Hanya air yang menempel di kulitnya.

Hari ini, dari semua hari, aku mengutuk kenyataan bahwa penglihatanku telah pulih sepenuhnya di dunia lain ini.

Ini buruk.

Aku secara naluriah mundur—

Hanya agar sesuatu yang lembut menekan punggungku.

“Apakah Anda baik-baik saja, Tuan Muda?”

Itu adalah Tomoe.

Ah.

Ini sudah berakhir.

“Fwoah.”

Sebuah suara aneh dan lemah yang belum pernah saya keluarkan sebelumnya keluar dari tenggorokan saya.

Shiki, bagaimana kamu masih bisa menikmati mandi dengan tenang?

Seluruh kekuatan terkuras dari tubuhku, dan bersamaan dengan itu, kesadaranku pun hilang.

※※※

“Mungkin kita sedikit berlebihan dalam menggoda. Fufu... betapa polosnya dia.”

Di ruangan yang diberi label “Ruang Ganti Pribadi Makoto”—yang sebenarnya lebih mirip suite—Makoto berbaring dengan wajah memerah di tempat tidur sementara ketiga pelayannya berkumpul di sekelilingnya.

Mio duduk di kursi di samping tempat tidur, dengan lembut mendinginkannya menggunakan kipas tangan.

Tomoe dan Shiki berdiri di dekatnya, berbincang dengan suara pelan.

“Aku sama sekali tidak bercanda,” tegas Mio. “Aku sangat menikmatinya.”

“Memang,” Tomoe mengangguk ringan. “Aku juga menikmatinya. Semua yang kukatakan padanya tulus. Satu-satunya lelucon adalah bagian tentang membasuh punggungnya. Namun, Mio, harus kuakui, aku terkejut bahwa ucapanmu tentang ‘membersihkan bagian depan’ bukanlah lelucon.”

“U-um, baiklah...”

Saat Mio ragu-ragu, Shiki malah angkat bicara.

“Namun, saya tidak menyangka Tuan Muda begitu memperhatikan soal mandi campur. Bukankah itu kebiasaan umum di tanah kelahirannya?”

“Memang begitu,” jawab Tomoe setelah berpikir sejenak. “Setidaknya sampai jauh sebelum kelahirannya. Belakangan ini, tampaknya pria dan wanita dewasa jarang mandi bersama, bahkan di pemandian air panas.”

“Begitu. Meskipun begitu, aku merasa terkejut,” kata Shiki sambil tersenyum tipis. “Melihat Tuan Muda dalam keadaan seperti itu.”

“Oh? Lalu mengapa begitu, Shiki?”

“Karena seperti yang sering Tuan Muda katakan sendiri kepada kami, jika dia benar-benar menganggap kami hanya sebagai keluarga atau rekan seperjuangan, dia tidak akan panik seperti itu. Dan tidak akan terlalu emosi seperti itu.”

“Hmm.”

“Tentu saja, aku tidak meragukan ketulusannya,” lanjut Shiki dengan lembut. “Tapi kalau menyangkut Tomoe-dono dan Mio-dono, aku percaya...”

Dia terdiam di situ, ragu-ragu apakah akan menyelesaikan ucapannya atau tidak.

“Ada apa, Shiki?” desak Mio. “Jika kau ingin mengatakan sesuatu, katakanlah dengan benar. Mengucapkannya setengah-setengah itu tidak nyaman.”

“Baiklah.” Shiki mengangguk. “Saya rasa Tuan Muda sepenuhnya menyadari bahwa kalian berdua juga adalah perempuan.”

“Oh?” Bibir Tomoe sedikit melengkung.

“Eh?” Mio terdiam.

“Seperti keluarga: sangat dekat. Namun, pada saat yang sama, sebagai anggota lawan jenis. Persepsi itu tidak mudah diselaraskan. Tidak heran dia merasa bingung.”

Shiki tersenyum kecut.

Memegang dua kebenaran yang tampaknya saling bertentangan—melihat seseorang sebagai keluarga, namun juga sebagai seorang pria atau wanita—sungguh rumit bahkan untuk dibayangkan. Mempertimbangkan posisi Makoto, Shiki hanya bisa tersenyum getir.

“Jika itu benar,” kata Tomoe akhirnya, “maka itu adalah sesuatu yang patut disyukuri.”

“Tuan Muda menganggapku sebagai...” gumam Mio, wajahnya semakin memerah saat menatap Makoto.

Keduanya memiliki reaksi yang sangat berbeda terhadap teori Shiki.

Tomoe tetap tenang, bahkan hampir merasa geli.

Sementara itu, Mio memerah padam dan bergumam sendiri, tenggelam dalam pikirannya.

“Baiklah kalau begitu, Mio,” kata Tomoe dengan sigap, sambil berbalik ke arah pintu. “Beri tahu aku jika dia sudah bangun. Aku akan membuka pemandian air panas untuk yang lain. Banyak yang ingin mencoba. Jika ternyata populer, mungkin aku akan mengeluarkan kartu keanggotaan tahunan seharga dua ryo—tidak, dalam suasana hatiku yang murah hati, satu ryo saja.”

Setelah itu, Tomoe melangkah keluar.

“Ah, Tomoe-dono!” Shiki memanggilnya. “Mengenai masalah dari buku Lyca itu, haruskah kita memberi tahu Tuan Muda?”

“Setelah makan malam saja sudah cukup,” jawab Tomoe. “Lagipula, siapa yang mau mengotori diri sendiri segera setelah mandi?”

“Benar sekali. Kita akan bicara lagi nanti.”

“Mm. Tuan Muda... sungguh?” gumam Mio. Ia tetap berada di dunianya sendiri, menatap Makoto dengan penuh kasih sayang sambil mengipasinya dengan lembut.

Pada hari itu, penduduk Demiplane menemukan mata air panas, yang disambut dengan sambutan yang sangat antusias.

Namun mungkin yang merasakan kebahagiaan terbesar dari semuanya adalah Mio dan Tomoe.



Hamparan salju yang belum dipetakan.

Bagi Kaleneon, yang setiap hari ditekan hingga ke ambang kehancuran oleh kekuatan alam yang tak kenal ampun, setiap informasi baru tentang tanah itu sangat berharga. Namun, seperti yang tersirat dalam kata " belum dipetakan" , tidak ada yang bisa memprediksi apa yang mungkin terjadi di sana.

Sebagai contoh, seekor makhluk gaib berbahaya yang biasanya hanya muncul jauh dari kota mungkin akan menyerang Anda tanpa peringatan.

Sedikit lagi. Sedikit lebih jauh lagi.

Seringkali, kata-kata itulah yang menjerumuskan para petualang ke dalam kematian mereka.

Sepasang petualang—seorang pria dan seorang wanita yang bergerak dengan keterampilan yang tak diragukan lagi—melampiaskan frustrasi mereka bahkan saat mereka berjuang untuk hidup mereka.

“Sialan! Ada alasan mengapa tempat ini terus-menerus tergeser dari daftar prioritas!”

“Namun, kami belum menemukan satu pun tangkapan yang layak atau material yang berguna!”

Mereka baru saja selamat dari serangan brutal seekor singa putih bersih.

Hampir tidak.

Di antara makhluk-makhluk ajaib yang ditemukan di sekitar Kaleneon, tiga di antaranya dianggap sangat berbahaya.

Singa Salju adalah salah satunya. Biasanya dibutuhkan setidaknya dua kelompok petualang lengkap yang bekerja sama untuk mengalahkannya dengan aman.

Bagi mereka berdua saja, itu adalah situasi yang tanpa harapan.

“Jangan berani-beraninya menyerah!” bentak wanita itu, giginya terkatup rapat. “Jika kita mundur sedikit demi sedikit dan terjebak dalam jaring pengintai, kita mungkin masih—”

“Aku tidak akan mati di sini!” balas pria itu. “Aku belum menaklukkan masakan Luria-chan!”

Meskipun saling menunjukkan keberanian, mereka berjuang mati-matian untuk setiap detik kehidupan, mencari jalan keluar dengan putus asa.

Sejujurnya, ditemukan oleh salah satu tim patroli setengah manusia elit atau anggota terbaik dari Persekutuan Petualang adalah kemungkinan yang realistis. Dengan sedikit keberuntungan, bertahan hidup bukanlah hal yang mustahil.

“?!”

Tiba-tiba, salju di sekitar mereka terlempar ke atas dengan dahsyat.

Angin silang yang brutal menerjang medan perang, dan pandangan mereka tertutupi oleh cahaya putih yang berkilauan dan menyilaukan.

Ini adalah perkembangan terburuk yang mungkin terjadi.

Kondisi saat ini sangat menguntungkan bagi sang binatang buas.

Mereka meringis, mengutuk kemalangan mereka.

Pada kenyataannya, mereka sangat beruntung. Niat membunuh Singa Salju itu membengkak lalu lenyap dalam sekejap.

Sesaat kemudian, wanita itu menggunakan sihir angin untuk membersihkan pandangan mereka. Setelah memastikan keselamatan satu sama lain, keduanya segera mempertajam indra mereka, mencari binatang buas itu.

Di sana, tergeletak miring, darah mengalir dari kepalanya, adalah Singa Salju.

"Tembakannya tepat mengenai tengkorak."

"Di tengah kekacauan itu? Dan aku tidak merasakan apa pun: tidak ada niat membunuh, tidak ada kehadiran selain kita dan singa itu!"

"Tapi lihatlah."

"Anak panahnya sudah habis. Jadi... sihir? Tapi aku sama sekali tidak merasakan mana."

"Aku juga tidak."

"Yah, kami berhasil bertahan, dan dengan trofi besar pula."

Meskipun begitu, kemenangan itu terasa sangat tidak seimbang dengan risikonya. Ini adalah petualangan dalam arti yang sebenarnya dan paling menakutkan.

Mereka saling bertukar senyum kecil yang gemetar.

"Baik. Kita akan membongkarnya dengan cepat, hanya mengambil material yang penting, lalu kembali."

"Sisanya dibiarkan sebagai umpan untuk binatang buas lainnya?"

"Ya. Jika kita bisa menghindari perkelahian lain dan kembali ke kota, itu akan ideal."

"Setuju. Jika orang yang menyelamatkan kita ada di kedai nanti, kita harus mentraktirnya minum."

“Ya. Entah seseorang dari Perusahaan Kuzunoha atau kartu truf tersembunyi Persekutuan. Semoga salah satu dari mereka.”

“Ancaman baru akan menjadi skenario terburuk. Sesuatu yang bisa membunuh Singa Salju dalam sekali serang tanpa ada yang menyadarinya? Itu tidak lucu.”

Dan demikianlah, keduanya kembali dengan selamat ke kota.

Biasanya, membawa pulang material dari Singa Salju akan menimbulkan kehebohan besar: sebuah prestasi yang layak menjadi berita utama.

Namun, pada hari yang sama, Kaleneon dilanda kekacauan akibat penemuan yang menggembirakan dan monumental berupa “produk khusus” tertentu.

Di tengah hiruk-pikuk itu, berita tentang Singa Salju dan keberhasilan para petualang bertahan hidup secara ajaib menjadi terlupakan.

Tanpa menyadari bahwa mereka hampir berpapasan dengan tim pencari produk khusus tersebut, kedua petualang itu hanya mengangkat gelas mereka di kedai, saling memberikan ucapan syukur yang getir karena masih hidup.

Bagian Akhir

Penulis: Azumi Kei

Lahir di Prefektur Aichi. Pada tahun 2012, Kei mulai menerbitkan serial Tsuki ga Michibiku Isekai Dōchū (Tsukimichi: Moonlit Fantasy) di internet. Serial ini dengan cepat menjadi populer dan memenangkan Penghargaan Pilihan Pembaca di Alphapolis Fantasy Novel Awards ke-5. Pada Mei 2013, setelah revisi, Kei melakukan debut penerbitannya dengan Tsuki ga Michibiku Isekai Dōchū.

Ilustrasi oleh Mitsuaki Matsumoto